Eray Dewi Pringgo

Relationship goals



Relationship Goals

ebooklovestory



Eray Dewi Pringgo

Relationship Goals

Eray Dewi Pringgo

14 x 20 cm

410 halaman

I S B N

978-602-489-349-1

Layout/ Tata Bahasa
Nindybelarosa/Kyoona

ebookluvestory

Cover
Mom Indie

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Ucapan Terima Kasih

1. *Untuk Allah SWT yang Maha Agung, Pengasih, dan Pemaaf, serta megetahui betapa banyak dosa yang telah hamba-Nya ini perbuat.*
2. *Untuk keluarga besar Pringgo. W. Sunyoto Pringgo (ayah), W. Sri Pringgo (ibu), dan M. Indah L. (kakak) yang telah memberikan banyak kasih sayang. Terima kasih.*
3. *Untuk Wang Purwo Utomo yang sampai usia senja selalu memberikan banyak motivasi.*
4. *Untuk Alifah E. N... Sahabat terbaik yang selalu sabar dengan sifatku yang buruk.*
5. *Untuk teman dan para reader wattpad yang senantiasa memberikan support:*
   - *Yuliaika Putri (akun wattpad : @CarameliaMendes);*
   - *Yeyen;*
   - *Desyanal (@Kesetrumah);*
   - *Grace A. Pratama*
   - *@CallmeFt*
   - *V. Anggardian S.*
   - *@Dyean*
   - *dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu... Terima kasih...*
6. *Untuk Karos Publisher yang sudah mau menerbitkan cerita ini.. Terima kasih ....*
7. *Yang terakhir, untuk Ray E. W ... seseorang yang berjanji akan memberikan kebahagiaan.*

ebooklovestory

“Ketika kita menjalin sebuah hubungan, tidak ada kata introvert ataupun ekstrovert yang ada hanya rasa, percaya, dan ... kita.”

- Edo -

ebooklovestory

"Aku hanya ingin bahagia."

- Raya -



Prolog

–Raya Cantika Putri–

Seorang gadis yang sebentar lagi akan berusia dua puluh tahun tahun dengan rambut hitam legam sepunggung itu, tidak henti-hentinya menekan nomor di layar ponselnya dengan wajah cemberut. Kakinya berkali-kali ia hentakkan ke tanah karena panggilannya tidak kunjung diterima.

ebookloverstory

"Ish! Edo ke mana, sih?!" Teriakan kecil di bibir mungil nan cerewet itu membuat para pejalan kaki di salah satu kota pelajar di Indonesia itu menoleh ke arahnya.

Sekali lagi gadis itu berusaha meneleponnya dan bersumpah akan membuat pelajaran jika si cowok menyebalkan itu tidak juga menerima panggilannya. Kalau perlu, Raya akan memblokir nomornya *lagi*.

Yah, salah satu kebiasaan buruk Raya adalah memblokir nomor orang yang membuatnya kesal ... dan Edo adalah cowok menyebalkan yang menjadi korban tersering yang Raya blokir.



–K. Edo Wirawan–

Alunan musik *Cheap Thrills* yang di-*remix* sempurna oleh Adam, salah satu *disk jockey* di salah satu *club* ternama di Yogyakarta membuat lelaki dengan tato di lengan kanannya mengangkat satu botol minuman miliknya untuk sang DJ.

"*Good remix*, Dam!" teriaknya di antara kebisingan. Walaupun *club* ini tidak sebesar yang ada di ibukota, tetapi pemuda dengan rambut *undercut* itu terlihat menikmatinya.

Lelaki itu tampak begitu menonjol di antara beberapa pengunjung lainnya. Mungkin karena postur tubuhnya yang terlalu tinggi untuk kota kecil yang berbudaya ini–186 cm. Matanya yang sipit didapat dari sang nenek yang memiliki darah Tionghoa. Ibunya lahir di Manado, sementara sang ayah tumbuh dan besar di Bandung, dengan perusahaan konstruksi yang menjadi menjadi usaha turun-temurun keluarga besar ayahnya. Dan sekarang, Edo mengikuti jejak sang ayah dengan mengambil gelar sarjana di Fakultas Teknik yang berada di kota pelajar—Yogyakarta.

ebooklovestory

"Do, dari tadi ponsel lo bunyi, nih!" teriak pemuda berambut keriting kepada Edo.

"Bilang aja gua sibuk!"

"Yakin? Ini Raya, Broh!"

Edo yang masih sibuk di lantai dansa tiba-tiba melotot. Ia memutar tubuhnya 180 derajat kepada Sigit.

"Sialan! Kenapa nggak bilang dari tadi, sih?!" Edo mengambil ponselnya dari tangan Sigit.

"Ya, ini juga baru dikasih ta–"

Edo mengabaikan ucapan Sigit dan berjalan cepat menuju ke tempat yang lebih tenang.

"Kemaren baru juga diblokir, sekarang bisa-bisa gua diblokir lagi, nih!" Edo bergumam saat ia berjalan melewati beberapa pengunjung yang malam ini tampak begitu ramai. Setelah menemukan tempat yang tepat, Edo beralih menelpon Raya.

Dering pertama ...

Dering kedua ...

Dering ketiga ...

Edo tersenyum ketika Raya akhirnya mau menjawab panggilannya. "Maaf, *Beb*–"

"KAMU KE MANA AJA, SIH?! CEPET JEMPUT AKU DI TEMPAT LES! SEKARANG!!!"

ebooklovestory

Tutt!

Edo cengok.

"*Sialan!*" Edo menendang tong sampah yang ada di sampingnya hingga terlempar cukup jauh. Raya bahkan tidak memberikannya kesempatan untuk berbicara.

"*Be patient, Dude*! Raya memang seperti itu." Edo mencoba menenangkan dirinya sendiri. Setelah merasa tenang, Edo kembali ke tempat ia pertama kali meletakkan barang bawaannya.

"Mau ke mana lo, Do?" tanya Rifqi dengan puntung rokok terselip di sudut bibirnya.

Edo mengabaikan pertanyaan itu dan lebih memilih untuk memakai kembali jaket kulitnya.

"Halah, biasa itu. Pasti karena Raya," sahut temannya yang lain karena Edo tidak kunjung menjawab pertanyaan Rifqi.

"Ck, ngapain, sih, lo mau-maunya jadi pelayannya si Raya? Dua tahun usaha lo, tapi dia nggak ngerespon elo, Broh! Masih banyak cewek cantik di si–"

Bruk!

Ketika Edo marah, ia senang melampiaskannya dengan menendang barang yang ada di dekatnya. Termasuk saat ini, Edo menendang meja yang ia arahkan langsung kepada Rifqi. Sementara Sigit yang baru saja minum, tiba-tiba tersedak.

"Bacot!"

Edo tidak suka ada orang yang menjelek-jelekkan Raya. Walaupun Raya sangat egois, manja, dan cerewet, tetapi bagi Edo sikap Raya itulah yang membuatnya menyukai wanita itu. Raya begitu manis ketika sedang bermanja dengannya.

Dan ... walaupun hingga dua tahun ini cintanya masih belum berbalas, tetapi Edo yakin Raya akan menerimanya.

Ya. Itu pasti, karena hanya Edo sendiri yang bisa tahan dengan sifat-sifat Raya itu. Namun, jika Raya masih saja menolaknya, Edo akan menggunakan caranya sendiri untuk mendapatkan gadis itu. *Raya.*

ebookloveStory



1

"Raya vs Tato"

"KAMU KE MANA AJA, SIH?! CEPET JEMPUT AKU DI TEMPAT LES! SEKARANG!!"

ebooklovestory

Setelah mengucapkan itu, Raya menutup sambungan teleponnya. Ia melihat ke sekeliling, dan akhirnya menemukan tempat duduk yang pas untuk menunggu–halte. Raya duduk sendirian seperti orang hilang.

Sebenarnya, Raya bisa saja meminta kakak atau sepupu laki-lakinya untuk menjemput. Namun, ia lebih memilih untuk meminta dijemput pada Edo. Raya tidak tahu kenapa ia melakukan hal itu. Namun, Raya selalu yakin bahwa Edo pasti mau dan akan melakukan apa pun yang dia minta.

Lima menit ....

Sepuluh menit ....

Lima belas menit ....

Dua puluh menit ....

"Ish ... kok lama banget, sih?!" Raya menggerutu kecil.

Dalam penantian itulah, tiba-tiba Raya melihat sebuah taksi yang datang menuju ke arahnya. Ia berniat untuk menghentikan taksi itu, tetapi tiba-tiba dari arah berlawanan sebuah motor Ninja berhenti tepat di depannya. Raya mengerutkan keningnya karena merasa asing dengan motor dan pemilik motor itu, hingga kaca helm itu dinaikkan, barulah Raya tahu bahwa itu adalah Edo.

"Maaf, Beb. Kamu nunggu lama?" Edo turun dari motornya dan melepaskan helm.

"Ish! Aku bukan bebeb! Panggil Raya! Raya!!!" Raya mengayunkan tas kecilnya ke arah Edo, tetapi lelaki itu hanya tertawa.

"*Sorry,* Beb. Sudah kebiasaan manggil kamu gitu, sih."

"Ish, terserah!" Raya kemudian mengalihkan matanya kembali ke motor Ninja yang terlihat masih baru itu.

"Gimana sama motor baruku? Bagus nggak, Beb?" Edo meraih pinggang Raya, tetapi Raya memukulnya hingga Edo mengaduh dan menyingkirkan tangannya untuk menjauh.

"Nggak boleh sentuh!"

Edo memutar matanya seraya mendengkus dan mengusap tangannya yang panas karena pukulan Raya.

"Mobil kamu mana?" tanya Raya.

"Ada di kos," balas Edo.

Raya mengerucutkan bibirnya seraya menatap Edo. "Terus motor *matic* yang dulu pernah kamu pakai, mana?"

"Motor *matic*?" Edo merasa tidak pernah memiliki motor *matic*, sampai ia kembali teringat kalau dulu ia memang pernah memakainya untuk menjemput Raya. "Oh, itu punya Sigit."

Raya semakin mengerucutkan bibirnya masam.

"Terus aku naiknya gimana? Aku pakai rok. Duduknya pasti juga susah ...." Raya berpikir lama untuk memilih kata yang tepat.

Edo melihat rok di atas lutut yang dipakai oleh Raya.

"Pakai jaketku." Edo melepas jaketnya dan memberikan jaket itu kepada Raya untuk menutupi paha gadis itu.

Namun, tiba-tiba fokus Raya teralihkan ke lengan kanan dan kiri Edo. "Aku nggak suka sama tato."

Ekspresi di wajah Edo tiba-tiba berubah serius. "Tato adalah bagian dari hidupku. Aku nggak akan hapus tato ini sampai aku benar-benar ingin menghapusnya, Raya."

ebooklovestory

Mereka saling menatap lama. Yang satu merasa tidak nyaman, sementara yang lain menatap begitu tajam. Raya kemudian melepaskan kontak matanya dengan Edo. Ia memilih diam sembari mengambil jaket itu dari tangan Edo.

Namun, guratan kecil di kening dan hidung tiba-tiba menghiasi wajah oval Raya. Aroma jaket Edo kembali membuat Raya mengeluarkan protes.

"Bau! Kamu habis minum, ya?!"

Edo menghirup dalam-dalam udara malam di hidungnya. Padahal hanya ingin menjemput dan mengantar Raya pulang, tetapi rempongnya seorang Raya sampai seperti ini. Edo mengambil kembali jaket miliknya dari tangan Raya.

"Ini sudah malam dan aku nggak mau pintu pagar rumahmu terkunci, terus ayahmu marah dan menolak membukakan pintu untuk sang putri bungsunya yang cantik dan super bawel ini. Terus, kamu nangis sampai matamu bengkak, nyalahin aku sampai pagi," ucap Edo panjang lebar sambil mengikat jaketnya di pinggang Raya. Beruntung Raya tidak protes lagi kepadanya.

Edo kembali memakai helm dan naik ke atas motor. "Ayo, naik."

Raya masih berdiri di tempatnya dengan bimbang. Matanya terarah langsung ke seberang jalan. Sebuah taksi yang seolah melambaikan tangan kepadanya agar menaikinya.

Edo yang menyadari hal itu, kemudian menarik tangan Raya. "Aku udah jauh-jauh jemput kamu, Beb."

Raya mendesah lemah. Ia akhirnya mengangguk. Raya harus memegang tangan Edo sebagai pegangan untuknya saat ia naik. "Tunggu! Aku masih belum naik!"

ebookloveStory

"Iya-iya." Edo masih memegang tangan Raya hingga Raya telah benar-benar naik dan duduk di belakangnya.

"Sudah!" seru Raya, masih dengan wajah tertekuk.

"Pegangan yang kuat," ucap Edo sambil menahan senyum geli di perutnya.

"Ish!" Raya mencubit perut Edo dengan kesal.

Setengah jam lamanya, Raya merasakan pegal di tubuhnya. Raya tidak mau naik motor Ninja milik Edo *lagi*. Ia tidak suka!

"Eh, nggak ada ucapan makasih buat aku, nih?" Edo menahan pergelangan tangan Raya saat gadis itu hendak masuk ke dalam

rumah tanpa mengucapkan embel-embel manis apa pun kepadanya.

Raya mendengkus. "Makasih."

"Ketus amat sih, Beb," sindir Edo masih sambil mengusung senyum di wajahnya yang oriental.

"Udah malam. Aku ngantuk." Raya berkata singkat.

Edo melihat jam di pergelangan tangannya. "Belum juga jam sepuluh."

"Aku nggak biasa tidur malam," sahut Raya masih memasang wajah cemberut bercampur lelah.

Edo mengangguk sebagai bentuk kepahamannya. Raya tidak pernah bisa tidur terlalu malam. Sekalinya tidur malam, gadis itu akan sakit di keesokan harinya. Raya memang mudah *drop*, dan karena itu pula, ia mudah sekali marah. Sensitif.

ebooklovestory

"Lusa klub PA mau ngadain *camping*. Mau ikut?" ajak Edo, masih enggan melepaskan genggaman tangannya di pergelangan tangan Raya.

"*Camping*? Ke mana?"

"Hutan Wanagama, lima hari. Gimana?"

"Nggak, ah. Aku kan nggak ikutan klub," tolak Raya.

"Ayolah, Beb. Lima hari, aku jamin kamu nggak akan bosen di sana," rayu Edo.

"Kok kamu maksa, sih? Aku kan nggak mau."

"Aku nggak maksa. Lima hari ini, aku mungkin nggak akan bisa nemenin kamu jalan, bahkan antar jemput kamu. Jadi, apa salahnya kalau aku ngajak kamu *camping*." Edo mengangkat bahunya santai.

Raya terdiam sejenak.

"Kalau ikut nanti, aku tidur sama siapa? Aku nggak kenal sama anak klub," tanya Raya ragu.

"It's easy. Aku bisa nemenin kamu tidur kalau kamu mau." Edo tersenyum penuh arti kepada Raya.

"Ish! Aku serius!" Raya mencubit bahu Edo.

"Satu tenda diisi dua sampai tiga orang. Kamu bisa pilih mau tidur sama siapa."

Raya menyipitkan matanya menatap Edo. "Kalau anggota klubnya cowok semua, aku nggak mau ikut!"

"Ya enggaklah. Ada kok cewek. Bahkan, ada yang bukan anak klub, tapi dia ngebet banget buat gabung." Edo berkata tenang.

Raya mendesah pelan, lalu akhirnya mengangguk. "Aku mau, tapi ada syaratnya."

ebooklovestory

"Syarat? Apa?"

"Kalau aku bosan terus minta pulang, pada saat itu juga, kamu harus antar aku pulang. Gimana?"

Edo diam sejenak. Cukup lama, hingga lelaki itu akhirnya mengangguk setuju. "*Deal.*"

Raya mengangguk setengah hati. Ia merasa ada sesuatu yang aneh pada sikap dan senyum Edo kepadanya. Merasa ada sesuatu yang disembunyikan dan direncanakan pemuda itu.

"Udah malem. Masuk, gih!" Edo melepaskan genggamannya dan membantu Raya membuka pintu gerbang.

"Habis ini kamu mau ke mana?" tanya Raya.

"Kenapa? Kamu mau ikut aku pergi?" goda Edo.

Raya membuang wajahnya jauh-jauh dari tatapan Edo. "Nggak!"

"Eits, nggak mau kasih ciuman selamat malam sama aku?" Lagi-lagi Edo menahan tangan Raya dengan nada menggoda.

"Ish, nggak mau!" Raya menjauhkan wajah Edo dari wajahnya.

Edo hanya tertawa melihat reaksi Raya.

"*Wan'an, Beb* …."

Edo melambaikan tangannya kepada Raya. Ucapan selamat malam yang telah menjadi kebiasaan wajib bagi laki-laki itu untuk diberikan kepada Raya setiap malamnya.

"Malam," balas Raya seraya berjalan pergi meninggalkan Edo untuk masuk ke dalam rumahnya. Sebelum benar-benar masuk ke dalam, Raya sempat melihat wajah Edo yang humoris masih menatap dirinya.

ebooklovestory



2

"Edo Marah"

–Kediaman Raya–

"Dek, katanya minggu ini kamu mau *camping,* ya?" Seorang wanita dengan rambut hitam pendek sebahunya tiba-tiba masuk ke dalam kamar Raya.

ebooklovestory

Raya yang baru saja akan tidur, kembali terduduk dan menatap wanita di hadapannya seraya mengusap matanya yang mengantuk.

Indah. Ya, wanita berumur dua puluh enam tahun itu adalah kakak perempuan Raya. Cantik, dan beberapa bulan lagi akan menikah dengan calonnya yang juga memiliki profesi yang sama—guru.

"Hu'um." Raya mengangguk.

"Sama siapa ke sananya?" tanya Indah sekali lagi. Kali ini sang kakak duduk di tepi *springbed.*

"Sama temen." Raya tidak menyebutkan nama Edo, karena tahu kakaknya tidak begitu menyukai pemuda itu. Ia sendiri tidak tahu kenapa sang kakak begitu dingin jika bertemu dengan Edo.

"Edo, 'kan?" Sebuah pertanyaan sekaligus pernyataan jitu dari Indah membuat Raya memberengut diam.

"Kamu pacaran sama Edo?" Pertanyaan Indah kali ini jauh lebih mengarah ke hal pribadi Raya.

"Ish, Kakak apaan, sih! Nggak, kok!"

Indah mengembuskan napasnya pelan. "Dia anak Bandung. Pergaulan anak-anak seperti Edo itu, jauh berbeda dari pergaulan kita, Dek."

ebooklovestory

Raya tahu kakaknya tergolong kolot. Padahal, tidak semua anak Bandung seperti itu. Raya masih ingat, kakaknya selalu bilang cowok Bandung itu *playboy*.

Jujur saja, saat sepupu Raya–Panca–mengenalkan Raya dengan Edo, ia juga sempat berpikiran demikian. Edo terlalu mudah menebar senyum ke semua perempuan. Bahkan, saat pertama kali berkenalan, Edo bahkan sudah berani menggodanya.

Raya sempat membenci dan menjauhi Edo. Namun, entah kenapa, laki-laki itu malah semakin sering muncul di hadapannya. Raya semakin tidak nyaman dengan Edo, saat tahu bahwa apa yang paling ia benci ada pada diri Edo. *Clubbing*, merokok, dan ... tato. Walaupun tato Edo tidak begitu banyak dan mencolok, tetapi Raya tidak menyukainya.

"Satu lagi. Dia memiliki keyakinan yang berbeda dengan kita, Dek. Ingat itu," ucap Indah serius.

Entah kenapa, setiap sang kakak berbicara kepadanya, hati Raya selalu berubah resah. Ia tahu Edo memiliki kepercayaan yang berbeda dengannya. Edo menjadi satu-satunya teman yang Raya miliki ... dalam artian satu-satunya teman yang memiliki keyakinan berbeda dengan Raya dalam hal agama.

"Aku tahu, kok." Raya berkata lirih.

"Ini demi kebaikanmu, Dek. Sebentar lagi Kakak akan tinggal di Semarang, ikut suami Kakak. Ayah juga semakin sering keluar kota. Kakak nggak mau adik Kakak yang cantik ini terjerumus ke hubungan yang rumit."

ebooklovestory

Raya memilih diam karena ia tidak tahu apa yang harus ia ucapkan.

"Sudah malam. Kakak tahu kamu sudah ngantuk." Indah berdiri dan mengusap puncak kepala Raya dengan senyum keibuannya. Setelah itu, Indah keluar, meninggalkan Raya sendirian.

Raya bimbang. Dengan tekad bulat, Raya kemudian membuka ponselnya. Ia mengetikkan pesan singkatnya kepada Edo.

Do, aku nggak jadi ikut camping. Maaf.

Setelah mengirim pesan itu, Raya menonaktifkan ponselnya. Mulai sekarang, ia harus menjaga jarak dengan Edo. *Harus.*



–Perpustakaan–

"Kok, bengong aja dari tadi? Ada apa, sih, Ra?"

Raya menoleh dan mengalihkan matanya dari novel yang sedikit pun tidak ia baca kepada sahabatnya, Alya Eka Nuraga, sahabat perempuan satu-satunya yang mengerti dan memahami Raya.

ebooklovestory

"Nggak, kok. Cuma lagi malas aja," jawab Raya asal.

Alya masih menatap Raya dengan tatapan tidak percaya disertai ragu di matanya. "Yakin? Ini pertama kalinya kamu ngajak berangkat bareng. Biasanya juga si Edo yang sering antar jemput kamu."

"Lagi ngomonin apa, sih? Kok, kayaknya serius banget."

Raya dikagetkan oleh suara lain dari orang yang tiba-tiba telah mengambil duduk di depannya. Raya mendengkus ringan. Ia kembali memposisikan duduknya agar lebih tegak.

Satu lagi pemuda yang membuat Raya tidak nyaman. Dia adalah Sidik. Selain kepo, Sidik suka mengirim pesan *WhatsApp* kepada Raya. Entah hanya ingin mengucapkan

selamat malam, bahkan menanyakan sudah makan apa belum.

Ya Tuhan! Asal tahu saja, Raya risih.

"Nggak, kok. Cuma masalah cewek aja," ucap Raya, sekali lagi dengan nada datar.

"Oh. Ehm, malam ini–"

Belum juga Sidik selesai berbicara, sosok lain lagi-lagi muncul di depan Raya. Raya berhasil dibuat terkejut untuk yang kesekian kalinya.

"Aku dari tadi nyariin kamu. Ternyata kamu ada di sini." Edo berdiri dengan wajah gusar. Rambut laki-laki itu tampak acak-acakan dengan ekspresi yang tidak seperti biasanya.

ebooklovestory

"Ish, apaan, sih!" Raya menutup novelnya dan memasukkan ke dalam tasnya. Saat ia berniat untuk kabur seraya mengajak Alya, Edo menahannya.

"Ke mana? Aku masih mau ngomong sama kamu." Edo mencekal lengan Raya.

"Ish! Ya udah, bilang aja! Cepet!" sahut Raya tanpa berani menatap mata Edo.

Edo semakin menajamkan tatapannya. Wajahnya saat ini seperti orang yang tengah menahan marah.

"Al, gua pinjam Raya. Ntar Raya pulang sama gua." Edo berkata tegas kepada Alya.

Alya mengangkat bahunya. "Oke."

"Ish, kalau mau ngomong, sekarang aja. Di sini!" ucap Raya tidak suka.

"Aku cuma mau ngomong berdua sama kamu." Edo berkata tegas tanpa ingin dibantah.

Raya mencoba meminta bantuan kepada Alya lewat isyarat di matanya, tetapi sahabatnya itu malah tersenyum kecut kepadanya.

"Ekhem. Raya kayaknya nggak mau ngomong sama kamu, deh. Jadi–" Sidik yang dari tadi duduk, ikut berdiri di samping Raya.

"Bacot lo! Diem!"

Edo berkata kasar kepada Sidik dan itu membuat Raya semakin tidak menyukainya.

chooklovestory

"Ish! Kamu kok kasar gitu, sih!" Raya memukul lengan Edo.

Edo sepertinya benar-benar marah dan itu disadari sepenuhnya oleh Raya. Tanpa basa-basi lagi, Edo menurunkan tangannya ke jari jemari Raya, lalu menggandeng tangan gadis itu.

"Aku juga manusia, Ra." Edo memaksa Raya untuk ikut dengannya.

Sidik yang masih *shock*, hanya berdiri diam di posisinya, sementara Alya hanya menatap punggung sahabatnya yang saat ini diseret oleh Edo.

Edo membawa Raya ke tempat parkir. Ia membuka pintu mobil Pajero Sport *silver*-nya untuk Raya. Namun, Raya enggan untuk masuk.

"Mau aku gendong biar kamu masuk?" ancam Edo kepada Raya. Senyum yang biasanya terusung humoris, kini tak nampak sama sekali di wajah pria itu.

"Bilang dulu, mau ke mana?" tanya Raya mulai ciut karena perubahan sikap Edo.

Edo tampak berpikir lama, lalu kembali bersuara beberapa saat kemudian. "Kafe, tempat biasa aku ajak kamu jalan."

Raya masih enggan juga untuk masuk ke dalam mobil. Ia tidak pernah melihat Edo marah. Sekalinya marah, Edo malah berubah menakutkan untuknya.

ebooklovestory

Apa ini ada hubungannya dengan ulah Raya yang memblokir nomor Edo?

Ya, setelah mengirimkan pesan singkat itu, Raya memang memblokir nomor Edo.



3

"Raya Gugup"

Raya tidak pernah segugup ini sebelumnya. Jujur saja, hingga umurnya yang telah matang seperti ini, Raya hanya pernah merasakan satu kali pacaran. Itu pun ketika ia masih menjadi mahasiswi baru. Namun, umur hubungannya dengan sang mantan kekasih tidak berakhir lama.

ebookloyestory

Belum juga tiga bulan menjalani hubungan, Raya memilih untuk putus. Miko–sapaan kecil untuk nama kekasihnya yang dulu–terlalu menginginkan *lebih* darinya. Keinginan yang tidak akan Raya berikan kepadanya, juga kepada lelaki mana pun.

Tidak ... kecuali untuk suaminya kelak. Raya akan menjaga kesuciannya untuk suaminya kelak. *Hanya suaminya.*

Miko sedikit berbeda dengan Edo. Walaupun ada beberapa kepribadian pemuda itu yang sama dengan mantan kekasih Raya, tetapi setidaknya Edo tahu batasan.

Raya melirik Edo yang saat ini begitu fokus dengan mobilnya. Matanya fokus ke depan tanpa sedikit pun mengalihkan perhatiannya ke tempat yang lain.

Raya mendesah. Lebih memilih untuk memalingkan wajahnya dan menatap keluar jendela.



Edo tahu saat ini emosinya tengah memuncak hingga ke batas normal yang selama ini bisa ia tahan. Saat Raya meminta ini dan itu kepadanya, Edo masih bisa menahannya. Namun, kali ini berbeda.

Edo terkejut saat membaca pesan singkat dari Raya. Keterkejutan itu berlanjut ketika ia tahu bahwa Raya kembali memblokir nomornya.

Apa aku melakukan kesalahan lagi?

ebooklovestory

Itulah yang ada di pikiran Edo saat ini. Saat lampu merah dan kemacetan kembali melanda, ia mengalihkan pandangan matanya ke tempat Raya saat ini duduk.

Edo merasakan gejolak pada hormonnya sebagai seorang pria hanya dengan melihat tubuh Raya. Rambut Raya yang panjang menjadi favorit Edo sejak pertama kali ia bertemu dengan gadis itu. Termasuk pula leher dan bahu Raya yang terekspos, membuat otak mesumnya kembali aktif.

Edo memang terlahir mesum, dan ia mengakui hal itu. Selama menjalani hubungan dengan beberapa mantan pacarnya, Edo memang suka memberikan jejak berupa *kiss mark* ke setiap leher dan bahu mantan kekasihnya. Edo menyukai sensasi serta aroma tubuh mereka. Dan kali ini, Raya telah mengujinya.

"Kok mobilnya nggak jalan-jalan, sih?"

Suara desahan Raya membangunkan lamunan mesum Edo. Ia menatap Raya lembut. "Kayaknya di depan lagi banyak polisi."

Wajah Raya berubah cemberut.

Edo diam sambil terus melihat Raya yang sepertinya sudah mulai bosan untuk menunggu. Bekali-kali dilihatnya kaki jenjang gadis itu bergerak gelisah dan kedua tangannya memainkan *seatbelt* sebagai bentuk *refleks*.

"Tunggu aku di dalam, dan jangan coba keluar."

Edo melepaskan *seatbelt*-nya dan keluar dari dalam mobil setelah Raya mengangguk sebagai bentuk persetujuannya.



ebooklovestory

Raya melihat Edo berjalan ke depan hingga punggungnya tidak lagi terlihat.

"Edo mau ke mana, sih?" Raya bergumam kecil, dan menjadi semakin gelisah saat Edo tidak juga muncul.

"Ish, kok lama banget, sih?!"

Raya memang tidak suka menunggu, karena baginya, menunggu adalah aktivitas yang paling membosankan yang pernah ia rasakan.

Lima menit ....

Sepuluh menit ....

Hingga beberapa saat kemudian, barulah Edo muncul kembali. Kemudian, pemuda itu masuk ke dalam mobil dan memasang *seatbelt*-nya. Belum sempat Raya bertanya, Edo telah menjelaskannya terlebih dahulu.

"Jalan menuju ke Palagan ditutup. Ada perbaikan jalan, dan yah ... akses jalan macet parah," ucap Edo santai seraya menggerakkan putar kemudinya.

"Terus kita nggak jadi ke kafe?" tanya Raya antusias.

Edo diam, tidak menjawab pertanyaan Raya. Ia lebih memilih untuk fokus melihat kondisi jalan yang ada di belakangnya lewat kaca spion. Edo ternyata berusaha mengambil jalan pintas dengan memutar balik ke arah berlawanan.

"Kalau gitu anterin aku pulang. Sekarang …." Raya kembali merengek kepada Edo.

"Aku belum selesai ngomong sama kamu," balas Edo tenang.

"Ya udah, ngomongnya sekarang aja."

"Itu hanya akan menganggu konsentrasiku dalam berkendara, Raya." Kembali, Edo menjawabnya dengan datar, tetapi tegas.

ebooklovestory

Raya menatap Edo lama, lalu kembali bersuara setelah beberapa saat. "Ish, terus kita mau ke mana?"

Kali ini gantian Edo yang terdiam.

"Kok diem, sih?" Raya mulai tidak tenang dengan keterdiaman Edo.

"Kos."

"Kos?" Raya merasakan otaknya tumpul.

Edo membalas tatapan bingung Raya dengan ekspresinya yang tak terbaca. "Tempat kosan aku, Ra. Di sana jauh lebih tenang dan nggak akan ada yang berani gangguin kita."



4

"Raya Mabuk?!"

Raya enggan untuk masuk ke dalam kos Edo. Bagaimanapun juga, kediaman Edo saat ini adalah kos yang diperuntukkan khusus bagi putra, ditambah lagi dengan lokasi yang berada di kawasan yang jarang Raya kunjungi.

ebooklovestory

Raya sendiri memang sudah cukup lama tinggal di Yogyakarta. Namun, ia bukan penduduk asli kota penuh kearifan budaya ini. Ia lahir di Palembang karena saat itu sang ayah harus menuntaskan pekerjaannya di kota itu. Hanya ibunya yang lembut dan sangat Raya sayangi, yang merupakan penduduk asli dari Kota Gudeg ini.

Raya akhirnya pindah ke Yogyakarta saat ia telah masuk kelas 1 SMP, dan ia langsung menyukai kota ini. Kota yang nyaman dengan penduduk yang begitu ramah. Raya menyukainya. *Sangat.*

"Ngapain diem di situ? Ayo, masuk." Edo menggandeng tangan Raya yang masih setia berdiri di depan pintu untuk masuk ke dalam kosnya.

"Jangan ditutup!" Raya berteriak kepada Edo saat lelaki itu hendak menutup pintu.

"Oke." Edo menuruti keinginan Raya seraya menanggalkan jaketnya, hingga kaos gelap bertuliskan umpatan kasar dalam bahasa asing, menjadi pemandangan untuk Raya.

Merde?

Ini adalah kedua kalinya Raya berkunjung dan menginjakkan kakinya di kos laki-laki. Pertama adalah saat ia masih berpacaran dengan Miko.

Raya memiliki trauma tersendiri karena di sanalah Miko mengajaknya untuk melakukan hal tabu dan menjijikkan. Tentu saja Raya menolaknya mentah-mentah, dan saat itulah, wujud asli Miko terlihat. Kasar dan perlahan membuat Raya selalu ketus jika berhadapan dengan laki-laki, terkhusus kepada Edo.

"Santai, Beb. Aku nggak akan ngapa-ngapain kamu, kok." Edo mengulum senyum manis.

ebooklovestory

Raya akhirnya setuju dan memilih untuk duduk di sofa paling ujung, yang posisinya paling dekat dengan pintu. Dalam pandangan Raya, kos ini terlihat seperti sebuah rumah biasa berlantai dua. Memiliki ruang tamu, dapur, dan beberapa ruang yang ia tebak adalah kamar tidur.

Kemudian, Raya melihat sebuah replika, semacam desain atau rancangan sebuah rumah. Belum sempurna, tetapi ia melihat adanya keindahan pada rancangan itu. Raya melihat bahwa itu adalah rumah impiannya yang dulu pernah ia ceritakan kepada Edo.

Tapi ... benarkah?

Entahlah ....

Raya kembali mengalihkan perhatiannya kepada Edo, dan lelaki itu ternyata telah menatapnya lama dalam diam. Mereka duduk

berseberangan, saling menatap, tetapi Raya tidak berani menatap lebih lama dari yang telah Edo lakukan.

"Kamu marah sama aku?" ucap Edo memecah keheningan. "*Sorry* kalau kemaren malam aku paksa kamu buat ikutan *camping*." Edo memijat tengkuknya.

Raya memainkan tali ikat di tasnya, bingung harus menjawab apa.

"Kok, diem?" tanya Edo.

Raya menatap Edo dengan raut muka cemberut bercampur masam. "Aku lapar."

"A-apa?" Edo tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Ish, aku lapar! Aku haus! Haus, Edo!"

ebooklovestory

Raya memang lapar dan haus. Cuaca Kota Jogja akhir-akhir ini memang sangat panas. Oleh karena itu, Raya memilih untuk memakai pakaian yang terbuka di bahu–*off shoulder*. Namun, masih dalam taraf sopan.

Edo mengusap wajahnya. Di saat ia berusaha bicara serius, bisa-bisanya Raya bersikap sebaliknya.

"Kamu mau ke mana?" Raya bertanya saat Edo berdiri dan meraih kunci mobilnya, hendak pergi.

"Kamu bilang kamu lapar, 'kan? Aku mau beliin makanan buat kamu."

"Ya udah, aku ikut!" seru Raya seraya ikut berdiri dan berlari di belakang Edo.

"Kamu tunggu di sini." Edo berkata tegas. "Aku nggak akan lama."

"Ish ... kok nggak sekalian anterin aku pulang aja, sih?"

Edo menatap Raya dengan raut serius. "Aku belum selesai bicara sama kamu. Jadi selama itu pula, aku nggak akan biarin kamu pulang."

"Tapi aku nggak suka ditinggal sendirian di sini!" ucap Raya sambil menghentakkan kakinya dengan kesal.

"Kamu bisa melihat-lihat ruangan ini. Kamarku ada di sana. Kalau kamu mau tidur sepuasnya di sana, aku rela." Edo menunjuk sebuah pintu yang berada di dekat tangga.

Raya cemberut karena nada suara Edo kembali terdengar seperti biasanya. Nada geli dan menggoda khas lelaki itu.

"Ish, nggak mau!" Raya mencubit lengan Edo, dan pemuda itu hanya tertawa melihat tingkah Raya.

ebooklovestory

"Anak-anak kos biasanya pulang sore, jadi kamu nggak usah takut," kata Edo berusaha membuat Raya tenang.

"Jangan lama-lama. Kalau lama, aku tinggal pulang!" ancam Raya.

"Oke."

Tanpa Raya sadari, Edo meraih tas Raya yang tergeletak di sofa, lalu membawanya pergi.



Sepuluh menit

Lima belas menit

Hampir tiga puluh lima menit Edo pergi.

Raya sempat tersenyum lebar saat suara mobil terdengar dari luar. Namun, berikutnya, berubah menjadi guratan masam dan waspada karena suara yang terdengar setelahnya adalah suara percakapan dua lelaki.

"Sial banget, deh, hari ini! Gue bisa-bisa dapet nilai C, nih, sama dosen kolot kayak Pak Arif! Mana gue tahu gimana ngelakuin rekayasa *fasade*!"

"Makanya kalau dosen lagi nerangin itu dengerin! Kamu, sih, bacot mulu dari tadi," celetuk suara lain yang terdengar berat.

Suara mereka semakin dekat, membuat Raya duduk lebih tegak dan waspada.

"Anjir. Sialan lo! Gue–"

Raya melihat dua pemuda muncul dari pintu masuk. Yang satu memakai jaket abu-abu sementara yang lain memakai kemeja kotak-kotak.

obsoklovestory

"Eh, kita nggak salah masuk rumah, kan, Broh?" Pemuda berambut ikal menyenggol lengan sahabatnya. Matanya terarah kepada Raya.

"Nggak, deh, kayaknya," sahut sahabatnya.

Raya menggerutu dalam hati. Ia mengutuk Edo yang pergi terlalu lama.

Apanya yang pulang sore?! Mereka malah pulang siang. Lebih cepat lagi!

Pemuda berkulit sawo matang itu merapikan rambutnya dan tersenyum kepada Raya. Ia berjalan mendekati Raya, masih dengan senyum ramah. Sementara pemuda satunya lagi berjalan mendekati lemari es yang berada di dapur.

"Mbaknya siapa, ya?" tanya si pemilik rambut ikal dengan suara ramah.

Raya tersenyum kecut. "Ehm ... saya temannya Edo."

Raya tidak tahu bagian mana di antara kata-katanya barusan yang terdengar aneh, tapi setelah mengatakan itu, mereka saling bertukar pandang terkejut.

"Anjir! Edo, Broh!" Laki-laki itu berseru, sementara sahabat satunya tampak diam mengamati Raya. Tangannya yang tengah meraih kaleng minuman di dalam kulkas terhenti seketika.

"Terus Edo sekarang ada di mana, Mbak?" Lelaki berambut ikal itu kembali bertanya.

"Ehm … tadi, sih, katanya mau beli makan di luar."

Raya mulai tidak nyaman. Sempat terbersit ide untuk pulang saja, tetapi ia baru sadar kalau tasnya telah lenyap tanpa jejak.

ebooklovestory

"Oh, pantesan dari tadi tuh anak bolos! Nggak ikut rapat *intern camping,* pula!" Lelaki berbaju kotak-kotak itu menghampiri sahabatnya ke dapur. "Eza, ambilin satu, dong!"

Laki-laki bernama Eza itu melemparkan kaleng minuman kepada sahabatnya. Saat matanya bertemu dengan Raya, ia memberikan senyum ramah. Laki-laki itu berjalan dengan kedua tangan memegang kaleng minuman.

"Nama gue Eza, terus si buluk itu Sigit. Kita temen satu kampus Edo." Eza mengenalkan dirinya sambil memberikan kaleng minuman merek asing itu kepada Raya.

"Eh, sialan! Gue dibilang buluk!" Sigit menggerutu sambil melempar kaleng minuman yang telah kosong itu ke tempat sampah.

Raya mengambil minuman itu dengan ragu. Raya tidak menyebutkan namanya, karena ia masih merasa asing dengan dua pemuda itu.

"Ehm … kita ke atas dulu, ya. Kalau ada sesuatu, lo bisa panggil kita." Eza yang sepertinya dapat membaca pikiran Raya kemudian mundur dan menarik Sigit ke atas dengan susah payah karena Sigit sempat enggan untuk beranjak.

Saat mereka telah menghilang dari pandangan, Raya mendesah dengan wajah masam. Ia melihat jam lewat ponselnya.

"Ish, lama banget, sih!"

Sudah hampir empat puluh menit, tetapi Edo masih belum kembali. Raya kemudian memusatkan matanya pada kaleng dingin di tangannya.

El Diablo?

ebooklovestory

Raya baru tahu merek minuman itu. Rasa hausnya tiba-tiba mengalahkan segalanya. Cuaca panas hingga tiga puluh sembilan derajat, membuat Raya menelan ludah berkali-kali saat melihat kaleng minuman dingin itu. Raya membukanya, dan sesaat aroma familiar tercium di indera penciumannya. Aroma ini sepertinya pernah Raya cium sebelumnya.

Raya mendekatkan kaleng itu ke bibirnya. Satu tegukan membuatnya tersedak tiba-tiba. Rasa terbakar di tenggorokannya membuat Raya mengernyit.

"Rasanya aneh!" Raya memekik pelan.

Raya ingin berhenti, tetapi ada rasa lain yang membuatnya ingin menenggak minuman itu kembali. Ia kembali minum hingga tiga tegukan terakhir, dan tiba-tiba kepalanya terasa pusing.

Raya memijat keningnya. Ia kehilangan fokus di matanya. Semuanya menjadi kabur ... dan ....



Edo memarkirkan mobilnya dan terkejut saat mobil Avanza hitam telah ada di halaman. Ia turun dengan sekantong plastik di tangannya.

"Beb?" Edo memanggil Raya, tetapi gadis itu tidak menunjukkan batang hidungnya.

"Raya?!" Edo kali ini memanggil dengan menyebut nama Raya.

Raya tidak ada?!

"Raya?!" Edo melihat ke dapur hingga ke ruang tamu, tetapi Raya tidak ada.

ebookloverstory

"Sialan! Raya pulang?!"

Edo melemparkan sekantong makanan dan minuman yang ia beli dengan rasa kesal. Seharusnya, ia tidak pergi dan meninggalkan Raya di kosnya. Raya memang suka melakukan apa pun sesuai dengan kehendak hatinya, dan itu terkadang membuat Edo marah.

"Eh, dari mana aja lo?" tanya seseorang di belakangnya.

Edo lebih memilih diam dan memijit keningnya lelah. Ia menghempaskan tubuhnya ke sofa, mengabaikan kehadiran sahabatnya itu.

"Jus durian? Lo kan benci durian, Broh," ucap pemuda itu dengan alis terangkat saat ia melihat isi kantong plastik milik Edo. Namun, lagi-lagi, Edo lebih memilih untuk diam.

"Yaelah, kacang bener, sih!" ucapnya seraya mengambil duduk di samping Edo yang tengah berbaring dengan mata terpejam.

"Cewek yang lo bawa manis juga. Siapa namanya?"

Pertanyaan itu membuat Edo langsung membuka matanya. Ia mengerutkan dahi dan menatap laki-laki berambut cepak hitam di depannya. Ezarion R. Firmansyah. Sahabat klub sekaligus satu prodi di kampusnya. Fakultas Teknik, jurusan Arsitektur. Memiliki hobi membuat lukisan dinding–*mural.*

"Cewek?" Edo kembali duduk tegak.

"Iya, tadi gue lihat ada cewek duduk di sini. Bilangnya, sih, temen lo," ucap Eza seraya melihat ke sekeliling. "Dia udah pulang?"

"Lo gangguin Raya?!" tanya Edo sambil menarik leher kaos Eza.

ebooklovestory

"Eits, apaan, sih?! Gue nggak gangguin dia, kok! Tadi cuma gue kasih satu kaleng minuman dari dalam lemari es. Dia kelihatan gerah banget. Gue kasihan." Eza melepaskan cengkraman tangan Edo di lehernya.

"Minuman?" Edo mengernyit lalu sadar minuman apa yang dimaksud oleh Eza.

Mata Eza kemudian jatuh pada sebuah kaleng yang tergeletak di atas meja.

"Nah, itu kalengnya!" Eza meraih kaleng bir yang ia ingat telah diberikannya kepada Raya.

"Anj*ng! Itu kan ada alkoholnya!" Edo mengumpat keras kepada Eza. Ia murka saat melihat isi minuman dalam kaleng itu kini tinggal seperempatnya saja.

El Diablo Super Strong Brew adalah salah satu bir asli Bali yang sering menjadi pilihan para penikmat minuman. Bir ini merupakan produk premium PT. Bali Hai yang dibuat di salah kota kelahirannya—Jawa Barat. Bir ini terbuat dari *malt premium* asal Eropa, tiga variasi *hops (Hallertau, Yakima, and Perle)* dan 2 jenis ragi. Asli Indonesia dan diakui hingga ke luar negeri. El Diablo Super Strong memiliki rasa yang kuat serta menyegarkan. Namun, bagi seorang pemula, akan menimbulkan sensasi terbakar di tenggorokan. Mereka akan mudah mabuk hanya dengan satu hingga dua teguk pertama.

"Y-ya gue ta–" Eza melongo karena umpatan Edo kepadanya.

"Mana ponsel lo? Cepet!"

"Buat apa? Lo kan pun–" Eza bertanya bingung.

"Udah, siniin ponselnya!" Edo mengambil ponsel Eza yang ada di genggaman tangan sahabatnya itu. Nomor Edo telah diblokir oleh Raya. Jadi, harapan satu-satunya adalah menggunakan nomor Eza untuk menghubungi Raya.

ebookloveslory

Edo mengetikkan beberapa angka yang ia hapal di luar kepala, lalu memanggilnya dengan segera. Saat itulah, suara dering telepon yang terdengar begitu familiar memecah ketegangan mereka.

"Itu kan, suara ponsel Raya."

Edo menjauhkan ponsel dari telinganya dan menajamkan indera pendengarannya. Eza yang berada di samping Edo ikut berdiri seraya memasang telinganya–serius.

"Suaranya ada di dalam kamar lo, tuh," celetuk Eza dan Edo pun berpikiran sama dengan sahabatnya itu.

Edo meletakkan ponsel Eza ke atas meja lalu berjalan cepat menuju kamar tidurnya, dan tercengang saat ia membuka pintu kamarnya. Seseorang tengah berbaring di atas tempat tidurnya.

"Raya?" Edo mendekati gadis yang tengah tidur miring menghadap arah jendela itu. Ia melihat Raya tidur dengan pulas, seolah tidak menyadari kehadirannya. Bahkan, saat Edo duduk di sampingnya, Raya masih setia menutup matanya.

"Ra?" Edo mengambil helaian rambut panjang Raya dan membawanya ke belakang telinga gadis itu. Raya hanya mengerutkan keningnya dengan lenguhan kecil.

"Kok kamu tidur di sini, Ra?" Edo masih berusaha membangunkan Raya. Buku jarinya mengusap pipi wanita itu. Ketika jari jemarinya menyentuh bahu Raya, Edo merasakan sensasi kelembutan dari kulit Raya. Lembut, dan membuat Edo terganggu.

ebooklovestory

"Ck, bakalan ada yang nemenin tidur, nih!"

Ucapan Eza membuat Edo sadar bahwa sahabatnya itu masih berdiri di depan pintu.

"Ngapain lo masih di sini? Pergi lo!" usir Edo.

"Yaelah, gue diusir. Mau lo apain tuh cewek? Jangan-jangan, mau lo grepe-grepe, ya?" goda Eza dengan senyum menyebalkan.

"Bacot!"

"Gitu aja marah. Oke ... oke … gue pergi." Eza mengangkat kedua tangannya menyerah, lalu kembali berkata sebelum akhirnya pergi. "Kalau perlu bantuan, gue dengan senang hati akan bantuin elo, Broh."

Eza mengedipkan sebelah matanya seraya menatap Raya, dan akhirnya menghilang setelah mendapat tatapan tajam dari Edo.

"Ra, kamu mabuk?" Edo mendekatkan hidungnya ke leher Raya, dan ia mencium aroma tipis *beer* yang selama ini diminumnya.

"Ahh ... berisik ...." Raya bergelung dan mendorong wajah Edo agar menjauh, mengubah posisi tidurnya menjadi membelakangi Edo.

"Kamu tidur di ranjangku, Ra."

Raya masih mendesah pelan. Kedua pipinya memerah. Leher dan bahunya yang terbuka, benar-benar membuat Edo terganggu. Edo menginginkannya. Namun, ia tahu Raya sangat membenci kontak fisik seksual dengannya.

"Sialan! Kok gua jadi gerah gini, sih?!"

Edo membuang wajahnya dari Raya, menyisirkan rambutnya ke belakang, nyaris menjambaknya frustasi.

ebooklovestory



5

"AAA!!! EDOO!!!"

Raya merasakan sesuatu yang lembut di tangannya. Aroma selimut dan seprai, yang entah kenapa, mengingatkannya dengan Edo. *Aroma Pinus.*

ebooklovestory

Edo?!

Raya melenguh dan menggeliat dengan mata yang masih terpejam erat. Matanya mulai bergerak pelan saat kesadarannya hampir terkumpul secara penuh.

Raya mengusap kedua matanya, mencoba mengembalikan fokus pandangannya. Ia melihat sebuah ruangan yang cukup luas. Dua lemari berpintu ganda berada di samping tempat tidur sebelah kanannya, lalu sebuah ring basket berukuran mini berada di sebelah kirinya. Poster segala macam gambar bertuliskan 'Rancangan Desain Fasade' ada di dindingnya.

Raya masih mencoba menyeimbangkan kembali kemampuan berpikirnya. Kepalanya terasa pusing. Ia hanya ingat bahwa Edo membawanya paksa ke dalam kos pemuda itu, lalu ....

Raya seketika terkejut. Ia buru-buru melihat pakaiannya, dan bernapas lega karena semuanya masih terpasang sempurna di tubuhnya. Namun, kelegaan yang dirasakan oleh Raya, berubah menjadi kecemasan. Tanpa sengaja, ia melihat ke arah jendela.

Langit yang telah menggelap. Sudah malam.

"AAA!!! EDOO!!!!"



–23.44 WIB, Kos Edo–

"Gimana skripsi lo, Broh? Udah di ACC sama Pak Ahmad?"

Dr. Ir. Ahmad Sarwahali, M.Eng. adalah dosen pembimbing Edo sejak dua bulan yang lalu, setelah Edo mempresentasikan proposal skripsinya tentang *'Pengaruh Rekayasa Fasade Terhadap Kondisi Bangunan di Salah Satu Perusahaan Elektronik Ternama di Yogyakarta'*.

ebookloverstory

Edo yang baru saja akan menempelkan papan kecil aluminium di replika bangunannya, menoleh sekilas kepada Eza. "Masih perlu perbaikan di konsep sama desain *fasade*-nya," ucap Edo yang saat ini sibuk merakit replika bangunan yang tengah ia kerjakan.

"Terus, lo sendiri?" Kali ini, gantian Edo yang bertanya.

Eza mendesah panjang. "Nggak ada perubahan. Kalau aja dosen pembimbing gue cewek, pasti gue rayu habis-habisan, deh, tuh dosen biar cepat ACC."

"Sialan!" Edo melemparkan pensilnya ke Eza, dan Eza menangkap pensil itu lalu memainkannya dengan malas.

"Terus acara *camping*-nya gimana? Lo beneran nggak jadi ikut?" tanya Eza ingin tahu.

Edo diam, enggan merespon.

"Ikut aja napa, Broh! Itung-itung sebagai ucapan perpisahan kita sama klub PA."

Edo lagi-lagi lebih memilih diam. Ia meletakkan kembali peralatannya ke atas meja dan berjalan menuju dapur. Edo membuka lemari pendingin dan meraih sekaleng minuman yang siang tadi diminum oleh Raya. Seraya bersandar di pintu lemari pendingin, Edo menenggaknya hingga tetes terakhir.

Eza yang tahu sifat luar dalam Edo, akhirnya memilih untuk tidak memperpanjang masalah itu. Edo terlalu keras dan sulit untuk diajak kompromi.

"Terserah, sih. Gue nggak mau ikut campur urusan lo." Eza berdiri, lalu menendang penghuni sofa yang saat ini tertidur pulas dengan pulau air liur yang telah penghuni itu buat di bantalan sofa.

ebooklovestory

"Njir, lu ngiler lagi, Git!" Eza menatap Sigit jijik seraya menjitak kepala sahabatnya itu.

Sigit mengaduh seraya mengusap kepalanya. "Apaan, sih?! Kok ribut banget!"

"Woi, pindah sono ke kamar! Udah berapa sofa elu ilerin?"

Sigit kembali duduk dengan mata yang masih terpejam.

"Kita naik dulu," ucap Eza kepada Edo sambil memiting Sigit yang masih saja tertidur.

Edo mengangguk sambil memainkan kaleng birnya di dapur. Setelah Eza dan Sigit pergi, ia membuang kaleng kosong di tangannya ke tempat sampah, lalu kembali merebahkan tubuhnya

di sofa ruang tamu. Dilihatnya jam dinding yang berada di atas televisi, hampir menunjukkan pukul dua belas malam.

Raya masih belum bangun juga. Edo ingin tidur di kamarnya bersama Raya, tapi di sebagian hatinya yang lain, ia takut tidak bisa mengendalikan nafsunya sebagai seorang lelaki.

"Argh!" Edo mendesah dengan sedikit menggeram. Kursi ini terlalu kecil untuk kakinya yang panjang.

"Shit!"

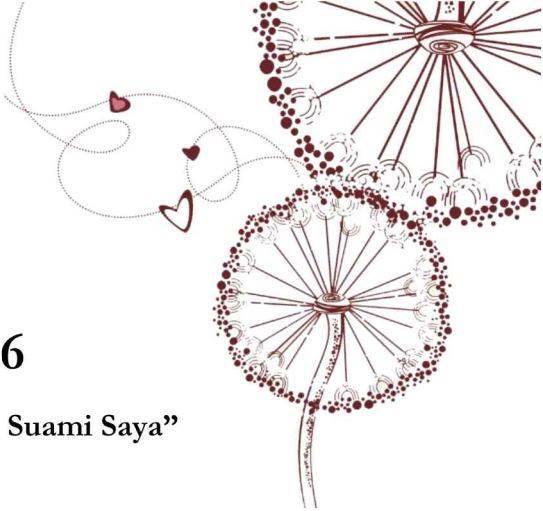
Edo tidak bisa tidur. Benar saja, saat matanya hampir terpejam, tiba-tiba terdengar teriakan yang berasal dari dalam kamar tidurnya.

"AAA!! EDOOO!!!"

Edo buru-buru membuka matanya dan bangkit dari sofa, berlari menuju kamarnya dengan perasaan cemas.

ebooklovestory

"Ada ap–"



6

"Dia Calon Suami Saya"

"AAA!!! TANGGUNG JAWAB!!!"

"Eh, iya ... iya …. Cukup, Ra!"

ebooklovestory

Edo benar-benar tidak tahu sejak kapan dirinya bisa begitu tunduk kepada Raya. Termasuk saat ini, saat gadis itu memukulinya dengan bantal berselimutkan gambar kompas elektrik.

"Kok kamu nggak bangunin aku, sih?!" Raya berteriak sambil memukul Edo secara membabi-buta.

"Cukup!" Edo berusaha bersabar, dan kali ini, ia sudah kehilangan kesabarannya. "AKU BILANG, CUKUP!"

Bentakan Edo membuat Raya menghentikan aksinya. Ia menatap Edo, terkejut. Baru kali ini pemuda bertubuh jangkung itu membentaknya dengan keras. Bahkan, kali ini, tatapan lelaki itu begitu kuat menusuk dan membuat Raya tidak mampu berkutik sedikit pun.

Raya kemudian melepaskan kontak matanya dengan Edo. Lalu, dengan mulut yang masih terkatup rapat, Raya turun dari atas tempat tidur.

"Hei, mau ke mana?" Edo menahan pergelangan tangan Raya, tetapi segera ia lepas saat Raya melemparkan tatapan tidak sukanya kepada Edo. *Raya tidak suka dengan kontak fisik.*

"Pulang!" ucap Raya dengan ketus sambil kembali berjalan menuju ke arah pintu.

"Sekarang sudah terlalu malam untuk pulang. Pagar rumahmu juga pasti sudah dikunci." Edo kembali menahan kepergian Raya dengan menghalangi langkah kaki gadis itu.

"Ish! Aku benci sama kamu!" Raya kembali memukul lengan Edo sebagai bentuk rasa kesalnya.

Edo memilih untuk diam dan menerima perlakuan Raya.

ebookloversstory

"Kamu nggak tahu gimana sifat kakakku! Dia seperti Ayah! Kakakku pasti marah!" Setelah mengucapkan itu, mata Raya tiba-tiba berkaca-kaca, dan ....

"Hiks!" Raya menangis dan terjatuh duduk di lantai.

Melihat hal itu membuat Edo salah tingkah. Ia menelan ludahnya karena tangisan Raya terdengar semakin keras.

"AAA ... HIKS ...." Raya menangis histeris.

'Sialan! Pak Miftah bisa-bisa dengar, nih!' Edo membatin dalam hati. Bisa-bisa nanti bapak kosnya itu mengira ia telah melakukan sesuatu yang buruk kepada Raya.

Edo mengusap wajahnya, lelah. Dilihatnya rumah berpagar besi di depannya lewat jendela, lampu masih menyala dan kemungkinan sang pemilik kontrakan belum tidur. Mata Edo kian

melotot saat pintu di rumah seberang terbuka. Dengan sarung kotak-kotak dan kaos berlengan pendek, seorang pria keluar dengan kerutan di keningnya.

*Anj*ng! Pak Miftah datang!*

"Eh … udah, dong, Ra. Jangan nangis." Edo berjongkok dan mengusap bahu Raya.

"Ish! Jangan sentuh!" Dengan wajah cemberut dan mata sembab merah, Raya mengangkat wajahnya dan menangkis tangan Edo.

"Iya-iya. Tapi jangan nangis, dong. Nanti bisa–"

"Ada apa sih, Broh?!" Sigit tiba-tiba datang dari balik pintu kamar Edo dengan celana pendek warna merah muda yang kontras dengan kulitnya. Di belakangnya, ada Eza yang juga ikut bertanya-tanya sambil mengusap matanya, masih belum sadar sepenuhnya.

Raya seketika itu juga segera menghapus air matanya dan kembali mengubah ekspresi di wajahnya agar kembali tenang.

"Gak pa–" Sekali lagi Edo harus merasakan suaranya menggantung di udara. Kali ini, suara yang muncul berasal dari ketukan pintu masuk kosnya.

Tok! Tok! Tok!

Edo mengumpat, "Anj*ng!"

Umpatan yang diikuti oleh tatapan tegang Eza dan Sigit.

Raya tidak tahu apa arti umpatan dan ekspresi Edo itu, dan saat itu pula, Raya melihat Edo berjalan pergi meninggalkan dirinya yang masih duduk di atas lantai, sementara dua sahabat Edo itu mengikuti dari belakang.

Siapa yang datang?



Edo membuka pintu dan mendapati sang pemilik rumah berdiri seraya memasang ekspresi selidik dan tanya.

"Malam, Pak Miftah. Tumben Bapak ke sini?" tanya Edo berusaha sopan.

"Mas, *aku krungu ono suoro cah wedok nangis neng kene*[1]," ucap Pak Miftah sambil melihat-lihat ke setiap sudut ruangan.

Edo mengusap tengkuknya, karena untuk kesekian kalinya, pria itu berkata dengan bahasa Jawa yang kental, yang terkadang membuat Edo tersenyum bodoh karena tidak tahu maksud ucapan itu. Namun, kali ini setidaknya Edo tahu apa maksud perkataan Pak Miftah kepadanya.

ebooklovestory

"Oh, itu. Ehm ... itu cuma suara ... suara ...." Edo bersikeras untuk mencari alasan, tetapi saat ini tidak ada ide yang terlintas di kepalanya.

Sialan!

Edo melirik sekilas sahabatnya yang ternyata hanya memberikan senyum kecut kepadanya. Mereka sama-sama bingung.

"*Hayo, ojo muni neg mas-mas iki podo podo nyobo–*[2]"

"Mas Edo?"

---

[1] Mas, aku dengar suara cewek nangis di sini.

[2] Hayo, jangan bilang kalau mas-mas ini sedang mencoba–

Empat manusia yang tengah bercakap tegang itu menoleh 180 derajat ke arah sumber suara. Edo melotot karena nada suara itu terasa seperti mimpi untuknya. Eza dan Sigit saling melempar pandang satu sama lain. Mereka sama-sama bergumam dengan wajah cengok.

"Hah?"

"Mas Edo kena masalah lagi karena aku, ya?" Raya berjalan menghampiri Edo dan tiba-tiba memeluk lengan kanan pria itu.

"R-aya?" Edo tidak bisa berkata-kata. Kemampuan berbicaranya tiba-tiba menghilang karena sikap Raya. Ini pertama kali bagi Edo mendapati Raya bergelayut manja di lengannya.

"*Mbak'e sopone Mas Edo*?[3]" Pak Miftah bertanya curiga.

"Perkenalkan ... saya calon istri Mas Edo, Pak." Raya memperkenalkan dirinya dengan senyum manis. "Maaf, tadi saya nangis karena Mas Edo tiba-tiba mau batalin rencana nikah sama saya, Pak."

ebookloverstory

Pak Miftah kemudian menatap Edo. "Ya Allah, *bener kuwi*, Mas?[4]"

Edo masih menatap Raya, dan Raya yang merasa diperhatikan, memberikan sinyal kepada lelaki itu untuk mengangguk setuju.

"I-ya, Pak." Edo yang semula tegang, kini berubah santai dan terkesan senang sambil menyeringai nakal kepada Raya.

Edo merasa gemas dengan Raya. Wajah Raya saat ini begitu dekat dengan wajahnya. Aroma khas stroberi tubuh Raya bahkan tercium lekat di indera penciumannya. Sangat jarang Edo bisa berdekatan dengan Raya. Berpegangan tangan saja jarang, karena

[3] Mbak siapanya Mas Edo?
[4] "Ya Allah, apa itu benar, Mas?"

selama ini, Raya memang selalu menjaga jarak dan kontak fisik dengannya.

"Dia calon istri saya." Edo menggunakan kesempatan dalam kesempitan itu dengan merangkul pinggang Raya.

Edo tidak tahan lagi. Ia mencium pipi Raya, dan itu kontak fisik pertamanya dengan Raya, sesuatu yang langsung membuat Raya melotot.

"Oh, ya sudah." Pak Miftah kemudian undur diri, pergi meninggalkan area kos setelah ia percaya dengan ucapan dan interaksi mereka.

Saat pak Miftah telah benar-benar pergi, Raya kembali ke sikap aslinya. Dipukul dan dicubitnya lengan Edo hingga lelaki itu meringis kesakitan. Raya tidak peduli jika lengan Edo lebam.

"ISHHH, DASAR MESUM!!!"

ebookrevestory

"Cukup, Ra! Maaf ... maaf ... khilaf, Ra!" Edo memohon kepada Raya agar berhenti untuk memukulnya.

"Berani-beraninya kamu cium aku! Rasain!!!"

Eza dan Sigit yang telah lama melihat dua orang di hadapannya, hanya terbengong dengan wajah bodoh.

"Sekarang gue tahu kenapa persentase jumlah pria bisa cepat meninggal dan stres setelah menikah, sementara jumlah wanita janda kian meningkat tiap tahunnya."

Eza menatap Sigit dengan sebelah alis terangkat ke atas. *Kali ini apakah teori Sigit kembali konyol seperti biasanya, atau tidak?*

"Memangnya, kenapa?"

"Jawabannya mudah ... karena suami takut istri."

Eza menggeleng lelah, lalu ditinggalkannya Sigit dengan wajah datar dan emosi. *Teori Sigit benar-benar konyol!* Sekali-kali, Eza ingin memukul kepala sahabatnya itu.

"Eh, kok pergi, sih?! Tunggu, Za!"



Keesokan Harinya.

"Broh, cewek ini sapa, sih?!"

Edo yang masih berkutat dengan ponselnya menoleh. Begitu pun dengan Eza yang tengah membuat kopi, ikut menoleh ke belakang, kepada sang sumber suara.

"Do! Bukannya ini cewek yang dulu pernah lo gandeng di klub PA?"

ebookloverstory

Edo hanya melihat foto dari ponsel Sigit dengan gumaman singkat, lalu kembali sibuk dengan ponselnya. Eza yang merasa ingin tahu, akhirnya berjalan ke arah Sigit dan melihat foto yang dimaksud si buluk itu.

"Oh, Lala." Eza hanya berdecak biasa.

"Elo tahu, Za?" Sigit mengalihkan fokusnya kepada Eza karena Edo tidak kunjung meresponnya.

"Dia mantannya Edo pas pertama masih semester awal. Ya kan, Do?"

"Mantan? Terus kenapa sekarang pisah?" Sigit semakin kepo.

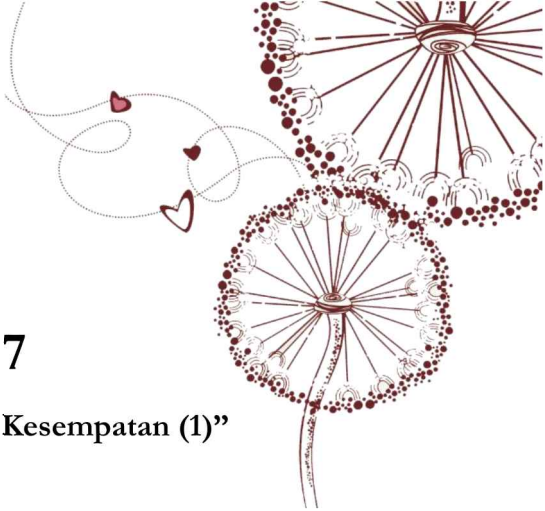
"Edo mah sukanya yang rapet," ucap Eza sambil menyesap kopi hangatnya.

Edo mengalihkan matanya sejenak dari ponselnya, lalu melemparkan sebuah bantal bergambar salah satu tim sepak bola Spanyol yang ada di sofa kepada Eza.

"Bacot lo! Kalau Raya sampai denger, gua habisin lo!"

"Tapi aku udah denger, tuh."

ebooklovestory



7

"Edo Mencari Kesempatan (1)"

ebookloverstory

"Ra! Tunggu!" Edo refleks menjatuhkan ponselnya ke lantai dan berlari mengejar Raya yang melenggang pergi. Sebelum pergi, ia menendang sofa yang saat ini diduduki oleh Eza dan Sigit.

"Awas lo! Habis ini, gue habisin lo berdua!"

Eza terkejut untuk kesekian kalinya karena sikap Edo. Begitupun dengan Sigit yang hanya menatap Edo dengan mulut menganga lebar.

"Gue tahu sekarang, kenapa cewek nggak suka dengerin obrolan cowok tentang mantan." Sigit kembali berkata dengan nada sok pintar.

Eza berdecak, lalu diliriknya si buluk yang lagi-lagi ingin mengucapkan teori anehnya. "Kali ini apa lagi?"

Sigit menggelengkan kepalanya, menatap Eza prihatin. "Masa, sih, nggak tahu?"

Eza meremas gelasnya, menahan tangannya agar tidak memukul kepala Sigit.

"Ya jelaslah, mereka cemburu. Cewek itu sensitif, Broh. Gitu aja nggak tahu, sih. Gak peka lu jadi cowok!"

Sigit yang berniat untuk berdiri, tiba-tiba kembali jatuh ke sofa.

"Aduh! Sakit!"

Eza memiting leher kepala Sigit, lalu diarahkan ke arah ketiaknya. "Rasain!"

"Anjir! Bau banget, sih, ketek lu, Za!" Sigit berusaha melepaskan diri. "Pantes aja Vera putus sama elo, ternyata ketek elo bau!"

Eza kian tersulut emosinya. "Eh, sialan!"

"Ampun! Ampun! Gitu aja marah! Bercanda!"


ebookinventory

"Raya! Tunggu!"

Raya berjalan cepat, dan entah kenapa, ia merasa takut jika Edo berhasil mengejarnya. Semakin lama mengenal Edo, Raya mulai merasa bahwa laki-laki itu mirip dengan Miko, si mantan pacar yang hampir memperkosanya. Raya melihat ke kanan dan ke kiri, tetapi sialnya, tidak ada tukang ojek atau taksi yang lewat di area ini. Terlebih saat ini masih terbilang sangat pagi.

Pukul 05.45 WIB.

Raya tidak bisa tidur dengan tenang di kos Edo. Ia takut jika Edo tiba-tiba masuk ke dalam dan melakukan yang tidak-tidak kepadanya. Katakanlah Raya parno, tetapi begitulah kenyataannya.

"Ra! Mau ke mana?" Edo akhirnya berhasil mengejarnya. Ia meraih lengan Raya dan menahannya untuk lari.

"Ish! Lepasin!"

"Ya bilang dulu mau ke mana?" Edo masih menahan lengan Raya, tetapi kali ini ia mengurangi intensitas cengkeramannya.

"Aku mau pulang!" balas Raya ketus.

"Ini masih pagi, Ra."

"Nggak! Jam segini itu udah siang!" Lagi-lagi Raya berkata sinis.

"Kita makan dulu aja, ya? Kamu kan belum makan dari kemaren malem," ajak Edo dengan suara selembut mungkin.

"Nggak mau! Aku mau pulang sekarang. Lagian ... ehm ...." Raya mencari alasan, lalu kembali berkata asal. "Ehm ... aku ada kuliah pagi!"

ebookloverstory

"Kuliah?" Tawa Edo pecah mendengar ucapan Raya barusan.

Raya cemberut dan semakin kesal dibuatnya. *Edo tertawa mengejeknya!*

"Ish! Nggak ada yang lucu!" Raya memukul lengan Edo berkali-kali.

"Hari ini hari Sabtu, Ra. Kamu ikut kelas reguler, jadi mana mungkin ada kelas pada hari Sabtu."

Raya mengigit bibirnya. *Bodoh! Bodoh! Bodoh!*

"Karena kamu udah bohong, sebagai gantinya kamu harus sarapan sama aku," goda Edo dengan senyum jahil di wajahnya.

Raya menggigit bibirnya lagi. Ia enggan, tetapi perutnya tidak dapat mentolerir keinginannya. *Raya lapar sekali.*

"Aku janji, setelah itu aku akan antar kamu pulang," janji Edo sambil mengusap tipis lengan Raya.

"Ish .... Apaan, sih!" Raya menampar tangan Edo.

"Oke ... oke ...." Edo mengangkat kedua tangannya dan melepaskan cengkramannya, lalu menarik mundur kakinya, sedikit menjauh dan menjaga jarak dari Raya.

"Memangnya jam segini ada restoran yang buka?" tanya Raya ragu.

"Siapa bilang aku mau ngajakin kamu ke restoran?"

"Terus?"

"Di sini banyak warung makan tradisional. Aku jamin kamu suka."

Raya terdiam sejenak, memikirkan ucapan Edo.

ebookloversstory

"Karena kamu diem, aku anggap kamu setuju." Dengan egois, Edo mengedipkan sebelah matanya kepada Raya.

"Ish, kok–"

Belum juga Raya selesai meneruskan kalimatnya, Edo berlari pergi ke dalam rumah dengan membawa tas milik Raya. "Aku ambil dompet dulu."

"Ihhh, Edo! Tasku!"



Raya menatap sebuah rumah sederhana. Seorang wanita tidak henti-hentinya mengumbar senyum ramah dan sabar kepada sang pembeli. Tanpa sadar, Raya ikut tersenyum. Entah kenapa cara

bicara wanita itu, mengingatkan Raya dengan Mbok Marta, atau lebih tepatnya Martalitawati Wongso Rejo, pembantu di rumahnya.

"*Gudeg setunggal bungkus to, Mas*?"[5] tanya wanita itu kepada seorang pembeli. Mata wanita itu kemudian jatuh ke arah Raya, masih dengan senyum lembut ia bertanya, atau mungkin lebih tepat bertanya kepada Edo.

"Eh, Mas Edo. Mau beli apa, Mas?" Logat jawanya masih terdengar kental dan Raya sekali lagi seperti melihat Mbok Marta melalui suara itu.

"Mau beli apa, Beb?" Tangan Edo kembali bergerak nakal. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Raya saat gadis itu masih tertegun menatap sang penjual beserta beraneka makanan yang ada di hadapannya.

ebooklovestory

"Hah?" Raya tidak mendengar ucapan Edo, mungkin karena ia terlalu fokus dengan si penjual dan hidangan makanan yang wanita itu jual. Bahkan, saat tangan Edo melingkar di pinggangnya, Raya tidak marah.

Raya tidak sadar? Edo senang. Tentu saja ... ini benar-benar kemajuan.

"Jadi, kamu mau makan apa? Aku belikan," ucap Edo sambil mengusung senyum bahagia.

Raya kembali menatap beberapa makanan yang berjajar rapi di meja. Ada bubur putih, Gudeg, lalu ... Raya lupa apa nama makanan itu, tapi Raya sangat menyukainya.

---

[5] "Gudeg satu bungkus kan, Mas?"

Raya yang sebelumnya menggigit kukunya, mengacungkan jarinya ke sebuah makanan yang berwarna sedikit merah kecoklatan.

"Aku mau itu!"

Edo melihat makanan yang ditunjuk oleh Raya, lalu mengernyit. Padahal itu makanan yang tidak Edo sukai.

"Nasi Tiwul, ya, Mbak?" Wanita itu berkata kepada Raya.

"Hu'um." Raya mengangguk antusias.

Sebagaimana Gatot, nasi tiwul ini juga terkenal di kalangan wisatawan dan pengunjung Kota Jogja. Nasi tiwul ini berasal dari Gunung Kidul dan sempat menjadi makanan pokok masyarakat di daerah itu. Meskipun nasi tiwul sempat menjadi *icon* kemiskinan di daerah Gunung Kidul, tetapi sekarang makanan itu malah menjadi primadona oleh-oleh khas Jogja yang melegenda.

ebook love story

"Kalau gitu saya beli gudeg aja, Bu. Seperti biasa," ucap Edo.

"Dibungkus atau makan di sini, Mas?" tanya wanita itu.

"Makan di sini aja, Bu," balas Edo.

"Sip, Mas. Oh iya, itu pacarnya Mas Edo, ya?" tanya Bu Rumi–sang pemilik lapak–kepada Edo sambil mengerling kepada Raya.

Edo mengusap tengkuknya dan membalas dengan tersenyum kecil. Saat itulah Raya sadar tangan Edo ada di pinggangnya.

"Ish!" Raya kembali memukul tangan Edo.

"Aduh! Apaan, sih, Beb?!" Edo mengusap tangannya, sedikit malu karena sikap Raya kembali seperti semula.

"Ish ... namaku Raya! Raya!" Raya membuang wajahnya dan berjalan meninggalkan Edo untuk masuk ke dalam warung.

"Eh, Mas Edo. Sarapan *neng kene, to*?"[6]

Raya dan Edo yang baru saja akan mengambil duduk di kursi bagian dalam, menoleh. Mata mereka sontak melotot bersama-sama.

Pak Miftah!

"Oh, *karo* calon istri," celetuk Pak Miftah keras, dan berhasil membuat pembeli–yang mayoritas anak kos–dan Bu Rumi terkejut.

"Oh, itu ...." Edo sekali lagi hanya menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

Raya menyentuh lengan Edo, dan memberikan isyarat lewat matanya untuk mengajak Edo pergi dari tempat itu. "Do, kita pergi aja, yuk!"

ebooklovestory

Namun, tiba-tiba, terbersit dalam pikiran Edo untuk bersikap sebaliknya. Wajah Raya yang sedang gelisah saat ini terlihat sangat menggemaskan untuknya.

"Iya, Pak. Tadi habis nangis lagi. Katanya, sih, lapar." Edo kembali melanjutkan aksinya yang sempat terhenti karena pukulan Raya. Ia merangkul pinggang Raya, mengusapnya naik turun.

Raya melotot!



[6] "Eh, Mas Edo. Sarapan di sini?"

Raya tidak tahu apa yang ada di pikiran Edo saat ini, tetapi laki-laki itu sepertinya merencanakan sesuatu. Edo merengkuh pinggangnya dengan sengaja. *Lagi.*

"E ... Edo kamu ngapain, sih?" Masih dengan senyum yang dipaksakan, Raya berusaha melepaskan diri.

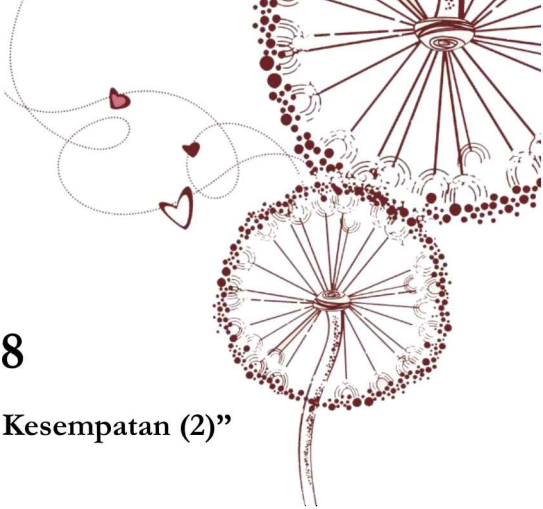
Sikap Edo semakin mengingatkannya dengan Miko. Namun, Miko bahkan tidak akan berani melakukan itu di depan umum.

"Gak usah malu, Beb. Seperti yang kamu bilang kemaren, sebentar lagi kita juga akan menikah, 'kan?"

"E ... do jangan bercan–"

Ucapan Raya menggantung karena bibir lelaki itu tiba-tiba mendarat di bibirnya.

ebooklovestory



8

"Edo Mencari Kesempatan (2)"

Raya marah. Ia benar-benar tidak menyangka Edo akan melakukan hal itu kepadanya.

"Ra, aku khilaf. Jangan marah, dong!"

ebookhvestory

Edo mengejarnya Raya, tetapi Raya mengabaikannya. Raya menengok ke segala arah, mencari taksi untuknya pulang.

Raya mau pulang!!!

"Aku anterin kamu. Jadi, jangan marah gitu, dong!" Edo berhasil menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Raya, bertepatan saat sebuah mobil berwarna biru–taksi–melewati kawasan Perumahan Jogja Town House, tempat kos Edo saat ini berada.

Raya melambaikan tangannya agar taksi itu berhenti.

"Ra, itu hanya akting. Kan kamu sendiri yang bilang kalau aku calon suami kamu." Edo menghalangi pintu penumpang agar Raya tidak masuk ke dalam.

Raya mendelik kesal. "Akting? Tapi akting kamu itu udah kelewatan!"

Raya menginjak kaki Edo, berhasil membuat laki-laki itu menjauh dari pintu mobil.

Edo mencium bibirnya! Padahal selama ini Raya tidak pernah melakukan hal itu dengan Miko–mantan pacarnya. Namun, Edo?!

"Argh! Anj*ng!" Edo merintih karena sepatu *high heels* rendah milik Raya tepat mengenai tulang jari kakinya.

"Rasain!!!"

Raya menggunakan kesempatan itu untuk masuk ke dalam. Saat ia berniat untuk menutupnya, Edo telah kembali berdiri tegak sambil mengernyit ringan. Tangan lelaki itu menahan daun pintu dan ia menatap Raya kembali.

"Ingat, tasmu masih aku pegang, Raya. Aku yakin kamu nggak bawa uang sama sekali."

ebookloveestory

Raya menatap Edo sengit, dengan dagu terangkat. "Habis sampai rumah, aku bisa minta uang sama Mamah!"

Edo masih menahan pintu dan tidak membiarkan Raya terlepas sedikit pun. Lama terdiam, akhirnya dengan ekspresi yang berubah serius, Edo berkata, "Tunggu dan jangan coba-coba untuk pergi."

"Ngapain harus tunggu kamu?! Aku bisa pulang sendiri! Mas, cepat ant—" Saat Raya meminta supir taksi yang terlihat masih muda itu untuk melajukan mobilnya, Edo lagi-lagi memotongnya.

"Aku bilang ... aku-akan-antar-kamu!"

Suara Edo berubah tajam dan seketika membuat Raya terdiam. Ia tidak suka ketika Edo mulai serius dan marah seperti itu.

Seharusnya yang marah kan Raya!

Edo mengalihkan matanya ke sang supir muda itu. "Gua bunuh lo kalau mobil ini sampai jalan!"

Sang supir yang dari tadi memasang wajah bingung, berubah pucat mendengar ancaman Edo. Bagaimana tidak takut, tiba-tiba ada yang mengancam untuk membunuhnya, terlebih dengan postur tubuh tinggi dengan tato di lengan Edo, yang biasanya identik dengan sikap yang buruk, membuat sang supir menelan ludahnya dan mengangguk kaku.

Raya melotot. *Bisa-bisanya Edo berkata seperti itu!*

"Ish! Kamu kasar! Aku nggak suka!!!" Raya benar-benar marah. "Mas, kita pergi saja. Nggak perlu takut!"

Supir itu kembali menelan ludahnya dengan susah payah. Ia melirik takut kepada Edo yang terlihat semakin menakutkan.

"*Ehm ... aku ijeh pengen urip, Mbak.*"[7]

ebookkisstory

Raya kesal dan refleks kembali memukul Edo. "Aku benci kamu!"

Edo tidak lagi bisa menerima pukulan Raya. Ia menangkap tangan Raya. "Aku ini laki-laki normal, Ra. Ingat, kamu sendiri yang bilang aku adalah calon suami kamu, dan aku bisa saja bersikap seperti seorang suami jika aku mau, termasuk menciummu seperti tadi!"

Mata mereka saling bertemu lama, dan Raya tidak tahan, hingga akhirnya ia memilih untuk memalingkan wajahnya terlebih dahulu. Raya melepas kontak mata dengan Edo dan menarik tangannya yang digenggam erat oleh lelaki itu.

"Terserah!"

---

[7] "Ehm ... aku masih ingin hidup, Mbak."

"Ingat. Kalau mobil ini jalan, elo bakal berurusan sama gua. Gua udah catet nomor mobil taksi ini," ancam Edo kepada si supir.

"I-iya, Mas."

Edo kembali menatap Raya, tetapi kali ini ia lebih memilih diam. Setelah itu, Edo berjalan ke arah warung.

Raya melihat dari kaca spion. Edo berkata sesuatu kepada si pemilik rumah makan sederhana itu, lalu satu bungkus makanan diserahkan kepada Edo, dan pria itu kembali berjalan ke arah mobil.

"Geser, Ra," pinta Edo.

Raya bergeming dan masih tidak mau pindah.

"Oke, aku sudah kasih peringatan sama kamu."

ebooklovestory

Edo kemudian memaksa masuk, dan saat itu juga Raya langsung menggeser tempat duduknya. "Ishh. tung-gu ... sebentar ...."

"Jalan." Edo memberikan perintahnya.

"Mau diantar ke mana, Mas?" tanya supir itu agak takut kepada Edo.

"Jalan Kenari, Muja Muju," jawab Edo singkat.

"Ehm ... Jalan Kenari kan luas, Mas."

Edo menatap supir muda yang ia anggap cerewet itu dengan kesal. "Perumahan Timoho Regency."

"Oh, itu. Sip, Mas." Si supir yang sempat tertawa, kemudian terdiam karena suasana yang terlihat tegang karena keterdiaman dua penumpang aneh itu.

Bagi Raya sendiri, suasana yang tiba-tiba hening menjadi situasi yang paling ia benci. Ya, Raya benci itu. Bisa jadi itu karena selama ini Raya memang tidak pernah berkonflik dengan orang lain, karena ia memang lebih suka sendiri dan mencoba membatasi diri dalam bersosialisasi. Ia merasa nyaman dengan sedikit sahabat di sampingnya. Sedikit, tetapi selalu ada ketika Raya membutuhkannya.

Namun, sejak kedatangan Edo, semuanya menjadi berubah. Edo yang *notabene* adalah senior sepupunya–Panca–tidak sengaja bermain ke rumah Raya saat Panca tinggal di sana untuk sementara waktu. Sejak itulah, Edo mulai mendekatinya, dan sekarang adalah puncaknya.

Raya mencuri pandang ke arah Edo. Laki-laki itu terus menginstruksikan alamat rumah Raya dengan raut wajah memerah, karena sang supir terlihat begitu bolot untuknya.

ebookloveStory

"Alhamdulillah ... sampai juga, Mas," ucap sang supir itu bahagia.

Edo mendengkus, lalu segera membuka pintu saat mobil telah berhenti di depan sebuah rumah berpagar besi warna hitam. Edo membuka pintu mobil untuk Raya. Namun, gadis itu tidak mau keluar.

"Katanya mau pulang. Sekarang kamu sudah sampai rumah."

Raya mendesah, lalu mengangkat wajahnya sambil menatap Edo cemas. "Kakakku pasti marah. Kakakku bisa-bisa mengusirku dari rumah. Gimana, nih?"

Edo tersenyum. "Kalau kamu diusir, tinggal sama aku aja. Aku akan dengan sena–"

Raya kembali merasa kesal. *Ini semua ulah Edo!*

"Ish ... aku nggak bercanda! Kamu harusnya tanggung jawab!!" Raya sekali lagi memberikan pukulannya kepada Edo.

"Iya-iya. Bercanda, Ra–"

Saat mereka bertengkar, suara mengerikan itu tiba-tiba datang.

"Kenapa baru pulang? Ngapain aja kamu sampai pulang sama cowok?!"

ebooklovestory



9

"Malam dan Proposal Untuk Edo"

obeblovestory

"Masuk!"

Satu kata yang terdengar begitu tegas keluar dari mulut perempuan yang sebentar lagi akan mengakhiri masa lajangnya. Dialah Indah, kakak perempuan Raya.

"Tapi ...." Raya masih saja memandangi Edo, berharap lelaki itu akan membantunya berbicara, atau setidaknya langsung pergi meninggalkannya saja.

Namun, kenyataannya, Edo masih berdiri di samping Raya. Ia diam sambil membalas tatapan dingin Indah.

"Kak, kemaren ...." Raya melihat raut wajah ketidak-senangan sang kakak terhadap Edo, dan mau tidak mau, itu membuat Raya takut.

"Raya, Kakak bilang kepadamu untuk masuk ke rumah! Sekarang!!!" Indah, kakak perempuan satu-satunya yang begitu disiplin, memberikan perintah kepada Raya. Sifat yang diturunkan dari sang ayah kepada Indah.

"Kak ...."

"Masuklah." Edo tersenyum sambil menyelipkan bingkisan plastik hitam ke tangan Raya.

Raya melihat isi bungkusan itu, dan ternyata itu adalah makanan yang tadi Raya pesan. Nasi tiwul, makanan favorit Raya selain sup durian.

Raya menggigit bibirnya kuat-kuat. Ditatapnya wajah Edo cukup lama, hingga gadis itu akhirnya masuk ke dalam rumah dengan keraguan di matanya. Bahkan, saat Raya masuk ke dalam, ia masih mencuri pandang ke belakang, menatap Edo yang saat ini juga tengah menatapnya dengan melemparkan senyum menenangkan milik lelaki itu.

Edo ....


ebookkovestory

"Sudah sampai, Mas."

Suara serak supir itu membuat Edo kembali sadar dari keterdiamannnya yang panjang. Edo menarik napasnya dalam-dalam, lalu diberikannya sejumlah uang kertas kepada supir muda itu.

"Eh, Mas, ini kembaliannya ...."

Namun, Edo telah terlebih dahulu keluar dan melenggang masuk ke dalam kosnya. Edo mengabaikan supir itu. Begitupun saat ia berjalan melewati dua sahabat baiknya, Edo masih setia bungkam tanpa berniat untuk menjawab sapaan mereka kepadanya. Tidak seperti biasanya, Edo kemudian naik ke lantai atas melewati beberapa pintu kamar yang mengarah pada sebuah tangga spiral.

Rooftop.

Edo menapaki satu per satu anak tangga dengan pelan. Lalu, dibukanya sebuah pintu besi berwarna hitam. Dihirupnya dalam-dalam udara pagi yang menerpa wajahnya. Langit di kota Jogja hari ini tampak begitu cerah.

Edo merebahkan tubuhnya di sebuah papan kayu dengan kedua tangan telentang. Matanya menatap tepat pada langit. Ia masih mengingat dengan jelas bagaimana percakapannya dengan Indah.

"Maaf, Raya ...." Edo berusaha memecah keheningan, tetapi wanita itu memotong kalimatnya secara tiba-tiba.

"Ini pertama kalinya Raya menginap di rumah orang lain. Tanpa kabar."

Edo terdiam, sadar bahwa ini semua adalah kesalahannya.

"Kamu pasti tahu bagaimana sifat Raya. Dia masih terlalu kekanak-kanakan di usianya yang seharusnya menunjukkan kematangan dan kedewasaan."

Edo mengangguk pelan, mengingat bahwa Raya memang seperti itu.

"Manja dan mau menang sendiri sudah menjadi sifat dasarnya sejak kecil. Sifat dasar yang tumbuh karena kesalahan kami yang selalu memberikan apa pun yang Raya inginkan. Salah kami karena telah membesarkan Raya seperti itu."

Edo sekali lagi memilih untuk diam dan mendengarkan kata-kata wanita itu.

"Satu lagi sifat yang banyak sekali membuat orang menjauhinya, Raya sangat sensitif. Dia mudah marah dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya."

"Iya, saya tahu."

Mereka terdiam, tetapi beberapa saat kemudian Indah kembali bersuara. "Banyak dari teman kerja Ayah yang berusaha meminang Raya, tetapi akhirnya membatalkannya karena sifat asli Raya. Alasan mereka sebenarnya hampir sama. Mereka tidak menyukai sifat Raya."

Edo tidak bodoh. Ia paham arah pembicaraan Indah kepadanya.

"Kalian sangat berbeda. 'Satu keyakinan' dalam menjalin hubungan itu sangat penting. Aku yakin kamu paham dengan maksudku barusan."

Edo mengangkat wajahnya dan menatap wanita dengan potongan rambut sebahu tersebut dengan serius.

"Sekali Raya jatuh cinta, akan sangat sulit untuk Raya bisa kembali bangkit. Jadi ... pikirkan baik-baik apa yang aku katakan saat ini kepadamu. Ini demi kebaikan kalian, kecuali ..." Indah mengambil jeda sejenak, lalu kembali berkata, "... kecuali kamu mau menikah dengan Raya."

ebook.lovestory

Edo mengusap wajahnya sambil mendesah lemah.

Menikah? Ia tidak pernah berpikir sejauh itu.

Edo tidak ingin menikah muda. Ia tidak ingin membuang masa mudanya dengan menjalani kehidupan seperti itu. Baginya, menjalin hubungan seperti pacaran, layaknya pasangan muda lainnya, adalah sesuatu yang biasa. Namun, ternyata untuk keluarga Raya, tidak demikian.

Drrtt ... Drrt ...

Getaran di saku celananya membuat Edo kembali terduduk. Edo merogoh ponselnya, dan melihat nama Raya ada di layar telepon genggamnya.

"Raya ...."

Raya mengirim pesan singkat kepadanya.

Edo, tadi kakakku ngomong apa aja sama kamu?

Edo membaca berulang kali pesan Raya, tetapi tidak ada niatan dari lelaki itu untuk membalasnya. Ia bimbang. Edo ingin menjalin hubungan dengan Raya, tetapi masih belum siap jika harus menikahi wanita itu.



–Kediaman Rumah Raya–

"Mbak Raya, udah ditunggu Nyonya dan Mbak Indah di bawah."

ebooklovestory

Raya yang tengah berbaring ringan di ranjang, segera mengalihkan pandangan matanya dari ponsel pintarnya ke arah pintu.

"Aku makan malamnya nanti aja." Raya sedikit kesal karena hingga malam ini, pesan *WhatsApp*-nya tidak dibalas sama sekali oleh Edo, padahal laki-laki itu jelas telah membacanya.

"Nanti *magh* Mbak Raya kumat lagi, loh."

"Nggak akan," balas Raya sok tahu.

"Eh, jangan gitu. Penyakit itu bisa kapan saja dat–"

"Ish! Iya!"

Raya melemparkan ponselnya ke samping hingga terpental jauh. Ia turun dari atas tempat tidur dengan wajah tertekuk, lalu pergi, meninggalkan Mbok Marta yang saat ini menggelengkan kepalanya, sendirian.

Raya menuruni tangga, lalu berjalan melewati ruang keluarga. Di sebelah selatan ruang keluarga, kakak dan ibunya telah menunggunya untuk makan malam di ruang makan.

Tidak! Ternyata selain mereka berdua, ada ayahnya yang juga telah duduk di singgasananya. *Papa pulang!*

"Kapan Papa pulang?!" Raya mencium pipi ayahnya–Arifin–dan mengambil duduk di samping ibunya–Dalia–karena wanita itu jauh lebih lembut dan pengertian daripada sang ayah maupun sang kakak yang akhir-akhir ini begitu otoriter dan disiplin kepadanya.

Raya tidak suka! Raya tidak suka diatur!

"Ayah beli tiket eksklusif, dan beruntung masih tersisa dua kursi, karena *weekend* panjang."

"Oh ...." Raya melihat menu makan malam dan wajahnya kembali cemberut, karena sekali lagi, hidangan makanannya serba sayuran. *Salad!*

ebookkisahcinta

"Raya, besok malam kamu ada waktu?" Arifin bertanya di tengah makan malam.

Raya mengangkat wajahnya, lalu mengangguk.

"Bagus. Besok Farhan, anak dari sahabat Papa mau ketemu sama kamu," kata Arifin senang.

Raya menautkan kedua alisnya, lalu diletakkan sendoknya ke atas piring sambil menatap ayahnya curiga. "Farhan? Aku nggak kenal Farhan."

"Kamu memang tidak mengenalnya, tapi sebentar lagi kalian akan saling mengenal. Anggap saja ini sebagai ta'aruf kalian," jawab Arifin tenang.

Ta'aruf? Jangan-jangan Papa mau menjodohkannya lagi!

"Nggak mau!" tolak Raya mentah-mentah.

"Raya …." Arifin mengeram.

"Aku nggak mau nikah. Aku belum siap, Pah!"

"Umurmu sudah dua puluh tahun. Sudah saatnya–"

"Nggak! Nggak! Ngg–" Raya berteriak dan membuat Arifin murka.

"Raya!"

Bentakan keras Arifin membuat Raya bungkam. Pada saat itu juga, Raya memilih untuk pergi meninggalkan ruang makan. Ia berjalan cepat nyaris berlari dengan wajah memerah karena letupan kecil di hatinya.

"RAYA!"

ebooklovestory

Raya mengabaikan panggilan lantang ayahnya, dan terus berjalan keluar rumah. Tidak sadar jika kakinya telah menginjak halaman dan sebentar lagi akan sampai di depan pagar tinggi rumahnya.

"Kamu mau ke mana?! Raya!"

Raya membuka pagar besinya dan keluar hingga kakinya menjejak aspal.

"Taksi!" Sekali lagi, Raya berusaha tidak menghiraukan suara ayahnya dan masuk ke dalam taksi.

Saat Raya masuk, ia segera meminta supir itu untuk menjalankan mobilnya. Raya melihat sang ayah berteriak memangilnya. Wajah pria itu tampak merah padam. *Marah.* Raya sempat merasa menyesal karena telah membuat sang ayah murka. Raya semakin ciut karena saat ini ia lupa bahwa ia sudah keluar tanpa membawa sepeser pun uang.

"Mau diantar ke mana, Mbak?" tanya supir itu saat mereka telah berjalan cukup jauh dari perumahannya.

Raya berpikir keras, lalu teringat kepada Alya.

Ya ... Alya!

"Jalan Affandi, Pak."

Alya pasti dapat membantunya.

Namun, saat Raya telah tiba di depan pintu rumah Alya, ternyata rumah Alya dalam kondisi gelap gulita. Sepi, seolah tidak ada penghuni di dalamnya. Raya berkali-kali mengetuk pintunya, tetapi tidak ada respon dari dalam.

Raya menggigit bibirnya dan mencuri pandang ke arah taksi.

"Ish ... gimana, dong?!" Raya terus berpikir hingga wajah lelaki itu kembali melintas di kepalanya.

ebookdovestory

Ah! Edo!!!

Raya kembali berlari kecil dan menghampiri taksi.

"Pak, sekarang tolong antarin ke ...."



–Kos Edo–

"Udah belum?" Eza membuka pintu dan bertanya kepada Edo.

Edo menoleh sekilas saat ia baru saja memakai kaos polosnya.

"Hm ...." Edo hanya bergumam sambil meraih jaket bomber hitamnya yang tergantung di dalam lemari.

Saat Edo berniat mengambil jam tangannya, matanya jatuh ke sebuah tas putih yang tergelatak di atas meja. *Tas Raya.* Edo menggelengkan kepalanya, lalu melangkah keluar kamar, diikuti oleh Eza di belakangnya.

"Kali ini gue mau ke *Boshe*." Eza berkata kepada Edo saat mereka telah berjalan berdampingan.

"Gua udah bosen di sana. Kita ke *Liquid Cafe*," balas Edo tanpa kompromi.

Eza mendengkus tanpa mampu menolak karena ia tahu saat ini Edo tidak sedang dalam kondisi bersahabat.

"Eh, tungguin gue, dong! Anjir!" Sigit berlari dari atas tangga dengan napas ngos-ngosan.

"Kunci pintunya!" teriak Eza kepada si buluk.

ebooklovestory

"Anjir! Kenapa gue mulu, sih, yang disuruh ngunciin pintu?!" gerutu Sigit saat masuk ke kursi penumpang.

Edo yang masih berada di luar, memilih untuk masuk paling terakhir, dan saat itulah sebuah taksi berhenti tepat di depan kosnya. Edo melepaskan genggaman pada pintu mobilnya dan melihat si pemilik taksi itu keluar.

Edo terkejut. Ia refleks menutup pintu mobilnya kembali dan berjalan mendekati gadis berpakaian serba *pink* itu.

"Raya?"

Edo melihat Raya keluar dari dalam taksi. Ia lebih terkejut dengan penampilan Raya kali ini. Hanya memakai sandal dan rambut yang selama ini suka gadis itu urai. Tidak ada aksesoris apa pun yang Raya pakai seolah ia baru saja kabur dari rumah.

"Kenapa?"

Edo melihat senyum lega di wajah Raya, bahkan saat gadis itu meraih lengannya, ada sesuatu yang membuat Edo terganggu.

"Aku lupa, nggak bawa uang. Tolong bayarin ...."

"A-pa??"

Edo melihat ke belakang tubuh Raya dan melihat sang supir yang tampak curiga, takut jika Raya tidak membayar tagihannya. Edo kembali mengalihkan matanya kepada Raya, lalu berjalan ke tempat sang supir taksi, memberikan dua lembar uang ratusan ribu kepadanya.

"Kamu mau pergi?"

Edo menoleh dan menatap Raya lama, lalu mengalihkannya lagi saat merasakan sensasi lain di dalam dirinya karena kehadiran Raya.

"Nggak."

ebooklovestory

"Bohong! Pakaian kamu lengkap ... terus ... wangi lagi!"

"Eza sama Sigit yang mau pergi." Edo berkata sambil berjalan ke arah mobil Pajeronya. Ia melemparkan kunci mobilnya kepada Eza, sambil berbisik pelan yang hanya bisa didengar oleh kedua sahabatnya. "Gua nggak ikut."

Eza melempar pandangan matanya kepada Sigit. Pikiran mereka sama. Namun, mereka lebih memilih diam.

"Lo mau nge-*date* sama Raya di kos? Berdua? Jangan-jangan …."

Celetukan Eza ternyata terdengar sampai ke telinga Raya.

"Anj*ng! Diem lu!" Edo melemparkan tatapan sangarnya kepada Eza.

"Oke-oke! Kita pergi. Jangan sensi gitu, dong!" Eza men-*starter* mobil Edo dan akhirnya pergi meninggalkan mereka berdua.

"Masuk, Ra. Di luar dingin." Edo mengajak Raya masuk, tetapi Raya enggan.

"Nggak mau." Raya masih berdiri kaku dengan tangan meremas pakaiannya.

Edo tidak menyangka kalau kesehariannya, Raya memang selalu memakai *dress* selutut.

Apa gaya berpakaian Raya memang seperti itu?

"Aku janji nggak akan ngelakuin apa pun sama kamu," Namun berikutnya, senyum jahil muncul menghiasi wajah Edo, "kecuali kamu sendiri yang memintanya."

Raya mencubit lengan Edo. "Dasar mesum!"

ebooklovestory



10

"Malam dan Proposal Untuk Raya"

"Edo ... gelap …." Raya mengeratkan genggamannya di pergelangan tangan Edo saat laki-laki itu menuntunnya ke sebuah tangga spiral yang minim pencahayaan.

ebooklovestory

"Sabar, Ra." Edo mengusung senyum tipis seraya masih memimpin ke depan.

"Kenapa harus ke sini, sih? Aku nggak suka tempat yang gelap," ucap Raya dengan wajah masam karena Edo memaksanya untuk terus mengikuti lelaki itu. Merasa kesal saat ia mendengar suara tawa renyah Edo.

"Ish, nggak ada yang lucu!"

"Iya …. Maaf, Ra. Habisnya selain galak, ternyata kamu sangat penakut," ucap Edo santai, masih berusaha untuk menahan tawa yang begitu sulit ia hentikan.

Raya mencubit lengan Edo, tetapi tidak memberikan efek apa pun kepada lelaki itu.

"Hampir sampai, Ra. Jangan marah lagi, ya?" Edo berganti meraih tangan Raya, lalu menggenggamnya penuh kasih sayang. Edo memutar engsel pintu dan membukanya lebar-lebar.

"Gimana?" tanya Edo, sukses membuat Raya terpana untuk waktu yang lama. Lautan bintang bertebaran dengan keindahan yang jarang Raya lihat.

"Aku tahu kamu akan menyukainya," ucap Edo sambil kembali menggandeng tangan Raya untuk duduk di sebuah papan yang menyerupai tempat tidur.

Raya pasrah dan masih takjub dengan pemandangan yang ada di hadapannya saat ini. Ia merasa dirinya telah terduduk, dengan mata masih terangkat lurus ke atas. Raya begitu setia memandangi bintang-bintang itu, dan tanpa sadar, ia telah membaringkan tubuhnya di papan itu. Saat itulah tiba-tiba Raya merasakan sesuatu bergerak di sampingnya

ebooklovestory

"Nggak boleh! Kamu cuma boleh duduk di bawah!" Raya memekik saat Edo berniat untuk ikut berbaring di sampingnya.

"Kenapa?" tanya Edo sok polos.

"Pokoknya di bawah!"

Edo memutar matanya jengah. Dengan malas, ia kembali turun dari papan kayu untuk duduk di lantai. Edo kemudian mengeluarkan rokok dari dalam saku jaketnya.

"Edo?"

"Hm?" Edo memainkan puntung rokok di tangannya. Ia ingin sekali menghisapnya, tetapi tahu Raya sangat sensitif dengan asap rokok.

"Ayah memintaku untuk segera menikah. Aku harus apa?"

Edo menghentikan permainannya. Wajahnya yang sebelumnya santai, kini berubah serius.

"Kalau begitu … menikah saja," ucap Edo kaku.

"Ish! Tapi aku kan nggak lagi berhubungan sama cowok mana pun di luar!" Raya menatap Edo dengan kesal.

Edo terdiam untuk sementara waktu, lalu membalas tatapan gadis cantik yang kini telah duduk di belakangnya.

"Menikahlah denganku."

DEG!

Raya terkejut dan merasakan debaran asing di jantungnya. Ia terdiam dan berusaha melihat apa maksud ucapan Edo lewat mata lelaki itu. Namun, Raya tidak bisa membaca pikiran Edo. Suasana berubah canggung dan Raya tidak menyukainya.

ebooklovestory

"Ish! Jangan bercanda!" Raya berubah gugup. Ia berusaha bangkit dan kembali berdiri seraya berkata, "A ... aku mau pulang. Antarin aku pulang!"

Raya berjalan kembali ke arah pintu, tetapi langkahnya harus terhenti karena ucapan Edo kepadanya.

"Dua bulan lagi aku mau sidang." Edo berdiri dan berjalan mendekati Raya dengan tatapan yang masih dan hanya terpusat ke arah gadis itu. "Setelah itu, aku mungkin akan kembali ke Bandung."

Raya merasakan dirinya sulit untuk bernapas. "K-embali ke Bandung?"

Edo mengangguk. "Ayah memintaku untuk kembali dan ikut membantu proyek jangka panjang dengan Java Contruction yang saat ini tengah dibangun bersama olehnya."

Raya menyentuh dadanya. Rasa sakit di dadanya tiba-tiba kembali dirasakan olehnya, setelah hampir satu tahun ini tak lagi kambuh. *Jantung lemah.*

Raya sendiri baru mengetahuinya sejak ia menginjak kelas 2 SMP. Saat itu, tanpa sengaja, ia pingsan saat olahraga voli berlangsung. Tangannya berkeringat penuh dan Raya menganggap peristiwa itu adalah hal biasa. Namun, semakin lama, ia pun mengalami gejala lainnya–sesak napas. Rasa sesak dan nyeri di dada kirinya jika ia mengalami tekanan.

Dari situlah, ayahnya mulai khawatir kepadanya. Arifin takut jika Raya mengalami penyakit yang sama yang diderita oleh Nenek Utomo. Arifin kemudian mengantar Raya ke dokter untuk melakukan *check up*. Seperti dugaannya, Raya ternyata memiliki riwayat jantung lemah, sehingga mudah mengalami perubahan *mood* dan rasa lelah.

ebooklovestory

Sejak saat itulah, semuanya mulai berubah. Keluarga Raya mulai sering memanjakannya, dan terkadang itu membuat Raya senang. Namun, di sisi lain, Raya benci dengan segala sikap protektif berlebihan dari sang ayah kepadanya, termasuk kakaknya.

"Kok mendadak, sih?" Raya berusaha menyembunyikan kesedihan di suaranya.

"Sebenarnya sudah hampir satu setengah tahun yang lalu Ayah memintaku untuk pulang dan menyelesaikan skripsiku," Edo tersenyum lemah dengan mata masih terarah lurus kepada Raya, "tapi aku berusaha mengulur waktu untuk menyelesaikannya."

"Kenapa kamu mengulur waktu?"

Edo tersenyum seraya mengambil tangan Raya. "Rahasia."

Suasana menjadi hening, dan keduanya memilih untuk diam.

"Aku antar kamu pulang."

Saat mereka berada di dalam taksi, baik Raya maupun Edo hanya diam. Raya membuang wajahnya ke luar jendela untuk menyembunyikan kesedihannya.

Tapi ... kenapa Raya sedih? Bukankah ... Edo hanya sahabatnya ... layaknya Alya?

Tiba-tiba, dada Raya terasa semakin sesak.

Apa Raya mulai mecintai Edo?

"Sudah sampai," ucap Edo sambil keluar dan berjalan ke sisi pintu milik Raya lalu membukakan pintu untuknya.

"Makasih ...." Raya keluar dari dalam mobil tanpa berusaha untuk membalas tatapan Edo kepadanya.

"*Wan'an*, Raya." ebooklovestory

Ucapan Edo seperti ucapan selamat tinggal di telinga Raya. Tanpa terasa, matanya tiba-tiba berubah memanas. Raya kemudian memutar tubuhnya, membelakangi Edo, dan menghadap pagar pintu rumahnya. Raya ingin segera masuk ke dalam dan menyembunyikan kesedihannya.

"Selamat malam," balas Raya dengan suara bergetar lirih, lalu berjalan cepat meninggalkan Edo yang masih berdiri di tempatnya.

Raya masuk ke dalam rumah, dan tiba-tiba saja air matanya telah mengalir deras. Raya menangis dan merasakan rasa sakit di dadanya. Terasa sesak dan sulit untuk bernapas. Tubuhnya terjatuh ke lantai yang terasa begitu dingin. Untuk pertama kalinya, Raya merasakan sakit itu.

"Dek?" Suara lembut sang kakak membuat tangis Raya semakin menjadi-jadi. "Kok, kamu nangis? Ada apa?!"

Raya mengangkat wajahnya, lalu dipeluknya tubuh kakaknya.

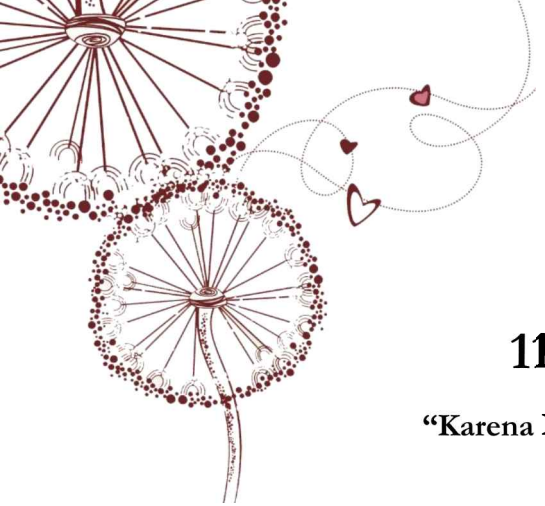
Raya menyesal ...

Raya menyesal kenapa ia baru menyadari perasaannya ...

Raya telah mencintai dia ...

Raya mencintai Edo.

ebooklovestory



11

"Karena Kamu"

Raya.

Satu kata. Satu nama.

ebooklovestory

Hanya sebuah nama, tetapi bagi Edo, Raya bukanlah sekedar nama. Gadis itu berhasil membuatnya bertahan di kota ini hingga hampir empat tahun lamanya.

Edo bisa saja lulus lebih cepat dan kembali ke kota kelahirannya untuk membantu ayahnya di bidang konstruksi, tetapi itu semua mustahil saat hatinya masih tertanam dalam untuk Raya. Perempuan yang hingga saat ini hanya menganggapnya sebagai sahabat.

"Sudah sampai, Mas."

Suara supir taksi itu mengalihkan perhatian Edo sejenak. Edo menghela napasnya datar, lalu mengeluarkan selembar uang warna merah kepada supir itu.

"Ini kembaliannya, Mas."

Edo mengambilnya dan keluar dari dalam taksi. Saat itulah, Edo melihat mobil Pajeronya telah bertengger manis di garasi. Itu menandakan bahwa kedua sahabatnya telah kembali dari *club*.

Edo berjalan dan sekelabat samar mendengar suara kikikan seorang gadis dari dalam. Benar saja, Edo melihat Eza tengah bercanda ria dengan seorang gadis yang Edo yakin adalah pacar baru sahabatnya itu.

Ya ... setidaknya itulah yang dipikirkan oleh Edo saat ia melihat gadis dengan *tangtop* putih dan *hotpants* yang kelewat seksi dan berani itu. Mereka duduk berdampingan di sofa dengan beberapa makanan ringan dan kaleng bir di atas meja.

"Eh, udah pulang lo, Do?" sapa Eza dan dijawab dengan gumaman ringan Edo.

Edo menanggalkan jaketnya dan meletakkannya di sofa. Saat itulah ia yakin, gadis asing itu tengah menatapnya, tetapi Edo hanya membalas tatapannya biasa.

ebooklovestory

Edo berjalan ke arah dapur, berniat untuk mengambil minuman kaleng, tetapi sialnya minumannya telah lenyap tanpa sisa.

"*Sorry*, Do. Tadi minuman lo gue habisin buat si Rina sama Debby." Eza menyentuh bahu Edo dengan suara pelan, takut gadis itu mendengarnya.

"Sialan!" Edo berdecih, lalu mengambil sebotol air putih dengan wajah tertekuk. Ia sedang tidak *mood* untuk bertengkar, apalagi jika itu masalah minuman. Tidak penting.

"*Sorry*, habisnya tadi gue udah kelewat seneng Rina mau gue ajak main ke sini," ucap Eza dengan senyum puas.

"Gua lihat cuma satu cewek yang lo bawa." Edo berkata malas sambil bersandar di depan lemari pendingin.

"Debby mabuk, jadi gue suruh aja tidur di kamar atas. Kalau Rina ... ehm ...." Eza tersenyum lebar setelahnya.

Saat Eza mengucapkan nama Rina, Edo tahu maksud ucapan sahabatnya itu. Ia pun mendorong bahu Eza.

"Anj*ng! Kalau mau ena-ena cari tuh motel! Gua nggak mau peristiwa yang dulu terulang lagi! Apalagi sampai Raya salah paham!"

Setelah mengucapkan itu, Edo pergi meninggalkan Eza yang masih berdiri terpaku, terkejut karena kemarahan Edo.

Dan lagi-lagi, saat Edo melewati Rina, gadis itu ternyata masih memandangnya dengan tatapan yang membuat Edo tidak nyaman. Edo berjalan menuju ke kamarnya, dan terkejut saat ia mendapati Sigit berada di dalam kamar. Ditutupnya pintu dan berjalan sepelan mungkin agar tidak menganggu sahabatnya dalam keseriusannya untuk beribadah. Sigit seorang muslim dan Edo sangat menghargainya.

ebooklovestory

"Assalamualaikum warrohmatullahi wabarakatuh."

Tanpa sadar Edo tertegun menatap punggung Sigit saat laki-laki itu tengah beribadah. Ada sesuatu yang mengganjal setiap kali Edo melihat Sigit termasuk saat Raya, beribadah.

"Elo udah pulang, Do?" tanya Sigit sambil melepas sarung kotak-kotaknya.

"Hm." Edo mengangguk dan masih menatap Sigit.

Sigit kemudian mengambil alas tidur lipatnya dan menyibakkannya di samping ranjang Edo, yang tentu saja membuat Edo mengerutkan keningnya.

"Elo mau tidur di sini?"

"Temen ceweknya Eza tidur di kamar gue, Do. Yakali gue ikut tidur di sana. Gini-gini gue masih waras kali, Do. Dosa gue udah banyak. Gue nggak mau nambah lagi," celetuk Sigit dengan nada sok khilaf dan bijak seperti biasanya.

Edo tertawa mendengarnya dan refleks menendang pantat tepos milik Sigit hingga laki-laki itu terjatuh telungkup dengan bibir yang terlebih dahulu mencium lantai.

"Eh, anjir! Sakit tau!" Sigit mengusap bibirnya yang terpentok lantai.

Sigit adalah salah satu sahabat Edo yang begitu sederhana. Apa yang diucapkannya, selalu membuat Edo tidak bisa berhenti untuk tertawa. Namun, lebih dari itu, saat Sigit melakukan kegiatan rutinnya, ada sesuatu yang membuat Edo terkesan.

"Git, gue boleh tanya sesuatu nggak sama elo?" Senyum Edo menghilang, berganti dengan ekspresi serius di wajahnya yang oriental. Matanya menatap ke arah langit-langit kamar dengan kedua tangan telentang bebas di atas ranjang.

Sigit menoleh dan mengangguk singkat. "Apaan?"

"Kenapa Islam ngelarang umat-Nya untuk menikah dengan kaum selain dari penganut-Nya? Bukankah itu sangat bertolak belakang dengan konsep toleransi yang biasa Islam siarkan selama ini kepada kami?"

Sigit menoleh dan menatap Edo, begitupun Edo yang saat ini membalas tatapan Sigit dengan keseriusan yang masih terpahat

jelas di matanya. Sigit kemudian tersenyum dan itu membuat kerutan di dahi Edo semakin tajam. Untuk pertama kalinya, Sigit menggunakan bahasa bakunya.

"Itu karena Tuhan kami tidak ingin umat-Nya merasakan kekecewaan yang besar akibat pernikahan beda agama itu."

"Maksud–"

"Sebenarnya jawabannya mudah, Do." Sigit memutar tubuhnya dan menghadapkannya ke arah Edo. "Dalam sebuah kehidupan rumah tangga, yang diperlukan adalah keyakinan. Satu keyakinan akan menguatkan ikatan suci yang dinamakan 'pernikahan'. Namun, jika ada dua keyakinan di dalam ikatan itu, apa elo yakin ikatan itu akan tetap kekal dan bertahan selamanya?"

Sigit tersenyum. "Tuhan punya alasan yang baik di balik semua itu, dan tinggal kita sendiri yang mencari maksud dan tujuannya. Sederhana dan tinggal kita sendiri pula yang menentukan pilihan."

ebookbovestory

Edo terdiam, lalu mendesah pelan setelahnya.

"Kalau lo cinta sama cewek dan yakin bahwa rasa lo itu melebihi rasa apa pun di dunia ini, gue cuma bisa kasih saran sama lo."

"Apa?"

"Ya, perjuanginlah! Masa kayak gitu aja nggak tahu!" Sigit menggelengkan kepalanya.

"Sialan!" seru Edo sambil kembali mengarahkan kakinya kepada Sigit.

"Aduh!!! Nggak Eza, nggak elo, gue selalu kena pukulan kalian. Apes banget gue!" sungut Sigit karena tendangan kecil yang terarah tepat di bahunya.

Edo kembali duduk dan tersenyum lebar. "Malam ini elo boleh tidur di kasur gua. Tapi hanya untuk malam ini."

Sigit yang awalnya kesal, kini mengembangkan senyum lebar bahagia.

"YES!" Sigit kemudian berlari dan langsung naik ke atas ranjang, takut Edo menarik kembali kata-katanya.

"Tapi awas aja kalau elo sampai ngiler lagi. Gua lempar juga lo nanti ke lantai!"

"Siap, Bos!"



Beban berat yang menimpa tubuhnya membuat Edo harus terbangun dari tidurnya. Edo menepis tangan Sigit yang sekali lagi berusaha memeluk tubuhnya layaknya sebuah bantal.

ebookloveStory

Sialan. Sigit benar-benar!!!

Edo mengacak rambutnya yang telah kusut, lalu turun dari atas tempat tidur. Masih mengenakan kaos oblong tanpa lengan dan celana pendek sebatas lutut, Edo keluar kamar sambil membawa bantalnya.

Edo menghempaskan tubuhnya ke sofa. Diliriknya jam dinding yang saat ini telah menunjukkan pukul dua dini hari menuju pagi. Edo membuka ponselnya dan memencet aplikasi *WhatsApp*. Tidak ada satu pun pesan dari Raya.

Raya ....

Edo kemudian meletakkan kembali ponselnya dan berusaha menutup matanya kembali. Tidak membutuhkan waktu lama, Edo

kembali tertidur. Ia tidur cukup lama di sofa hingga sesuatu dirasakan olehnya.

Dalam kondisi tidak sadarnya itu, Edo merasakan seseorang tengah mengusap tipis wajah dan sebagian tubuhnya yang lain. Semakin lama semakin kuat dan Edo kembali terbangun sambil mencengkeram pergelangan tangan yang mengganggu istirahatnya itu.

"Rina?" Edo melihat Rina duduk di sampingnya. Pakaian wanita itu masih sama, tetapi kali ini terlihat lebih lusuh hingga belahan dadanya terlihat. Edo melepaskan cekalannya dan kembali duduk tegak.

"*Sorry*, Kak. Aku nggak ada niatan buat bangunin Kakak," ucap Rina dengan suara serak lembutnya.

Edo bergumam sambil mengusap wajahnya yang masih lelah dan mengantuk. "Sekarang jam berapa?"

ebookloversstory

"Jam setengah tujuh, Kak."

Edo mengangkat wajahnya dan menoleh, menatap Rina yang masih duduk di sampingnya.

"Eza belum bangun?" tanya Edo.

"Belum, Kak," jawab Rina dengan seulas senyum.

"Elo anak jurusan mana? Semester baru?" tanya Edo karena Rina memanggilnya dengan sebutan 'kakak'.

"Aku anak Farmasi, Kak, baru semester tiga tahun ini."

"Oh …."

Saat Edo meregangkan otot-ototnya dan berniat untuk berdiri, suara bel di kosnya tiba-tiba memecah keheningan. Edo terdiam

sejenak dan terkejut karena jarang sekali ada tamu yang datang di kosnya saat jam seperti ini.

Edo berjalan ke arah pintu dan membukanya perlahan. Saat itulah, ia melihat sosok yang sudah tertanam dalam di hatinya, muncul di hadapannya. Berdiri dengan kedua tangan saling memainkan jari-jemarinya.

"Raya?"

Wajah wanita di depannya itu terlihat merona. Kedua pipinya memerah dan itu sangat jarang Edo lihat.

"Ehm ... aku ganggu kamu, ya?"

Edo tidak tahu apakah ini hanya mimpi atau tidak, tapi penampilan Raya saat ini, terlihat berbeda dari sebelumnya.

Raya merias wajahnya? Berdandan?

ebooklovestory

"Ish! Kok diam, sih?!"

Edo yang sempat terpana, kembali sadar karena gertakan dan suara lantang Raya yang kembali memekakkan telinganya.

"Nggak, Ra. Kamu nggak ganggu." Edo tersenyum dan mengambil tangan Raya untuk mengajaknya masuk ke dalam.

"Kamu baru bangun, ya?" tanya Raya.

Dan Edo kembali dibuat terkejut ketika Raya tidak mengelak digandeng tangannya. Padahal selama ini, Raya tidak suka disentuh olehnya, kecuali saat-saat genting, seperti saat di *rooftop* yang pada saat itu Raya takut dengan kegelapan.

Edo malah tersenyum sambil menutup pintunya kembali. "Kemaren nggak bisa tidur."

Edo melepaskan tangannya dari tangan Raya dan mengalihkannya ke pinggang gadis itu. Pelan dan perlahan.

"Kenapa nggak bisa tidur?" tanya Raya.

Edo memicingkan matanya, menatap Raya karena lagi-lagi gadis itu bersikap aneh. Berbeda dari biasanya, tetapi itu membuat sisi liar Edo senang. Dan sekali lagi, Edo ingin menguji perubahan sikap Raya itu.

"Karena kamu."

"Ak–"

Edo mencium pipi Raya dan keterkejutan muncul di mata wanita yang berwarna coklat gelap itu. Edo kembali terkejut. Raya tidak marah. Sebaliknya, wajahnya berubah memerah.

Raya tersipu?

Ada apa dengan Raya?

ebooklovestory



12

"Cemburu ... dan 'Aku Cinta Kamu'"

ebooklovestory

Raya tahu saat ini ia telah mengambil jalan lain yang tidak akan pernah disukai oleh sang kakak untuk hidupnya. Ia tidak ingin berpisah dengan Edo. Apa pun yang menjadi pantangan Raya, akhirnya perlahan tapi pasti, mulai sedikit terlepas. Bahkan saat Edo dengan sengaja mencium pipinya, Raya berusaha untuk tidak marah.

Ya ... selama Edo tidak melewati batas, Raya akan mencoba bertahan dari perilaku mesum lelaki itu kepadanya. Meski tidak dapat dipungkiri, Raya sangat malu.

Sangat malu!

Raya sangat yakin wajahnya saat ini pasti seperti kepiting rebus yang siap disantap hangat-hangat.

Baru kali ini ia harus berdandan seperti ini. Bahkan tadi, sang supir taksi berkali-kali mencuri pandang lewat kaca spion depan hanya untuk memandanginya.

"Ayo, masuk dulu, Ra."

Senyum lebar menghiasi garis wajah lelaki itu. Dan lagi-lagi, Edo sepertinya mulai menikmati perubahan sikap Raya. Edo semakin menggunakan kesempatannya dengan merangkul pinggang Raya dan membawanya masuk ke dalam kos.

"Udah sarapan?" tanya Edo dan Raya membalasnya dengan gelengan singkat.

"Oke, aku mandi dulu. Habis itu kita sarapan."

"Setelah itu anterin ke rumah Pak Jahdan, ya, Do? Mau ngirim proposal sama beliau, tapi takut. Habisnya … beliau minta aku datang dan bimbingan ke rumahnya, sih," ucap Raya merajuk.

"Siap!" Edo tersenyum dan mengangguk, lalu kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda menuju ruang tamu.

Saat itulah, Raya terkejut. Seorang gadis dengan pakaian yang sangat terbuka berada di ruangan itu. Begitu seksi dan berani, sampai terbersit dalam pikiran Raya, 'Jangan-jangan gadis itu ....'

"Ehm, dia Rina." Edo mengenalkan dengan canggung.

Rina beranjak dari kursi, berjalan menghampiri mereka, lalu mengulurkan tangannya kepada Raya. "Saya Rina, Kak. Sahabat Kak Edo."

Raya menyambut tangan gadis itu dengan senyum kecut.

"Sebenarnya lebih tepatnya, dia teman kencan Eza, Ra." Edo mengoreksi ucapan Rina yang sempat membuatnya tersentak.

Sejak kapan ia berteman dengan Rina?

Raya menatap Edo dan mencoba melihat kejujuran di mata lelaki itu.

"Aku nggak bohong, Ra. Suer!"

Sikap Edo membuat Raya tersenyum geli. *Apa selama ini ia begitu sensitif sampai-sampai Edo harus berkata dan bersikap seperti itu agar ia percaya?*

"Iya. Aku percaya, kok."

Edo kembali tertegun karena sikap Raya.

"Ish, sana mandi. Kok diem aja, sih?!"

Edo mengusap tengkuknya dan tidak bisa menyembunyikan senyum lega di wajahnya, begitupun dengan Raya yang ingin merubah segalanya.



ebooklovestory

Edo mandi secepat yang ia bisa. Memakai kaos dengan jaket kulit yang biasa ia pakai. Saat ia tengah mengikat tali sepatu kets-nya, Eza masuk dengan penampilan yang masih acak-acakan.

"Do, gue boleh minta bantuan sama elo, nggak?" ujarnya sambil berdiri di dekat pintu.

"Apa?"

"Anterin Rina ke kosnya, dong."

"Kenapa gua? Elo kan pacarnya." Edo berdiri dan merapikan jaketnya. Ia enggan untuk menerima permintaan Eza.

"Ayolah …. Motor gue masih di bengkel, Do."

"Ada ojek. Minta ojek buat nganterin Rina." Edo pergi meninggalkan Eza dan Eza mengikutinya dari belakang.

"Mana bisa! Kalau nanti Rina diapa-apain, gimana?" sahut Eza.

"Gua nggak mau ikutan. Itu urusan elo sama pacar elo," jawab Edo cuek.

"Yuk, Ra." Edo berjalan menghampiri Raya yang saat ini tengah duduk berdampingan dengan Rina yang penampilannya telah lebih rapi dari sebelumnya.

"Ra, kamu nggak keberatan, kan, kalau Rina ikut nebeng mobil Edo?" Eza bertanya kepada Raya, membuat Edo memberikan tatapan membunuhnya kepada Eza.

"Rina?" Raya membeo lugu.

"Iya, kosnya ada di Soragan," ucap Eza mengabaikan tatapan tidak setuju Edo.

"Aku, sih, nggak keberatan. Terserah Edo aja." Raya mendongakkan kepalanya menatap Edo.

ebooklovestory

Edo berdecak. Kalau sudah begini, mau tidak mau Edo setuju untuk mengantar Rina.

"Ayo, Ra. Keburu siang." Edo meraih tangan Raya dan menggandengnya, lalu diikuti Rina yang berjalan di belakangnya.



Raya tahu saat ini Edo masih merasa tidak nyaman karena kehadiran Rina. Raya pun tidak dapat memungkirinya bahwa ia sedikit cemburu saat pertama kali melihat wanita itu di kos Edo.

"Kos lo ada di sebelah mana?" tanya Edo memecah keheningan saat ia bingung harus memilih jalan ke kiri atau kanan.

"Belok kiri, Kak."

Rina menyentuh bahu Edo di belakangnya, dan Raya mulai merasa sedikit terganggu. Ia seperti melihat sesuatu yang aneh pada sikap Rina. Entah hanya kebetulan atau tidak, Raya sering memergoki Rina tengah menatap Edo.

Jalan ke arah gang kos Rina begitu sempit, dan mobil Pajero milik Edo tidak mampu masuk lebih jauh.

"*Sorry*, mobilnya nggak bisa masuk." Edo berkata datar karena memang seperti itulah kenyataannya.

"Iya, Kak, nggak papa." Rina keluar dari dalam mobil dan merasa kesulitan saat ia berusaha membuka pintunya.

Raya melihat Edo duduk santai di jok. Tidak terlihat ada niatan untuk membantu.

"Ish, Edo! Bantuin, dong. Lihat, tuh, Rina sepertinya kesusahan!" Raya memukul lengan Edo.

ebookhistory

Edo mendengkus, lalu keluar dan membukakan pintu untuk Rina dengan begitu mudah.

"Makasih, Kak," sahut Rina senang, dan dengan polosnya, ia memeluk Edo.

Edo melotot dan segera menjauhkan tubuh Rina saat matanya menatap lurus kepada Raya, yang sialnya juga tengah menatapnya. Namun, Raya segera membuang wajahnya.

Edo segera masuk kembali ke dalam mobil dan meninggalkan Rina yang masih berdiri diam di posisinya.

"Ehmm ... Rina melakukan itu hanya sebagai ungkapan terima kasih, Ra. Suer, aku nggak ngapa-ngapain!" ucap Edo saat ia telah masuk ke dalam mobil.

Raya masih sedikit kesal. Ia tidak bisa menyembunyikan perasaannya saat ini. Disentuhnya dadanya yang mulai berdenyut cepat. Raya tidak suka melihat Edo dekat dengan gadis lain.

"Ra? Kamu marah?" Edo menyibakkan rambut Raya yang tergerai ke belakang.

Raya diam, lalu dipandanginya wajah Edo yang tampak cemas. Sementara Rina masih berdiri di samping mobilnya.

Rina ... apa gadis itu diam-diam menyimpan rasa kepada Edo?

Raya benar-benar tidak suka dengan sikap aneh Rina.

"Kita pergi, yuk, Do. Aku lapar ...." Raya mengambil tangan Edo yang dari tadi mengusap rambutnya, lalu digenggamnya perlahan.

Edo tersenyum lega. "Oke."

ebooklovestory

Masih saling menggenggam tangan, Edo kembali menjalankan mobilnya meninggalkan kawasan Sorogan. Raya sempat melihat ke belakang, dan lagi-lagi Rina masih berdiri di sana sambil memandangi mobil Edo yang telah bergerak semakin jauh.

Di dalam mobil, baik Raya maupun Edo memilih untuk diam. Raya berkali-kali mencuri pandang ke arah Edo yang tampaknya fokus ke depan. Saat ia berniat untuk melepaskan tangannya, Edo tiba-tiba mengeratkan genggamannya, lalu diusapnya lembut.

"Tanganmu berkeringat, Ra. Kamu sakit?" ucap Edo sambil terus mengusap telapak tangan Raya.

Raya segera menjauhkan tangannya dari Edo. Raya lupa kalau tangannya memang sering berkeringat dalam kondisi yang membuat batinnya tertekan.

"Nggak, kok, cuma kepanasan aja. Jogja kan akhir-akhir ini panas," ucap Raya sambil mengibaskan tangannya ke wajahnya.

"Mau aku hidupin AC-nya?"

Raya mengangguk polos dan Edo tersenyum melihatnya.

Hampir empat puluh lima menit lebih lama, akhirnya mobilnya berhenti di sebuah mall yang berada dekat di rumah dinas Pak Jahdan yang berada di kawasan Malioboro.

Seperti biasa, Edo keluar terlebih dahulu dan membukakan pintu untuk Raya.

"Kok, di sini?" tanya Raya, pasrah saat Edo membawanya masuk ke dalam.

"Kita udah lama banget nggak jalan-jalan ke sini, Ra."

Mereka kemudian masuk ke *stand* makanan Solaria, yang beruntung masih cukup lengang.

ebooklovestory

"Jus durian satu ... terus ...." Edo berkata kepada pelayan restoran.

Raya menatap Edo lama dalam diam. Tidak tahu kenapa ia baru menyadarinya. Raya benar-benar bodoh.

Kenapa ia bisa begitu terlambat untuk mengetahui bagaimana perasaannya?!

Selama ini, hanya Edo yang mengerti dirinya. Edo tahu apa yang paling disukai dan dibenci oleh Raya. Hanya Edo yang bisa menerima kekurangannya. Manja, sensitif, dan suka marah seenak hati. Namun, Edo tetap menerima sikapnya itu dengan sabar.

Raya benar-benar bodoh!

Raya meraih lengan Edo, lalu ia peluk dengan seluruh perasaannya. Menghirup aroma tubuh Edo yang begitu

menenangkan. Aroma pinus alami yang melekat lembut pada tubuh pria itu. Begitu nyaman dan menjadi favorit Raya.

"R-aya? Ada apa?" tanya Edo bingung dan berubah canggung.

Raya menggeleng pelan dan semakin mengeratkan pelukannya. Raya diam. Lama dalam diam, dan akhirnya memberanikan diri untuk berkata,

"Aku cinta …. Aku cinta sama kamu, Edo."

ebooklovestory

13

"Gaya Pacaran Edo (1)"

ebooklovestory

"Aku cinta sama kamu, Edo."

Edo seperti tengah dihantam oleh benda tumpul di jantung hingga jantungnya berdegup dengan kencang. Dicengkeramnya bahu Raya dan dijauhkannya sedikit dari tubuhnya, agar ia dapat melihat mata Raya.

Benarkah Raya mengatakan 'kalimat keramat' itu? Atau ini hanyalah kegilaan Edo yang begitu besar hingga suara Raya tersebut bisa terdengar jelas di telinganya?

Raya menyatakan cinta?!

Edo yang gila ... atau Raya yang ... ?

"Ulangi lagi."

Raya memainkan bibirnya. Ia memutus kontak matanya dengan Edo, dan semburat merah tiba-tiba muncul di kedua pipinya yang tirus.

"Y-a udah, kalau nggak dengar," ucap Raya malu.

"Raya, aku serius." Edo menarik dagu Raya agar kembali menatapnya.

"Ish! Tapi jangan dekat-dekat gitu, dong!" Raya mendorong wajah Edo dari wajahnya, lalu ditepisnya kedua tangan lelaki itu yang sempat mencengkram bahunya.

"Oke ... oke ...." Edo mengangkat kedua tangannya dan sedikit menjauh dari Raya. "Tapi jawab dulu. Bisa kamu ulangi sekali lagi ucapan kamu barusan?"

"Ehm ... tapi tutup mata dulu," ucap Raya masih dengan wajah memerah.

"Kenapa?" Edo menarik sebelah alisnya ke atas.

"Ish! Pokoknya tutup mata dulu!"

Edo mendesah, lalu mengikuti permintaan Raya dengan memejamkan kedua matanya. "Oke. Sudah."

ebookbyestory

Raya melihat ke kanan dan kiri. Walaupun suasana di rumah makan Solaria masih begitu sepi, tapi Raya malu. *Sangat malu.*

"Aku ... ehm ... aku cinta kamu."

Raya benar-benar malu. Ini pertama kalinya ia mengatakan cinta terlebih dulu kepada seorang laki-laki, dan itu kepada Edo. Raya menoleh menatap Edo ketika laki-laki itu tidak kunjung bersuara atau merespon ucapannya. Wajahnya begitu datar.

Raya tidak tahu apa yang ada di pikiran Edo saat ini. Tidak ada senyuman atau ekspresi apa pun yang menunjukkan perasaan pria itu saat ini. Sempat terpikir bahwa Edo tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Setidaknya, setelah senyum aneh itu tiba-tiba muncul dari wajah Edo.

Edo selalu memberikan senyum misterius kepadanya, dan terkadang, membuat Raya bingung untuk mengartikan senyuman itu. Satu kata yang sampai saat ini Raya ingat selalu.

"*TAKEN*!"

"Taken?"

"Itu artinya ucapan kamu barusan nggak boleh ditarik lagi. Apa pun yang terjadi," kata Edo tegas.

Raya masih bingung hingga Edo meraih tangan Raya dan membawanya ke bibirnya. *Blushing.* Raya *blushing* karena Edo mencium tangannya. Saat Raya ingin menarik tangannya, Edo mengeratkan genggamannya.

"Mulai sekarang, kita resmi pacaran. Aku berhak atas kamu, dan begitupun sebaliknya," ucap Edo dengan senyum yang lagi-lagi membuat Raya harus berusaha keras untuk membaca pikiran Edo.

ebooklovestory

"Tapi–"

"Maaf, mengganggu. Pesanannya sudah siap." Seorang pelayan wanita dengan senyum super ramah datang membawa nampan berisikan pesanan makanan mereka.

"Makanan sudah siap. Sebaiknya kamu makan, sebelum supnya jadi dingin," kata Edo sambil mendekatkan piringnya kepada Raya.

Raya masih ingin bertanya, tetapi Edo tampaknya menganggap percakapan itu telah selesai.



–Kos Edo–

"Do, beneran ini boleh dimakan?" Sigit sekali lagi bertanya dengan kernyit keraguan di keningnya.

Edo melempar senyum lebarnya kepada Sigit. "Makan aja."

"Kalau ini?" Sigit semakin mengerutkan dahi sambil menunjuk minuman bersoda yang ada di lemari pendingin. Edo pun sekali lagi masih mengumbar senyum, yang membuat Sigit bergidik.

"Ya Allah!" Sigit berlari menuju tangga dan berteriak, "Za! Eza! Gawat! Edo kesambet!"

Sigit menoleh dan melihat ekspresi yang sama sekali tidak berubah di wajah Edo.

"Woi! Turun, dong, Za!"

Suara gemuruh langkah kaki menuruni tangga menunjukkan bahwa Eza tengah berlari turun.

ebookloveStory

"Apaan, sih, Luk? Gangguin Istirahat gue aja, lu!" sahut Eza kepada Sigit.

"Itu …. Dari tadi si Edo ketawa mulu. Terus nasi tutug oncomnya dikasih ke gue, Broh! Boro-boro pernah ngasih, gue aja dulu pernah ditendang gara-gara makan tuh nasi!" ucap Sigit menggebu-gebu.

Eza mengikuti arah tatapan Sigit. Mereka saling bertukar pandang. Diam dan saling memberikan kode yang hanya bisa dibaca oleh mereka.

"Elo kan biasanya sok bijak, Luk. Menurut lo, kenapa Edo kayak gitu?" tanya Eza mengangkat sebelah alisnya.

Ekspresi Sigit berubah drastis, dan Eza menyesal karena telah meminta pendapat dari Sigit.

"Gue pernah ngalamin yang kayak begini, nih. Dulu gue sering ketawa sendiri pas Emak ngasih duit jajan ke gue, Broh. Rasanya seneng banget!" Sigit berkata sambil mengingat masa kecilnya yang bahagia. "Jadi ... ini pasti karena si Edo habis dapet rejeki nomplok, Broh!"

"Hm, serah, deh!" Eza menepuk bahu Sigit dengan gemas. "Daripada lo gangguin kebahagiaan orang, mending lo pijitin gue, deh. Pegel, nih!"

Eza memiting kepala Sigit dan mengajaknya untuk naik ke atas.

"Idih! Ogah!!"

Yah ... mereka menganggap membiarkan Edo sendirian adalah cara yang paling bijak.

ebooklovestory

–Perumahan Timoho Regency, 18.45 WIB–

"Jangan pulang terlalu malam."

Untuk kesekian kalinya, laki-laki dengan kemeja panjang warna hitam, mengangguk. Rambut yang biasanya tidak pernah ia sisir rapi, kini dibuat serapi mungkin.

"Ini pertama kalinya Raya mau diajak jalan-jalan. Padahal sebelumnya, Raya tidak pernah suka kalau diajak keluar. Bahkan, Alya saja sampai harus main ke rumah agar dapat bermain dengan Raya." Indah berkata dengan nada tegas seperti biasanya.

Edo menjilat bibirnya dan menarik sudut bibirnya tipis. "Saya anggap itu adalah perubahan positif Raya."

Indah diam sejenak menimang ucapan Edo, lalu bertanya kepada Edo. "Rencananya ... kapan kamu akan lulus?"

"Jika tidak ada halangan, dua bulan lagi saya akan sidang, dan kemungkinan akan lulus akhir tahun ini," kata Edo tenang.

"Setelah itu kamu mau kerja ke mana? Aku dengar ayahmu juga memiliki perusahaan konstruksi di Cihapit." Indah sekali lagi bertanya dan membuat Edo bungkam.

Bagaimana kakak perempuan Raya itu tahu?

"Aku selalu menyelidiki latar belakang laki-laki yang mendekati Raya. Termasuk Miko, pacar pertama Raya. Sangat sulit memang, tapi aku melakukannya untuk adikku. Berkali-kali mencari tahu, hingga akhirnya aku tahu bahwa Miko memiliki kehidupan yang terlalu bebas, dan itu tidak baik untuk Raya."

ebookhistory

"Saya tahu."

Tap! Tap! Tap!

Suara lari langkah kaki milik Raya menggema dan terdengar hingga ke ruang tamu. Seperti biasa Raya selalu memakai *off-shoulder blouse* dengan rok yang dipadu sesuai dengan warna *blouse*-nya. Kali ini Raya memilih warna putih sebagai awal kencan mereka.

Edo tersenyum saat Raya berjalan menghampirinya, lalu berdiri saat gadis itu semakin dekat menuju ke arahnya.

"Aku sudah siap!" seru Raya sambil menatap Indah dan Edo bergantian.

"Kenapa kamu memakai baju itu *lagi?* Sudah Kakak bilang pakai baju–"

"Ish! Tapi panas! Rok yang aku pakai juga sudah panjang, kok! Lihat …." Raya memperlihatkan roknya yang panjangnya sampai ke bawah lutut.

"Tapi bahumu terbuka, Raya!" Indah menaikkan sedikit *blouse* milik Raya.

"Ini memang *style*-nya seperti ini. Lagi pula Edo nggak akan berani ngelakuin apa pun sama aku, kok! Iya, kan, Do?" Raya bertanya kepada Edo sambil tersenyum.

Edo mengusap bibirnya lama, dan akhirnya mengangguk ragu.

"Tuh, kan! Nah ... kami berangkat dulu, Kak!" Raya berpamitan dan menarik lengan Edo untuk segera pergi.

ebooklovestory



–Cafe–

Raya memberengut saat rencana awal untuk ke bioskop dibatalkan Edo, dan sebagai gantinya, laki-laki itu mengajaknya ke sebuah kafe yang telah cukup ramai didatangi para remaja. Terlalu ramai dan Raya tidak begitu menyukai keramaian.

"Kita kapan-kapan bisa ke bioskop, Ra. Nggak perlu sekarang." Edo dengan susah payah mengajak Raya untuk keluar dari dalam mobil.

Raya membuang wajahnya kesal, dan Edo mengusap wajahnya, berusaha sabar.

"Di sini juga enak, Ra." Edo merangkul pinggang Raya, tetapi segera ditepis oleh gadis itu.

"Aku nggak suka! Tempat ini terlalu ramai, nggak seperti kafe yang biasanya kita datangi itu."

Edo berdecak, lalu diraihnya tangan Raya dan memaksanya untuk masuk. "Cukup! Kita masuk."

Raya terkejut karena ketegasan Edo kepadanya. Mau tidak mau Raya pun pasrah.

Raya melihat ke sekeliling. Cahaya lampu yang rendah dan terkesan meredup. Ada beberapa botol asing yang jarang dilihat oleh Raya tergeletak di masing-masing meja pengunjung.

Apa itu alkohol?

Raya menatapnya lekat dan tidak sadar setelah akhirnya ia duduk di meja bagian depan. Bukan seperti kursi kayu, tapi tempat duduknya dibuat memanjang, semacam sebuah sofa dengan bahan dasar kulit.

ebooklovestory

"Lampunya terlalu redup, Do." Raya mengangkat kepalanya dan menatap Edo setelahnya.

"Memang seperti itu, Ra." Edo tersenyum, lalu mengangkat tangannya kepada pelayan kafe.

"Kita pesan–"

"Jus durian!" Raya menarik lengan Edo.

"Kamu nggak mau coba minuman yang lain?" Edo bertanya.

"Nggak mau!" Raya berkata tegas.

"Maaf, Mbak. Nggak ada jus durian di sini," kata sang pelayan pria itu.

Raya semakin cemberut. Ia langsung kehilangan *mood*-nya.

"Ya udah, gua pesen seperti biasanya aja, Rom. Dua porsi," kata Edo kepada pelayan itu.

"Oke." Pelayan itu mengulum senyum dan Raya baru mengetahui bahwa mereka berdua telah saling mengenal.

Raya merasa bingung dan canggung. Kakinya bergerak gelisah dan matanya bergerak ke sekeliling, tidak nyaman.

Raya mau pulang!

Ketidak-nyamanan yang ternyata dinilai berbeda oleh Edo. Laki-laki itu bersandar dan menatap Raya yang telah resmi menjadi kekasihnya. Mimpi yang kini telah berubah menjadi nyata.

Raya terlihat menggemaskan ketika sedang gelisah. Wanita itu selalu cantik di mata Edo, dan perilakunya yang seperti anak kecil saat usianya telah dewasa, benar-benar membuat Edo kian gemas.

ebookloveStory

Tanpa sadar, punggungnya telah menjauh dari kursi. Badannya tertarik ke samping, mendekati sisi tubuh Raya. Diraihnya tengkuk Raya, lalu ia mendaratkan bibirnya ke bibir Raya yang telah dipoles tipis dengan lipstik merah muda.

Rasa stroberi.

Begitulah Edo merasakan bibir penuh milik Raya. Saat Edo ingin memperdalam ciumannya, gadis itu telah terlebih dahulu mendorong tubuhnya.

PLAK!

"EDO!!!" Raya menampar wajah Edo tepat di pipi sebelah kiri, hingga memerah.

"*Shit!* Kok kamu nampar aku, sih, Ra?" Edo berkata dengan nada tersinggung.

Raya mengusap bibirnya dengan punggung tangannya, menatap marah dan kesal kepada Edo yang sempat mengumpat pelan karena perbuatannya.

Bagaimana Edo bisa berkata seperti itu ... bahkan tanpa rasa bersalah?!

"Mau ke mana?" Edo menahan pergelangan tangan Raya dan memaksa gadis itu untuk kembali duduk.

"Bukan urusan kamu!" Raya berkata lantang dan masih memberikan tatapan permusuhan miliknya kepada Edo.

"Itu jelas urusanku, Ra. Kamu sekarang adalah pacarku! Jadi, aku berhak tahu kamu mau pergi ke mana dan pergi dengan siapa!" ucap Edo tegas, membuat Raya harus menghapus kontak matanya sejenak ke arah luar jendela.

Setelah merasa sedikit tenang, Raya kembali menatap Edo.

"Kamu menciumku tanpa izin!" ucap Raya dengan wajah memerah dan bibir mengerucut.

"Aku pacarmu, Ra. Apa aku perlu izin untuk mencium pacarku sendiri?" balas Edo tenang.

Raya menggigit bibirnya dan mencari celah lain untuk keluar dari kafe ini. Begitu susah karena Edo mengurungnya dengan menempatkan Raya untuk duduk di paling pojok dekat dinding.



14

"Gaya Pacaran Edo (2)"

Raya duduk dengan wajah tertekuk. Edo menciumnya tanpa izin, dan walaupun lelaki itu meminta izinnya terlebih dahulu, Raya belum tentu juga akan memberi Edo izin untuk melakukan itu. Jujur saja, walaupun Raya selalu tersipu ketika melihat adegan ciuman yang romantis dalam drama Korea di televisi, tetapi itu berbeda jika di dunia *real*-nya.

ebookloversstory

Raya selalu berusaha menjaga dirinya dari segala sentuhan. Namun, kali ini, Edo telah mematahkan segala pertahannya tersebut. Semakin memikirkannya, Raya merasa Edo terlalu berbeda darinya. Raya seperti melihat sosok brengsek Miko dalam diri Edo.

"Masih marah?" Edo memecah lamunan dan keterdiaman Raya. Ia meraih tangan Raya, tetapi gadis itu segera menepis dan menjauhkan tangan Edo yang hendak menyentuhnya.

Edo mendesah sambil menyisirkan rambutnya ke belakang. "Itu refleks, Ra. Jujur, aku memang sering membayangkannya."

Raya seketika menoleh dan menatap Edo dengan dahi berkerut tajam. Raya bingung dengan maksud ucapan Edo barusan.

"Membayangkan ... ?"

Edo berpikir sejenak untuk memilah kata yang tepat. "Ehm ... maksudku ... saat kita belum pacaran, aku sering membayangkan ...."

Edo tampak kesulitan untuk mengucapkannya. Ia kemudian menjilat tipis bibirnya yang kering seraya memberikan arah tatapan matanya kepada Raya seorang. "Aku membayangkan untuk menciummu."

Raya terkejut dengan mata melebar. Wajahnya tiba-tiba berubah panas, apalagi saat Edo memberikan senyum jahil sambil kembali mendekatkan wajahnya ke wajah Raya, seolah ingin mencium Raya lagi.

Lagi?

"Ish! Mesum!" Raya mencicit sambil mengarahkan tas kecil yang berada di sampingnya ke wajah Edo. Alhasil, bibir laki-laki itu menempel di tas warna putih milik Raya.

ebookloversstory

Edo berdecak dan mengambil alih tas Raya yang mengganggu momen pentingnya, lalu diletakkan ke belakang tubuhnya. "Aku cowok, Ra. Normal kalau cowok berpikiran seperti itu. Kalau cowok nggak ada pikiran mesum-mesumnya, itu namanya banci."

Ya Tuhan!

"Ish! Edo!" Raya tidak habis pikir Edo bisa seperti itu.

"Apa, sih, Ra? Nggak perlu keras-keras, pelan pun aku bisa dengar suara kamu, kok." Edo malah semakin menikmati kemarahan Raya dengan terus menggodanya.

"Edo! Aku ini serius!" Raya berteriak dengan suara teredam.

"Dan, aku jauh lebih serius," sahut Edo masih dengan seringai nakal di bibirnya.

"Kamu nggak serius!"

Raya yang sempat ingin memberi pukulan ke lengan Edo, langsung ditangkap dalam satu percobaan oleh lelaki itu.

Senyum Edo telah menghilang. "Aku benar-benar serius. Jika tidak, aku tidak mungkin menunggumu sampai sekarang ini."

Raya merasa terhipnotis untuk beberapa saat. Edo memang ahli untuk membuat Raya resah. Perubahan sikap dan ekspresi Edo yang cepat, selalu membuat Raya seperti sedang naik *roller coaster*. Bagi Raya, kencan pertama ini adalah peristiwa yang akan terus dan selamanya tinggal begitu dalam di memori kepalanya.

"Hampir tiga tahun aku nungguin kamu," Edo melanjutkan ucapannya, "tiga tahun. Waktu yang lama dan setidaknya kamu siap untuk berkomitmen denganku saat kamu menyatakan cintamu kepadaku."

ebooklovestory

Edo kembali melanjutkan ucapannya saat Raya masih diam. "Kecuali mencium dan ehm ... menyentuh ... aku janji nggak akan melanggar batasan-batasan lain yang kamu takutkan selama ini. Seks–misalnya."

Raya menggigit bibirnya dengan kaki terus bergerak gelisah. Ekspresi Edo saat ini membuat Raya tidak nyaman. Apalagi saat laki-laki itu marah, Raya benar-benar tidak nyaman. Termasuk dengan kalimat terakhir yang Edo ucapkan.

"Kenapa *mencium* menjadi pengecualian?"

"Memangnya apa yang salah dengan berciuman?" Edo balik bertanya.

"Itu menjijikkan. Apalagi saat lidah kamu …. Ish! Pokoknya aku nggak suka!"

"Kamu cuma belum terbiasa, Ra."

"Tapi tetap aja aku nggak suka!" Raya bersikeras dengan suara yang semakin tinggi.

Edo tampak berpikir lama. Matanya yang sipit menjadi lebih kecil ketika ia menyipitkan kedua matanya sambil berkata, "Dengan kata lain aku boleh menciummu ... tetapi selain *di sini*?" Edo mengusap bibir Raya

"Kenapa tiba-tiba jadi ngomongin ini, sih?!" Raya tidak nyaman karena objek pembicaraan yang menurutnya agak tabu.

"Aku tidak ingin kamu marah lagi, apalagi harus mendapat tamparan darimu, Ra." Edo mengulum senyum dan sikapnya masih saja santai.

ebooklovestory

Raya kembali kepada kebiasaannya, memainkan bibir jika pertanyaan maupun pernyataan itu membuatnya bingung. "Ehm ...."

"Oke, *fix. Deal,* ya?!" Edo berseru tiba-tiba karena keterdiaman Raya yang lama.

"Eh, tapi–"

"Makanannya udah mulai dingin. Makan, gih!" Edo menyodorkan semangkuk salad buah berisikan berbagai macam buah, termasuk buah naga dengan kuah di dalamnya.

"Kamu minum apa?" Raya bertanya dengan mata tertuju pada gelas panjang yang berada di genggaman tangan Edo.

"Ehm ... hanya minuman biasa," ucap Edo singkat.

"Apa itu alko—hmmph!!!" Raya melotot karena Edo memasukkan potongan kecil buah naga ke mulut Raya.

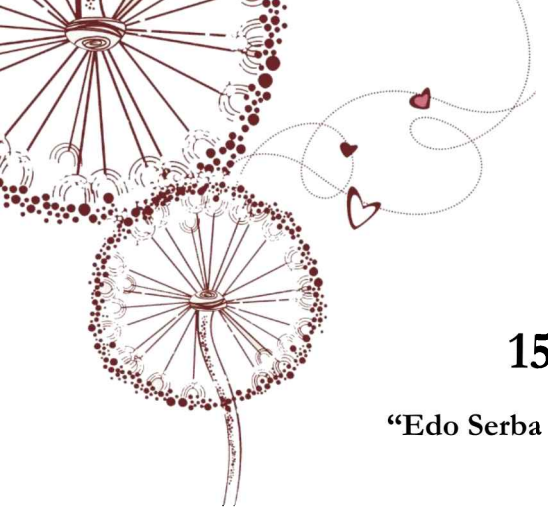
"Makan!" Edo memberikan titahnya, dan nada suara itu menandakan bahwa Edo tidak ingin dibantah.

"Kamu nggak makan?" Raya bertanya saat Edo hanya melihatnya.

Edo tersenyum, dan saat ia berniat untuk membalas ucapan Raya, suara pekikan lantang dari arah meja belakang membuat Raya maupun Edo menoleh.

"Eh, Mas Edo ada di sini?!"

ebooklovestory



15

"Edo Serba Rahasia"

ebookloveslove

"Eh, Mas Edo ada di sini?"

Suara lembut seorang gadis terdengar begitu keras di telinga Raya, membuat ia menoleh dan melihat gadis yang mengenakan setelan *crop top* potongan super rendah, dipadu dengan rok putih motif bunga di atas lutut, berjalan dengan senyum ceria di wajahnya. Matanya berbinar dan tertuju pada satu arah–Edo.

Raya kemudian mengalihkan pandangan matanya kepada Edo, dan rasa cemburu itu tiba-tiba datang melanda dirinya saat melihat reaksi keduanya yang menurutnya intim.

"Lala?" Edo berdiri untuk menyambut kedatangan gadis itu. Namun, saat gadis itu hendak mencium pipinya, Edo menolak dengan lembut. "Ehm, ke sini sama siapa?"

"Tadi sama teman kos, Mas." Lala menunjuk meja bagian paling belakang yang berada dekat dengan pintu masuk.

Lala tampak begitu bahagia. Suaranya yang centil membuat Raya sedikit tidak nyaman.

Raya cemburu.

Mata Lala kemudian jatuh kepada Raya. "Itu temannya Mas Edo, ya?"

Edo menoleh dan tersenyum menatap Raya. "Raya. Dia pacarku, La."

Raya merapikan roknya dan ikut berdiri di samping Edo. Ia sempat melihat tatapan menilai yang terkesan sinis dari Lala pada dirinya. Karena itulah, tidak ada niatan dari Raya untuk memperkenalkan diri kepada gadis itu.

Raya tidak menyukainya. Entah karena sikap gadis itu yang terkesan centil, sombong, atau dari tatapan matanya. Namun, satu hal yang pasti, Raya tidak menyukainya.

"Edo, aku mau pulang." Raya menarik lengan baju milik Edo dan menatap matanya dalam. "Anterin aku sekarang."

Edo mengangkat tangannya untuk melihat jam di pergelangan tangannya. "Masih jam setengah delapan, Ra. Makanan kamu juga belum habis, 'kan?"

Raya menggeleng. "Ish! Tapi aku mau pulang!"

"Tapi–"

"Ya udah, aku pulang sendiri aja!"

Edo menahan lengan Raya saat gadis itu berniat pergi. Ia menghela napas datar, lalu kembali menatap lurus kepada Lala. "Gue pergi dulu, ya, La."

"Mas Edo mau pulang?" tanya Lala kecewa.

"Hm, dia minta pulang." Edo merangkul pinggang Raya dan mengusapnya naik turun, sementara Raya tidak ingin sedikit pun menatap Lala.

Lala tersenyum kecil, lalu membuka dompet *pink*-nya dan menyerahkan kartu kecil kepada Edo, sesaat sebelum Edo pergi. "Ini untuk Mas Edo."

Edo menerimanya dan mengusap tengkuknya saat dilihatnya kartu kecil itu. "Ini–"

"Kalau Mas Edo butuh sesuatu, Mas bisa panggil Lala, kok," ucap Lala dengan senyum misterius dan kedipan kecil di matanya. Senyum yang berhasil membuat Raya curiga.

Edo tersenyum tipis dan mengangguk, lalu pergi meninggalkan Lala sendirian.



ebooklovestory

"Itu tadi apa, sih?" Raya bertanya dan mencoba merogoh saku celana milik Edo saat mereka telah berada di dalam mobil.

"Apaan, sih, Ra." Edo mencegahnya dan mengenggam tangan Raya.

"Kartu itu. Memangnya itu apa, sih?" Raya mencoba melepaskan diri, tetapi Edo enggan untuk melepaskannya.

"Bukan apa-apa."

"Bohong! Aku mau lihat!"

"Hanya kartu biasa. Nggak penting." Edo masih mengelak dan menolak untuk memberikannya.

"Kalau cuma kartu biasa, kok, aku nggak boleh lihat?"

"Kalau kamu lihat, kamu pasti salah paham." Edo berkata dengan nada santai seperti biasanya.

"Aku nggak akan salah paham. Aku janji." Raya merendahkan suaranya, merajuk semakin dalam, berharap bahwa laki-laki itu akan luluh.

Edo menyipitkan kedua matanya. "Oke. Tapi, ada syaratnya."

"Syarat?"

Edo mengangguk. "Habis ini kita ke kosku. Masih jam segini, masa mau pulang. Gimana?"

"Kenapa nggak di rumahku aja?" tanya Raya.

"Di sana ada keluarga kamu, dan pasti akan ada banyak intervensi di sana." Edo beralasan, dan melanjutkan kalimatnya. "Kita butuh privasi."

Raya berpikir keras dan bingung. "Tapi, jam setengah sembilan kamu harus anterin aku pulang."

ebooklovestory

"Jam sepuluh aja, ya?" nego Edo.

"Nggak mau! Jam setengah sembilan!"

"Setengah sepuluh?" Edo kembali bernegosiasi.

"Nggak mau!" Raya masih menolak.

Edo menarik napasnya cuek. "Ya udah, nggak jadi kasih lihat."

"Ish, kok gitu, sih?!"

"Aku butuh *reward,* Ra, dan menurutku itu tidak berlebihan," ucap Edo masih dengan nada sesantai biasanya.

Raya cemberut. "Oke, setengah sepuluh. Tapi aku mau lihat kartu itu!"

"*Deal.*" Edo kembali bersandar di jok, lalu men-*starter* mobil Pajero *silver*-nya yang masih terparkir di depan kafe.

"Terus kartunya mana?" Raya bertanya karena Edo tidak juga memberikan kartu yang Lala berikan tadi.

"Nanti aku kasih kalau kita udah sampai di kos."

ebooklovestory



16

"Rahasia Masa Lalu"

ebookloveStory

"Bohong!"

Edo mengacak rambut hitamnya hingga mencuat berantakan. Berkali-kali ia mencoba menenangkan Raya, tetapi gadis itu tidak ingin disentuh sedikit pun olehnya.

"Ra, itu hanya masa lalu. Aku nggak ada hubungan apa pun lagi sama Lala. Suer!" Edo berjongkok agar dapat melihat wajah Raya.

"Terus ini apa?!" Raya berteriak sambil mengacungkan kartu yang ia ketahui sebagai kunci duplikat sebuah hotel.

"Makanya aku tadi nggak mau kasih lihat ke kamu, karena aku tahu kamu pasti salah paham."

Edo semakin cemas karena Raya terlihat seperti ingin menangis. Wajah wanita itu telah memerah dengan mata berkaca-kaca.

"Kalau perlu kamu boleh cek ponselku. Nggak ada pesan *WhatsApp*, *Line,* bahkan di *IG* yang mengarah kalau aku selingkuh." Edo menyodorkan telepon genggamnya.

Raya mengusap matanya yang berlinang dengan punggung tangannya. Ia mengambil ponsel Edo, tetapi saat ia mencoba membukanya, ternyata laki-laki itu telah memberikan *password* pada ponselnya tersebut.

"Ini di-*password*!" Raya berkata dengan wajah kembali tertekuk dan cemberut.

Edo tersenyum kecil. "*Password*-nya ..." Edo mengeja beberapa angka dengan pelan, dan membuat Raya terkejut, "2-7-0-1-9-4."

"Ini, kan ...."

"Ulang tahun kamu." Edo melanjutkan ucapan Raya.

Raya segera memutus kontak matanya dengan Edo. Ia tidak tahan dengan tatapan lelaki itu. Ia selalu dan mudah ... mudah sekali untuk *blushing* dan tersipu karena tatapan Edo kepadanya. Raya mudah sekali luluh.

ebooklovestory

Raya kemudian membuka aplikasi *WhatsApp* milik Edo. Cemberut karena mayoritas yang selalu mengirim pesan kepadanya adalah perempuan.

"Ish! Jangan balas *chat* mereka lagi!" Raya menunjukkan beberapa *chat* di ponsel Edo.

"Oke." Edo mengangguk mengikuti keinginan Raya. Baginya saat ini kenyamanan dan ketenangan Raya adalah hal utama.

Raya menatap Edo lama, lalu kembali menunduk, menatap ponsel di genggaman tangannya. Ia kemudian membuka *folder* galeri ponsel milik Edo dan sekali lagi ia dibuat terkejut.

"Kok, kamu dapat foto ini?!"

Itu adalah foto saat Raya merayakan ulang tahun yang ke tujuh belas di gazebo rumahnya.

Edo mengusap tengkuknya canggung.

"Ehm ... aku nggak sengaja lihat ponsel Panca. Dari foto-foto itulah aku kemudian minta alamat *IG* kamu. Ketika aku cek, ternyata kamu *private IG*-nya. Aku *follow* kamu, aku tunggu sampai dua minggu, tapi kamu nggak konfirmasi permintaanku. Terus aku coba buat alamat *IG* baru. Jujur aku sangat sedih saat itu, karena kamu lebih *respect* dengan menerima akun *fake*-ku daripada akunku yang asli. Dari sana aku berpikir, mungkin kamu memilih."

"Aku nggak milih, kok. Aku cuma ... ehm … cuma nggak suka cowok bertato." Raya mengigit bibirnya. "Tapi itu bukan berarti aku benci sama kamu. Hanya saja aku takut ... aku …." Raya begitu sulit untuk mengucapkannya.

Edo tersenyum lembut. Ia dapat membaca pikiran Raya. "Aku tahu."

ebooklovestory

"Maaf ...."

Raya tidak tahu kenapa ia selalu ingin mengucapkan kata 'maaf' saat ia menatap Edo. Mungkin karena selama ini, Raya selalu bersikap sewenang-wenang, meminta ini dan itu, tetapi tidak sekali pun laki-laki itu marah.

Edo menatap tepat di mata Raya, masih dengan senyum yang tidak sedikit pun hilang dari wajahnya.

"Aku mungkin *bad*, tapi ... tapi aku benar-benar menyukaimu. Menyukai seorang Raya."

Raya kembali mengusap matanya dan lebih memilih untuk diam.

"Dan maaf ... maaf jika selama ini aku selalu mengambil kesempatan untuk ... ehm ... cium kamu. Aku benar-benar sulit untuk menahannya. Maaf ...."

Raya merasakan hal itu, merasakan ketulusan dari pancaran mata Edo.

"Aku percaya sama kamu, kok." Raya menangkup lembut kedua pipi Edo.

Raya melakukannya. Ini adalah inisiatif Raya untuk pertama kali dalam hidupnya.

Raya mencium pipi Edo.

Ciuman sekilas dan singkat, tetapi memberikan kesan lebih untuk seorang Edo.

ebooklovestory

17

"Aku Nggak Bisa Masak! "

Raya menatap tulisan tangan pada buku *diary* warna putih motif bunga itu dengan senyum tersipu. Setidaknya sudah hampir dua minggu mereka telah resmi pacaran. Ia tidak bisa untuk berhenti tersenyum, membuat Mbok Marta yang sedari tadi mengepel lantai ruang keluarga, menggelengkan kepalanya.

ebooklovestory

"Mbak Raya lagi seneng, ya? Dari tadi senyum-senyum sendiri," goda wanita paruh baya itu sambil terus menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya.

Raya mengangkat wajahnya sekilas dan membalas ucapan Marta dengan senyum berseri-seri. Raya tentu saja bahagia.

Sangat!

"Mbok?"

Suara nyaring milik Indah, membuat Raya segera menyembunyikan buku *diary*-nya itu ke belakang tubuhnya.

"Iya, Mbak?" Mbok Marta menghentikan pekerjaannya sejenak, lalu mendongak ke arah tangga.

"Habis ngepel, tolong bantu siapin dua bekal makan siang, ya, Mbok? Jam 7 saya ada jam ngajar pagi di sekolah," ucap Indah tanpa berniat untuk turun dari atas tangga.

"Iya, Mbak." Marta segera menyelesaikan pekerjaannya dan dengan langkah tergesa menuju ke arah dapur.

Indah kemudian menjatuhkan tatapannya kepada Raya. "Dek, bantuin Mbok Marta siapin bekalnya, ya. Nanti Mas Feri mau jemput Kakak, nih."

Wajah Raya berubah cemberut. Ia mendesahkan napasnya pelan. "Huft!"

Raya dengan malas berjalan ke arah dapur. Merasa asing dengan tempat ini karena ia jarang sekali memasak. Bahkan memasak pun tidak bisa ... kecuali masak mie, tentu saja.

"Kenapa harus bawa bekal, sih?! Kan bisa, tuh, makan di luar!" gerutu Raya.

ebooklovestory

"Eh ... makan dari bekal sendiri itu lebih enak daripada makan di luar, Mbak. Apalagi kalau makannya bareng calon suami. Wah, tambah nikmat itu," balas Mbok Marta bijak.

Raya kembali mendesah. Tiga minggu. Waktu yang sangat singkat. Sang kakak akan melepas masa lajangnya dan menikah dengan Mas Feri yang memiliki profesi yang sama seperti kakaknya—guru. Dan kemungkinan, kakaknya akan mengikuti Mas Feri ke Semarang, karena satu bulan ke depan, laki-laki itu harus pindah ke tempat dinasnya yang berada di Semarang.

Ya, Mas Feri baru saja lolos tes CPNS, dan anehnya yang bahagia atas kabar tersebut adalah kakaknya sendiri. Sementara Mas Feri hanya bereaksi biasa saja karena ayah Mas Feri memang pensiunan serupa dengan profesinya saat ini.

"Satu lagi! Ada loh, Mbak, resep agar hubungan suami-istri itu langgeng. Mau tahu nggak, Mbak?"

"Memangnya apa?" Raya menatap Mbok Marta dengan rasa ingin tahu.

"Sang istri harus bisa merawat suami dengan baik, loh, Mbak."

Raya mengerutkan dahinya. "Maksudnya?"

"Selain kebutuhan jasmani, suami seneng dilayani."

"Dilayani?"

"Iya, Mbak. Contohnya ya gini, Mbak. Suami dibuatin bekal kalau mau kerja, terus disiapin sarapan gitu. Dijamin seneng, Mbak!"

Ucapan Marta membuat Raya kembali teringat dengan peristiwa malam lalu saat ia bersama dengan Edo pergi ke supermarket.

ebooklovestory

"Kok, kamu beli itu?" Raya menunjuk daun bawang dan minyak goreng yang berada di dalam troli.

"Untuk dimasak, dong, Beb," ujar Edo sambil kembali mengambil beberapa perlengkapan masak lainnya.

Edo semakin sering memanggilnya 'beb'. Awalnya membuat Raya agak risih, tetapi anehnya, sekarang ia sudah mulai terbiasa.

"Memangnya siapa yang mau masak?" tanya Raya sambil berdiri diam di samping Edo, mengamati laki-laki itu memilih barang-barang perlengkapan lainnya yang akan ia beli.

"Kamu." Edo melemparkan senyum menggoda kepada Raya.

"Aku?! Nggak mau, ah! Aku nggak bisa masak!"

Edo berdiri tegak dan menatap Raya dengan sorotan tajam yang membuat Raya tidak nyaman. "Kalau gitu, mulai sekarang kamu harus belajar masak."

Raya memainkan bibirnya dan membuang pandangannya ke sekeliling supermarket. Raya sebenarnya tidak suka memasak. Entahlah ... mungkin karena ia terlalu lama dimanja sebagai anak bungsu.

"Ehm ... tapi ... jangan sekarang. Aku lagi sibuk bikin laporan," ucap Raya dengan alasan yang dibuat-buat.

Edo memicingkan matanya yang sipit kepada Raya, lalu tersenyum setelahnya sambil berkata, "Oke. Yang pasti calon istriku nanti harus bisa memasak untukku, dan aku harap itu kamu."

Raya lagi-lagi membuang napasnya pasrah.

Kenapa harus istri yang melayani suami? Kenapa tidak suami yang melayani istri?

ebooklovestory

Sungguh tidak adil, tapi memang inilah yang ada di pikiran Raya yang masih kekanakan.

"Mbok, nanti ajarin bikin nasi tutug oncom, ya?"

Marta melongo tidak percaya. "A-pa?! Buat apa, Mbak??"

"Buat dimakan, lah, Mbok," ucap Raya masih dengan wajah tertekuk.

"Sip, Mbak!"



"Fakultas Teknik?" Alya yang baru saja memarkirkan motor matiknya di halaman rumah Raya, dibuat melongo karena permintaan sahabatnya itu.

"Iya. Anterin, ya, Al?"

"Yah .... Malu, ah, Ra. Banyak cowoknya di sana."

Raya menatap gadis cantik di hadapannya itu. Alya memang sangat pemalu dan pendiam. Dia hanya bicara jika perlu, dan lebih memilih diam jika bukan dalam konteksnya untuk ikut berbicara. Raya kemudian menatap bekal yang berada di genggaman tangannya–pasrah.

"Ya udah, ini buat kamu aja, deh, Al." Raya menyerahkan bekalnya kepada Alya, dan Alya tampaknya merasa bersalah.

"Kenapa nggak minta Edo buat jemput kamu aja, sih, Ra?"

ebooklovestory

"Aku mau buat kejutan dan bawain bekal ini untuk Edo."

Alya terdiam untuk sementara waktu, lalu kembali berkata, "Oke, aku anterin. Tapi cuma ngaterin aja, ya. Nggak lebih."

"Janji!"

Raya senang bukan main.



Raya baru pertama kali ini datang ke universitas yang berada di kawasan Bulaksumur. Saat kakinya menginjak halaman parkir di depan fakultas yang Edo saat ini tekuni–Fakultas Teknik–senyum bahagia tiba-tiba memenuhi wajah Raya.

Seorang lelaki dengan tatanan rambut rapi, turun dari atas motor Ninjanya. Senyum tipis di wajahnya, membuat gigi

gingsulnya terlihat manis. Raya bertemu dengan Eza yang sedang duduk-duduk di depan motor Ninja hitamnya bersama sahabatnya yang lain–selain Edo.

Eza menghampiri Raya. "Nyari Edo, Ra?"

Raya mengangguk kecil. "Iya, Kak. Edo di mana, ya?"

"Ada, tuh, di *taman*," ucap Eza sambil mengalihkan matanya dari Raya ke arah Alya. Sementara Alya yang merasa mendapat tatapan itu, hanya menunduk.

Eza menatap Alya lama, lalu menganggukkan kepalanya. "Yuk, gue anter."

Raya menarik lengan Alya agar Alya menemaninya. Lagi-lagi Alya harus pasrah, karena Raya memang seperti itu, suka menariknya sesuka hati. Dalam keheningan itu, mereka terus mengikuti Eza, dan samar-samar punggung Edo mulai terlihat. Kaos oblong putih pendek memperlihatkan *compass tattoo* di sepanjang lengannya. Namun, Edo tidak sendirian. Di samping kiri Edo duduk seorang gadis yang Raya tidak ketahui siapa namanya.

"Do, nanti malam temenin gue ke Nevada, yuk? Jalan-jalan gitu. Suntuk, nih, di kos. Ya?" ucap suara yang terdengar begitu intim.

"Masih ada Tyo, 'kan?" Edo mengangkat wajahnya sekilas dari depan laptop dan menatap gadis yang saat ini tengah duduk di sampingnya–dengan celana jeans ketatnya.

"Ehm ... gue udah lama putus sama Tyo."

"Oh, *sorry*," sahut Edo sedikit merasa bersalah.

"Sebagai permintaan maaf, lo harus anterin gue jalan-jalan, gimana?" Gadis itu merangkul bahu Edo dengan mata berbinar.

Melihat itu, Raya benar-benar marah. Eza dan Alya yang sepertinya tahu kondisi itu, hanya berdiri canggung di samping kanan-kiri Raya.

"Ekhem!" Raya berdeham dengan suara yang sengaja ia keraskan.

Edo tampak terkejut dan dengan segera bangkit berdiri dari kursinya.

"Raya?"

Edo berjalan mendekati Raya, menggaruk rambutnya yang tidak gatal sambil menjilat bibirnya. "Kok nggak bilang mau ke sini, Beb?"

ebooklovestory

"Memangnya kenapa? Kamu nggak suka?!" jawab Raya ketus.

Edo menatap Eza, dan yang ditatap hanya tersenyum kikuk tanpa berniat untuk membantu. Edo kembali mendaratkan matanya kepada Raya dan diusapnya lengan kekasihnya itu dengan lembut.

"Jangan ngambek, ya?"

Plak!

Raya menampar tangan Edo.

"Ish! Nggak boleh sentuh!" sahut Raya dengan suara tinggi, membuat Edo harus melemparkan tatapan ke sekeliling karena malu. Suara Raya memang juaranya toa kalau sedang marah.

"Kok gitu, sih, Beb? Aku kan pacar kamu. Masa sentuh aja nggak boleh," bisik Edo dengan kening terlipat.

Raya memilih diam dan membuang wajahnya. Raya benar-benar cemburu, dan ketika cemburu, ia akan lebih memilih untuk menutup mulut, dan semakin tidak suka disentuh oleh Edo.

"Nih! Kemaren katanya kamu mau dibuatin nasi tutug oncom!" Raya menyerahkan sekotak Tupperware warna merah kepada Edo.

Edo terkejut dengan mata melebar, merasa tidak percaya. Namun, keterkejutan itu berganti dengan sebuah senyum yang perlahan mulai terlihat, dan lagi-lagi membuat Raya berubah canggung, karena senyuman Edo lebih seperti senyum menggoda dan misterius daripada senyum lembut.

"Yuk!" Edo meraih tangan Raya, lalu memaksa Raya untuk mengikuti langkahnya.

"Eh, mau ke mana, sih, Do?" tanya Raya bingung.

ebooklovestory

"Apartemen."

"Ha?! Maksudnya?"

18

"Ciuman dan Apartemen Baru Edo"

"Ayo, turun. Mau sampai kapan kamu duduk di situ?" Edo membukakan pintu mobil untuk Raya dan meraih pergelangan tangan kekasihnya yang tampaknya enggan untuk keluar dari dalam mobil itu.

ebooklovestory

"Kita ada di mana, sih?" tanya Raya sambil menangkis tangan Edo.

Edo memaksakan dirinya untuk tersenyum. "Pak Suryo kemaren ke Jogja, dan ngasih uang *cash* buat aku bisa sewa salah satu kamar di apartemen ini."

"Pak Suryo?"

"Teman kerja Bokap yang nggak sengaja ke sini buat ngisi seminar di kampus."

Raya menatap Edo dengan kening berkerut. "Jadi kamu nggak satu kos lagi sama–"

"Nggak. Aku mau privasi," jawab Edo sambil menarik tangan Raya dengan sedikit paksaan karena Pak Irwan, satpam sekaligus petugas *valet parking*, telah berdiri di belakang Edo.

"Terus kenapa kita ke sini?" tanya Raya yang akhirnya keluar dari dalam mobil sambil membawa bekal yang telah secara khusus ia buat untuk Edo.

"Makan bekal yang kamu masak," balas Edo dengan seulas senyum aneh di wajahnya. Lalu, diberikannya kunci mobil Pajeronya kepada Pak Irwan.

"Tapi kenapa harus–"

Belum sempat Raya bertanya, petugas apartemen itu menyelanya.

"Mas Edo, mau saya parkirkan di tempat biasa atau di luar?" tanya pria yang mungkin saat ini telah berumur di pertengahan angka tiga puluhan.

"Tempat biasa aja, Pak," jawab Edo singkat.

ebooklovestory

"Oh …. Pacarnya mau nginep di sini, ya?" tanya Pak Irwan basa-basi, dengan senyum super ramah miliknya.

Mata Raya membulat karena pertanyaan pria itu. *Menginap??*

Edo tersenyum kecil tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya, lalu memilih undur diri sambil menuntun Raya untuk segera masuk ke dalam. Saat mereka telah berada di depan *lift*, Raya menampar tangan Edo yang melingkar nyaman di pinggangnya.

"Menginap? Apa maksudnya? Aku nggak mau!"

Edo mengusap tangannya, lalu menarik napas dalam-dalam. "Aku tahu, Beb. Jadi, nggak perlu marah. Oke?"

"Pokoknya aku nggak mau nginap!"

"Iya-iya."

"Nggak boleh bohong!"

Edo terdiam lama, lalu mengangguk setelahnya. "Iya."

Raya akhirnya mendesah lega karena ucapan Edo barusan.

Saat mengaitkan jari tangannya ke jemari Raya, Edo melihat keterkejutan di wajah kekasihnya itu. Terkejut, tetapi akhirnya dapat diterima oleh Raya.

"T-tanganku berkeringat," lirih Raya tanpa berani menatap mata Edo.

Edo tersenyum. "Nggak masalah."

Setelah itu, mereka hanya berdiri dalam diam sambil menunggu *lift* terbuka.

Selama ini Edo selalu bertanya-tanya, kenapa tangan Raya selalu berkeringat.

ebooklovestory

Apa Raya merasa canggung?

Apa karena itu pula Raya tidak suka disentuh olehnya?

Dan Edo mendapatkan jawaban setelah mereka resmi berpacaran, saat ia diberikan wejangan oleh kakak Raya untuk menjaga Raya.

"Raya punya riwayat jantung lemah. Jangan bikin Dedek nangis apalagi bikin dia sakit hati. Itu pantangan buat dia."

"Jangan pulang malam-malam. Itu nggak baik buat kesehatan Raya."

Yang Edo tahu saat itu adalah, apa pun yang terjadi, tidak menjadi alasan baginya untuk tidak menggenggam tangan Raya, karena ia akan selalu menggenggam tangan wanitanya itu.

Edo sudah terlanjur menyukai Raya.



–Fakultas Teknik–

Alya berjalan sepelan mungkin, mencoba menjaga jarak dengan pemuda yang berjalan di depannya–Eza. Alya tidak tau kenapa Eza bersikeras untuk mengantarnya sampai ke depan parkiran.

Sepuluh menit dalam hening, benar-benar membuat Alya canggung. Raya telah membawanya ke dalam situasi yang membuat Alya harus keluar dari zona nyamannya. Kepalanya selalu menunduk jika tanpa sengaja ia berpapasan dengan mahasiswa FT dan kembali terangkat saat ia telah sampai di area parkir. Dengan langkah lebar, ia berjalan ke arah motor *matic*-nya.

Eza yang tampaknya tahu, hanya melempar senyum kepada Alya. "Nggak usah takut. Gue cuma mau nganterin lo sampai sini, kok."

ebooklovestory

Alya merasa bersalah. *Apa ekspresinya saat ini begitu mudah ditebak?*

"Makasih," balas Alya dengan suara bergetar.

"Nama lo siapa?"

Alya sekali lagi diam dan terkejut dengan pertanyaan itu.

"Gue Eza. Ezarion Rhiota Firmansyah." Eza mengulurkan tangannya, dan Alya dilanda kebingungan, harus menyambut tangan lelaki itu atau tidak. Namun saat itu, ada satu hal yang terlintas di pikiran Alya, bahwa Eza mungkin hanya ingin berusaha bersikap ramah kepadanya.

"Ehm ... aku ...."

Sebelum Alya menyelesaikan kalimatnya, suara lain terdengar sangat keras, membuat dua manusia itu menoleh ke sumber suara.

"Kak Eza!" Seorang gadis dengan pakaian yang terbilang seksi berlari dan mengalungkan tangannya ke lengan Eza. Namun, Eza tampak kurang meresponnya. "Tadi aku nyariin Kakak."

Gadis itu kemudian mengalihkan matanya kepada Alya saat tatapan Eza hanya fokus pada Alya. "Dia siapa?"

Alya semakin bingung.

Eza yang tahu situasi akhirnya membalas pertanyaan Rina.

"Dia teman Raya."

Alya tersenyum tipis, tetapi ia sempat melihat sorotan sinis dari gadis bernama Rina itu kepadanya, saat Eza mengucapkan kata 'Raya'.

ebooklovestory

"Oh ...."

"Kalau gitu … aku pergi."

Saat Alya mencoba untuk pergi, lagi-lagi Eza menghalanginya.

"Lo belum jawab. Nama lo siapa?" tanya Eza.

Dan sekali lagi, Alya melihat kerutan di dahi Rina, saat laki-laki itu bertanya kepadanya. Alya bingung. Namun, entah kenapa, ia akhirnya pasrah dan memberikan namanya kepada Eza.

"Alya."

Eza tersenyum manis, lalu berkata untuk terakhir kalinya. "Kita pasti ketemu lagi."

Kalimat itu mengantarkan Alya pada kehidupan cintanya yang baru. Tidak! Mungkin lebih tepatnya adalah perjalanan kisah cinta pertama dan ... *cinta pertama?*

Di umurnya yang ke dua puluh satu, Alya tidak pernah memiliki pacar ataupun kekasih. Namun, pertemuannya dengan Eza telah mengubah kisah hidupnya.

Eza muncul di kehidupannya, dan Alya sadar bahwa Raya telah membawanya kepada masa depannya kelak.



–Apartemen Edo–

Raya melihat sebuah ruangan yang cukup luas dengan satu kamar tidur, lalu ruang depan yang disambut oleh televisi layar datar. Lalu di sekat lainnya, ada dapur dengan meja panjang dan tiga kursi di sana, sebagai tempat makan.

Ceklek.

ebooklovestory

Edo keluar dari dalam kamar tidurnya, telah mengganti pakaian dengan kaos oblong warna biru, lalu mengambil duduk di samping Raya.

"Di sini terlalu sepi," ucap Raya mencoba memecah keheningan.

"Kamu bilang nggak suka tempat yang ramai. Aku cuma ngikutin kemauan kamu, Beb," sahut Edo santai.

Raya menggigit bibirnya sambil memainkan Tupperware merah muda yang berada di pangkuannya. Edo tahu Raya sedang gelisah karena mereka hanya berdua di apartemen, dan kali ini tugasnya adalah membuat Raya terbiasa dengan semua ini.

"Aku boleh makan bekalnya?" Edo mengambil Tupperware yang Raya genggam.

Raya mengangguk antusias. Wajahnya kembali berseri-seri, dan Edo lagi-lagi tidak bisa menyembunyikan senyum geli karena Raya begitu mudah luluh dan dialihkan perhatiannya.

Edo mengambil suapan berukuran sedang nasi tutug oncom buatan Raya, lalu membawa ke mulutnya. Saat makanan itu menyentuh lidahnya ....

"Gimana rasanya?" tanya Raya sambil mengangkat kedua kakinya untuk naik ke atas sofa, menghadapkan tubuhnya ke arah Edo.

Edo berusaha mengunyah dan menelan dengan cepat. Namun, tenggorokannya bersikap sebaliknya. Edo merasa ingin muntah, tapi segera ditahannya dengan terus memaksa mulutnya untuk menelan.

"Kok wajah kamu kayak gitu, sih? Nggak enak?" Wajah Raya berubah sedih.

ebooklovestory

Edo cepat-cepat menggelengkan kepalanya. "Nggak .... Ini enak, kok, *Beb*."

Raya kembali tersenyum puas, kemudian mengambil alih sendok peraknya dari tangan Edo.

"Aku suapin!" Raya mengambil suapan cukup besar untuk Edo.

"Aku bisa makan sendiri." Edo berusaha menolak, tetapi akhirnya pasrah dengan membuka mulutnya, saat wajah Raya berubah cemberut.

Kali ini, Edo menelannya dengan susah payah.

Edo tidak kuat!

"Aku ambil minuman dulu, ya," ucap Edo sambil berjalan cepat ke arah dapur.

Raya melihat penampilan nasi tutug oncom buatannya. Raya ingin mencicipi nasi tutug oncom buatannya sendiri yang belum sempat ia coba. Saat Raya menyuapkan makanan itu ke mulutnya ....

"Ish! Asin!" Raya segera menaruh Tupperwarenya ke atas meja. Mendorong benda itu jauh-jauh dari hadapannya

Tidak enak! Tapi … kenapa Edo ....

Tiba-tiba rasa bersalah mulai melanda hati Raya.

Apa Edo bohong hanya untuk menjaga perasannya?

Raya menengok ke arah dapur dan sekilas melihat Edo tengah mengambil air minum dari dalam lemari pendingin, lalu meminumnya dengan sekali tegukan. Raya berdiri dan berjalan menghampiri Edo. Ia dapat melihat dari balik punggung lebar Edo yang membelakanginya, pria itu menggenggam segelas air putih di tangannya. Ditariknya kaos Edo hingga lelaki itu menoleh.

ebooklovestory

"Rasanya jelas-jelas nggak enak! Tapi, kenapa kamu bohong?"

Edo menundukkan kepalanya untuk menatap Raya. Lalu, diletakkannya gelas yang telah kosong itu ke atas meja. "Aku akan memakan apa pun yang kamu masak untukku. Meskipun awalnya terasa asin, hambar, bahkan tanpa rasa sedikit pun, tapi aku percaya suatu hari nanti, kamu pasti bisa memberikan rasa yang lebih baik dari yang saat ini kamu buatkan untukku."

"Kalau aku masih nggak bisa masak, gimana?" tanya Raya.

"Kalau belum belajar, bagaimana kita bisa tahu?" jawab Edo tenang.

Raya memainkan kaos Edo hingga lusuh, dan tidak membalas ucapan itu. Melihat hal itu, Edo melingkarkan kedua tangannya ke punggung Raya dan menarik wanita itu lebih dekat dengan tubuhnya.

"Gimana kalau hari ini kita masak?"

"Masak?"

"Aku lapar, dan aku yakin kamu pun merasakan hal yang sama. Gimana?"

"Tapi aku masih belum bisa masak!" sahut Raya dengan suara toa–seperti biasanya.

"Nanti aku ajarin, hm?"

"Kita mau masak apa?" tanya Raya ingin tahu.

"Kamu mau makan apa?" Kali ini Edo melemparkan pertanyaan lain kepada Raya.

ebooklovestory

Raya berpikir sejenak, lalu berseru, "Aku mau nasi goreng!"

Edo tersenyum sambil mendaratkan bibirnya ke bahu Raya, mencium lembut hingga ke leher wanita itu, dan mengambil kesempatan saat Raya masih dalam rasa bersalah.

"Oke, Beb."

Edo melepaskan tangannya dari punggung Raya, lalu berjalan menuju ke lemari pendingin. Diambilnya daun bawang lalu beberapa sayuran hijau yang berada di dalam sana.

Raya masih berdiri di belakang Edo, dan menatap lelaki itu bingung.

"Kenapa masih berdiri di situ? Ayo ke sini!" Edo menarik tangan Raya dan memberikan daun bawang yang baru saja ia cuci pada Raya.

"Aku harus ngapain?" Raya menatap daun bawang itu ragu.

"Potong kecil-kecil," perintah Edo sambil menyodorkan pisaunya kepada Raya dan Raya menerima pisau itu dengan canggung.



Edo mengamati setiap gerakan Raya, bahkan saat sang kekasih mengusap peluh yang menetes di dahinya. Hormon *testosterone* Edo semakin naik dari sebelumnya.

"Kamu terlalu kaku," ucap Edo yang sejak tadi menahan diri untuk tidak menyerang Raya.

Edo gemas saat melihat Raya yang begitu serius dengan kegiatannya saat ini. Begitu gemas hingga menginginkan sesuatu yang selama ini telah menggodanya.

ebooklovestory

Ya ... Edo suka mencium Raya. Namun setelahnya, pipinya pasti akan membekas merah karena perbuatan Raya. Satu ciuman artinya satu tamparan. Tapi … satu keberanian artinya kepuasan. Dengan berani, Edo mendekatkan tubuhnya kepada Raya.

"Raya, lihat aku," perintah Edo, dan Raya mengangkat wajahnya.

"Ada ap–"

Cup!

Edo mencium bibir Raya, dan dibalas dengan pelototan lebar oleh gadis berambut hitam itu.

Blank.

Selama sepersekian detik, Raya merasa *blank*. Bibir Edo masih berada di bibirnya, dan saat lidah pria itu berusaha untuk menelusup masuk, tanpa sadar Raya menggerakkan pisau di tangannya, tetapi yang terjadi adalah jari telunjuknyalah yang menjadi korban.

"Aaaargh! Sakit!!!" Raya mendorong wajah Edo darinya.

"Ciuman tidak membuat orang sakit, Beb." Edo berkilah tanpa tahu maksud ucapan Raya, sampai pandangan matanya kemudian jatuh pada darah yang keluar secara maraton dari jari telunjuk kekasihnya itu.

"Saakiit!!!" Raya memekik keras dengan raung kesakitan.

"Raya ...." Edo terkejut.

Raya menatap Edo dengan genangan air mata yang telah membumbung tinggi di pelupuknya, lalu dipukulinya lengan Edo dengan sebelah tangannya yang bebas.

"ISH!! EDO!! TANGGUNG JAWAB!!!"

ebookkita.story

19

"Ketakutan Raya & Kecemburuan Edo (1)"

ebookloverstory

"Ish! Sakiiit!!!"

Suara rintihan pelan milik gadis dengan pakaian *shoulder off* warna hitam itu membuat pemuda dengan rambut *pompadour* itu mengatur napas untuk kesekian kalinya.

"Tahan sebentar lagi, *Beb*."

"Ish! Cepetan!!" Raya memukul bahu Edo dengan keras, membuat pemuda itu mendongakkan kepalanya seraya menatap Raya–tajam.

"Iya, Beb!"

Edo merasa begitu jengkel dan gemas secara bersamaan. Ditahannya keinginan kuat untuk segera membuat mulut kekasihnya itu diam.

Ya, Edo memang suka mencium Raya agar gadis itu diam. Raya memang terkenal toa, berisik, dan cerewet kalau sedang marah. Bahkan saat Deby merangkul bahunya pagi ini, ia sampai harus menyeret dan membawa Raya pergi.

Selama ini usahanya selalu berhasil. Walaupun pada akhirnya akan berakhir dengan sebuah tamparan di pipinya, tapi setidaknya, Raya akan diam setelahnya dengan wajah memerah.

Namun, kali ini Edo berusaha menahan egonya untuk mencium Raya, karena gadis itu tampak begitu kesakitan. Matanya yang berwarna coklat muda diterpa silaunya matahari dari samping dinding kaca apartemen Edo menunjukkan demikian.

"Kalau tahu begini, aku pasti nggak mau!!!" Raya mencebikkan mulutnya dengan mata berkaca-kaca, masih dengan tangan memukul bahu Edo.

Raya memang cengengnya kebangetan!

Edo membatin dengan masih berusaha menarik napasnya dalam-dalam.

Sabarrrrr!!!

ebooklovestory

"Nggak mau apa?" tanya Edo setelah selesai membalut luka gores yang cukup panjang dan dalam di jari telunjuk Raya.

Raya lebih memilih diam dan membuang wajahnya, mengabaikan pertanyaan Edo. Melihat tingkah Raya, terbersit dalam pikiran Edo untuk menjahili Raya.

"Mau aku cium *lagi*?" Sambil mendekap punggung Raya, Edo berkata jahil. Ia mendekatkan wajahnya hingga jarak wajah mereka semakin menipis.

Raya sontak menatap Edo dan mendorong wajah lelaki itu untuk menjauh. "Ish! Nggak mau!"

Edo melepaskan dekapannya dan menahan pergelangan tangan Raya. "Nggak usah malu, Beb."

"Nggak mau!!" Raya bersikeras menolak, dan membuang wajahnya ke samping.

Respon dan ketakutan Raya membuat Edo makin bersemangat untuk menjahili gadis itu. Didorongnya tubuh Raya hingga berbaring di atas sofa. Beruntung, sofa yang dibelikan oleh sang ibunda cukup besar dan panjang. Walaupun tubuh Edo masih terlalu jangkung untuk sofa ini, tapi tidak untuk Raya. Begitu pas saat Edo menindih kekasihnya itu.

Edo terus melancarkan aksinya dan Raya masih terus melawan. Kedua tangan Raya yang ramping mencoba mendorong dada Edo, tetapi tidak cukup berhasil.

"Nggak usah takut, Beb."

"Edo ... jangan!"

ebookloverstory

Edo tidak tahu bahwa perbuatannya kali ini telah melampaui batas. Edo tidak sadar. Tidak … sampai ia merasakan tubuh Raya gemetar di bawahnya. Gemetar hebat dengan kedua tangan menutupi seluruh wajahnya, hingga tidak lagi terlihat oleh Edo.

"Raya?" Edo bergerak menjauh dengan wajah berubah cemas. Masih berada di atas tubuh Raya, Edo mencoba mengambil tangan kekasihnya itu, tetapi yang terdengar setelahnya adalah tangis ketakutan milik Raya.

Hell!

Raya menangis!

"Raya??"

Saat tangan Edo berusaha mengusap bahu Raya, gadis itu menangkisnya dan memiringkan tubuhnya.

"Jangan!"

Edo sempat melihat wajah Raya telah banjir dengan air mata saat gadis itu menjauhkan tangannya dari wajahnya sekilas.

"Raya ... maaf ... aku cuma bercanda ...." Edo berusaha membuat Raya tenang, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Tangisan Raya semakin keras terdengar.

"Sialan!" Edo mengumpat dan ternyata umpatan yang keluar dari mulut lelaki itu kian membuat Raya ketakutan.

Edo serba salah. Dalam hati, ia merutuki kebodohannya. Tangisan Raya membuatnya memahami satu hal. Raya ternyata sensitif dengan segala macam bentuk kontak fisik.

"Jangan menangis, Raya." Edo meraih pergelangan tangan milik Raya, lalu menariknya agar gadis itu kembali terduduk. Walaupun Raya sempat menolak sentuhannya, Edo tetap memaksa.

ebooklovestory

"Maaf," ucap Edo penuh sesal. "Aku benar-benar nggak ada maksud buat kamu takut. Hanya bercanda."

Edo kehabisan kata-kata saat Raya masih mengabaikannya. Walaupun Raya telah berhenti menangis, tetapi Raya tidak mau membalas tatapan matanya.

"Jangan seperti ini, dong, Ra. Katakan sesuatu ...." Edo berusaha keras memancing Raya untuk segera bersuara. "Kalau perlu, aku kabulin semua permintaan kamu, deh."

Mendengar kata 'permintaan' yang keluar dari mulut Edo, membuat wajah Raya terangkat. Raya menghapus sisa-sisa air matanya dengan punggung tangannya.

"Apa pun permintaanku?"

Kali ini, gentian, Edo yang terdiam. Ia takut jika Raya meminta hal yang tidak-tidak. "Ehm ... itu … tergantung apa yang kamu minta."

"Itu berarti bukan apa pun!" Wajah Raya berubah cemberut.

"Kapan, sih, aku nggak bisa kabulin permintaan kamu?" Edo menantang Raya dengan pertanyaan lain.

Raya membuang wajahnya karena tidak tahan dengan tatapan Edo kepadanya.

"Kok, diam?"

Raya tidak bisa berpikir karena suasana yang semakin canggung. Belum lagi dengan kondisi perutnya yang tiba-tiba mulai terasa lapar.

"Nasi goreng."

ebooklovestory

"Hah?!" Edo bertanya karena suara Raya begitu lirih dan rendah.

"Aku mau makan nasi goreng!" seru Raya sekali lagi, menahan malu. Bisa-bisanya setelah menangis Raya meminta makan.

Edo melongo, mengusap wajahnya, tidak percaya. Ia sampai harus berpikir keras hanya untuk tahu apa yang akan diminta oleh Raya. Entah Edo yang berpikiran terlalu berat dan matang, atau Raya yang sebenarnya memiliki pemikiran terlalu sederhana.

Edo menghela napasnya, lalu berdiri.

"Ayo." Edo mengulurkan tangannya kepada Raya.

"Ke-ke mana?"

"Katanya mau makan nasi goreng," ucap Edo masih setia dengan tangan terulur ke depan.

Raya sempat bingung dan ragu. Namun, akhirnya ia mengangguk dan menyambut uluran tangan Edo.



–Rumah Makan; 13.45 WIB–

Hening. Suasana begitu hening saat Raya maupun Edo lebih memilih untuk diam. Bahkan, ketika mobil melaju semakin pelan dan akhirnya berhenti di lokasi yang berada di kawasan Gejayan, mereka konsisten dengan keterdiaman mereka.

Raya melihat sebuah rumah makan sederhana yang saat ini telah ramai dikunjungi oleh para pengunjung yang mayoritas adalah anak muda karena rumah makan ini memang sangat terkenal di kalangan mahasiswa. Selain karena harganya terjangkau, tempatnya pun cukup nyaman.

ebooklovestory

Edo membukakan pintu mobilnya untuk Raya. Namun, lagi-lagi Raya masih merasa tidak enak dengan Edo. Edo yang diam cenderung membuat Raya tidak nyaman. Walaupun saat ini mereka bergandengan tangan, tetapi ada sesuatu yang mengganjal di hati Raya.

"Mau makan di dalam atau di luar?" Edo menghapus lamunan Raya.

Raya melihat ke sekeliling. Ia sebenarnya tidak suka tempat yang terlalu ramai. Tidak nyaman. Namun, Raya yang tidak ingin membuat Edo marah, akhirnya memilih untuk makan di luar, yang tidak terlalu ramai.

"Aku mau di sana." Raya menunjuk ke sebuah kursi yang berada di dekat taman kecil. Cukup teduh dan sepi.

"Oke. Kamu ke sana dulu."

"Kamu mau ke mana?" Raya menahan lengan Edo saat lelaki itu hendak berjalan menjauh dan pergi.

"Aku mau pesan makanan."

"Oh ...."

Raya akhirnya duduk dan menunggu sendirian di bagian ujung taman. Di tengoknya ke tempat Edo tadi pergi, tetapi lelaki itu tidak juga muncul.

Raya mendesah.

"Kok, Edo lama?" Raya bergumam sambil memainkan tisu bersih yang berada di atas meja. Di sela-sela penantiannya itu, suara familiar seseorang, membuat bulu kuduk Raya tiba-tiba bergidik.

ebooklovestory

"Raya?"

Raya menoleh dengan wajah pucat saat melihat pemuda dengan senyum lebar berdiri di samping kirinya. Pemuda itu tidak sendirian. Ada dua lelaki yang berdiri di belakangnya, yang juga turut melihat ke arah Raya. Senyuman itu, membuat Raya teringat dengan masa lalunya.

Raya benci dengan senyuman itu!

"Nggak nyangka bisa ketemu lo di sini." Laki-laki itu mengambil duduk di depan Raya, tanpa izin, diikuti dua temannya yang juga mengambil duduk di sampingnya.

Raya menoleh ke sekeliling, tetapi Edo tidak juga kembali.

"Dia siapa, Broh?" Celetukan ringan datang dari lelaki berambut keriting, yang kemudian disambut dengan kekehan dari sang pemuda yang duduk di hadapan Raya.

"Mantan gue."

Raya merasa jantungnya berdetak lebih cepat dari batas normalnya selama ini. Sesak. Dadanya terasa sesak hanya karena melihat Miko.

Raya sangat membenci dia!

Raya kemudian bangkit dan berdiri, tetapi pergelangan tangannya tiba-tiba ditahan oleh Miko.

"Eh, mau ke mana? Lama nggak ketemu, masa mau pergi aja, sih, Yang?!"

Miko masih saja memanggilnya dengan sebutan 'sayang'.

ebooklovestory

"Jangan sentuh!" Raya menangkis tangan Miko.

"Eits! Galak amat, sih!" Bukannya tersinggung, Miko tampak senang dengan sikap Raya barusan. Laki-laki itu ikut berdiri dan membuat Raya berdiri dengan sikap waspada.

Gila! Miko masih gila seperti dulu!

Raya memutar tubuhnya dan saat itulah ia melihat Edo. Baru kali ini ia merasa lega dan tenang. Raya berlari ke arah Edo dan memengang lengannya.

"Edo, aku mau pulang!"

20

"Ketakutan Raya & Kecemburuan Edo (2)"

"Edo, aku mau pulang."

Edo yang baru saja memesan makanan kepada Pak Beni, salah satu pemilik nasi goreng di rumah makan sederhana itu, mengerutkan keningnya.

ebooklovestory

"Pulang?"

Pertanyaan Edo dibalas dengan anggukan antusias oleh Raya.

"Yang benar aja! Kita baru saja sampai, dan kamu mau pulang?" Edo memutar matanya tidak percaya.

Raya melepaskan genggamannya di lengan Edo, lalu saat kakinya akan melangkah ke arah pintu keluar, Edo menahan lengan Raya.

"Kali ini aku mau kamu nurut. Menurut padaku, Raya."

"Tapi aku mau pulang," ucap Raya gelisah.

"Berhenti bersikap labil seperti itu, Raya!"

Raya tersentak. Ini adalah kedua kalinya bagi Edo membentak Raya. Pertama kali adalah saat Raya menangis meminta pertanggung-jawaban kepada Edo karena Raya harus tidur di kos lelaki itu. Ya. Itu adalah saat Raya untuk pertama dan terakhir kalinya– tanpa sengaja–mabuk.

Raya hanya bisa bungkam tanpa berani untuk melakukan kontak mata langsung dengan Edo. Bagi Raya, kemarahan Edo adalah hal yang paling menakutkan nomor dua dalam hidupnya. Yang pertama tentu saja adalah ayahnya. Sang ayah dan Edo benar-benar menakutkan jika sedang marah.

"Aku anggap diammu kali ini adalah bentuk persetujuanmu," kata Edo tegas, dan Raya hanya menundukkan kepalanya dalam diam.

"Ekhem ...."

ebooklovestory

Suara dehaman berat itu membuat otot-otot Raya kembali tegang. Saat ia mengangkat kepalanya, Edo telah melemparkan arah tatapannya ke sumber suara.

"*Sorry*, kalau kedatangan gue ganggu kalian."

Suara itu terdengar memuakkan di telinga Raya.

"Menganggu?" Edo tampak bingung dengan kedatangan dan ucapan tiba-tiba dari pemuda asing di hadapannya tersebut.

Edo menatap penampilan laki-laki itu dari atas ke bawah. Pemuda dengan rambut *undercut* itu memiliki tinggi rata-rata. Lengan pada kemeja kotak-kotaknya sengaja digulung ke atas hingga sebatas siku. Edo melihat pemuda itu mungkin jauh lebih muda satu hingga dua tahun darinya. Atau dengan kata lain, memiliki jenjang umur yang sama dengan usia Raya saat ini yang berusia dua puluh tahun.

"Gue–" Saat Miko hendak berbicara, Raya memotongnya.

"Edo, kita makan di dalam saja. Di sini panas." Raya mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dan manatap penuh harap kepada Edo.

Edo mengalihkan tatapannya kepada Raya, lalu menatap lelaki asing itu sekilas.

"Kamu kenal sama dia?" tanya Edo dengan alis bertautan.

Melihat Raya tidak kunjung bersuara, Miko pun menggunakan kesempatan itu. "Kenalin, nama gue Miko. Gue man—"

"Dia temanku saat MABA." Raya menyela ucapan Miko dengan menatap sinis lelaki itu.

Miko tersenyum mengejek sambil setengah meng-iya-kan ucapan Raya. "Teman? Ya, tapi kami lebih dari teman. Gue mantannya."

ebooklovestory



Raya merasa canggung saat Edo tidak kunjung bersuara seperti biasanya. Saat Raya mencuri pandang, tatapan tajam itu ternyata telah lama terarah kepadanya. Edo menatapnya, dan Raya memilih untuk menunduk sambil mengaduk nasi goreng di depannya.

"Berapa lama kalian pacaran?" tanya Edo sambil memainkan gelas berisikan *soft drink* itu dengan sikap tenang. Namun, matanya tidak menunjukkan demikian.

Raya terkejut Edo bertanya hal itu. "Ehm ... dua sampai tiga bulan."

"Kenapa kalian putus?"

"Ish! Kok ngomongin itu, sih?!" Raya menjatuhkan sendoknya ke atas piring. Ia tidak suka dengan objek pembicaraan Edo kali ini.

"Jawab."

Raya menelan *saliva* yang tertahan lama di tenggorokannya. Ekspresi Edo saat ini benar-benar menakutkan. Bahkan saat Miko mengatakan bahwa dia mantan Raya, Raya melihat mata Edo menggelap ... seolah ingin memukul Miko pada saat itu juga.

"K-ami nggak cocok."

Edo mengambil jeda sejenak, lalu kembali bertanya kepada Raya tanpa sedikit pun mengubah ekspresi di wajahnya.

"Apa kalian pernah berciuman sebelumnya?"

Pertanyaan Edo berikutnya membuat mata Raya membulat. Untung saja, ia tidak sedang mengunyah makanan. Tapi sebelum Raya dapat menjawab, nada dering pada ponsel milik Edo tiba-tiba berbunyi. Dalam hati, Raya merasa senang.

ebooklovestory

Ia tidak perlu menjawab pertanyaan Edo yang menurutnya vulgar dan sangat pribadi, karena memang dia dan Miko tidak pernah berciuman. Mereka tidak pernah berhubungan terlalu jauh. *Tidak.*

Tiba-tiba peristiwa kelam itu kembali berputar di kepala Raya. Peristiwa saat Miko hampir saja memperkosanya di malam perayaan ulang tahun sahabat pria itu. Ya ... hanya Alya dan kakaknya yang tahu. Jika ayahnya tahu, mungkin Miko akan dijebloskan ke dalam penjara.

"Lusa?" Edo berkata kepada seseorang di ponselnya.

Raya melihat wajah Edo tampak semakin tegang dan serius.

"Apa itu nggak masalah? Aku baru akan sidang awal Agustus mendatang, sekitar satu bulan lagi." Edo berkata lagi sambil memandang Raya.

"Ini kesempatanmu untuk mendapat kursi itu, Do," ucap seseorang di seberang telepon.

"Aku kira ini akan *freelance* seperti beberapa perusahaan lainnya yang pernah merekrutku." Edo mengusap tengkuknya lelah. Ia tidak suka terikat langsung dengan sebuah perusahaan. Terlalu ketat dan mengekang kebebasannya.

"Pikirkan baik-baik. Ayahmu telah memberikan profilmu kepada Pak Herdy, dan beliau cukup terkesan dengan rancangan fasade-mu saat kamu masih freelance *di Property House. Dia bahkan memintaku untuk menelponmu agar kamu ikut magang bersama tiga orang lainnya."*

Edo mendesah dan sekali lagi menjatuhkan tatapannya kepada Raya. "Oke. Aku hubungi lagi nanti."

ebooklovestory

Edo menutup panggilannya. Tatapannya masih setia kepada Raya seorang.

"Haha …."

Suara gelak tawa itu membuat Edo mengernyit. Suara itu berasal dari luar, tetapi Edo bisa mendengarnya sampai di dalam rumah makan ini. Suara yang ia tahu adalah suara milik mantan kekasih Raya bersama dengan sahabat-sahabatnya.

Edo terganggu!

"Kita pergi." Edo memundurkan kursinya dan berdiri.

"Tapi makanan punya kamu masih–" Raya menunjuk piring milik Edo yang sama sekali tidak tersentuh.

"Aku bilang, pergi!" Edo tidak sedang ingin menerima penolakan dan Raya tahu itu.

Raya akhirnya ikut berdiri dan memilih untuk menuruti perkataan Edo. Saat mereka berjalan bersisian ke arah kasir, Miko ternyata telah mengikuti mereka dari belakang.

"Total semuanya empat puluh delapan ribu, Mas," ucap pelayan kasir kepada Edo.

Ketika Edo membuka isi dompetnya dan mengeluarkan selembar uang lima puluh ribuan, tangan Miko telah terlebih dahulu terulur ke depan.

"Gue yang bayarin," ucap Miko sambil tersenyum kepada Raya.

Raya terkejut, lalu ia menatap Miko sinis. Begitupun dengan Edo, dengan rahang yang terlihat semakin mengeras, ia menatap jijik pada Miko.

ebookhistory

"Nggak perlu!" Edo mendorong bahu Miko hingga terdorong ke belakang, lalu memberikan satu lembar uang berwarna biru kepada sang kasir.

Setelah itu, ditariknya pergelangan tangan Raya agar segera keluar. Namun, saat tiba di parkiran, Miko berhasil mengejar mereka dan menahan langkah Edo maupun Raya dengan wajah tersinggung.

"Heh, ngapain lo dorong gue?! Punya masalah lo sama gue?!" tantang Miko kepada Edo.

"Edo, nggak perlu dengar–" Raya mencoba membuat Edo tenang dan tidak terpancing. Namun, itu mustahil.

"Kamu masuk." Edo mendorong tubuh Raya dan membawanya masuk ke dalam mobil.

Raya melihat Edo di luar berhadapan dengan Miko. Walaupun tubuh Miko tidak setinggi Edo, tetapi Miko tampak begitu percaya diri saat berdiri di depan kekasihnya itu.

Miko masih begitu brengsek.

Apa yang akan mereka lakukan?

ebooklovestory



21

"Raya Mencoba Kabur"

Setelah membayar tagihannya, Edo buru-buru menarik pergelangan tangan kiri Raya, meninggalkan Miko.

Sakit!

ebooklovestory

Raya ingin mengucapkan satu kata rintihan itu, tetapi melihat bagaimana ekspresi Edo saat ini, Raya menelan kembali *saliva*-nya. Ia lebih memilih diam. Edo memang menakutkan jika sedang marah.

"Heh! Kok lo dorong gue, sih?! Punya masalah apa lo sama gue?!" Miko datang menghalangi langkah Raya dan Edo.

Raya menatap Edo, dan wajah kekasihnya itu terlihat semakin menakutkan dari sebelumnya.

"Kamu masuk."

"Edo, jangan dengar–"

Ucapan Raya terpotong dengan sikap Edo kepadanya. Pria itu telah terlebih dahulu mendorong tubuh Raya untuk masuk ke dalam mobil, tanpa berniat untuk mendengarkan ucapannya.

Raya melihat Miko berdiri dengan wajah congkaknya. Kepalanya sedikit terangkat ke atas karena tubuh Edo yang memang jauh lebih jangkung. Tidak ada rasa takut di kedua matanya.

Apa yang mereka lakukan?

Selama ini Raya jarang melihat Edo marah. Sikap Edo saat ini mengingatkan Raya pada percakapannya dengan Eza dan Sigit beberapa hari yang lalu.

"Ra, gue boleh kasih saran nggak sama lo?" Eza berkata saat Raya duduk di sofa. Untuk kesekian kalinya, Raya ditinggal sendirian oleh Edo di kosnya yang lama.

"Saran?"

"Ini demi kebaikan lo." Sigit ikut menimpali ucapan Eza seraya duduk di sampingnya.

ebooklovestory

Raya menjadi takut.

"Kalau Edo lagi marah, lebih baik elo pergi dan tinggalin do'i sendirian," ucap Eza, lalu diikuti oleh ucapan Sigit, "dengan kata lain adalah ... jaga jarak."

"Ke-kenapa harus begitu?"

"Ada alasan kenapa dia sering dijadiin ketua di klub PA."

"Ketua?"

Sigit mengangguk antusias. Matanya menatap Raya tajam, dan Raya menjadi agak risih karenanya.

"Edo jago bikin orang babak belur. Gue buktinya. Lihat!" Eza menunjukkan bekas luka permanen di lengan kirinya. Sebuah bekas jahitan panjang terlihat jelas di sana.

"Ta-tapi kenapa bisa?" Raya menunjuk luka itu dengan terkejut.

"Itu karena gue pernah bikin Edo marah."

Raya tidak percaya!

"Tapi ... tapi aku kan perempuan! Edo nggak mungkin melakukan hal itu sama perempuan, 'kan?"

"Kalau perempuan ... mungkin Edo akan menggunakan cara lain selain kekerasan untuk melampiaskan emosinya."

"Cara lain?"

"Ehm ...." Sigit menggaruk rambutnya yang tidak gatal, lalu memilih untuk bersiul dan meminta Eza untuk menjawabnya. "Eza aja, deh, yang jelasin. Gue mau bogan dulu."

"Anjir! Apaan dah itu bogan?" Eza mengernyit dengan kesal.

ebooklovestory

"Bobok ganteng. Ah, nggak gaul lu!" Sigit menepuk bahu Eza, lalu berlari ke arah tangga saat dilihatnya wajah Eza berubah merah karena marah.

"Sialan!" Eza mengumpat marah karena ditinggal sendirian oleh Sigit.

"Ehm .... Jadi cara lain itu apa?" tanya Raya sekali lagi.

Eza tampak bingung untuk menjelaskannya. "Ehm ... intinya gitu deh ... antara cewek sama cowok gitu."

Saat Raya ingin bertanya lebih jauh, Eza kemudian pamit untuk undur diri mengikuti jejak Sigit yang telah pergi sambil berlari kecil ke kamarnya.

Raya menggelengkan kepalanya karena ingatan itu.

Tidak!

Raya kemudian melemparkan arah tatapannya kepada Edo dan Miko. Ia dapat melihat Edo tengah berkata sesuatu kepada Miko.

Wajah Miko yang sebelumnya begitu sombong, kini berganti dengan wajah pucat.

Jangan-jangan, apa yang dikatakan oleh Eza dan Sigit itu benar!

Apa sebaiknya dia kabur saja dan membiarkan mereka berdua bertengkar sepuasnya? Mereka berdua sepertinya sangat mirip! Mereka sama-sama gila! Walaupun Edo lebih ... jantan dan ... ehm ....

Raya menggelengkan kepalanya yang tiba-tiba mulai melantur dan sepertinya mulai tertular mesumnya Edo. Saat ia melepaskan *seatbelt*-nya dan berniat untuk keluar dari pintu pengemudi, jantungnya berdebar sangat kencang. Merasa takut ketahuan oleh Edo, Raya berjalan sambil mengendap-endap.

Raya senang bukan main saat di depannya ada sebuah mobil berwarna biru, yang baru saja menurunkan penumpang seorang nenek-nenek, di depan Rumah Makan Nasi Goreng Pak Beni ini.

ebooklovestory

Taksi!

Raya mempercepat langkahnya, dan saat kakinya telah sampai di depan mobil, ia segera membuka pintunya. Saat itulah, Raya disambut oleh sang supir.

"Mau ke mana, Mbak?" tanyanya dengan ramah.

"Pak, antarkan saya ke Perumahan Timoho Regen–"

"Nggak perlu!" Edo memotong ucapan Raya. Ditutupnya kembali pintu taksi, sementara tangan lainnya menarik lengan Raya untuk menjauhi taksi itu.

Tidak ingin ambil resiko, supir itu kemudian melenggang pergi meninggalkan lokasi.

"Kebiasaan! Memangnya kamu pikir kamu mau ke mana?!" tanya Edo dengan suara meninggi.

"Te-tentu saja mau pulang," jawab Raya sambil melihat ke kanan dan kiri. Sosok Miko bahkan tidak lagi terlihat.

"Sudah kubilang, aku akan antar kamu pulang! Apa itu sulit untuk kamu pahami?!" Suara Edo semakin tinggi dan Raya sempat terkesiap karenanya.

"K-ok kamu marah, sih?"

"Aku nggak akan marah kalau kamu bisa sedikit lebih dewasa, Raya!"

Lagi-lagi itu. Raya juga ingin merubah sifatnya. Namun, itu sangat susah. Seolah sifatnya saat ini telah melekat hingga ke tulang-tulangnya.

Raya kembali mendesah dan memilih untuk diam saat Edo sekali lagi menarik dan membawanya untuk masuk ke mobil Pajero pria itu.

ebooklovestory

"Minggu depan aku mau kamu ikut *camping*," ucap Edo di antara keheningan.

"*Camping*?" Raya menatap Edo dengan raut kebingungan.

"Dulu kamu sempat menolak untuk ikut. Sekarang aku ingin kamu ikut." Edo berkata tegas.

"Kok gitu, sih? Aku kan masih ada tugas."

"Sebentar lagi aku mungkin akan magang. Setidaknya luangkan waktumu untukku. Apa itu sulit?"

Raya memainkan *seatbelt*-nya dan bingung. *Jika Edo magang, itu berarti Edo akan semakin sibuk.* Raya tiba-tiba berubah sedih.

"*Camping*-nya berapa hari?" tanya Raya sedikit ragu. Raya tidak suka *camping* karena itu berarti ia akan menginap di luar rumah dan jauh dari keluarganya.

"Empat hari."

"Tapi aku nggak kenal sama teman-teman kamu."

"Masih ada aku, 'kan?" sahut Edo.

Raya menggigit bibirnya, lalu merajuk kepada Edo. "Aku boleh ngajak Alya, nggak?"

Edo terdiam cukup lama, lalu akhirnya mengangguk. "Oke."

Raya tersenyum lega. Setidaknya, Alya akan bersamanya.

"Setelah ini, aku nggak mau terima alasan apa pun dari kamu untuk mencoba membatalkan acara ini. Mengerti?" tegas Edo serius.

"Iya ...."

ebooklovestory

22

"Karena Kamu Suka Mesum!"

Edo memarkirkan mobilnya di depan sebuah halaman yang berada di kawasan perumahan Timoho. Diangkatnya sebelah tangannya hingga sebatas dada. Lalu, dilihatnya jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya itu, telah menunjukkan pukul 07.47 pagi.

ebooklovestory

Hanya dengan jaket Parka gelap dan kaos polos warna serupa bertuliskan "*Camp of P.A.*". Edo turun dari mobil dan disambut oleh pembantu rumah tangga Raya yang saat itu baru saja menyapu halaman.

"Mas Edo mau jemput Mbak Raya, ya?" tanya wanita itu dengan dengan logat bahasa Indonesia-Jawa yang kental.

Edo tersenyum samar. "Iya. Apa Raya sudah siap?"

"Tadi Mbak Raya baru selesai mandi. Mungkin sekarang lagi siap-siap, Mas."

Setelah itu Edo diantar masuk ke dalam rumah dan seorang wanita paruh baya yang mungkin telah berusia lima puluhan terlihat begitu sibuk dengan beberapa perlengkapan di tangannya.

Lalu, di samping wanita itu, kekasihnya berdiri membelakangi Edo.

"Nggak mau, ah! Berat! Nanti aku nggak bisa buat bawanya!"

"Ya Allah, cuma beberapa obat sama buah-buahan, kok, Yang." Wanita itu berkata lembut sambil memasukkan beberapa obat di kotak kecil, seperti P3K.

"Ish, malu! Cuma *camping,* tapi tasnya sampai tiga begini!" ucap Raya sambil menunjuk satu per satu tas yang ada di atas meja.

"Udah, nggak usah rewel! Kalau Kakak sama Papah kamu tahu, mereka pasti juga setuju sama Mamah!"

"Ish, tapi malu!" Raya masih merengek.

"Namanya juga perempuan, Yang. Baju, obat-obatan, makanan …. Oh, ya, kamu udah bawa persiapan untuk menstruasi? Kamu bulan ini belum, 'kan?"

ebooklovestory

"Bel–"

"Ekhem, permisi." Edo berdeham pelan dengan sedikit canggung. Kedua perempuan itu menoleh ke arahnya. Mereka menatapnya dengan tatapan yang sama. Terkejut.

"Edo sudah datang, Mah!" Raya mengambil tangan sang mama–Dalia–lalu menciumnya. Sambil meraih satu tas ranselnya, Raya berjalan cepat ke arah Edo.

"Yuk! Aku sudah siap!" Raya meraih lengan Edo dan menariknya.

"Eh, kok cuma satu tas yang dibawa? Masih ada dua tas lagi." Dalia mengambil dua tas jinjing untuk diberikan kepada Raya.

"Ish, nggak mau! Aku nggak bisa bawanya, Mah!" Raya bersikukuh untuk menolaknya.

"Ini ada obat-obatan penting. Bronkodilator sama–" Dalia berkata serius, tetapi Raya hanya membuang wajahnya, tidak mau mendengar.

"Aku udah nggak sakit lagi, kok!" Raya berkata cuek.

"Tapi–"

"Biar saya saja yang bawain, Tante." Edo mengambil tas jinjing itu dari tangan Dalia sambil bertanya, "Hanya dua tas ini?"

Dalia tersenyum lega, lalu memberikan wejangannya kepada Edo. "Oh, iya, nanti kalau dijalan tolong mampir ke apotek, ya. Beli Antimo sama pembalut–"

"Ya Allah, Mah!" Raya melotot.

ebooklovestory

Bagaimana ibunya bisa berkata seperti itu kepada Edo?!

Raya malu bukan main. Bagaimanapun juga, itu kan rahasia perempuan!

"Kenapa, sih, Yang?" Dalia menatap Raya biasa, lalu mengalihkan matanya kepada Edo. "Nggak papa, kan, Mas Edo?"

Edo tersenyum sambil mengusap tengkuknya. "Iya, Tante. Nanti saya belikan *itu* untuk Raya."

"Oh, iya, satu lagi. Nasi goreng kambingnya baru disiapin Simbok. Tunggu dulu, ya." Dalia berjalan cepat ke arah dapur, meninggalkan Raya dan Edo sendirian.

Edo menoleh dan menatap Raya. Lalu, diamatinya wajah kekasihnya tersebut yang mulai terlihat cemberut. Raya memang selalu menggerai rambutnya. Semua itu bermula karena Raya pernah mengalami *telogen efluvium*. Rambutnya mengalami

kerontokan yang sangat parah saat masih SMA. Sejak saat itulah, Raya mulai melakukan perawatan secara rutin untuk kesehatan rambutnya, termasuk dengan selalu menggerai rambut, kapan pun.

Edo melingkarkan sebelah tangannya ke pinggang Raya, dan dapat merasakan tubuh Raya berubah tegang karena rengkuhannya yang tiba-tiba. "Sudah bawa jaket?"

Raya refleks mengangkat wajahnya ke atas untuk menatap Edo balik, lalu berusaha melepaskan tangan Edo yang melingkar di pinggangnya. "S-udah ...."

Edo sedikit tersinggung karena Raya masih berusaha menolak sentuhannya.

"Nanti Mamah bisa lihat," ucap Raya tiba-tiba sambil memegang lengan Edo. Dari suaranya, Edo bisa merasakan bahwa Raya takut jika dirinya marah.

ebooklovestory

"Jadi, kamu mau melakukannya jika kita di luar?" tanya Edo sambil memicingkan matanya.

Raya diam dengan ekspresi bingung kelewat akut. Bahkan saat ibunya telah kembali dari dapur dengan bekal di tangannya, Raya masih setia bungkam. Termasuk saat mereka telah berada di dalam mobil, perjalanan menuju ke *basecamp* Pecinta Alam.

"Jadi, gimana?"

Raya mengernyit. "Gimana, apa?"

"Jadi, apa kamu mau melakukannya ketika kita di luar?" pertanyaan Edo bertepatan saat lampu merah. Hal itu membuat Edo lebih leluasa untuk menatap Raya.

Raya memainkan *seatbelt*-nya. "Melakukan apa, sih?"

"Kamu nggak suka aku peluk kamu karena kamu bilang ... kamu takut terlihat oleh mamahmu, 'kan?"

Raya mengalihkan pandangannya ke luar jendela.

"Kok, diam?"

"Karena aku bingung," sahut Raya.

"Kenapa bingung?"

"Ehm ... aku takut."

Edo menepikan mobilnya, lalu melepas *seatbelt* milik Raya dan memutar tubuh Raya agar berhadapan dengannya. "Apa yang membuat kamu takut?"

"Katakan," perintah Edo karena Raya masih saja membungkam mulutnya.

ebooklovestory

"Ish! Tapi jangan terlalu dekat!" Raya mendorong dada Edo agar sedikit menjauh darinya.

"Oke." Edo menjauhkan tubuhnya beberapa senti dari Raya. Namun, matanya tidak sedikit pun terlepas dari kekasihnya itu. "Cepat bilang."

Raya berpikir lama. Lalu, ia memberanikan diri untuk berkata, "Itu karena kamu suka mesum. Sedikit-sedikit selalu main cium!"

What?! Edo tertawa tidak percaya.

"Kamu bilang aku boleh menciummu ... asal tidak di sini, 'kan?" ucapnya sambil menunjuk bibirnya.

"Iya ... tapi ...."

Edo mendekatkan wajahnya tiba-tiba, lalu tanpa sedikit pun aba-aba dan izin, ia mencium pipi Raya.

Raya terbelalak, lalu dipukulnya bahu Edo agar menjauhinya.

"Ish! Edo!"

Edo menangkap pergelangan tangan Raya. "Kamu hanya belum terbiasa. Aku pernah bilang sama kamu kalau aku nggak akan ngelanggar batasan apa pun. *No sex. Just kiss* ... dan lagi ...."

Edo mengambil jeda sejenak, lalu melanjutkan ucapannya yang masih menggantung.

"Aku bukan Miko. Aku Edo. Edo!"

ebooklovestory



23

"Kondom?!"

ebookkisvestory

"Aku bukan Miko. Aku Edo! Edo!"

Raya terkejut saat Edo kembali mengaitkan nama Miko di tengah pertengkaran mereka. Namun, lebih dari itu, suara Edo yang meninggi itulah yang membuatnya terkejut. Akhir-akhir ini, Edo suka membentaknya, dan sikap otoriter pria itu pelan-pelan mulai terlihat.

Apa sifat Edo memang seperti itu? Atau jangan-jangan … Edo tahu bahwa dulu Miko hampir pernah ....

Raya menggelengkan kepalanya. Suasana di dalam mobil hingga ke lokasi berkumpulnya anak PA menjadi semakin canggung.

"Mau tetap di sini atau ikut keluar denganku?" tanya Edo sambil melepaskan *seatbelt*-nya.

Raya melihat ke luar jendela. Terlihat dengan jelas beberapa mobil trail terparkir di depan taman. Banyak anak laki-laki dan perempuan berkumpul di sana. Raya sekali lagi merasa asing. Ia tipe orang yang susah untuk berbaur dengan orang baru.

"Aku di sini aja," ucap Raya sambil memainkan ponsel di tangannya.

Raya kecewa karena Alya baru bisa bergabung di acara *camping* pada hari kedua. Hal itu dikarenakan jadwal observasi Alya di salah satu sekolah swasta tidak bisa ditunda, dan sebagai gantinya, Alya berjanji akan ikut ke lokasi pada hari berikutnya.

Edo lama memandangi wajah Raya, dan Raya menyadari hal itu. Namun, Raya takut untuk membalas tatapan kekasihnya itu. Raya lebih memilih menundukkan kepala sambil menatap ponsel di tangannya daripada menatap Edo.

"Oke," ucap Edo datar lalu keluar dari dalam mobil.

Raya kesal. Raya kemudian melemparkan ponselnya di jok belakang. Raya pikir Edo akan menemaninya, tapi ternyata sebaliknya. Ia samar-samar bahkan dapat mendengar percakapan Edo.

ebooklovestory

Edo sepertinya begitu senang dan entah kenapa membuat Raya semakin kesepian.



Edo yang baru saja keluar dari dalam mobil disambut oleh teriakan Sigit.

"Woi, Do!" Sigit berteriak sambil melambaikan tangannya.

Edo berjalan menghampiri para sahabat klubnya, lalu melihat ke sekeliling sambil melihat jam di pergelangan tangannya. "Udah pada kumpul semua?"

"Tommy, Berta, sama Santi belum datang," ucap Dimas, ketua PA yang baru saja dilantik beberapa minggu yang lalu.

"Oh."

Edo mengusap tengkuknya sambil terus mencuri pandang ke arah mobilnya. Ia tahu saat ini Raya mungkin sedang marah kepadanya. Namun, Edo jauh lebih marah daripada yang dirasakan oleh Raya saat ini. Edo ingin Raya berubah dan setidaknya dapat melakukan apa pun yang ia inginkan.

Edo tiba-tiba teringat dengan percakapannya bersama si brengsek Miko.

"Gue mantannya Raya. Gue jauh lebih tahu gimana Raya sebenarnya. Pura-pura polos biar cowok pada naksir sama dia. Haha!"

"Diam!"

ebooklovestory

"Wajahnya yang innocent *seolah minta gue buat tidurin dia."*

"Gua bilang diam, Bangsat!" Edo mencengkeram leher kerah Miko hingga lelaki itu tercekik.

"Le-lepasin ... gue ... to-tolong!"

"Kalau gua sampai lihat lo deketin Raya lagi, gua nggak akan segan lagi buat perhitungan sama lo, Bangsat!"

Edo menghela napasnya dalam-dalam jika mengingat hal itu.

"Raya mana?" Eza yang bersandar nyaman di *body* mobil dengan Rina di sampingnya, menyenggol lengan Edo. Dari semua sahabat dekatnya, Eza terbilang cukup paham dengan apa yang dirasakan oleh Edo saat ini.

"Di mobil," ucap Edo singkat dan Eza langsung diam setelah mendengar nada bicaranya yang terkesan dingin.

"Gue mau ke toilet bentar. Jagain Rina, ya, Broh!" ucap Eza kepada Edo sambil berlari ke arah toilet.

"Eh, tunggu!" Edo kembali mendengkus. "Sialan!"

Padahal Edo baru saja akan melangkah pergi menuju ke Kopma untuk membeli barang kebutuhan Raya yang sempat diperintahkan oleh ibu Raya kepadanya.

Edo kembali melihat jam di tangannya, lalu menoleh dan menatap Rina. "Gue mau ke Kopma. Lo tunggu di sini sama yang lain."

Saat kaki Edo tertarik mundur, tiba-tiba Rina menarik lengannya. Suara wanita itu begitu rendah dan lirih, sesaat mengingatkan Edo kepada Raya.

"Rina boleh ikut? Rina juga mau beli sesuatu nih, Kak."

ebooklovestory

Edo melepaskan tangan Rina yang melingkar di lengannya, lalu dengan perasan tidak enak di hati, Edo akhirnya menerimanya.

"Oke, tapi gue ke mobil dulu."

Rina tersenyum puas sambil mengangguk. "Iya, Kak."

Edo berjalan ke arah mobil. Dibukanya pintu depan bagian penumpang dan terkejut saat melihat Raya tengah mengusap matanya.

Raya menangis?

"Kamu nangis, Ra?" Edo mengambil tangan Raya dan Raya segera menyembunyikan wajahnya.

"Nggak! Aku nggak nangis, kok!"

Edo kembali menarik napasnya dengan berat. Ia tahu Raya sedang berbohong, karena ia sempat melihat genangan di sudut pelupuk mata kekasihnya itu.

Edo mencengkeram jok yang ditempati Raya saat ini. Sedikit membungkuk, mencoba menyejajarkan tubuhnya dengan tubuh Raya. Disentuhnya pipi Raya dengan tangan lainnya yang bebas, lalu mengusap dengan sapuan tipis.

"Kalau mau sesuatu itu, bilang. Jangan cuma diam dan menangis seperti itu." Edo membawa wajah Raya lebih dekat, lalu diciumnya pipi kekasihnya itu. Tempat yang sama yang sebelumnya telah ia cium.

Raya terkejut. Matanya yang berair, refleks menatap Edo. "Edo ...."

Jarak mereka begitu dekat dan aroma stroberi rambut Raya begitu menyeruak hingga di indera penciuman milik Edo. "Kalau kamu diam seperti itu, gimana aku bisa tahu?"

ebooklovestory

Raya mencengkram lengan Edo dengan tangannya yang berkeringat. Wajahnya merah padam. Matanya tampak takut dan canggung untuk melakukan kontak langsung dengan Edo.

Salah satu kunci untuk membuat Raya tenang adalah memberikan kelembutan dan kepercayaan. Sangat sederhana, tetapi jarang dilakukan oleh laki-laki yang mencoba mendekatinya.

"Aku mau ke Kopma. Kamu mau aku membeli dan memilihkan barang yang sempat mamahmu katakan kepadaku atau ... kamu sendiri yang membelinya?" tanya Edo dengan suara yang telah kembali seperti semula, yaitu menggoda.

"Barang ...?" Raya sempat bingung, lalu melotot setelah tahu apa yang dimaksud oleh Edo.

Pembalut wanita?!

"Aku mau beli sendiri!" Raya sontak mendorong dada Edo dan menoleh ke belakang untuk meraih tas dan ponsel yang sempat ia lemparkan di jok belakang.

"Ish! Mundur sedikit!" Raya kembali mendorong tubuh Edo agar menjauh, lalu turun dari dalam mobil. Setelah berhasil menjejak tanah, Raya meraih tangan Edo dan menariknya.

"Ayo!"

Edo tersenyum karena sikap Raya telah kembali seperti semula. "Pelan-pelan, *Beb*," ucapnya sambil menggelengkan kepalanya. Edo kembali memanggil Raya dengan sebutan sayangnya.

Perhatian Raya benar-benar mudah untuk dialihkan, dan Edo cukup bersyukur selama ini tidak mengalami kesulitan untuk membuat Raya kembali rileks. Kecuali ketika Edo menciumnya. Karena biasanya, setelah melakukan itu, Edo selalu mendapat bekas merah di pipinya.

ebooklovestory

Namun, kali ini, Edo akan membuat Raya terbiasa dengannya. Sebab, ia tahu kelemahan Raya. Satu kelemahan Raya. Dibentak.

Raya akan diam jika dibentak.



"Yuk, Rin," ajak Edo kepada Rina, sambil menggandeng tangan Raya.

Raya terkejut karena ternyata Rina juga berniat ikut ke Kopma bersama mereka. Saat pandangan mata mereka bertemu, Raya

sempat melihat sesuatu di mata Rina. Ada tatapan sinis dan tidak suka saat gadis itu menatapnya.

Tapi, benarkah itu?

Atau hanya hormon perempuannya yang begitu sensitif hingga tatapan itu seolah begitu negatif di pikirannya?

"Iya, Kak." Rina berlari ke arah Edo dan berdiri di samping kirinya sambil tersenyum manis.

Kenapa Rina tersenyum seperti itu?

Mereka berjalan beriringan tanpa suara, tetapi sesekali Rina memecah keheningan dengan pertanyaan tentang kegiatan *camping*, dan Edo cukup meresponnya. Sementara Raya, ia memilih untuk mendengarkan percakapan mereka, karena ia tidak cukup familiar dengan *camping* ini.

ebooklovestory

"Aku tunggu di kasir," ucap Edo kepada Raya setelah mereka sampai di dalam Kopma.

Raya mengangguk dan berlari mencari barang kebutuhannya itu dengan cepat. Ia melihat di rak paling belakang, dan akhirnya menemukannya. Saat Raya akan berjalan kembali menuju kasir, ia mendapati Rina tengah memandangi Edo yang sedang bersandar santai di bagian pinggiran meja kasir.

"Rina, kamu udah selesai milih barang-barang yang mau kamu beli belum?" tanya Raya, dan dapat dilihat keterkejutan di mata Rina saat Raya tiba-tiba menyapanya.

"Ap-a?" Rina menoleh dan terkejut. Ia menjatuhkan tas kecilnya ke lantai, lalu ... *sebuah kondom?*

Raya melihat sebuah kondom di dalam tas Rina yang terbuka lebar, telah jatuh di lantai. Rina buru-buru memasukkan benda itu

ke dalam tasnya, lalu pergi meninggalkan Raya menuju kasir sambil membawa sebotol minuman.

Kenapa Rina membawa benda itu??

Dan ... kenapa dia selalu mendapati Rina menatap Edo seperti ... tatapan memuja?

Raya terlalu bingung dan kalut dengan pikirannya saat ini dan baru bisa sadar setelah tiba-tiba sebuah tangan melingkar di pinggangnya.

"Sudah?" tanya Edo yang tiba-tiba telah berada di sampingnya.

"Iya ...." Raya bergumam.

"Kalau gitu sebaiknya kita segera pergi. Sebentar lagi kita berangkat," ajak Edo sambil menuntun Raya menuju kasir.

Raya mulai curiga.ebooklovestory

–Mobil, perjalanan menuju lokasi *Camp*, 09.45–

"Edo …."

"Hm?" Edo menoleh.

"Nggak jadi." Raya buru-buru menggelengkan kepalanya. Ia bingung.

"Edo ...."

Edo menghela napas, berusaha sabar. "Ada apa, Raya?"

Raya menghadapkan tubuhnya terarah kepada Edo. "Ehm ... kalau ada cewek bawa ... ehm ...."

"Bawa apa?" tanya Edo tidak sabar.

"Bawa itu ... ehm ... kondom ... itu artinya apa?" Raya malu mengatakan hal itu, tetapi rasa ingin tahunya telah membutakan segalanya.

Pertanyaan itu membuat Edo segera menjatuhkan tatapan tajam dan menusuknya kepada Raya. Matanya memicing terarah langsung kepada kekasihnya itu. "Kondom?!"

Raya mengangguk.

"Kenapa tiba-tiba tanya itu?" tanya Edo curiga.

"Ish ... jawab saja."

Edo kembali memusatkan perhatiannya ke depan. Ia menelan ludahnya sambil merenggangkan leher kaosnya yang sebenarnya sudah longgar.

ebooklovestory

"Nggak perlu dijawab, kamu seharusnya juga sudah tahu," jawab Edo.

Raya mencubit lengan Edo. "Ish, beneran. Cepet bilang, maksudnya apa?"

Edo merintih, lalu dengan dua kalimat terucap langsung dari mulut Edo, membuat Raya tercengang.

"*Making love*. ML," ucap Edo.

"M-L?"

Apa itu berarti Rina ingin melakukan hal itu bersama Edo??

TIDAK!

Bukankah Rina pacar Kak Eza?

"Kamu mau coba?"

Celetukan ringan yang keluar dari mulut Edo membuat Raya terkejut.

"Hah?"

"Kondom. Kamu mau 'begituan' sama aku pakai kondom?" Edo tersenyum penuh arti kepada Raya.

Plak!

Raya menampar tangan Edo yang saat itu tiba-tiba mengusap naik pahanya. "NGGAK MAU!"

Edo mengaduh sambil masih mengulum senyum jahil kepada Raya. "Yakin?"

"ISH! EDOOO!!!"

ebooklovestory

24

"Godaan untuk Edo"

ebookloveslove

–Gunung Purba Nglanggeran, 12.35 WIB–

Raya keluar dari dalam mobil. Matanya jatuh pada keindahan surgawi di sekitarnya, termasuk rumah joglo yang berada tepat di hadapannya. Mereka telah berada di area pos pendakian.

Raya mengikuti Edo dari belakang. Bahkan saat lelaki itu mengeluarkan seluruh barang bawaannya dari dalam mobil, Raya setia berdiri di belakangnya, menunggu.

"Do, udah belum!" Dimas berteriak di depan pos.

Raya mengikuti arah tatapan mata Edo, yang saat ini menatap pemuda berkulit sawo matang itu.

"Kalian duluan!" teriak Edo.

"Oke!" Dimas mengacungkan ibu jarinya, sebagai tanda persetujuan.

Edo kembali mengeluarkan beberapa tas ransel milik Raya termasuk tas *camping*-nya sendiri.

"Jalan kakinya nanti jauh, nggak?" tanya Raya sambil melihat ke arah rombongan yang telah berjalan naik ke arah lokasi.

Edo menoleh sekilas menatap Raya, lalu menarik sebelah bibirnya ke atas. "Nggak."

Setalah mengeluarkan semua perlengkapan *camping*-nya, Edo mengaktifkan kunci pada mobilnya. Kemudian, ditatapnya pakaian yang dikenakan oleh Raya dari atas ke bawah.

"Yakin, nggak mau ganti baju?" tanya Edo sambil mengangkat sebelah alisnya.

Raya yang sejak tadi melihat ke sekeliling, kemudian mengalihkan pandangannya kepada kekasihnya itu. "Katanya perjalanannya nggak jauh."

"Bukan masalah itu. Tapi akan jauh lebih leluasa kalau kamu pakai celana sama sepatu kets, misalnya."

ebooklovestory

Raya melihat sepatunya. Hanya sepatu biasa tanpa hak. Pakaiannya juga tergolong seperti pakaian akan pergi piknik, hanya kaos lengan panjang putih dengan bawahan berupa rok motif bunga yang senada dengan warna atasannya.

"Mungkin maksudnya Mas Edo adalah pakaian yang Rina kenakan saat ini?"

Suara lembut itu datang secara tiba-tiba saat Raya memilih diam. Raya menoleh ke belakang dan melihat Rina berdiri dengan senyum lugu kepada Edo. Di sampingnya, ada Eza yang juga berdiri dengan canggung, takut kehadirannya menganggu mereka.

Pakaian yang dikenakan oleh Rina tergolong seksi. Celana jeans ketat yang menonjolkan lekuk tubuh bagian bawah, termasuk pantatnya. Wajah Raya berubah masam. Entah kenapa kedatangan dan kehadiran Rina membuat Raya tidak nyaman.

Raya segera mengambil alih tas ransel warna putihnya yang berada di tangan Edo, lalu memakainya dengan perasan tidak suka. "Aku nggak mau ganti baju. Aku suka baju ini. Titik!"

Edo mengacak rambutnya. Sadar kalau Raya berada dalam perubahan *mood.*

"Oke, itu nggak masalah. Sungguh." Sambil mengambil tas jinjing milik Raya, Edo menggenggam tangan Raya yang berkeringat dengan satu tangan lainnya yang bebas. Berusaha mencairkan suasana, Edo mengalihkan matanya kepada Eza dan Rina dengan topik pembicaraan yang berbeda dari sebelumnya.

"Kalian belum naik?" tanya Edo basa-basi.

"Habis dari toilet, Kak. Dari tadi perut Rina merasa nggak enakan," ucap Rina, mendahului Eza yang sempat membuka mulutnya untuk membalas pertanyaan Edo.

ebooklovestory

"Oh." Edo kembali menundukkan kepalanya. Dilihatnya wajah Raya yang masih tertekuk.

"Ayo, jalan," ajak Edo ketika suasana bertambah canggung.

Edo berjalan beriringan bersama Raya di depan, sementara Eza tampak santai mengikutinya dari belakang bersama Rina. Pada awal pendakian pertama, mereka melewati sebuah area yang mirip dengan sebuah taman di mana terdapat beberapa gazebo yang dilengkapi dengan lampu.

"Sebentar lagi kita menuju *track* batu." Edo merendahkan kepalanya untuk melihat wajah Raya, lalu berbisik pelan di dekat telinga wanita itu.

"*Track* batu?" Wajah Raya yang sebelumnya masam, kini berubah dengan ekspresi rasa ingin tahu.

Edo tersenyum sambil mengangguk. Seperti yang telah ia duga, Raya mudah sekali dialihkan. Dan benar saja, langkah Raya terhenti saat ia melihat area pendakian di hadapannya telah sampai pada sebuah batu terjal. Terdapat tali tambang di sisinya.

"Kamu duluan."

"Kenapa harus aku yang jalan duluan?" tanya Raya dengan kening berkerut.

"Aku akan menjaga keseimbangan tubuhmu dari belakang," ucap Edo dengan nada memerintah.

Edo mendorong tubuh Raya, sambil terus menginstruksikan perintahnya kepada Raya. "Kamu hanya perlu memegang talinya."

Tali tambang itu memang memudahkan para pendaki untuk melewati *track* berbatu.

"Pelan-pelan ...." ebooklovestory

Raya berjalan mengikuti setiap ucapan Edo di belakangnya. Tangannya yang berkeringat memegang tali tambang itu dengan erat. Raya bahkan dapat merasakan tangan Edo berada tepat di pinggangnya, tetapi ia tidak dapat menolak hal itu, karena takut jatuh dan tergelincir. Jujur, ini pertama kalinya Raya ikut acara *camping* bahkan mendaki.

Sejak SD hingga kuliah, Raya memang sering izin untuk tidak mengikuti kegiatan *outbond* atau Pramuka. Kondisi tubuhnya yang selalu mudah sakit menjadi penyebabnya.

Sekitar lima belas menit perjalanan di *track* berbatu, Raya kembali dihadapkan dengan sebuah lorong sempit yang diapit oleh dua buah batu raksasa.

Raya menoleh ke belakang sambil menelan ludahnya. "Lorongnya sempit!"

"Sempit, tapi cukup untuk kita lewati." Edo kali ini memimpin jalan pendakian. Ia menggandeng tangan Raya yang berada di belakangnya. Keseimbangan menjadi perhatian utama di *track* ini. Lebar lorong ini hanya untuk satu orang, sehingga pendaki harus bisa bersabar dan membiasakan budaya antri.

"Apa masih lama?" tanya Raya setelah mereka mulai masuk ke area hutan.

"Mau istirahat?" Edo menundukkan kepalanya untuk melihat wajah raya telah dipenuhi oleh peluh. Wajah yang tampak begitu lelah dengan pipi memerah.

"Mau ...." Raya mengangguk dengan suara sedikit merajuk, berharap Edo membolehkannya istirahat.

ebooklovestory

"Oke." Edo kemudian menoleh ke belakang, memberikan tatapan matanya kepada Eza dan Rina. "Kalian duluan saja. Kita mau rehat di sini."

"Kak, kita istirahat di sini juga, yuk. Rina juga capek, nih." Rina berkata kepada Eza, dan Eza hanya bisa mengangkat kedua bahunya, tanda pasrah.

Raya mulai berpikir negatif tentang Rina. Ia merasa Rina selalu mengikuti ke mana pun mereka pergi.

Tapi kenapa?



Selama masa rehat itu, Raya mencoba menjauhkan dirinya bersama dengan Edo dari jangkauan Rina. Raya merapatkan dirinya sedekat mungkin dengan Edo, hingga tidak sadar bahwa Edo telah berkali-kali menelan ludahnya disertai dengan desahan kecil tidak nyaman.

"Kamu sedang menggodaku, ya?" tanya Edo yang tidak bisa lagi menyembunyikan guratan kecil di keningnya. Gelisah!

"Menggoda? Aku tidak menggodamu," balas Raya bingung, tanpa mengetahui maksud ucapan Edo barusan.

"Dari tadi kamu memeluk lenganku, Raya." Kedua alis Edo saling bertaut lurus.

Raya melihat kedua tangannya memang tengah memeluk lengan Edo. "Memangnya aku nggak boleh melakukan ini?"

Edo diam untuk sementara waktu. Lalu, senyuman itu perlahan mulai mengembang di sudut bibirnya. Kali ini gantian Raya yang mengerutkan keningnya. Raya mencoba membaca pikiran Edo, tetapi itu semua terlihat sangat sulit. Entah karena Raya yang begitu bodoh atau .... Entahlah.

Raya semakin dibuat bingung bercampur takut saat kalimat itu terlontar dari mulut Edo.

"Oke, kamu sendiri yang bilang. Jadi, jangan salahin aku."

ebookloveslove



25

"Aku Cium atau ...?"

"Edo, kamu ngapain, sih. Kok, tiba-tiba ... ah ...." Raya berubah gelisah ketika kekasihnya itu tiba-tiba ikut merangkul pinggangnya.

ebooklovestory

"Kalau kamu boleh peluk, masa aku nggak boleh." Edo semakin merapatkan dirinya dengan tubuh Raya, hingga aroma parfum alami tubuhnya tercium di indera penciuman wanita itu. Aroma pinus yang maskulin.

Raya membuang wajahnya saat jarak mereka makin lama makin dekat.

Ya Tuhan ...

Raya melihat sekitarnya yang sekilas tampak lengang. Ia merutuki dirinya sendiri karena telah membujuk dan mengajak Edo ke tempat yang lebih sepi, yang sebenarnya dimaksudkan untuk menjauhkan Edo dari Rina. Sebuah rencana yang berakhir dengan buruk.

"Ehm, Edo … udah ... malu dilihat orang ...." Raya mencoba untuk segera berdiri, tapi tiba-tiba ditarik langsung oleh Edo.

"Sans, sepi gini, kok, Ra."

Edo tersenyum, dan itu membuat tangan Raya gatal untuk segera memukul bagian tangan dan kepala milik Edo. Namun, kekasihnya itu tampaknya sudah begitu hafal dengan gerakan tangan dan sifat Raya, sehingga tangannya saat ini telah dikunci oleh Edo dengan mudah.

"A-ku sudah nggak capek lagi. Kita jalan lagi, yuk, Do!"

"Baru juga duduk. Aku masih mau di sini sama kamu."

Raya benar-benar ingin memukul Edo, tapi saat ini, entah kenapa posisi dan sikap tubuh Edo lebih dominan darinya. Yang pasti, Edo terlihat begitu raksasa untuknya.



ebooklovestory

Edo melihat Raya yang mulai gelisah. Kakinya tidak bisa berhenti untuk bergerak, dan itu pertanda bahwa Raya mulai merasa tidak nyaman. Matanya bahkan lebih dari sekali mencoba melihat ke sekeliling, seolah mencari cara untuk keluar dari rasa gelisah bercampur takutnya itu.

Melihat wajah Raya sedekat ini membuat Edo khilaf. Khilaf dan rasa cemburu itu datang secara tiba-tiba.

Cemburu?

"Hati-hati, Raya itu sok jual mahal. Walaupun dia sering bilang nggak mau disentuh, tapi itu berarti sebaliknya, dan kadang sikapnya itu bikin gue gemes. Gemes pengen nyiumin dia."

Percakapannya dengan Miko beberapa hari yang lalu kembali berputar di kepala Edo, termasuk percakapannya dengan Raya.

"Berapa lama kalian pacaran?"

"Sekitar dua bulan."

"Kenapa kalian putus?"

"Kok tiba-tiba ngomongin itu, sih?!"

"Jawab."

"Ehm ... karena kita nggak cocok ...."

"Kalian pernah ciuman?"

Edo menjadi penasaran karena Raya tidak sempat menjawab pertanyaannya tersebut.

Apa benar Miko sering mencium Raya seperti yang telah laki-laki itu katakan kepadanya?

Memikirkannya saja sudah membuat Edo muak.

ebookloverstory

Jika Miko sering mencium Raya, kenapa setiap kali Edo mencoba mencium Raya ... Raya selalu menolaknya?

"Kamu sama Miko pernah berciuman sebelumnya?" Edo bertanya tiba-tiba dan dapat ia lihat wajah Raya yang berubah terkejut. Kepala wanita itu terangkat menatapnya dengan alis saling bertaut.

"Kok diam?" Edo hanya melihat Raya terbengong dengan mulut setengah terbuka.

"Ehm ... kok kamu tiba-tiba nanyain itu, sih?" Raya melepas kontak matanya langsung dengan Edo.

"Jawab." Edo menarik dagu Raya agar kembali menatapnya. Gadis itu suka sekali memalingkan wajah ketika Edo ingin bicara serius dengannya. Saat ini Edo berada dalam kondisi tidak ingin berbasa-basi, tetapi sikap Raya menunjukkan sebaliknya.

"Ehm ...."

"Raya. Cepat. Jawab." Edo tidak sabar. Ia menajamkan suaranya. Edo melihat Raya mengernyit dengan ekspresi takut bercampur bingung.

"Ehm ... nggak pernah," ucap Raya pelan.

Edo mencoba membaca ekspresi di wajah Raya. Ia merasa ada yang jangal dengan sikap Raya selama ini. Seolah Raya memiliki trauma tersendiri jika Edo berusaha bersikap intim dengannya. Dalam hati, Edo tidak yakin.

Benarkah Raya tidak pernah berciuman sebelumnya? Di usianya yang terbilang matang seperti ini? Apa itu berarti dia adalah pria pertama untuk Raya?

Pertanyaan itu terngiang-ngiang jelas di kepala Edo. Ada rasa bangga, tetapi lebih dari itu ada rasa tidak suka saat Miko mengatakan beberapa hal yang berkaitan dengan Raya.

ebooklovestory

"Tapi, kenapa Miko berkata sebaliknya?"

Edo kembali melihat keterkejutan dan kemarahan di mata Raya saat ia menyebut nama Miko.

"Miko? Jangan percaya sama dia! Miko itu jahat!!!" Raya memekik dengan suara meninggi.

"Oke. Kalau begitu, cium aku sekarang."

Raya terkejut.

Apa Raya tidak salah dengar? Edo ingin Raya menciumnya?

Edo gila!

Raya sontak menggeleng. "Nggak mau!"

"Mau aku yang menciummu atau kamu yang menciumku?"

Edo memberikan opsi kepada Raya dengan nada perintahnya, dan Raya merasa bahwa sisi otoriter Edo pelan-pelan mulai terlihat dari cara bicaranya dalam beberapa minggu ini. Sikapnya mulai berbeda sebelum hingga setelah mereka menjadi sepasang kekasih.

"Kok gitu, sih?!" ucap Raya tidak suka.

"Pilih." Sekali lagi Edo memberikan perintahnya.

Raya melihat wajah Edo telah begitu serius. Berbeda dengan ekspresi sebelumnya. Berniat kabur, tapi itu sama saja dengan bunuh diri. Raya tidak mengenal tempat ini.

ebooklovestory



26

"Ciuman Kedua Raya–Edo"

"Jadi, mau aku yang menciummu atau kamu sendiri yang melakukannya?" Edo mengganti posisi duduknya dengan duduk berjongkok di depan Raya. Dua tangannya jatuh di samping kanan kiri tubuh Raya, membuat gadis bermata coklat muda itu semakin gelisah.

ebooklovestory

Raya merapatkan kedua kakinya. Ia berkali-kali mencoba menurunkan roknya agar menutupi lutut. Tangannya semakin basah karena keringat. Raya merasakan jantungnya berdebar-debar.

"Kalau kamu diam, aku yang akan melakukannya, hm?" Edo berkata lembut dengan suaranya yang sedikit parau.

Raya menggeleng kepalanya tiba-tiba. "Nggak! Aku aja yang nyium kamu!"

Edo tampak terkejut, lalu tersenyum geli setelahnya. "Oke."

Suasana semakin canggung. Edo yang sama sekali tidak mengalihkan pandangan matanya cukup membuat mental Raya ciut.

"Aku menunggumu, Raya." Edo kembali bersuara karena Raya tidak kunjung menciumnya.

"Hanya mencium, 'kan?" tanya Raya mulai ragu.

Edo mengulum senyum. Matanya yang sipit tidak sedikit pun terlepas dari wajah Raya. "Iya. Tapi kalau kamu menginginkan yang lainnya, aku dengan senang hati akan melakukannya untukmu. *Hanya denganmu.*"

"Yang lainnya?" Raya sempat bertanya-tanya, lalu sadar setelah beberapa detik karena tatapan aneh Edo kepadanya. "Ngak mau!"

"*Fine, Beb.*" Edo tertawa pelan sambil mengangkat kedua tangannya, menyerah. Lalu dalam sekejap, wajah lelaki itu berubah serius. "Aku masih menunggumu."

"Ehm ... bisa nggak kalau kamu nggak ngelihatin aku kayak gitu?" tanya Raya gugup, mencoba mengulur waktu.

chocklovestory

"Memangnya ada apa dengan mataku?"

"Entahlah. Aku nggak suka dilihat dengan ... ehm ... se ... seintim itu."

"Katakan saja. Kamu ingin aku bagaimana agar kamu rileks?" Tatapan Edo melembut, dan Raya menyadari hal itu.

"Aku nggak suka ditatap sedekat ini. Aku juga ...."

"Apa?" Edo bertanya karena Raya tiba-tiba diam.

"Aku nggak suka dicium."

Edo merasa perubahan pada suara Raya saat kekasihnya itu mengucapkan satu kalimat terakhir. Ada kesedihan di dalamnya.

"Kenapa kamu nggak suka dicium?" Edo merasakan tubuhnya bergerak sendiri. Tangannya terangkat dan mendarat pelan di pipi Raya. Matanya kembali beradu dengan mata milik Raya yang telah

terangkat penuh. Ada keterkejutan saat buku jarinya mengusap tipis pipi Raya.

"Itu membuatku takut."

"Takut?"

Edo selama ini selalu bertanya-tanya kepada Alya kenapa Raya tidak suka disentuh olehnya. Kenapa Raya selalu memukulnya ketika ia berhasil menciumnya. Namun, satu hal yang selalu menjadi jawaban Alya.

"Pasti ada alasan kenapa Raya seperti itu. Seperti kamu yang tidak suka dengan durian, sementara Raya sangat menyukainya. Raya yang tertutup dan kamu yang bebas. Semua orang punya alasan, tapi tidak semua orang bisa memahaminya. Hanya orang yang merasakannyalah yang bisa memahami itu."

Percakapan lainnya dengan Alya kemudian kembali berputar di kepalanya. Itu adalah saat Alya tiba-tiba datang ke kampusnya dan mendaftarkan diri ikut acara *camping*.

"*Sejak awal, kalian memang sangat berbeda. Jujur saja, Raya dulu sangat tertutup, tapi sejak mengenalmu Raya menjadi berubah. Dia pelan-pelan mulai berani membuka diri, bahkan* camping. *Asal kamu tahu, Raya sebelumnya tidak pernah sekali pun ikut dalam kegiatan luar seperti itu. Raya sangat membencinya, tapi aku terkejut saat Raya tiba-tiba menelponku dan memintaku untuk menemaninya ikut* camping. *Itu sungguh di luar dugaan."*

Memorinya kembali berputar. Wajah Alya tampak serius. Itu adalah percakapan saat ia dan Raya resmi menjadi sepasang kekasih.

"Aku harap kamu benar-benar mencintai Raya. Bukan karena nafsu. Dia sudah aku anggap sebagai saudaraku. Dari semua pria yang Raya kenal, hanya ayahnya yang selalu Raya percaya. Bahkan–"

"Bahkan apa?"

"Bahkan pamannya sendiri tidak bisa Raya percayai. Apalagi kamu ... kamu yang baru saja menjadi kekasihnya. Apa Raya bisa mempercayai kamu?"

Edo mencerna kembali memori itu, lalu menatap lekat mata Raya.

"Apa aku sudah bikin kamu takut?" Edo bertanya dan melihat keraguan di matanya.

"Kadang-kadang."

"Kenapa?"

ebooklovestory

Edo semakin gemas ketika Raya tiba-tiba memilih diam. Raya selalu seperti ini. Saat Edo benar-benar telah serius, Raya selalu bersikap sebaliknya.

"Kalau kamu selalu diam seperti ini, bagaimana aku bisa tahu?"

Edo melihat Raya sempat membuka mulutnya, tetapi menutupnya kembali. Sikap Raya tersebut membuat Edo marah.

"Kamu selalu bersikap seperti itu! Apa aku ini bukan pacarmu? Sentuh nggak boleh! Cium nggak boleh! Apa-apa nggak boleh!"

Edo benar-benar marah dan tidak peduli dengan keterkejutan di mata Raya karenanya. Ia merasa selama ini Raya selalu bersikap seenaknya. Ketika Raya menjadikan dirinya sebagai pelampiasan amarahnya, Edo menerimanya. Sifat kekanak-kanakan yang selama ini melekat pada wanita itu dan selalu ditumpahkan kepadanya, Edo pun sekali lagi bisa menerimanya. Tapi kali ini ... Edo merasa

Raya telah merahasiakan sesuatu darinya, dan Edo tidak bisa mentolerirnya.

"Sikapmu yang seperti itu menunjukkan seolah aku bukan pacarmu, Raya!"

"Edo, bukan ...." Raya ikut berdiri dan mencoba meraih lengan Edo, tetapi segera ditepis langsung olehnya.

"Ekhem ... maaf, apa Rina ganggu?"



Raya ingin mengatakannya. Namun, ia takut. Ia bingung harus memulainya dari mana. Bagi Raya, kehidupannya adalah bentuk privasinya yang terdalam. Ia tidak ingin orang lain tahu.

ebooklovestory

Tapi, apa Edo termasuk 'orang lain'?

Tidak! Raya sangat mencintai Edo. Sangat.

"Edo, bukan ...."

"Ekhem …. Maaf, apa Rina ganggu?"

Raya menoleh ke arah belakang pohon jati, dan dilihatnya Rina tengah berdiri nyaman di sana.

"Nggak. Kamu nggak ganggu sama sekali," jawab Edo kepada Rina, lalu dipakainya kembali tas *camping*-nya yang sempat ia lepas.

Raya merasa nyeri di dada sebelah kirinya. Walaupun Edo marah, tapi Edo masih bersikap layaknya seorang pria kepadanya. Tas miliknya masih dibawakan. Saat *track* yang sulit pun, Edo masih terus membantu dan menggenggam tangannya.

Hanya satu yang berbeda ketika Edo marah. Edo selalu mendiamkannya. Yang menakutkan adalah jika mereka berada di tempat ramai. Pernah ketika mereka berada di kafe, Raya telah membuat Edo marah, saat itu seseorang tanpa sengaja menyenggol bahunya. Edo kemudian melampiaskannya dengan memukuli orang itu. Saat itu Raya sampai harus melerainya dengan perasaan takut.

Dan kali ini, Eza menjadi tempat pelampiasan Edo, dan tampaknya ini bukan kali pertama untuk lelaki dengan gigi gingsul itu mendapatkannya.

"*Sorry*, *Broh*. Gue nggak sengaja." Eza tidak sengaja menjatuhkan kompas elektrik milik Edo.

"Anjing lo!" Edo mendorong tubuh Eza hingga terdorong ke belakang.

ebooklovestory

Eza berdecak. "Gue tahu elo lagi marah! Tapi jangan lampiasin ke gue, dong!" balas Eza dengan mendorong bahu Edo.

"Edo, udah. Jangan marah lagi .... Maaf ...." Raya sebenarnya takut untuk dekat-dekat dengan Edo jika lelaki itu marah. Tapi, ini semua salahnya. Raya tidak mau Edo bertengkar dengan Eza.

Saat tangan Raya akan mencapai lengan Edo, pria itu sekali lagi menolaknya. Edo mengumpat dalam bahasa asing yang selama ini jarang Raya dengar.

"*Merde*!"

Sepertinya Edo sudah sangat marah, dan rasanya ... Raya ingin menangis. Edo tidak pernah marah sampai seperti ini kepadanya.

Mereka akhirnya melanjutkan perjalanan tanpa suara. Mereka berempat memilih diam.

"Do! Za! Sini!!" Sigit berteriak sambil melambaikan kedua tangannya.

"Muka kalian nggak ada enak-enaknya. Kayak orang kebelet pup aja, sih!" Sigit menatap Edo dan Eza bergantian, lalu berlari saat ia benar-benar ingin pup. "Elah … terserah, dah! Yang penting gue udah nyiapin tempat ini buat kalian! Gue pergi dulu!"

"Anjir tuh bocah." Eza menggelengkan kepalanya, dan melirik sekilas kepada Edo yang masih setia kepada sikapnya.

"Edo, aku bantu ...." Raya berusaha berkata kepada Edo. Namun, laki-laki itu mengabaikannya dengan berjalan menjauh ke lahan yang masih kosong. Tepatnya berada di bagian paling ujung. Edo tampaknya tidak ingin dekat-dekat dengan tenda milik Eza maupun Sigit.

Raya mendesah, lalu menoleh, menatap Eza. "Kak Eza, aku pergi dulu ... dan ehm ... maaf tadi Edo ...."

ebooklovestory

"Nggak papa, gue udah sering jadi tamengnya Edo kalau dia lagi marah," balas Eza berusaha santai.

Saat tatapannya beralih kepada Rina, Raya sekali lagi melihat Rina tengah memandangi Edo. Rasa tidak suka itu tiba-tiba muncul.

Apa Rina menyukai Edo?

Raya menggelengkan kepalanya, berusaha menjernihkan kecurigaannya, lalu berjalan ke tempat Edo saat ini berada. Ia bingung dan akhirnya hanya berdiri sambil melihat Edo merakit tendanya. Saat tenda itu telah berdiri, Edo kemudian duduk di dalamnya sambil membawa masuk tas dan perlengkapannya.

Raya bingung sekali. Apa mereka akan berada di tenda yang sama? Karena Edo tampaknya tidak membawa dua tenda. Hanya satu, yaitu tenda yang saat ini telah berhasil dirakitnya.

"Ehm ... nanti aku tidur di mana?" tanya Raya, masih berdiri di depan tenda sambil melihat Edo yang tengah menenggak air mineral. Edo menenggaknya sampai habis dan melemparkan botol yang telah kosong itu ke dalam tenda.

"Aku cuma membawa satu tenda. Kalau mau tidur di sini, silakan. Kalau nggak, terserah."

Raya mengepalkan tangannya yang telah berkeringat banyak. Tampaknya Edo memang sangat marah kepadanya.

Raya mengigit bibirnya lalu meraih ponsel yang berada di dalam tasnya. Raya akan menelpon kakaknya dan meminta pak Irwan untuk menjemputnya. Raya tidak ingin berdua di dalam tenda bersama Edo. Raya takut hanya berdua saja dengan pria itu.

ebookloverstory

Raya mencari nomor kontak milik kakaknya, dan saat ia akan menelepon, Edo tiba-tiba mengambil ponselnya dengan mata terarah kepada layar.

"Untuk apa kamu nelpon kakak kamu?" tanya Edo dingin.

"Kembalikan ponselku!" Raya berjinjit untuk mengambil ponselnya dari tangan Edo.

"Jawab dulu pertanyaanku!"

Raya tersentak karena bentakan keras Edo kepadanya. Tubuhnya tiba-tiba berubah kaku. Raya tidak bisa berkata apa-apa. Hanya bisa mendengar suara desah sekaligus umpatan kesal Edo. Saat lelaki itu mengambil tas ranselnya, Raya tidak bisa menolak. Termasuk saat Edo mengetikkan sesuatu di ponselnya, Raya hanya bisa diam. Raya masih *shock*.

"Kalau kamu nggak mau satu tenda denganku, aku akan tidur di luar. Dan ponsel ini, aku akan membawanya sampai empat hari ke depan, kecuali ... kamu mau menurutiku, aku akan mengembalikannya pada saat itu juga," ucap Edo sambil membawa masuk tas Raya ke dalam tenda. Suaranya tidak lagi keras, tapi tidak juga lembut. Kata perintah lebih cocok untuk suara Edo saat ini.

"Maaf," ucap Edo sambil mengusap pipi Raya.

Raya terkejut sambil mengangkat wajahnya yang sempat tertunduk. *Edo minta maaf?*

"Istirahatlah di dalam. Aku akan menunggumu di luar."

Ucapan dan sikap Edo barusan membuat Raya sadar. Selama ini, ia memang telah kelewat batas. Ini semua salahnya.

Raya tidak pernah terbuka kepada Edo.

Raya tidak pernah memikirkan perasaan Edo.

Raya terlalu egois.

Raya kemudian meraih lengan Edo. Tanpa berani menatap pria itu, Raya mencoba mengatakan semuanya.

"Miko jahat. Begitupun dengan pamanku. Mereka semua jahat. Itulah kenapa aku nggak suka dicium."

Raya merasakan jantungnya berdetak lebih kencang dari biasanya. Ia bahkan bisa merasakan tatapan Edo yang terpaku padanya. Namun, Raya takut untuk membalas kontak mata Edo tersebut.

"Miko pernah ... hampir ... melakukan itu kepadaku. Lalu pamanku ... di-a ...." Raya bingung untuk mengatakannya.

Miko pernah hampir memperkosa Raya ketika mereka sedang berada di kos pria itu. Lalu Paman Ari, paman dengan wajahnya yang sangat menakutkan, selalu berusaha untuk mencium pipinya. Selama ini orang tua Raya selalu mengatakan bahwa Paman Ari hanya gemas kepadanya. Namun, semua itu tidak dirasa demikian oleh Raya.

Jika tidak ada ayahnya, pamannya itu selalu berusaha mengusap punggungnya dan mencoba menyentuh Raya dengan sentuhan yang aneh. Raya selalu takut jika pamannya itu datang dan kembali lagi ke Jogja untuk menemui keluarganya.

"Aku bukan mereka." Edo akhirnya mengeluarkan suaranya. Kedua tangannya terangkat dan menangkup wajah Raya yang tertunduk, lalu diangkatnya perlahan hingga mata mereka bertemu. "Aku tidak akan melewati batas itu. Aku janji."

ebooklovestory

Raya merasa gugup saat wajah Edo semakin dekat dengan wajahnya. Jarak yang begitu dekat, seolah ingin menciumnya. Saat bibir mereka hampir bersentuhan, Raya menutup matanya. Raya malu dan dicengkeramnya pergelangan tangan Edo dengan erat. Raya bahkan bisa merasakan aroma dan napas Edo menyapu wajahnya.

Satu detik ...

Dua detik ...

Tiga detik ...

Tidak terjadi apa-apa.

"Buka mata kamu."

Saat Raya membuka matanya dengan perlahan, Raya terkejut. *Cup.* Edo menciumnya bertepatan saat matanya terbuka. Raya sontak mengusap bibirnya.

"Ketika aku menciummu, cobalah untuk menatapku. Itu akan mengurangi rasa takutmu." Edo tersenyum, dan saat bibirnya akan kembali mendarat di bibir Raya, suara itu tiba-tiba datang mengganggu.

"Ya Allah, Do! Ini tempat umum!" Sigit yang baru saja keluar dari dalam kamar mandi, berdiri berkacak pinggang sambil menggelengkan kepalanya.

"Apaan sih lo, Git!" Edo menggeram karena kedatangan Sigit yang tiba-tiba.

"Gue tahu kenapa dari tadi muka lo nggak enak gitu. Jangan-jangan wajah elo begitu, biar Raya mau dicium sama elo, 'kan?" Sigit berkata sok pintar seperti biasanya. "Ah, modus lo!"

Muka Raya bersemu merah, merasa malu bukan main.

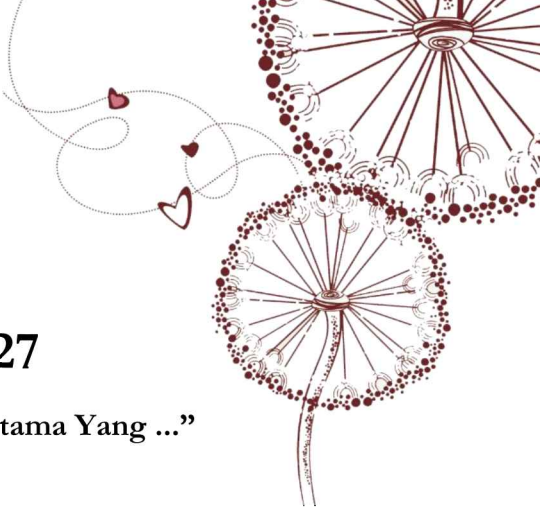
"Sialan! Sini lo!" Edo mendekati Sigit, tetapi Sigit memilih lari menjauhi Edo.

ebooklovestory

"*Sorry*, Do!"

"SIGIT! SIALAN LO!"

"*SORRY*, DO! JANGAN KEJAR GUE! LANJUTIN AJA NYIUMIN RAYA! GUE IKHLAS!!"



27

"Malam Pertama Yang ..."

– 23.48 WIB –

Raya tidak bisa tidur. Dalam kegelapan, Raya bergelung di bawah selimut tebal milik Edo. Aroma khas lelaki itu begitu menusuk indera penciumannya, dan entah sejak kapan, Raya mulai menyukai aroma itu–pinus. Tapi, keadaan tenda dan suasana asing tempat ini mengalahkan rasa nyamannya. Satu tenda, tampak begitu luas untuk Raya seorang diri. Sementara Edo, tentu saja dia tidur di luar.

ebookloverstory

"Edo ... kamu sudah tidur?" Raya menyibakkan selimutnya dan kembali duduk. Hening.

"Edo?" Raya kembali memanggil Edo, dan kali ini ia meninggikan suaranya satu oktaf, walaupun masih dalam taraf pelan. Lagi-lagi Edo tidak menjawabnya. Wajah Raya berubah pucat.

Apa Edo pergi?

Raya segera merapikan baju tidurnya, lalu membuka resleting tenda hingga terbuka setengah. Namun, saat ia membuka tenda

itu, sosok jangkung yang ingin sekali ia lihat tidak ada di hadapannya.

Raya mencoba menengok ke samping kiri dan kanan tenda, tetapi lelaki itu tidak juga menunjukkan batang hidungnya. Hanya kegelapan dan suara serangga malam yang menyambutnya.

"Ish, Edo ke mana, sih?!" Raya mendesah kecewa karena Edo telah memilihkan tempat untuknya di bagian paling ujung. Gelap dan terlalu sunyi.

Raya menarik napas dan menghembuskannya perlahan, lalu memberanikan diri untuk keluar. Sepertinya, semua orang telah tidur. Setidaknya, itulah yang ada di pikiran Raya.

"Edo?" Raya terus memanggil nama lelaki itu, lalu mengernyit saat udara dingin berhasil menembus hingga ke rusuk tubuhnya. Raya menyesal tidak mengenakan jaket.

ebooklovestory

"Ish, dingin ...."

Raya mencoba menajamkan matanya. Saat kakinya berjalan ke arah api unggun, ia samar-samar mulai mendengar suara percakapan beberapa orang. Suara itu sangat familiar.

Raya berjalan semakin pelan dan melihat tiga orang duduk membelakanginya. Dua pemuda duduk dengan sekaleng minuman dan rokok di tangan mereka, lalu seorang perempuan berada di tengah sambil menyandarkan kedua tangannya di bahu ....

Apa itu bahu Edo?



"Lo sekarang jarang main ke *club*. Tobat lo, Do?" Dimas berkata sambil menyesap dalam-dalam rokok Marlboro-nya.

"Sialan!" Edo mengumpat karena kaleng *beer*-nya yang ia teguk, tiba-tiba saja habis dalam satu kali tegukan.

"Punya gue masih, nih."

Edo menoleh dan tersenyum tipis sambil meraih kaleng penuh milik Debby.

"*Thanks.*"

Debby, yang beberapa waktu lalu sempat memicu kecemburuan Raya karena sikapnya yang terlalu intim dengan Edo, memang memiliki kepribadian terbuka. Edo tidak pernah menganggap spesial kedekatannya dengan Debby, karena mereka memang telah lama saling mengenal, sejak awal semester hingga saat ini.

ebooklovestory

"Lo beneran pacaran sama cewek itu?" tanya Debby sambil menyandarkan tangan miliknya di bahu Edo.

Edo menoleh sekilas lalu mengangguk.

"Dia bukan tipe lo."

Edo tidak menanggapinya dan lebih memilih untuk menghabiskan kaleng minumannya yang masih tersisa setengah. Edo tidak bisa tidur karena Raya. Gadis itu tidak mau jika ia masuk ke dalam tendanya. Tidak boleh sama sekali.

"Nggak boleh! Pokoknya kamu tidur di luar!"

"Di luar dingin banget, Ra."

"Ya udah, aku aja yang tidur di luar!"

Edo mendesah dan kembali menyulut putung rokok miliknya, lalu menghisapnya dalam-dalam. Semenjak berpacaran dengan

Raya, ia tidak pernah lagi merokok, dan kali ini Dimas dan Debby telah meracuninya kembali.

"Kok lo diem aja, sih?!" Debby semakin dalam merajuk kepadanya, dan itu membuat Edo menoleh kepadanya dengan tatapan sinis.

"Semua urusan gua itu privasi. Hidup gua dengan Raya itu sepenuhnya urusan gua. *As simple as that.*"

Mendengar suara Edo yang tidak bersahabat, Debby menarik tangannya dan mengambil jarak. "*Sorry.*"

Edo kembali menatap ke depan dan suasana tiba-tiba menjadi hening. Saat itulah Edo kembali teringat dengan pernyataan Raya kepadanya.

"Miko jahat. Begitupun dengan pamanku. Mereka semua jahat. Oleh karena itu, aku tidak suka dicium."

ebooklovestory

Edo mendesah sambil mengusap wajahnya saat ia mengingat pernyataan Raya kala itu. Jujur saja, Edo sangat sulit untuk mempercayainya. Raya memiliki traumanya sendiri, dan Edo, ia akan membuat Raya mempercayainya. Itu adalah misinya. Bagaimanapun caranya, ia akan membuat Raya terbiasa dengannya.

"Edo?"

Suara pelan itu terdengar lirih di telinganya. Edo sempat merasa bahwa suara itu hanyalah halusinasinya semata karena banyaknya minuman yang malam ini ia konsumsi. Edo kembali menghisap rokoknya, lalu menghembuskannya perlahan bersamaan dengan panggilan kedua itu.

"Edo!"

Kali ini suara itu terdengar lebih keras, dan sontak membuat Edo kembali sadar akan lamunannya. Edo memutar tubuhnya dan melihat Raya dengan pakaian tidurnya, berdiri di belakangnya.

"Raya ...."

Shit!

Edo mengumpat dalam hati dan segera membuang rokoknya jauh-jauh. Edo berdiri dan berjalan menghampiri Raya yang saat ini berdiri dengan wajah pucat.

Edo mengusap tengkuknya. "Ehm ... kok belum tidur?"

"Aku nggak bisa tidur kalau di tempat asing," ucap Raya dengan suara super pelan.

Edo tertegun untuk sementara waktu. Edo kira, Raya akan marah kepadanya atau paling tidak akan bersikap ketus, bahkan berteriak sinis seperti biasanya, tapi kali ini ... Raya berbeda. Ditatapnya wajah dan penampilan Raya. Baru kali ini ia melihat Raya memakai pakaian tidur.

ebooklovestory

"Di sini dingin sekali," ucap Raya sambil melihat Debby dan Dimas yang ada di belakang Edo secara bergantian.

Edo mengambil tangan Raya yang mengepal pucat. "Kamu mau kembali ke tenda?"

Raya mengangguk dengan senyum antusias di wajahnya seolah tidak terjadi sesuatu di antara mereka. "Iya!"



"Edo?"

Raya memegang lengan Edo saat mereka telah sampai di depan tenda.

"Apa?"

"Aku mau ke kamar mandi."

Raya risih saat Edo mengamati tubuhnya. "Ish, kok lihatin aku kayak gitu, sih?!"

"Apa aku nggak boleh melihat pacarku sendiri?" tanya Edo santai.

"Bukan begitu ...." Raya benar-benar ingin buang air kecil, tapi Edo malah banyak bersikap seperti itu kepadanya. "Ish, ayo anterin! Aku udah nggak tahan!"

"Iya-iya."

ebooklovestory

Tidak memerlukan waktu lama, mereka akhirnya sampai di kamar mandi yang terletak di antara cerukan sebuah tebing, sementara di belakangnya adalah hutan. Namun, kamar mandi itu hanya satu. Pintunya rusak dan sangat gelap tanpa adanya cahaya lampu.

"Kok diem?"

"Memangnya nggak ada kamar mandi selain di sini?" tanya Raya ragu.

"Ada, tapi di bawah, dan itu berarti kita harus turun," jawab Edo seadanya.

Raya mendesah. *Masa iya, harus ditahan sampai pagi?!*

"Tapi kamu jangan pergi, ya?" pinta Raya dengan kening berkerut.

"Aku akan tunggu kamu di sini."

"Janji, dan nggak boleh ngintip!"

Edo memutar matanya sambil menggeram. "Iya, Raya."

Raya akhirnya masuk lebih dalam ke kamar mandi. Di dalam kamar mandi itulah, Raya tiba-tiba mendengar suara erangan yang aneh. Suara erangan mendekati sebuah suara desah kesakitan yang samar-samar terdengar dari belakang kamar mandi.

Haruskah Raya memanggil Edo?

Raya menggelengkan kepalanya, dan merasa mungkin itu hanya dampak rasa parnonya. Namun, suara itu tiba-tiba datang kembali, dan kali ini suara desahan itu terdengar semakin keras dari sebelumnya.

Suara seorang wanita?!

ebooklovestory

"Ngghhhhh ...."

Raya yang mulai tidak nyaman dengan suara itu, kemudian merapikan kembali pakaiannya. Saat Raya hendak keluar, suara desahan itu tiba-tiba membuat langkahnya terhenti.

"Ngghhhhh ... Mass ... Edo ...."

Jantung Raya berdetak dengan kencang bersamaan dengan suara itu.

Kenapa wanita itu memanggil nama Edo?

Dengan rasa curiga yang tertanam dalam di kepalanya, Raya kemudian keluar dari dalam kamar mandi.

"Raya! Kamu mau ke mana?"

Menghiraukan panggilan dari Edo yang saat ini tengah berdiri santai di depan, Raya melanjutkan langkahnya untuk berjalan ke

arah berlawanan dari posisi Edo saat ini, menuju ke belakang kamar mandi.

Raya berjalan nyaris berlari ke arah sumber suara, dan di sanalah sebuah bayangan gelap tertangkap oleh indera penglihatan Raya. Seorang wanita tengah melakukan sesuatu yang menjijikkan.

"Rina ... apa yang kamu lakukan di situ?"

ebooklovestory



28

"ML & Ciuman Edo"

©bookloverstory

"Rina ... Apa yang kamu lakukan?"

Raya tidak percaya dengan penglihatannya saat ini. Benar-benar menjijikkan. Rina tengah melakukan sesuatu yang intim dengan seorang laki-laki, dan itu bukan dengan Eza.

"Rina ... bagaimana kamu bisa ...."

Raya tidak habis pikir. *Bukankah Rina sedang menjalani hubungan dengan Eza? Tapi kenapa dia melakukan hal itu dengan pria lain? Dan ... siapa pria itu?*

"Oh, kamu." Rina yang sebelumnya terkejut, kini tampak santai seperti tidak terjadi apa-apa.

Rina berdiri dari posisinya yang saat itu tengah menduduki seorang lelaki–yang Raya ketahui adalah anak klub PA. Lalu dengan sikap tenangnya, ia merapikan kembali pakaiannya yang sempat koyak. Sementara pemuda asing itu tampak bingung dan dengan cepat-cepat menaikkan celananya.

"Bisa-bisanya kamu melakukan ini! Lalu ... kenapa kamu memanggil nama Edo?!" Raya berkata nyaris berteriak, masih tidak percaya dengan pemandangan di hadapannya.

"Nggak usah muna, deh, Ra! Aku udah lama suka sama Edo! Sejak dari aku masuk klub!" Rina berjalan mendekati Raya, lalu mendorong bahunya dengan keras hingga Raya terdorong ke belakang. "Aku duluan yang suka sama dia, bukan kamu!" ucapnya berani tanpa rasa malu.

Shock dan sesak. Dada Raya terasa sesak.

'Bernapaslah, Raya. Bernapas ... tenang ... tenang ...' Raya berkali-kali berkata dalam hati, mencoba untuk menenangkan hatinya.

"Kamu pacar Kak Eza. Jadi, bagaimana–" Raya menekan dadanya kuat-kuat.

"Yah ... aku pacaran sama Eza biar aku bisa makin dekat sama Edo. Sementara Eza," Wajah Rina berubah dingin, "dia sama seperti laki-laki lain yang ada di luar. *Just sex. No more.*"

Raya menggelengkan kepalanya dan berjalan mundur. Ia harus mengakatan semua ini kepada Edo.

"Edo ...." Raya bergumam dan memutar tubuhnya, hendak berlari menuju ke tempat Edo saat ini berada. Namun, baru dua langkah, lengan kirinya telah ditarik oleh Rina.

"Edo nggak akan percaya sama kamu." Rina tertawa, lalu melanjutkan kembali ucapannya. "Kamu hanya sendiri, sementara aku," Rina memberikan isyarat lewat matanya kepada lelaki di belakangnya, "aku punya Sonny."

Lelaki bernama Sonny itu tersenyum penuh arti kepada Rina, lalu beralih menatap Raya setelahnya dengan senyum berbeda. Raya tidak bisa menahannya lagi.

"Menjijikkan!" Raya menampar pipi Rina dengan keras.

Plak!

Raya sempat melihat wajah Rina merah padam dengan mata membara penuh amarah. Tangan gadis itu bahkan sempat akan melayang ke wajahnya, tetapi tiba-tiba gadis itu turunkan kembali. Raya terkejut saat Rina tiba-tiba melepaskan cengkramannya, dan mengubah mimik muka yang sebelumnya marah, menjadi ekspresi kesakitan yang disertai dengan desah dan rintih kesakitan yang keluar dari mulutnya.

"Sakit ...." rintih Rina sambil mengusap pipinya.

"Kenapa?" Raya bingung dengan sikap Rina yang tiba-tiba berubah. Rasa bingung yang kemudian dijawab langsung oleh teriakan keras dari belakang tubuhnya.

"Raya!"

ebooklovestory

Edo?

Raya menoleh dan rasa senang bercampur lega itu tiba-tiba menyelimuti hatinya, saat ia melihat kekasihnya telah berdiri di belakangnya. Namun, anehnya, wajah Edo saat ini tidak menunjukkan hal sama seperti yang saat ini tengah ia rasakan.

Kenapa?

Tidak! Raya tidak peduli!

Raya kemudian berlari kecil menuju ke arah Edo. Ia akan mengatakan semuanya kepada Edo. Raya meraih lengan Edo dan menengadahkan kepalanya ke atas, menatap lelaki itu.

"Edo, tadi aku lihat Rina ...."

"Aduh, sakit ...."

Suara rintihan pelan itu mengalihkan perhatian Raya, begitupun dengan perhatian Edo. Raya menatap Rina dengan kebingungan di wajahnya.

"Raya, apa yang kamu lakuin sama Rina?" Kali ini gantian Edo yang mencengkram lengan Raya dengan kuat.

"Ah ... sakit, Kak Ed–"

Raya merasa sakit saat Edo mencengkeram lengannya.

"Mbak Raya nggak suka Rina dekat-dekat sama Mas Edo. Jadi ... karena itu …." sahut Rina memotong ucapan Raya.

"Oleh karena itu, apa?" tanya Edo masih mencengkeram lengan Raya.

"Mbak Raya menampar Rina," ucap Rina pelan sembari memasang wajah tanpa dosa miliknya.

ebooklovestory

"Edo, tadi ...." Raya berusaha menjelaskan semuanya, tetapi Edo menginginkan jawaban atas pertanyaannya.

"Kamu nampar Rina?" tanya Edo tegas.

"Dia ... dia tadi sedang ...."

"Aku tanya, apa kamu tadi nampar Rina?!" tanya Edo dengan suara semakin tajam.

Tatapan Edo begitu tajam dan menusuk. Raya tidak suka dengan tatapan Edo yang terkesan dingin itu. Raya membencinya, dan dengan perasan tidak suka, ia memalingkan wajah, menjauhi tatapan itu.

"Aku tanya sama kamu, Raya." Edo meraih dagu Raya, lalu mengarahkan wajah wanita itu menghadap ke arahnya, agar Raya kembali menatap matanya.

"Raya. Jawab. Pertanyaanku." Edo berkata dengan suara yang lebih mendekati seperti desisan. Raya menggigit bibirnya lama dalam diam.

"Raya, jawab."

"Iya, aku nampar Rina!" teriak Raya dengan napas terengah.

Mereka saling menatap lama. Tangan Edo masih menjepit dagu Raya, begitupun dengan tangan lainnya yang saat ini masih berada di lengan Raya, mencengkramnya dengan kencang. Sorot mata Edo saat ini seperti tatapan tidak percaya.

Raya tidak tahan lagi. Ia kemudian mendorong dada Edo dan menepis tangan lelaki dari dagunya.

"Terserah kamu mau percaya sama aku atau nggak! Aku nggak peduli!!!"

ebooklovestory

Raya menyembunyikan panas di matanya dengan mengerjapkan matanya berkali-kali. Saat air matanya akan mengancam jatuh, Raya memilih untuk berlari meninggalkan tempat itu. Ia berlari dan mengabaikan teriakan di belakangnya.

"Raya!"



Edo melihat punggung Raya yang berlari meninggalkannya.

"Mbak Raya salah paham sama Rina, Kak."

Edo mengalihkan pandangannya ke Rina, dan saat itulah gadis dengan *blouse* ketat warna hijau itu telah berdiri di sampingnya.

Raya tidak akan menampar Rina tanpa alasan. Setidaknya, itulah yang dipikirkan oleh Edo saat ini.

"Elo itu cewek. Mana ada cewek berkeliaran malam-malam sama *'cowok lain'*." Edo berkata sinis sambil menatap Sonny lewat bulu matanya.

"I-iya, Kak." Rina tampak salah tingkah, dan Edo tidak peduli. Matanya saat ini tengah terpusat kepada bekas merah di leher Sonny dan celana jeans lelaki itu.

"Sini lo." Edo melambaikan tangannya kepada Sonny agar lelaki itu mendekatinya.

"S-aya, Kak? Kena–" tanya Sonny gugup.

"Gak usah bacot! Cepet sini!" perintah Edo tidak sabar.

Sonny berjalan cepat ke arahnya, dan Edo memperhatikan seluruh tubuh Sonny baik-baik saat lelaki itu telah berada di hadapannya.

ebooklovestory

Bingo!

Apa itu kissmark*?*

Edo menarik kerah leher milik Sonny dan menariknya lebih dekat.

"Kak Edo ...." Rina berusaha menginterupsinya, dan Edo tidak menyukai hal itu.

"Diam!" ucap Edo dan mulut Rina langsung bungkam setelahnya.

Edo berdecak dan menurunkan matanya ke arah celana Sonny yang belum laki-laki itu naikkan resletingnya.

"Habis ngapain sampai celana dalam lo basah?" tanya Edo sambil berjalan pelan ke arah belakang kamar mandi.

Sonny gelagapan, lalu dengan segera menaikkan resletingnya.

"Ta-tadi ...."

"Tadi Sonny habis dari kamar kecil, Kak," sahut Rina cepat, lalu segera di-'iya'-kan oleh Sonny.

Edo mengabaikan keganjilan sikap mereka karena fokusnya saat ini berada pada sebuah benda kecil yang tergeletak miris di atas tanah, yang beberapa waktu lalu menjadi tempat Sony berdiri. Ia tidak sengaja melihat benda itu. Benda yang sangat mencolok dan familiar di matanya.

Edo memutar tubuhnya dan menendang barang itu ke arah Sonny saat ini berdiri. "Kalian habis ML, hah?!"

Rina dan Sonny melotot melihat benda kecil itu.

"It-u ... tadi ...." Suara Sony bergetar dengan mata terus melirik kepada Rina yang saat ini telah berubah pucat.

ebooklovestory

"Nggak usah alasan. Jawab aja, YA atau TIDAK!" hardik Edo dengan suara keras.



Raya memasukkan semua pakaiannya ke dalam tas dengan terus mengusap matanya yang berair. Edo tidak mempercayainya dan itu membuatnya sakit hati. Saat akan memasukkan satu pakaian terakhir, tiba-tiba ia mendengar suara tenda terbuka.

Srek!

Raya berusaha mengabaikannya dan terus memasukkan pakaiannya tanpa henti. Namun, di tengah semua itu, Edo dengan gesit berhasil mengambil alih pakaian itu dari tangannya, termasuk tas putih miliknya.

"Kita masih empat hari lagi di sini." Edo menjauhkan tas itu dari jangkauan Raya.

"Aku mau pulang!" pekik Raya di antara keheningan malam.

"Lagi-lagi kalimat itu." Edo mendesah panjang. "Ini sudah malam. Kamu pikir kamu mau ke mana? Pulang sendiri? Memangnya kamu berani?" Edo menaikan sebelah alisnya dengan suara setengah mengejek.

Raya menggigit bibirnya kuat-kuat, dan merasa jengkel dengan celaan Edo kepadanya.

Jantungnya tiba-tiba merasa sakit. Rasanya sangat sesak sekali.

"Jangan marah ...."

Saat Edo ingin mengusap pipinya, Raya telah terlebih dahulu menangkis tangannya. Dengan kesal, Raya kemudian merebahkan tubuhnya, dan berbaring miring membelakangi Edo sambil memeluk tubuhnya sendiri.

ebooklovestory

Raya memejamkan matanya. Ia tidak ingin mendengar suara Edo. *Tidak mau.* Dan di saat matanya telah terpejam itulah, Raya merasakan tangan hangat Edo mengusap rambutnya dengan lembut.

"Raya ...."

Begitulah yang dapat Raya dengar, hingga sebuah ciuman mendarat di pipi kanannya. Raya menahan dirinya untuk tetap memejamkan mata, berharap Edo akan segera pergi dan keluar dari dalam tenda, tapi nyatanya tidak. Ciuman lain malah datang di ceruk lehernya, yang tiba-tiba membuat tubuh Raya meremang.

Raya sontak membuka matanya dan kembali duduk sambil mendorong dada Edo agar menjauh darinya. "Edo, kamu ngapain, sih?!"

"Memangnya aku ngapain?" Edo masih duduk tenang sambil menatap Raya.

Raya mengusap lehernya yang tadi sempat dicium oleh Edo dengan perasaan was-was.

"Ish, aku mau tidur!" ucap Raya, berharap Edo akan mengerti dan keluar dari tenda.

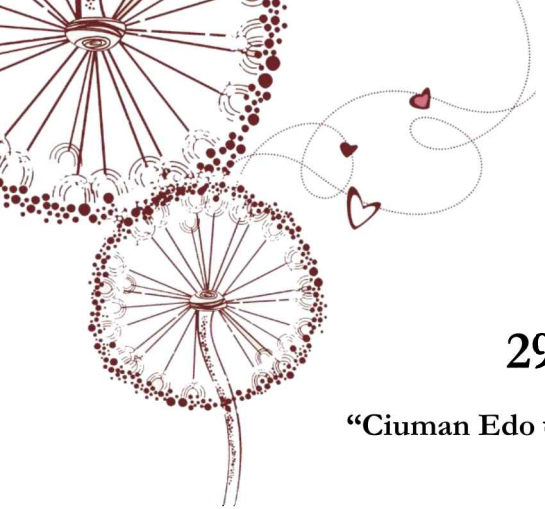
"Ya udah, tidur aja, Sayang," jawab Edo dengan nada yang masih sama.

Sayang?

Baru kali ini Edo memanggilnya 'sayang', dan entah kenapa suasana malam ini malah semakin membuat Raya canggung dan takut.

ebookloyestory

"Edo, ini sudah malam."



29

"Ciuman Edo untuk Raya"

"Edo, ini sudah malam." Raya berkata dengan gugup.

"Memangnya kenapa kalau sudah malam?" tanya Edo enteng tanpa melepas kontak matanya dari Raya.

ebooklovestory

"Ish, aku mau tidur!" Raya rasa-rasanya ingin memukul atau setidaknya mencubit lengan Edo agar lelaki itu paham dan segera keluar dari dalam tenda.

"Kalau begitu tidur saja." Edo mengulum senyum di bibir penuh miliknya.

"Tapi kamu mengangguku!" Raya mengusap leher sebelah kanannya yang tadi dicium oleh Edo.

Edo diam sejenak. Senyumnya menghilang, berganti dengan keseriusan di garis-garis wajah orientalnya. "Aku harap kamu tidak lupa, bahwa ...." Edo kembali mengukir senyum aneh dan misterius yang selama ini berhasil membuat Raya canggung. "Aku masih menunggumu, Raya."

Kening Raya berkerut. "Menunggu? Menunggu apa?"

Raya tidak paham dengan ucapan Edo.

"Kamu bilang kamu mau mencium aku? Kamu nggak ingat?"

Mencium? Kapan Raya mengatakan hal itu? Seingatnya ....

Lalu, sekelabat samar sebuah percakapan antara dirinya dengan Edo mulai terlintas jelas di kepalanya.

"Karena kamu diam, itu berarti aku yang menciummu."

"Tidak! Biar aku saja yang menciummu!"

"Fine."

Itu adalah saat Raya dan Edo mengambil rehat di dekat gazebo dan Edo meminta sebuah ciuman darinya.

Ya Tuhan!

"Itu ... tapi ini kan sudah malam! Aku nggak mau!" Raya menggelengkan kepalanya.

ebooklovestory

Raya masih trauma dengan apa yang baru saja ia lihat: Rina yang tengah melakukan hal intim dengan seorang lelaki. Raya segera menggelengkan kepalanya, dan berusaha menghapus ingatan menjijikkan itu.

"Memangnya kenapa kalau sudah malam?" Edo bertanya dengan sikapnya yang masih tenang.

"Karena malam itu waktunya tidur! Aku ngantuk, Edo ...." Raya mencoba berkata tegas, tetapi tidak cukup berhasil saat matanya bertemu dengan mata Edo. Suaranya malah terdengar begitu lirih.

Satu hal yang ditakuti Raya adalah sepasang mata dari kekasihnya itu. Apalagi kalau Edo sedang marah. *Sangat mengerikan.* Orang awam yang baru pertama kali melihat Edo, akan

menganggap bahwa lelaki itu sinis dan otoriter. Namun, nyatanya ... ehm ... memang demikian.

"Tapi, aku menginginkannya. *Sekarang.*"

Raya mulai bergerak gelisah karena sikap Edo yang berubah agresif.

"Nggak mau, ah ...." Raya mengambil selimut tebalnya untuk melindungi tubuhnya.

"Aku janji ini hanya sebatas ciuman saja. Hm?"

Raya memilin jarinya, lalu berkata dengan semburat rona merah di pipinya. "Tapi ... aku maunya di pipi."

"Kenapa harus di pipi?" Edo mengangkat sebelah alisnya.

Raya berubah cemberut. "Kalau nggak mau, ya udah."

ebookloveStory

"Fine!" Edo mengangkat bahunya, lalu bergerak perlahan mendekati Raya.

Raya mengigit bibirnya. Ia merasa sangat malu, tidak berani menatap wajah Edo. Walaupun sering melihat *kiss scene* di setiap drama Korea yang ia tonton, tetapi sangat berbeda jika ia sendiri yang melakukannya.

"Relaks. Aku nggak akan nglakuin hal buruk sama kamu. Sungguh."

Raya menelan ludahnya dan merasa semakin gugup saat tangan Edo melingkar di punggungnya. Ia memalingkan wajahnya sambil mencengkram lengan lelaki itu, menahan tangannya agar tetap diam di tempat.

"Edo ... ini terlalu deka–"

Raya tercekat. Suaranya tertelan begitu saja, bersamaan saat Edo menciumnya. Jantungnya berdegup dengan kencang. Sangat kencang dan menyisakan nyeri. Napasnya seolah berhenti hanya karena bibir lelaki itu menempel di pipinya.

Raya menunggu dalam hening dengan tangan mencengkram lengan Edo. Tidak peduli jika lengan lelaki itu lebam karena genggamannya yang begitu erat. Raya begitu gugup. *Sungguh.*

Satu detik ...

Dua detik ...

Tiga detik ...

Hingga lima detik terakhir, Raya mulai dilanda rasa gelisah. Edo tidak kunjung melepaskan ciumannya, bahkan tangan kanan lelaki itu malah bergerak naik, meraih tengkuknya untuk menahan kepalanya agar tidak bergerak.

ebooklovestory

"Edo?"

Saat itulah, Edo mengalihkan ciumannya. Edo mencium bibir Raya, menekan bibirnya di bibir Raya. Memaksa Raya membuka mulutnya agar lidah pria itu bisa masuk ke dalam rongga mulutnya.

"Mmmphh …." Raya meremas tangan Edo saat lelaki itu menciumnya begitu liar.

"Mmmmph ... cu ... kuphh!" Raya mendorong dada Edo dan berusaha menggerakkan kepalanya. Raya yang tidak tahan akhirnya mencubit lengan Edo.

"Aduh!!" Edo melepaskan ciumannya, termasuk melepaskan pelukan di punggung Raya. "Sakit, Ra!"

"Salah sendiri, kamu mesum! Katanya cuma pipi!" ucap Raya sambil mengusap bibirnya yang telah dicium Edo.

"Aku normal, Ra. Laki-laki!"

Raya terkesiap karena Edo tiba-tiba membentaknya. "Kok kamu tiba-tiba marah, sih?"

"Aku butuh pelepasan, Raya. Masa udah besar gini, harus dikasih tahu?!"

Raya sekali lagi menggigit bibir bawahnya dengan kencang. "Aku juga perempuan. Aku nggak mau melakukan hal tabu seperti berciuman ... di luar nikah ...."

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Raya–seperti kebiasaannya–mengepalkan kedua tangannya, sementara Edo mengerutkan keningnya, seolah tengah memikirkan sesuatu dengan tatapan mata tanpa sedikit pun lepas dari wajah Raya.

"Jadi kamu mau melakukan itu kalau kita sudah benar-benar menikah?"

ebooklovestory

Raya segera mengangkat kepalanya, lalu kembali menundukkan kepala saat matanya bertemu dengan Edo.

"Kalau aku sedang berbicara denganmu, setidaknya tatap mataku, Raya." Edo menjepit dagu Raya dan mengangkat wajahnya.

"Kok tiba-tiba ngomongin itu, sih?"

Raya memang sudah dewasa secara usia, tapi ia tidak memiliki mental yang besar untuk menikah. Ia tidak siap untuk berpisah dan jauh dari orang tuanya.

Raya tidak mau.

"Ayo, jawab saja," ucap Edo tegas.

"Ehm ...." Raya bingung.

"Raya, jawab pertanyaanku."

"Aku mau ...."

Wajah Edo sekali lagi tidak mudah untuk ditebak oleh Raya.

"Sebentar lagi aku lulus. Aku sudah menyewa apartemen di kota ini, tapi aku mungkin harus kembali ke Bandung untuk keperluan kelulusan dan *taken* pekerjaan dengan sahabat ayahku."

Raya mendengarkan dengan hati-hati. Namun, ia masih tidak mengerti apa maksud ucapan Edo. Ia benar-benar berusaha keras untuk mencerna ucapan pria itu. Sungguh.

"Aku ingin mengajakmu ke tempat kelahiranku."

"A-paaa?!" Raya terkejut.

"Aku sudah bertemu dengan keluargamu, tapi kamu belum bertemu dengan keluargaku, Raya."

ebookslovestory



30

"Edo Mulai Otoriter"

"Aku sudah bertemu dengan keluargamu, tapi kamu belum bertemu dengan keluargaku, Raya."

"Nggak mau, ah." Raya menjauhkan tangan Edo yang telah lama merenggut dagunya.

ebookloveStory

"Kenapa nggak mau?"

"Ish ... aku nggak siap!"

"Kenapa nggak siap?"

"Ehm ...."

Raya tidak siap secara mental. Karena terlalu banyak melihat drama Korea dan sinetron Indonesia di televisi, membuat Raya parno bertemu dengan calon mertua. Banyak jalan cerita yang menunjukan bahwa mertua selalu jahat dengan menantunya. Ya, walaupun tidak semuanya jahat, tapi ada rasa takut dalam diri Raya jika memikirkan hal itu.

Jujur saja, Raya sangat takut. Apalagi melihat bagaimana sifat asli Edo yang sebenarnya, tentu saja membuat rasa takutnya semakin besar.

Edo suka membentaknya kalau sedang marah. Edo suka merokok walaupun sekarang sudah sangat jarang pria itu lakukan. Namun, tetap saja, Raya tidak suka jika Edo merokok.

Apalagi tato. Walaupun hanya sebatas di lengan atas pria itu, tapi Raya tidak nyaman untuk sekedar melihatnya. Satu lagi. Edo memiliki banyak teman perempuan. *Raya tidak suka.* Terakhir, mereka memang berbeda. *Sangat.*

"Kalau sedang bicara, biasakan untuk menatap mata dari lawan bicaramu, Raya." Edo meraih kedua pipi Raya, lalu membawanya agar kembali menatap dirinya.

"Ish, iya! Iya!" Raya yang baru saja melamun segera menepis tangan Edo. Dengan gugup, ia kembali menatap laki-laki itu. Saat iris matanya yang berwarna coklat muda itu bertemu dengan mata gelap milik Edo, Raya mulai dilanda rasa malu.

ebookloversory

"Jadi, kenapa tidak siap? Jawab!"

"Ehm ... kalau orang tua kamu nggak suka sama aku, gimana?" ucap Raya ragu seraya memainkan selimut yang ada di tangannya.

"Memangnya, kamu mau nikah sama aku atau orang tuaku?"

Kening Raya berkerut. "Ehm ... kamu ...."

Edo menurunkan resleting jaket *camping*-nya, lalu melepasnya sambil berkata, "Kamu terlalu banyak menyimpan rasa takut, Raya."

Raya memperhatikan Edo dan mengernyit. "Kok kamu buka jaket?"

"Karena aku nggak biasa tidur pakai jaket," jawab Edo dengan santai, lalu merebahkan tubuhnya di samping Raya.

Raya berteriak dengan suara tertahan. "K-amu tidur di sini?!"

"Di luar dingin, Raya."

"Jangan! Aku nanti nggak bisa tidur!" Raya menarik kaos Edo agar kembali duduk.

"Aku janji nggak akan nyentuh kamu." Edo berkata sungguh-sungguh, tetapi tidak cukup kuat untuk membuat Raya percaya dan tenang.

"Kamu suka bohong! Aku nggak percaya!" Raya masih berusaha menarik lelaki itu, tetapi Edo mengabaikannya. Usaha yang tanpa hasil itu membuat Raya mendesah berat.

"Ya udah, kalau gitu aku aja yang tidur di luar." Raya mengambil jaket dan selimut tebalnya. Hendak pergi, tetapi Edo mencekal lengannya dengan erat dan menariknya agar kembali duduk di tempat semula.

ebooklovestory

"Sekali saja jangan bikin orang marah, bisa nggak, sih?! Kurangi sifat keras kepalamu itu, Raya!"

Tidak hanya mencengkram lengannya, untuk kesekian kalinya Edo membentaknya, dan itu membuat Raya terkejut. Jaket yang berada di genggamannya jatuh bersamaan dengan suara keras laki-laki itu. Itu berarti hari ini hampir empat kali Edo telah membentaknya. *Bahkan lebih.*

Raya duduk diam dengan masih menyisakan rasa *shock*. Jantungnya masih berdegup kencang.

"Sekarang, tidur!" Suara Edo lebih seperti kalimat perintah untuk Raya.

Raya benar-benar tidak suka dibentak. Oleh orang tuanya saja, Raya jarang diperlakukan seperti itu. Namun, setelah mereka berpacaran, laki-laki itu menjadi lebih dominan darinya. Berbeda saat mereka masih menjadi sahabat, Raya selalu berada di atasnya. Meminta ini-itu, dan Edo selalu mengabulkannya.

Bagaimana nasibnya nanti jika mereka benar-benar menikah?!

Tidak ingin membuat suasana menjadi panas, Raya memilih diam dan akhirnya berbaring miring, membelakangi Edo. Saat matanya hampir terpejam sepenuhnya, Raya merasakan selimut tebal milik Edo terangkat penuh hingga ke atas bahunya. Raya samar-samar mendengar Edo mengucapkan sesuatu yang familiar kepadanya.

"*Wǎn'ān*, Raya."

ebooklovestory



Edo tidak berniat untuk membentak Raya, tapi rasanya sangat sulit untuk tidak ia lakukan. Raya terlalu cerewet dan keras kepala. Satu lagi, sensitif.

Edo mengusap wajahnya. Hari ini adalah hari yang melelahkan. Besok mungkin akan lebih melelahkan untuknya. Eza mungkin akan bertanya kebenaran tentang Rina darinya, lalu *games*. Edo menggelengkan kepalanya. Dilihatnya punggung Raya dengan lekat.

Apa Raya marah?

Raya memang mudah sekali marah, tapi tidak sulit untuk menenangkannya. Mengalihkan perhatiannya adalah kuncinya.

Edo bergerak pelan mendekatinya, dan menaikkan selimut tebal hingga ke atas bahu Raya, lalu berbisik, "*Wǎn'ān*, Raya."

Benar saja, Raya kemudian menoleh dan menatapnya bingung.

Raya selama ini selalu bertanya apa maksud dari kata itu, dan selama itu pula Edo selalu membalasnya dengan senyum kecil.

"Edo, itu artinya apa, sih?" tanya Raya ingin tahu, dan tampaknya ia telah lupa kalau ia sedang memendam rasa takut bercampur marah kepada Edo karena bentakan pria itu barusan.

Edo tersenyum sambil menunjuk pipi sebelah kanannya. "Cium dulu, baru aku jawab."

Wajah Raya kembali cemberut. "Ya udah. Nggak jadi!" sahut Raya dan kembali memiringkan tubuhnya membelakangi Edo.

Edo tertawa geli. "Oke. *Wǎn'ān* dalam bahasa mandarin artinya selamat malam. Sejak kecil, nenekku selalu mengucapkan satu kata itu kepadaku."

ebooklovestory

"Selamat malam?"

Edo mengangguk, dan membaringkan tubuhnya di samping Raya dengan menyangga kepalanya. Seperti dugaannya, perhatian Raya mudah sekali dialihkan. "Di keluargaku, satu kata itu sudah menjadi adat, bahkan kebiasaan yang selalu diucapkan sebelum tidur."

Edo melihat Raya merubah posisi tidurnya. Memiringkan tubuh menghadap dirinya dengan mata berbinar. "Aku ingin tahu tentang keluargamu. Ayo, cerita!"

Edo tersenyum. "Aku pasti akan cerita, tapi nggak sekarang."

"Kenapa?"

"Karena sekarang sudah malam. Aku ingin kamu tidur." Edo selalu menyukai aroma tubuh Raya. Aroma stroberi yang lembut.

"Aku akan tidur, tapi kamu harus janji dulu."

"Janji apa?"

"Kamu nggak boleh nyentuh aku. Nggak boleh!"

Edo memikirkan ucapan Raya matang-matang. "Kenapa nggak boleh?

"Karena aku mau tidur."

"Kalau begitu, tidur aja." Edo mengulum senyum geli.

"Iya, tapi kamu janji dulu!"

Edo menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. "Oke."

ebooklovestory

Raya tersenyum lega. Lalu dengan wajah ceria, ia kembali merubah posisi tidurnya membelakangi Edo.

Tiga puluh menit–lebih–Edo terjaga dalam tidurnya, memandangi punggung Raya. Saat Raya telah benar-benar tidur, Edo kembali duduk tegak. Ia mendekatkan dirinya ke tubuh Raya. Kedua tangannya berada di samping kanan kiri tubuh gadis itu.

Tanpa menyentuh tubuh Raya sedikit pun, Edo mencium pipinya, lama, hingga bibirnya hampir saja turun ke leher wanita itu. Edo sempat khilaf karena aroma khas tubuh Raya yang menyerbak kuat hingga ke indera penciumannya.

"Engghh ...." Raya melenguh, tetapi matanya masih terpejam.

Beruntung Raya menggeliat pelan. Kalau tidak ... entahlah. Mungkin peristiwa Rina akan terjadi, dan kali ini Raya adalah korbannya.

"Sabar, Edo ... sabar ... sebentar lagi!"

Edo menjatuhkan punggungnya dan tidur telentang dengan kening berkerut.

"Kenapa *game* itu harus ada lagi?" ucap Edo lirih. Memikirkannya saja sudah membuat Edo pusing. Raya pasti tidak mau melakukannya.



"Raya, cepat keluar!"

"Iya, sebentaaar!!!" Raya mendesah dengan wajah masam. Padahal ia baru saja menyabun sebagian tubuhnya.

"Ya Tuhan, Raya! Masa mandi sampai lebih dari setengah jam!" Edo uring-uringan karena Raya bersikeras untuk tidak mau ditinggal. Ia harus menunggu Raya di depan toilet dan itu membuat pemuda berambut *undercut semi pompadour* itu kesal.

ebooklovestory

Raya ingin membalas ucapan Edo, tapi ia takut jika lelaki itu marah. Raya buru-buru memakai baju terusan warna merah mudanya. Saat ia hendak menaikkan resleting pakaiannya, suara itu kembali terdengar.

"Dalam hitungan ke sepuluh, kalau kamu tidak keluar, aku tinggal!" ancam Edo.

Raya segera merapikan bajunya, lalu keluar dengan susah payah sambil masih memakai *sweater* putihnya.

"Sudah sel–" Ucapan Raya terpotong karena Edo menyeret lengannya secara tiba-tiba.

"Ish, pelan-pelan! Tanganku sakit!" Raya berjalan tertatih sambil menaikkan *sweater*-nya yang sempat turun dan mengeskpos bahunya.

"Lama banget, sih!" sahut Edo sambil berjalan dengan langkahnya yang lebar.

Raya *badmood*. Wajahnya tertekuk dengan bibir mengerucut.

"Ish ... namanya juga perempu–" ucap Raya dengan suara cicitan kecil.

"Diam!" Edo menatap Raya dengan tajam, dan gadis itu akhirnya bungkam.

"*Sorry*, lama," sahut Edo saat mereka telah sampai di tempat anak klub PA saat ini kumpul.

"Sans, Broh." Dimas yang menjabat sebagai ketua, berkata santai.

ebooklovestory

Raya menoleh ke sekeliling, lalu tanpa sengaja melihat Rina yang entah kenapa, saat ini terlihat berbeda. Ia berdiri bersebrangan dengan Eza yang berada di samping kanan Edo. Mata gadis itu terlihat bengkak dan sembab.

Apa Rina habis menangis?

Raya kemudian mengintip dari balik tubuh Edo untuk menatap ekspresi Eza. Pria itu tampak tenang–seperti biasanya. Seolah tidak terjadi apa-apa dengannya.

"Gimana malam pertama di tempat ini, *guys*?" teriak Dimas kepada yang lain.

Semuanya menjawab dengan ungkapan yang berbeda. Ada yang menikmatinya, ada pula yang tidak bisa tidur karena teman satu tendanya suka mendengkur, bahkan kentut sembarangan.

"Oke, apa pun perasaan kalian, sesuai jadwal atau *rundown*, hari ini kita akan menentukan *games* pilihan kita," ucap Dimas semangat.

"*Games? Games* apa, sih, Do?" bisik Raya sambil menengadahkan kepalanya ke atas menatap Edo.

"Diam dan dengarkan," balas Edo serba rahasia, penuh perintah.

Raya tidak bersemangat. Ia masih mengantuk dan ingin kembali berbaring di dalam tenda, lalu tidur. Memikirkannya saja sudah membuat Raya bahagia.

"Edo, aku nggak mau ikut *game*." Raya menarik jaket *camp* Edo.

Edo mengangkat sebelah alisnya yang memberikan kesan sinis di matanya. "Nggak. Kali ini kamu harus ikut."

ebooklovestory

"Ish, tapi aku masih ngantuk."

"Cukup. Nggak usah manja. Nanti malam kamu juga bisa tidur sepuasnya."

Raya kesal bukan main. Ia kemudian membuang wajahnya jauh-jauh dari tatapan Edo yang menyebalkan.

Memangnya game-*nya apa, sih, sampai Edo memintanya untuk ikut?*

Di saat pikirannya berkecamuk liar, tiba-tiba Raya merasakan tangan Edo menarik pinggangnya agar mendekat.

"Nanti kalau kamu diminta untuk pilih nomor, cukup katakan nomor dua," bisik Edo di samping telinganya.

"Kenapa aku harus mengatakan itu?" tanya Raya bingung.

"Nggak usah cerewet. Cukup dengarkan ucapanku saja." Edo mendesis tajam.

Raya mendengkus sebal. "Ish kok gitu–"

Raya langsung bungkam saat ia mendapatkan sorotan tajam dan menusuk dari Edo, yang menandakan agar ia diam.

"Kali ini kita berkumpul untuk meminta kalian memilih nomor. Ada lima nomor, dan itu akan menentukan kriteria *game* untuk kalian. Setelah masing-masing mendapatkan nomor, malam ini tepatnya pukul 20.00 *game* akan dimulai." Dimas memberikan instruksinya.

Aneh. Kenapa harus menunggu malam?!

Jangan-jangan game itu jerit malam?

Tapi … bukankah jerit malam itu dilakukan tengah malam dan bukankah mereka sudah terlalu dewasa untuk melakukan game itu?

Raya sekali lagi menengadahkan kepalanya menatap Edo, dan ia melihat laki-laki itu tampak berbisik lirih kepada Eza.

ebooklovestory



31

"Game XXX?"

Saat tiba waktunya bagi Raya untuk mengambil nomor, Edo masih saja membisikan sesuatu di telinganya.

"Memangnya ada apa, sih, sama kotak nomor dua?" tanya Raya mulai merasa ragu.

ebooklovestory

"Nggak usah banyak tanya, Raya. Pilih saja nomor dua," perintah Edo.

Dengan wajah masam, Raya kemudian berjalan ke arah Dimas saat ini berdiri. Ia berkali-kali mencuri pandang ke arah Edo, yang saat ini ikut memberikan tatapan kepadanya.

"Oke, *Girl*, silakan pilih nomornya," ucap Dimas ceria.

Raya sekali lagi melihat ke arah kekasihnya, dan laki-laki itu juga tengah memandangnya. Kedua tangan pria itu terlipat di dada dengan ekspresi datar tapi menusuk seperti biasanya.

"Ehm ... aku kan bukan anak klub, boleh nggak kalau aku nggak ikut?"

"Semua orang yang ikut *camp*, siapa pun orangnya, harus mengikuti peraturan ... termasuk acara ini." Dimas memotong ucapan Raya dengan senyum yang masih terumbar jelas di wajahnya yang oval.

Raya mendesah, dan lagi-lagi ia melihat ke arah Edo.

Di saat itulah Dimas berbisik pelan ke arah telinganya. "Edo tadi pilih nomor dua."

Raya sontak memalingkan wajahnya kembali. "Hah?"

"Pasti elo tadi disuruh pilih nomor dua, 'kan?" tanya Dimas dengan pertanyaan yang akurat.

Raya mengangguk terkejut. "Bagaimana ...."

"Udah, jangan percaya sama si Edo," ucap Dimas mulai memanas-manasi Raya. "Satu tenda sama Edo, pasti elo diajak mesum, kan, sama dia?"

ebooklovestory

Ucapan Dimas semakin menusuk dan vulgar di telinga Raya, dan kali ini, ia terpancing dengan ucapan Dimas.

"Gue saranin elo pilih nomor satu. Gue juga pilih nomor satu, kok," saran Dimas dengan kedipan di mata sebelah kirinya kepada Raya.

Seketika Raya menjadi *illfeel*, lalu dengan buru-buru ia menunjuk kotak nomor dua. "Ehm ... aku pilih nomor dua aja!"

Raya lebih mempercayai Edo. Walaupun laki-laki selalu bersikap mesum kepadanya, tetapi Edo memiliki batasan. Itulah yang Raya yakini selama ini.

"Nomor dua? Yakin?"

Raya mengangguk, lalu segera undur diri setelahnya. Ia berjalan cepat kembali ke tempat saat ini Edo berada.

"Tadi dibisikin apa sama si Dimas?" tanya Edo langsung setelah Raya kembali berdiri di sampingnya.

"Ah, nggak kok," balas Raya sambil membuang wajahnya ke tempat lain.

Edo mengamati gerak-gerik Raya yang terbilang aneh. "Tadi pilih nomor dua, 'kan?" tanya Edo sambil mengangkat sebelah alisnya.

Raya mengangguk. Dalam hatinya, ia masih bertanya-tanya apa isi kotak nomor dua.

"*Good*," Edo melingkarkan tangannya di pinggang Raya dan menarik wanita itu mendekat sambil mencium pelipisnya.

Raya sebenarnya agak risih dengan perubahan sikap Edo. Sedikit-sedikit membentak, lalu di lain waktu kembali lembut. Begitu seterusnya, hingga terkesan otoriter untuk Raya.

ebooklovestory

Memangnya ada apa dengan isi kotak nomor dua?

Raya menengadahkan kepalanya ke atas, menatap Edo yang kali tampak berbisik-bisik dengan Eza. Ia ingin bertanya, tapi suara itu mengalihkan fokus Raya. Ia menoleh dan tersenyum melihat sosok yang memanggilnya adalah sahabat dekatnya.

"Alya!!!" Raya bahagia. Akhirnya ia tidak lagi sendirian.

Raya buru-buru melepaskan tangan Edo yang melingkar di pinggangnya, tetapi Edo enggan.

"Udah, nanti juga Alya ke sini," ucapnya tegas.

"Ish, tapi–"

"Raya!" Edo menajamkan suaranya.

"Ish!" Raya berdecak kesal.

"Maaf, Ra, baru bisa ikut acaranya hari ini." Alya tersenyum lembut dan senyuman itu ditularkan begitu mudah kepada Raya.

"Nggak papa." Raya yang ingin merentangkan kedua tangannya untuk memeluk Alya dicegah langsung oleh Edo.

"Udah besar, Raya. Nggak perlu seperti itu. Memangnya kamu anak kecil?" ucap Edo.

Kening Raya berkerut. "Anak kecil?! Memangnya aku nggak boleh memeluk temanku sendiri?"

"Daripada peluk Alya, lebih baik peluk aku aja."

Edo sekali lagi mencium pipinya dan Raya kalah cepat untuk menghindar. Edo akhir-akhir ini suka mencium pipinya, dan terkadang membuat Raya terkejut.

"Edo!"

ebooklovestory



Melihat keintiman Raya dan Edo, Alya hanya bisa tersenyum. Bagi Alya, Raya adalah saudaranya, adiknya, dan ia adalah tempat Raya berkeluh kesah. Ketika kesal dan bertengkar dengan Edo, Raya akan bicara panjang lebar kepadanya, sampai Alya bingung untuk merespon.

Alya memang berbeda dengan Raya. Tumbuh sebagai anak satu-satunya di keluarga sederhana, membuat Alya tumbuh lebih dewasa dari usianya. Tumbuh sebagai anak yatim, membuat Alya ekstra keras untuk membantu ekonomi sang ibu. Untuk kuliah, ia mengejar beasiswa, dan Alya beruntung, ia lolos dalam tes dan berakhir mendapatkan beasiswa Bidikmisi.

"Hai, kita ketemu lagi." Alya terkejut saat seseorang tiba-tiba menjulurkan tangan ke arahnya.

Alya menoleh dan melihat pemuda itu. Pemuda yang tersenyum manis di antara gigi gingsulnya. Kulitnya yang berwarna kuning langsat, begitu bersih di antara para lelaki yang pernah Alya temui. Walaupun tidak setinggi Edo, tetapi tinggi Eza termasuk dalam standar di antara rata-rata tinggi para lelaki di Indonesia.

Alya sempat ragu untuk membalas uluran tangan pemuda itu, hingga tanpa sadar, tangannya tiba-tiba terangkat dan Eza meraihnya.

"Senang bertemu denganmu lagi, Alya."

"Iya ...."

ebooklovestory



32

"Game dan Air Mata"

–Game; 21.30 WIB–

"Edo ... gelap sekali ...." Raya mencengkram lengan Edo dengan kuat.

ebooklovestory

"Nggak papa, Raya. Aku sudah sering *hiking* di malam hari seperti ini." Edo melepaskan cengkraman Raya di lengannya, lalu beralih dengan menggenggam tangan kekasihnya itu.

Raya berjalan di antara *track* berbatu. Jika bukan karena bantuan Edo, ia pasti akan berkali-kali jatuh. Raya mengangkat kepalanya dan melihat punggung Edo. Tersenyum lega karena ia mempercayai Edo, bukan Dimas.

*"*Hiking to Flag*?"*

*"*Game *kali ini adalah* Hiking to Flag. *Setiap peserta harus mencari bendera merah putih di antara lima bendera yang telah tersebar di gunung ini. Ruang lingkupnya hanya berkisar satu kilo meter dari sini. Siapa cepat, dialah pemenangnya. Tapi, jika kalian tidak dapat membawa pulang bendera itu, maka bersiaplah untuk mendapatkan hukumannya."*

"Hukumannya adalah sesuai dengan kotak yang kalian pilih tadi pagi!"

Punishment *:*

- *Kotak nomor 1 : Lari mengelilingi lokasi* camp *dengan telanjang dada sebanyak 30 kali.*
- *Kotak nomor 2 :* push up *sebanyak 25 kali.*
- *Kotak nomor 3 : bernyanyi dan berjoget selama 3 jam.*

Raya hampir saja memilih kotak nomor 1. Dengan napas lega, Raya mencengkeram pakaiannya. Sampai mati pun, ia tidak akan berlari sambil bertelanjang dada. *Tidak!*

"Nah, itu dia!"

Suara Edo membuat Raya kembali fokus ke depan.

"Bendera!"

Raya melihat bendera merah putih terpasang samar di antara pohon jati. Edo melepaskan gangamannya, lalu memanjat pohon itu dengan lincah. Raya mengamati setiap gerakan Edo, dan baru tahu bahwa selain pintar mendaki, laki-laki itu juga sangat mahir memanjat.

ebooklovestory

Hup!

Edo turun dari atas pohon dan berjalan mendekati Raya, lalu memberikan bendera itu kepadanya. "Untukmu."

"Untukku?" Raya mengambil bendera itu dengan ragu.

Edo mengangguk. "Oke," Edo melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya, "sudah waktunya kita kembali ke *camp*."

"Terus kamu gimana?" tanya Raya saat Edo menarik tangannya menuju ke *track* yang sebelumnya telah mereka lalui.

"Lokasi bendera yang disebar cukup jauh antara satu dengan lainnya, dan aku yakin bendera itu pasti sudah terlebih dahulu

ditemukan oleh peserta lain sebelum kita sampai ke lokasi." Edo berkata santai.

"Kalau gitu ... bendera ini buat kamu."

"Nggak perlu, Raya. Hanya *push up*. Itu bukan masalah untukku." Edo tertawa.

"Tapi, kamu yang menemukan bendera ini."

"Jangan banyak berpikir. Kamu terlalu serius, dan itu nggak baik untuk kesehatan kamu." Edo menunjuk dada sebelah kiri milik Raya, tanpa menghilangkan sikapnya yang terkesan cuek.

"Oke, gini aja, sebagai gantinya berikan aku hadiah untuk bendera ini," ucap Edo saat dilihatnya wajah Raya yang masih menunjukkan ekspresi yang sama–tidak tenang.

"Hadiah?"

ebooklovestory

Edo mengangguk lembut.

"Kamu mau hadiah ap–"

"Do!"

Ucapan Raya menggantung di udara bersamaan saat Sigit berteriak memanggil nama Edo.

"Udah dapet lo, Do?" tanya Sigit sambil berlari kecil ke arah mereka.

"Udah. Lo sendiri gimana?" balas Edo.

"Anjir, gue nggak ketemu sama sekali!" Sigit berkata dengan wajah masam. "Siap-siap disuruh lari telanjang dada, nih!"

Edo tertawa keras dan refleks membuat Sigit menatap Edo tajam. Mereka saling memaki dan bercanda gurau bersama.

Raya lagi-lagi baru sadar. Edo ternyata sangat berbeda dengan dirinya. Edo memiliki kepribadian yang berbeda dengannya. *Begitu terbuka.*

Di saat itu, Raya benar-benar merasa hampa. Saat Edo menjalani hukumannya, perasaan hampa itu bertambah berkali-kali lipat dari sebelumnya. *Kesepian ....*

"Satu!"

"Dua!"

"Tiga!"

"Empat!"

Raya melihat semuanya berteriak mengelilingi Edo yang saat ini melakukan *push up*. Ada yang memberikannya semangat, tetapi ada pula yang dengan kejahilannya mencoba mengerjai Edo.

ebooklovestory

*"Anj*ng! Awas lo!"* Edo berteriak kepada Dimas yang dengan sengaja melemparinya bendera hingga kepalanya tertutup.

Puncaknya, saat seorang gadis yang dulu sempat menjadi subjek kecemburuan Raya, ikut melakukan hal yang sama seperti Dimas. Debby duduk di punggung Edo saat kekasihnya itu tengah *push up* di hitungan yang ke dua puluh satu.

"Berat, Deb! Minggir!"

"Enak aja, gue nggak gemuk kali, Do!" Debby tertawa dan saat itu Raya ....

Deg!

Lagi-lagi Raya baru menyadarinya. *Kenapa Raya begitu terlambat untuk mengetahui semuanya?*

Debby sama seperti Edo. Kalung bertanda salib melingkar di leher Debby, dan tanpa sengaja terjuntai keluar sehingga terlihat jelas saat wanita itu mencoba menurunkan tubuhnya, untuk mensejajarkan dirinya dengan tubuh Edo.

Raya pelan-pelan berjalan menjauhi keramaian yang tiba-tiba terasa asing untuknya. Pelan, hingga Alya datang menyentuh bahunya.

"Raya, kenapa?"

Raya tidak pernah bisa menyembunyikan emosinya jika ia sedang bersama dengan Alya.

"Ya Allah, Ra ... kok nangis? Ada apa?!"

"Please ...." Raya menempelkan jari telunjuk di bibirnya agar Alya memelankan suaranya. Di saat bersaman, Raya mengusap matanya, tetapi bukannya mengering, air matanya malah semakin deras mengalir.

ebookloverstory

Raya menangis dengan sesenggukan, dan hal itu membuat Alya cemas. "Raya, jangan nangis."

Raya benar-benar ingin menghentikan tangisannya, tetapi rasanya sangat sulit. Begitu berat. Seharusnya Raya mendengarkan ucapan kakaknya.

"*Jauhi Edo sebelum terlambat. Kalian itu berbeda, Dek.*"

"Hiks! Aku nggak bisa!"

"Nggak bisa apa, Ra? Katakan ...."

Raya tidak bisa menjauhi Edo, karena ... karena Raya sudah memiliki perasaan itu. Raya mencintai Edo. *Ia sudah sangat mencintai Edo.*



33

"Air mata dan Rahasia"

"Mau minum?" Alya sekali lagi harus membuat Raya sadar dengan mengusap bahunya.

Raya selalu seperti itu. Setelah menangis, Raya selalu melamun, seolah jiwa wanita itu tidak ada dalam raganya. Kosong, dan terkadang, hal itu membuat Alya takut. Ia takut jika terjadi sesuatu dengan Raya.

ebookloverstory

"Aku mau tidur." Raya tersenyum dengan wajah muram. Matanya bengkak. Benar-benar bengkak. Berbeda jauh dengan saat Raya pernah menangis di beberapa waktu sebelumnya.

"Mau aku panggilin Edo?"

"Nggak! Nggak mau!"

Raya yang baru saja akan berbaring, langsung meraih tangan Alya. Wajahnya tampak begitu cemas dan Alya merasa sedih saat melihatnya.

"Aku belum selesai bicara, *Sayang*," ucap Alya penuh kasih kepada Raya. "Aku cuma mau kasih tahu Edo kalau kamu akan tidur satu tenda sama aku."

Wajah Raya berubah tenang dan itu menularkan rasa tenang yang sama di hati Alya. "Sekarang, tidurlah."

"Jangan pergi lama-lama," ucap Raya.

"Iya." Alya tersenyum lega karena perlahan ia dapat melihat perubahan sikap Raya yang kembali ke sikapnya yang semula.

Satu hal yang Alya tahu dari Raya adalah Raya mungkin benci keramaian. Namun, Raya tidak ingin sendirian, dan selama ini Alya selalu berada di sampingnya. Tapi perlahan, sikap Raya mulai berubah saat Edo muncul di kehidupannya. Rasa ketergantungan Raya kepada dirinya pelan-pelan mulai berkurang, dan Alya melihat Edo menjadi bagian dari rasa ketergantungan Raya yang besar itu.

"Selamat malam." Alya mengucapkannya dengan senyum lembut dan Raya mengangguk.

ebooklovestory

Setelah melihat Raya berbaring, Alya keluar dari dalam tenda. Saat itulah ia mendengar suara yang datang secara tiba-tiba di depannya, dan cukup berhasil mengejutkan Alya.

"Raya udah baikan?"

Alya mendongak dan melihat Eza ternyata masih berdiri di depan tenda miliknya. Eza ... Alya tidak begitu mengenal laki-laki itu. Di matanya, Eza tampak seperti laki-laki di luar pada umumnya. Namun, setelah beberapa kali melihatnya dan tanpa sengaja bertegur sapa dengannya, Alya tahu ada sesuatu yang berbeda dari laki-laki itu.

Eza tidak terlalu banyak bicara, tetapi tidak juga memberikan kesan bahwa lelaki itu sinis. Hanya saja, Eza tidak begitu suka mengumbar senyum dengan orang asing. Wajahnya selalu datar, tetapi tiba-tiba akan melempar senyum ramah. Dan kali ini, Eza tanpa sengaja telah melihat Raya menangis.

"Raya udah tidur," ucap Alya canggung, lalu dengan kepala tertunduk ia berjalan melewati Eza.

"Mau ke mana?" tanya lelaki itu.

Alya menoleh. "Mencari Edo."

"Nggak perlu. Edo sebentar lagi juga ke sini." Eza mengedikkan kepalanya ke arah tenda bagian selatan kamar mandi utama, dan benar saja, saat Alya melihat arah tatapan Eza, laki-laki itu tengah berjalan ke arahnya dengan wajah tertekuk.

"Raya mana?"



"Raya mana?" Edo tidak peduli jika suaranya saat ini terdengar kasar. Sama sekali tidak peduli.

ebookloverstory

Perlu kalian tahu, Edo telah mencari keberadaan Raya sampai puluhan menit. Namun, ia tidak juga menemukan kekasihnya itu. Kebiasaan buruk Raya adalah pergi tanpa memberikan pesan atau jejak kepadanya, dan terkadang itu membuat Edo marah.

"Raya ...."

"Dia di dalam?" Edo tidak sabar dengan Alya yang tampaknya terkejut dengan suaranya yang cukup keras. Edo kemudian menyibak tenda putih milik Alya. Di sanalah, Edo melihat Raya tengah meringkuk, tertidur pulas sambil memeluk tubuhnya sendiri. Sesaat, Edo seperti melihat seorang anak kecil dalam diri kekasihnya.

"Pacar lo nangis. Habis lo apain tadi?"

Edo memutar tubuhnya dan kembali berdiri tegak, menatap Eza dengan kening terlipat. "Maksud lo apa?"

"It-itu ... sebenarnya ...." Alya bingung dan itu terlihat di mata Edo.

"Yang terpenting dalam sebuah hubungan adalah kejujuran." Eza memotong ucapan Alya, sekaligus berusaha membantu gadis itu. "Gue nggak sengaja lihat cewek lo nangis."

Raya menangis?

Edo mencoba berpikir keras. Namun, dia tidak merasa telah melakukan sesuatu yang buruk kepada Raya. Edo menyisirkan rambut gelapnya ke belakang.

"Al, gue mau tidur di sini, dan lo bisa tidur di tenda kita." Edo menunjuk tenda warna biru yang berada di bagian paling selatan, tenda miliknya dengan Raya.

ebookloverstory

"Tapi ...."

"Gue janji nggak akan ngelakuin apa pun sama Raya," tegas Edo. "Janji!"

Alya mendesah dalam. "Tolong jangan bikin Raya nangis lagi. Raya sangat sensitif. Dia mudah sekali menangis."

"Aku tahu."



Edo berbaring miring menghadap Raya. Mata gadis itu tertutup rapat dengan tarikan napas tidak seperti manusia normal pada umumnya.

"Mas Edo, untuk pertama kalinya, mungkin nanti Raya akan sulit untuk tidur. Raya nggak biasa tidur di luar rumah. Jadi, jangan biarin Raya sendirian. Ajak dia bicara. Habis itu, Raya pasti langsung tidur dengan sendirinya."

Ucapan dari ibu Raya tiba-tiba berputar di kepalanya, dan kalimat itu mengingatkannya dengan malam pertama mereka *camping*. Raya memang sulit untuk tidur.

"Jangan memaksa Raya. Dia mudah capek. Kalau napasnya tersengal, pastikan untuk siap sedia bronkodilator."

Tanpa Raya ketahui, Edo telah mengetahui riwayat penyakit asma dan jantung lemah milik gadis itu. Semua itu bermula karena Edo merasa aneh dengan tangan Raya yang sering kali berkeringat saat ia menggandeng kekasihnya itu. Lalu, saat itulah ia menelpon kakak Raya–Indah. Dari Indahlah, Edo mengetahui semuanya.

ebooklovestory

"Dedek nggak mau kalau kamu sampai tahu. Dia malu sama kamu."

Raya selalu menyimpan semua masalahnya sendiri dan terkadang dari situlah mereka sering bertengkar.

"Kamu terlalu sensitif, Raya." Edo bergumam pelan, masih sambil memandangi garis-garis pada wajah Raya.



34

"Keputusan"

"Jauhi Edo sebelum terlambat. Kalian itu berbeda, Dek."

Kalimat itu terus muncul di mimpi seorang gadis yang saat ini tengah tidur meringkuk sambil memeluk tubuhnya sendiri.

ebookloveStory

"Kalian berbeda."

Mimpi itu kemudian berubah dengan adegan lainnya.

"Berat, Deb! Minggir!"

"Idih gue nggak berat kali, Do!"

Suara canda dan interaksi mereka berdua begitu dekat dan serasi, hingga membuat napas gadis yang tengah tertidur itu berubah memburu. Mimpi itu kemudian berkabut dan berubah dengan adegan lainnya.

Raya tengah berdiri di depan gazebo rumahnya. Tersenyum saat laki-laki yang sangat ia sayangi berada tepat di hadapannya. Namun, kalimat yang terlontar dari mulut lelaki itu, berhasil menghilangkan senyum bahagianya.

"Kita putus." Edo berkata dingin.

"P ... utus?"

"Aku udah nggak tahan lagi sama kamu."

Raya menggelengkan kepalanya saat ia melihat Edo menggandeng tangan Debby.

"Edo ...." *Raya berusaha meraih tangan Edo, tetapi laki-laki itu bergerak menjauhinya.*

"Nggak mau!" *Raya menggelengkan kepala. Tangis gadis itu pecah bersamaan saat Edo bergerak semakin menjauh hingga akhirnya menghilang dari pandangan matanya.*

"Edo! Hiks!"

Raya tidak tahan lagi. Akhirnya, ia membuka matanya.

"EDO!" Raya berteriak memanggil nama kekasihnya. Ia terbangun dengan wajah telah berlinang air mata.

ebookloversstory

Jadi itu hanya mimpi? Mimpi yang entah kenapa begitu nyata dan membuat hati Raya sesak.

"Hiks ...." Raya akhirnya menangis terisak dan membuat pemuda yang tengah berbaring di sampingnya ikut terbangun.

"Raya?"



"Raya?" Edo mengusap matanya dan memaksakan diri untuk duduk.

"Raya, ada apa?" Edo menarik tangan Raya yang saat ini tengah menutupi seluruh wajahnya. Ia semakin khawatir saat

melihat tubuh Raya gemetar. Isakan gadis itu terdengar semakin keras dari sebelumnya.

"Hiks!"

Edo melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Jam dua pagi. Ia kembali memperhatikan Raya yang masih berbaring sambil menangis, dengan kedua tangan menutupi seluruh wajahnya.

"Raya, berhentilah menangis." Edo menarik tangan Raya agar gadis itu duduk sejajar dengannya.

"Raya …." Edo menajamkan suaranya, dan gadis itu berhasil menghentikan tangisannya. Raya mengusap matanya, dan terkejut saat mata gadis itu bertemu pandang dengan mata Edo.

"Edo?" Raya terkejut.

ebooklovestory

"Kenapa menangis?" tanya Edo tegas dengan kening terlipat–serius.

Raya melihat ke sekeliling tenda. Wajahnya saat ini berubah gelisah.

"Raya," Edo meraih dagu Raya dan membawanya kembali ke hadapannya, "aku sedang berbicara denganmu."

"Al ...ya ... Alya ada di mana?" Raya berusaha menyingkirkan tangan Edo yang saat ini menjepit dagunya.

"Alya ada di tenda kita. Aku memintanya untuk tidur di sana," ucap Edo dan kembali memegang dagu Raya agar gadis itu memandangnya. Edo tidak begitu suka ketika seseorang yang ia tengah ajak bicara mengalihkan pandangan darinya.

Edo melihat perubahan ekspresi Raya yang mulai berubah tenang, walaupun mata gadis itu masih saja tampak enggan untuk membalas tatapannya.

"Kenapa nangis?" Edo bertanya tegas, dan membuat Raya kembali tegang.

"Ehm ...." Raya menundukkan kepalanya sambil memainkan benda yang ada di sekitar jangkauannya. Dan kali ini, ponselnya menjadi objek pengalihan kegugupan Raya.

"Jangan coba cari alasan."

Raya mengangkat wajahnya yang sembab, lalu kembali menunduk saat matanya bertemu dengan mata milik Edo. "Ehm ... cuma kangen sama Mamah."

"Bohong." Edo tahu saat ini Raya tengah berbohong kepadanya.

ebooklovestory

"Nggak! Aku nggak bohong!" Raya mengangkat dagunya ke atas, mencoba menantang Edo.

"Kejujuran dan keterbukaan merupakan elemen penting dalam membina sebuah hubungan." Edo berkata serius. "Kalau kamu nggak bisa jaga elemen itu, jangan mengharapkan apa pun dari hubungan ini, Raya."

Edo melihat perubahan drastis di wajah Raya, dan ia tidak cukup terkejut saat melihat tetesan kecil keluar dari mata Raya, yang segera gadis itu samarkan dengan mengusapnya.

Edo mengusap pipi Raya, lalu merubah posisi duduknya agar lebih dekat kepada Raya. "Aku juga manusia, Raya. Aku nggak bisa baca pikiran kamu, tapi setidaknya aku tahu kalau saat ini hati kamu sedang tidak tenang. Jadi yang kuinginkan sekarang adalah

kamu bicara. Dengan begitu, aku bisa tahu apa yang sedang kamu pikirkan."

Edo melihat Raya tampak berpikir keras. "Tapi ... janji jangan marah ...."

"Oke."

"Ehm ... tapi aku bingung gimana jelasinnya ...." Raya memainkan ponselnya dengan kepala tertunduk.

Edo menarik napasnya dalam-dalam. Ia merasa seperti sedang menjalin hubungan dengan anak kecil. "Kamu nggak perlu menjelaskan semuanya. Cukup garis besarnya saja, dan itu sudah cukup untukku."

Untuk pertama kalinya, Raya mencoba membalas tatapan Edo. Hanya dengan melihat wajah lelaki itu, ingatan tentang mimpi buruk tadi tiba-tiba terlintas kembali di kepalanya.

ebookkitastory

"Kita putus!"

"Aku tidak tahan lagi sama kamu."

Untuk pertama kalinya, Raya merasa hampa.

"Kamu sangat terbuka ... memiliki banyak teman ... ceria ... optimis ... ehm ... mesum ...." Raya tersenyum kecil saat ia mengucapkan satu kata terakhir, dan Edo pun ikut tersenyum. "Aku benci keramaian ... dan ...." Suara Raya tiba-tiba menghilang saat ia ingin melanjutkan kalimat terakhirnya. Raya tidak bisa mengatakannya.

Suasana menjadi hening. Edo yang biasanya selalu menyambut ucapan Raya, hanya diam. Untuk pertama kalinya, melihat keterdiaman Edo, Raya takut kehilangan laki-laki itu.

"Aku seorang *introvert* sejati ... dan aku merasa ..." Raya lagi-lagi tidak mampu untuk melanjutkan kalimatnya. "Aku benar-benar bingung, Edo ...."

Raya menundukkan kepala, menyembunyikan sesuatu yang akan keluar dari sudut matanya. Ia tidak ingin Edo melihatnya cengeng seperti ini. Raya berusaha keras. *Sungguh!*

"Kamu salah, Raya." Edo akhirnya bersuara. "Ketika kita menjalin sebuah hubungan, tidak ada kata *introvert* ataupun *ekstrovert*. Yang ada hanya kita, rasa, dan percaya."

Edo menarik napasnya dalam-dalam, dan mengambil jeda sejenak. Matanya menatap Raya lekat.

"Dan ketika aku menjalin hubungan sama kamu, aku tidak akan memikirkan hal lain, selain kita berdua. Terserah orang lain akan mengatakan aku egois, tidak tahu aturan, tapi inilah aku, dan aku harap kamu akan mempercayaiku. Menerimaku."

ebooklovestory

Edo mengulurkan tangannya kepada Raya. *"Hanya itu."*



35

"Keputusan dan Air Mata Edo"

Seharian penuh, Raya duduk termenung di samping tenda. Ia memeluk kedua kakinya yang tertekuk. Lututnya menumpu dagu, sedang ia masih menatap kosong pemandangan Gunung Api Purba yang terkenal dengan keindahannya di kala sore. Tidak ada fokus di kedua matanya tersebut.

ebooklovestory

Hari ini adalah hari terakhir Raya ikut *camping*. Raya seharusnya pulang esok hari, tetapi ia bersikeras untuk pulang. Ia tidak nyaman. Raya merindukan kenyamanan di rumah, bersama keluarganya.

"Yakin mau pulang sore ini, Do?"

Suara itu membuat Raya menoleh. Ia melihat Dimas dan Debby berdiri dengan tangan terlipat, memerhatikan Edo yang sedang melipat dan membereskan tenda parasutnya. Lalu, di samping Edo, Raya melihat Eza tengah bersandar, melihat sahabatnya membereskan perlengkapan tenda, tanpa berniat untuk membantu.

"Hm …." Edo bergumam cuek tanpa mengalihkan matanya dari parasut.

Raya yang duduk tidak jauh dari tenda dapat melihat ekspresi tak acuh Edo tersebut. Edo. Melihat pria itu, mengingatkan Raya dengan percakapan mereka dini hari tadi.

"Jadi, belajarlah untuk dewasa. Menangis tidak akan menyelesaikan masalah."

"Satu lagi," Edo membuka tangan Raya yang terkepal agar kembali rileks, "tidak semua sikap diam itu adalah emas. Diam bisa menjadi sumber masalah dan kesalah-pahaman. Bahkan, tidak sedikit dari keterdiaman itu membuat para pasangan berakhir buruk."

Raya merasa rileks saat Edo memijat tangannya.

"Janji."

"Janji?" Edo menatap Raya bingung.

"Berjanjilah untuk ...." Raya ingin mengucapkannya. Sungguh.

ebooklovestory

"Untuk apa, Raya?"

"Untuk terus bersama. Apa kamu bisa berjanji kepadaku?" Raya mengacungkan jari kelingkingnya kepada Edo.

Edo tersenyum dan mengangguk percaya diri sambil mengaitkan jarinya ke jari milik Raya

Ingatan itu membuat kedua sudut bibir Raya melengkung. Beban gadis itu akhirnya terangkat.

"Nggak ikut *night camp*?" tanya Debby kecewa, dan Raya dapat merasakannya dari suara yang muncul dari mulut Debby.

"*Sorry*." Edo menggelengkan kepala, lalu memutar tubuhnya ke tempat Raya saat ini duduk, berjalan menghampiri gadis itu sambil memakai tas ranselnya.

"Yuk, pulang." Edo mengulurkan tangan dan Raya menyambutnya sambil mengangguk lemah.

Raya menghindari tatapan Dimas dan Debby yang memberikan tatapan tidak suka mereka kepadanya. Saat itulah Raya melihat Alya berlari dari arah tendanya sambil membawa sesuatu di tangannya.

Raya melepaskan genggaman tangan Edo di tangannya. "Alya?"

Alya tersenyum lembut seperti biasanya, lalu memberikan jaket tebal warna biru muda kepada Raya. "Kebiasaan. Kamu sampai kelupaan membawa pulang jaketmu."

Raya menggigit bibirnya sambil tersenyum malu. "Oh, iya! Lupa!"

Alya menggelengkan kepalanya, mengingat Raya memang ceroboh dan suka melupakan sesuatu.

"Beneran nggak mau ikut?" tanya Raya kepada Alya.

"Alya biar gue yang antar pulang." Eza yang sudah lama diam akhirnya angkat bicara.

Raya memutar tubuhnya dan melihat Eza dari balik tubuh Edo. Keningnya berkerut, merasa aneh dengan sikap laki-laki itu.

"Gue nggak akan ngapa-ngapain Alya. Janji. Nanti Sigit juga bakalan ikut sama gue, kok." Eza mengangkat tangannya saat Raya masih menatapnya dengan raut ekspresi tidak percaya.

Alya menyentuh lengan Raya dan memberinya tatapan menenangkan. "Ayo, katanya mau pulang. Nanti makin malam loh, Ra."

Raya mengangguk. Dan untuk pertama kalinya, ia merasa begitu beruntung memiliki sahabat seperti Alya. Raya sangat menyayangi Alya, dan selamanya akan seperti itu. Tidak akan ada yang bisa mengubahnya. *Tidak.*

"Siap?"

Sentuhan di pinggangnya membuat Raya terkejut.

"Hu'um."



Raya menyukainya. Menyukai suasana sepi. Semilir angin di jalanan yang begitu segar menjadi sumber ketenangannya selama ini. Tidak terlalu ramai seperti di kota, dan damai.

ebooklovestory

"Raya, tutup kacanya."

Raya mengangkat kepalanya dari tepian jendela mobil, lalu menoleh. "Kenapa?"

"Udara malam nggak baik untuk kesehatan." Edo menatap Raya sekilas, lalu kembali mengarahkan matanya ke jalan.

Kening Raya berkerut. "Tapi aku baik-baik aja."

Edo menghela napasnya, lalu tersenyum tipis. Masih sambil tetap menjaga keseimbangan di putar kemudi, Edo menutup kaca jendela dengan tangannya yang cukup panjang.

"Ish, tapi aku memang sehat, jadi kena–"

"Sekali aja, dengarkan aku."

Edo memotong ucapan Raya dan membuatnya diam. Sikap Edo terkadang membuat Raya bingung. Ia seperti melihat sesuatu yang disembunyikan pria itu darinya.

"Aku nggak mau kamu sakit."

Deg ...

Deg ...

Raya menyentuh dada sebelah kirinya. Ia merasakan tatapan yang berbeda dari Edo. Raya buru-buru melepaskan kontak matanya, lalu memalingkan wajahnya ke luar jendela.

Ada apa dengan Edo? Apa Edo tahu?

Raya menggelengkan kepalanya. Ingatan itu tiba-tiba muncul. Ingatan buruk yang membuat Raya membenci dirinya sendiri.

"Itu anak yang kemaren hari pingsan di lapangan, 'kan?"

ebookloversstory

"Jadi cewek lemah banget, sih!"

"Pantesan cuma gue yang mau sama elo. Dikit-dikit aja sakit!"

Kalimat terakhir itu menjadi kalimat yang selalu membayangi langkah Raya. Miko tega mengatakan itu kepadanya. Oleh karena itu, Raya tidak ingin Edo mengetahuinya.

Untuk kali ini ... untuk kali ini saja, Raya berdo'a kepada Tuhan. Ia tidak ingin melepaskan laki-laki yang sudah berhasil memenuhi seluruh hatinya.

Raya sangat mencintai Edo, dan akan selalu seperti itu, seperti halnya Alya yang akan selalu menjadi sahabat untuknya. *Raya sangat menyayangi mereka.*



–Perjalanan; Perumahan Timoho Regency; 21.22 WIB–

Edo tahu, saat ini Raya sedang berusaha menyembunyikan segalanya darinya.

"Dedek nggak mau kamu sampai tahu. Dia malu sama kamu."

Tanpa sadar, Edo mencengkeram putar kemudi dengan kencang, dan rahangnya mengeras tegang. Sunyi dan hening. Edo memilih untuk diam, begitupun dengan Raya yang lebih memilih untuk memalingkan wajahnya ke luar jendela.

Hampir dua jam. Waktu yang cukup lama hingga mobil Edo berhenti tepat di depan sebuah perumahan sederhana berlantai dua. Edo melihat jam di pergelangan tangan kirinya dan saat ini hampir pukul setengah sepuluh malam.

"Ray–"

ebooklovestory

Ucapan Edo menggantung saat melihat Raya tidur sambil memeluk dadanya. Entah kenapa, ada sesuatu yang membuat hati Edo sakit saat ia melihat Raya tidur dengan posisi seperti itu. Rasa sakit itu bertambah dengan memori lain yang hingga saat ini menjadi satu-satunya garis penghalang hubungan antara dirinya dengan Raya. Percakapannya dengan Indah masih tersimpan rapat di memorinya.

"Manja dan mau menang sendiri sudah menjadi sifat dasarnya sejak kecil. Sifat dasar yang tumbuh karena kesalahan kami yang selalu memberikan apa pun yang Raya inginkan. Salah kami karena telah membesarkan Raya seperti itu."

"Satu lagi sifat yang banyak sekali membuat orang menjauhinya. Raya sangat sensitif. Dia mudah marah dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya."

"Banyak dari teman kerja Ayah yang berusaha meminang adikku, tetapi akhirnya membatalkannya karena sifat asli Raya. Alasan mereka sebenarnya hampir sama. Mereka tidak menyukai sifat Raya."

"Kalian sangat berbeda. 'Satu keyakinan' dalam menjalin hubungan itu sangat penting. Aku yakin kamu paham dengan maksudku barusan."

"Sekali Raya jatuh cinta, akan sangat sulit untuk Raya bisa kembali bangkit. Jadi ... pikirkan baik-baik apa yang saat ini kukatakan. Ini demi kebaikan kalian, kecuali ... kamu ingin menikahi Raya."

Edo memejamkan matanya.

"Satu 'keyakinan' dalam menjalin hubungan itu sangat penting."

"Ini semua salahku ...." Edo bergumam pelan.

Tanpa Edo sadari, sosok lain sudah lama berdiri di depan gerbang, telah menatapnya dalam diam. Wanita itu kemudian berjalan menghampiri mobil dan mengetuk kaca jendela yang berada di sisi pengemudi. Edo terkesiap dan terkejut dengan kehadiran wanita itu. Lalu, buru-buru Edo membuka pintu mobilnya.

ebooklovestory

"Maaf ...."

"Sstt ...." Wanita itu menempelkan jari telunjuknya di bibir agar Edo diam.

Edo lupa jika Raya tengah tertidur dan wanita itu tampaknya tidak ingin membuat Raya terbangun.

"Aku akan minta Pak Irwan untuk membawanya masuk," ucap wanita itu, dan beberapa menit kemudian, pria dengan rambut semi keriting datang lalu mengendong Raya masuk ke dalam.

Edo masih menatap Raya dengan lekat hingga Raya menghilang dari pandangan matanya.

"Apa Dedek baik-baik saja selama *camping*?"

Edo mengangguk dan tersenyum kecil, membalas pertanyaan Indah.

"Satu bulan lagi kamu bilang akan lulus, 'kan?" Indah bertanya dan Edo sepertinya mulai paham dengan arah pembicaraan wanita itu. "Apa rencana kamu ke depan?"

"Saya akan bekerja di sini," jawab Edo tegas dan ekspresi lain ditunjukkan oleh Indah yang saat ini telah berubah serius.

"Apa kamu sudah memikirkan hubunganmu ke depan dengan Raya?"

Edo diam sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Indah mendesah panjang. "Aku sudah memperingatkanmu untuk setidaknya ... memikirkan perasaan Raya."

ebooklovestory

Edo sekali lagi hanya bisa diam.

"Aku tidak ingin melihat Raya ke psikiater lagi, dan kali ini hanya karena kamu."

"Saya ...."

"Putuskan baik-baik. Apa kamu mau menikah dengan Raya atau tidak?"

"Tentu saja saya mau." Edo menjawabnya dengan tegas.

"Apa orang tuamu setuju?"

Pertanyaan itu menghantam ulu hati Edo. Sebuah kiasan yang setidaknya sesuai dengan apa yang dirasakan oleh Edo saat ini. Edo tidak mampu menjawabnya. Selama ini hanya Edo yang serius untuk menikahi Raya. Namun, bagaimana dengan orang

tuanya? Niatan Edo untuk mengajak Raya bertemu dengan keluarga besarnya, apakah akan menjadi angan-angan semata?

"Apa kamu tahu Sidik?"

Edo mengangkat wajahnya drastis saat wanita itu mengucapkan satu nama itu. Edo kemudian mengangguk singkat.

"Usia kalian sama. Tapi dia sudah menempuh jenjang S2-nya."

Edo mengepalkan kedua tangannya.

"Pendidikan tinggi dan tentu saja ... *satu keyakinan*. Bahkan yang aku dengar, dia sudah lama menyukai Raya."

"...."

"Aku tahu kamu cukup pintar untuk dapat mengerti apa maksud dari ucapanku barusan."

ebooklovestory

Edo diam dengan wajah yang telah berubah semakin pucat.

"Selama satu bulan ini, aku ingin kamu menjauhi Raya."

Edo mengeratkan kepalan tangannya hingga memutih. "Tapi ...."

"Sebagai kakak Raya, aku mohon ... jauhi Raya dan menghilang dari pandangan matanya. Inilah jalan satu-satunya."



–Boshe–

"Jauhi Raya dan menghilanglah dari pandangan matanya."

Edo berjalan tanpa seseorang pun tahu bagaimana perasaannya saat ini. Matanya menatap kosong suasana *club* yang begitu ramai.

Hingar bingar alunan musik yang begitu keras, tidak mampu mengalahkan kekosongan di hatinya.

Prang!

Edo menabrak bahu seorang pemuda hingga gelas berisi minuman di tangan laki-laki itu jatuh dan mengotori kemejanya.

"Woy! Gak punya mata lo?!"

Edo mengabaikannya dan terus berjalan ke arah lantai dansa dengan tatapan yang masih sama.

"Eh, sialan!"

Tarikan kasar tiba-tiba datang dan membuat Edo mundur.

"Bisu, lo?!" Pemuda itu berang dan semakin naik pitam karena keterdiaman Edo.

Buk!

ebooklovestory

Edo jatuh ke lantai dan berhasil membuat sebagian pengunjung perempuan terpekik keras.

"Ahh!"

Kurang ....

Kurang sakit ....

Edo membutuhkan rasa sakit untuk mengalahkan rasa sakit lain yang bersarang di hatinya. Edo tertawa dan membuat pemuda itu kembali ke amarahnya yang membara.

"Sialan!"

Buk! Buk! Buk!

Edo menerima tendangan keras lelaki itu di perutnya, berkali-kali. Ia menerimanya, hingga sesuatu keluar dari sudut matanya.

Air mata yang jarang sekali laki-laki itu keluarkan, akhirnya keluar begitu saja.

"*Security*! Tolong!"

Ini semuanya adalah salahnya. Seharusnya ia tidak mendekati Raya. Empat tahun Edo jalani untuk mendekati Raya dan ....

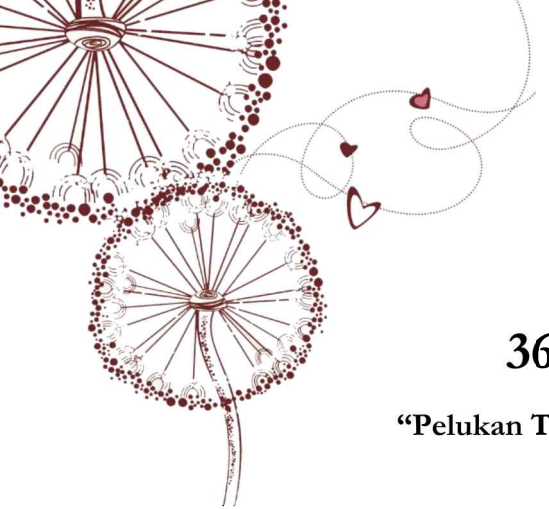
"Panggilkan ambulans!"

Semuanya terlambat. Edo telah benar-benar mencintai Raya. Rasa suka yang berubah menjadi cinta. Edo tidak pernah mempercayainya–mempercayai cinta. Namun, kali ini, ia merasakannya. Matanya terpejam dengan berat.

"Kita akan terus bersama ... apa kamu bisa berjanji kepadaku?"

"Maaf ...."

ebooklovestory



36

"Pelukan Terakhir"

Hari ini Raya kembali mengalami mimpi buruk. Mimpi serupa saat ia berada di masa *camping* bersama Edo.

Edo ....

ebooklovestory

Deg. Deg. Deg.

Tanpa sadar, Raya menyentuh dan mengusap dadanya dengan hati gelisah. Hingga deringan kecil di ponselnya, membangunkan Raya dari lamunan muramnya. Raya berlari ke arah meja belajar, lalu meraih ponsel pintarnya.

Raya tersenyum. Dengan semangat, Raya kemudian menjawab panggilan itu. Entah sejak kapan, Raya mulai merindukan lelaki itu. Semua pesan dan panggilan di ponselnya ... semuanya hanya untuk Edo. Ketika beberapa orang mengirimkan pesan padanya, hanya pesan Edo yang ia baca. Hanya panggilan milik Edo yang ia jawab.

"Edo?!"

–R.S. UGM–

"Elo mau ke mana, sih?" Eza hampir tersulut emosinya saat Edo mengabaikan pertanyaannya.

Terang saja, Eza khawatir saat seseorang dari pihak *Boshe* dan rumah sakit swasta menelponnya, hingga membuatnya harus turun gunung pada saat itu juga bersama dengan Sigit yang saat ini tampak terbengong, dan Alya yang ikut tegang karena ini bukan ranahnya. Dan lebih dari itu, sumber kekhawatirannya saat ini adalah Edo.

Eza sekali lagi menatap Edo yang saat ini tengah berdiri membelakanginya. Dengan luka lebam di sebagian wajahnya, Edo mengenakan kembali kemejanya yang lusuh. Bercak darah kecil bahkan terlihat jelas di kemejanya yang berwarna terang.

ebookdvestory

"Do, elo mau ke mana, sih?!" Eza tidak mampu menahan emosinya saat Edo tiba-tiba menangkis tangannya. Ia sempat terkesiap. Wajah sahabatnya saat ini terpancar kelelahan yang amat sangat.

Mata Edo terarah lurus kepada gadis yang berdiri cemas di samping sofa. Ia berjalan menghampiri Alya, dan itu membuat sisi sensitif Eza aktif. Namun, mendengar suara yang keluar dari mulut Edo, membuat Eza terenyuh. Suara itu tampak dipaksakan sehingga terdengar terlalu tenang.

"Gue butuh bantuan lo, Al."

Raya duduk di depan teras dengan wajah berseri-seri. Dilihatnya sekali lagi layar ponselnya, dan ingatan tentang panggilan Edo pagi ini membuat Raya bahagia.

Raya yang sebelumnya tidak pernah menyukai lingkungan luar, jalan-jalan, dan kini ia mulai berubah. Selama ada Edo, Raya merasa nyaman. Keceriaan itu semakin terasa saat suara deruman mobil datang dan akhirnya berhenti di depan rumahnya. Raya kemudian berlari ke dalam.

"Kak! Mah! Aku berangkat dulu!" Raya mengambil tangan keduanya lalu menciumnya.

"Dek ...."

"Hm?" Raya mengangkat kepalanya saat ia mencium tangan Indah.

Raya sempat melihat keseriusan di mata Indah, hingga helaan napas di hidung sang kakak menyadarkan Raya ada sesuatu yang tidak biasa dengan sikap kakaknya akhir-akhir ini.

ebookloverstory

"Nggak, Kakak cuma mau ingetin Dedek aja ... hati-hati di jalan."

Raya mengernyit dan merasa janggal. Namun, itu semua terhapuskan karena sumber kebahagiaannya telah berada di depan halaman rumahnya.

"Iya!" Raya tersenyum lebar dan ini pertama kalinya Raya merasakan kebahagiaan itu.

Setelah itu, Raya berlari dan mengucapkan salamnya kepada mereka. Raya semakin mempercepat langkah kakinya saat ia melihat punggung Edo yang tengah membelakanginya.

"Ed–"

Raya terkejut saat Edo memutar tubuhnya. Luka lebam di sudut bibir Edo menjadi pemicunya.

"K-amu terluka?" Raya yang berniat untuk menyentuh luka di wajah Edo terhenti, takut jika sentuhannya akan membuat Edo sakit.

Edo hanya tertawa mendengar suara cemas milik Raya. "Selama wajahku tidak berubah, itu tidak masalah, *Sayang*."

Raya tersipu saat Edo memanggilnya dengan sebutan 'sayang'. Dulu saja, laki-laki itu sering memanggilnya 'bebeb', tapi sekarang ... *'sayang*?

"Tapi, tet–"

Deg.

Deg.

ebooklovestory

Raya merasakan napasnya terhenti saat Edo tiba-tiba memeluk tubuhnya. Jantungnya berdetak lebih cepat dari batas normal. Sakit, tetapi terasa nyaman pada saat yang bersamaan. Aneh, tapi inilah kenyataannya.

"Edo ...."

"Lima menit. Aku membutuhkannya. *Please* …." Edo bergumam lirih di leher Raya. Edo semakin mengeratkan pelukannya, membuat Raya tidak berdaya.

"Aku selalu menyukai aroma rambutmu, Sayang."

Raya menghirup aroma khas tubuh Edo. Dihirupnya dalam-dalam, dan itu memberikan rasa tenang untuknya. *Aroma pinus alami.* Raya yang anti dengan sentuhan, entah kenapa bisa begitu tenang dan nyaman jika Edo yang menjadi sumber sentuhan itu.

"Aku juga suka." Tanpa sadar, Raya ikut membalas pelukan Edo dan mulai melingkarkan kedua tangannya di pinggang Edo. Menyembunyikan wajahnya dalam-dalam di dada pria itu.

Raya sekarang paham. Edo telah membawanya keluar, ke dunia luar yang begitu luas. Edo telah membuatnya berubah. Sedikit demi sedikit, sifatnya tidak lagi kekanakan. Raya tidak bisa berhenti untuk menyebut, *'Tuhan, Allah, terima kasih telah mempertemukannya dengan Edo. Terima kasih'.*

Dan kali ini, hanya satu yang menjadi keinginan Raya yang terbesar. Ia tidak ingin berpisah dengan Edo. Ia ingin terus bersama dengan Edo.

Selamanya.

Setidaknya, itulah keinginannya yang paling dalam. Sederhana. Raya benar-benar ingin bahagia.

ebookiovestory

37

"The Last Kids"

'Jika kamu mencintai sampai kamu merasa sakit ... sakit yang begitu dalam, tak akan ada lagi rasa sakit yang tersisa. Yang ada hanya cinta."

- Edo -



ebooklovestory

Raya merasa ada yang aneh dengan sikap Edo saat ini. Edo mengajaknya ke bioskop dan terus-menerus menggenggam tangannya, hingga Raya mulai sedikit resah karena perubahan sikap Edo yang menjadi terlampau tenang.

"Edo, kita ada di mana?" tanya Raya saat mobil Pajero milik Edo berhenti di depan sebuah taman. Tidak terlalu ramai, tetapi tidak juga sepi. Raya menyukainya.

Edo tersenyum tenang, lalu keluar, membukakan pintu untuk Raya. "Kita ada di Taman Kota."

Edo mengulurkan tangannya, dan Raya menyambutnya dengan senyum bahagia. Untuk pertama kalinya, Raya bersikap seperti itu. Untuk pertama kalinya, Raya menyukai kebersamaan mereka.

Mereka berjalan menyusuri jalan kecil yang di sekitarnya dikelilingi oleh berbagai jenis bunga dan tanaman merambat yang indah. Raya terenyuh dan tersadar kembali saat Edo melepaskan genggaman tangannya secara tiba-tiba. Edo memutar tubuhnya menghadap Raya.

"Edo?" Raya melihat pancaran aneh di mata kekasihnya, yang di wajahnya, terpancar kelelahan dan kesedihan.

"Edo, kamu kenapa, sih?" Raya berjalan menghampirinya dan merangkul lengannya.

Kepada seseorang yang telah melakukan apa pun untuknya, kepada seseorang yang telah menerima sifat buruk dirinya, ingin rasanya Raya mengangkat beban dan kesedihan di wajah Edo.

ebooklovestory

Untuk pertama kalinya, Edo melakukan penolakan. Ditepisnya rangkulan dari Raya, tetapi dengan pandangan yang tidak sekali pun menatap wajah Raya.

"Hampir empat tahun," Suara Edo yang sebelumnya tampak begitu tenang, kini terdengar tercekat, "empat tahun, aku mengejarmu, dan baru kali ini, kamu akhirnya menerimaku." Edo tersenyum, tetapi matanya menunjukkan kesedihan.

"Kok kamu tiba-tiba ngomongin itu, sih?" Raya sekali lagi mencoba merangkul lengan Edo, tetapi Edo lagi-lagi menolaknya.

Dengan tatapan lelahnya, Edo melanjutkan kalimatnya. "Makasih ... karena kamu sudah menerimaku dengan baik. Mengabaikan kebiasaan burukku, dan ... sekali lagi … kamu masih menerimaku."

Raya berjalan menjauh dengan perasaan tidak tenang. Ia merasa takut dengan arah pembicaraan Edo. Raya teringat dengan mimpinya. *Mimpi buruk itu.*

"Edo ...."

Namun, Edo menahan tangannya. Sambil menatap kedua bola mata Raya, dengan kedua tangannya, Edo kemudian menyentuh pipi Raya, lembut.

"Maaf kalau selama ini aku selalu memaksamu, membentakmu," Edo tertawa pelan, miris, "dan selalu ... menciummu."

Raya menggeleng. "Edo, jangan bilang seperti itu! Aku–"

Edo menyentuh bibir Raya, membuat wanita itu seketika diam. Edo tidak membutuhkan penjelasan dari Raya. Sebelum hatinya goyah dan keputusannya berubah.

ebooklovestory

"Dan untuk semuanya ... aku minta maaf."

Raya merasakan rasa sakit di jantungnya. Matanya memanas hanya karena tatapan lelaki itu. Mata Edo, tengah menunjukkan kalau lelaki itu berduka begitu dalam.

Raya memejamkan matanya saat Edo mendekatkan wajah ke arahnya. Kecupan ringan di keningnya terasa begitu berbeda dari biasanya. Kecupan itu begitu dalam dan dingin. Lama, seakan sebuah ciuman panjang yang akan membawanya ke sebuah jurang perpisahan.

"Maaf, aku tidak bisa menepati janjiku." Edo melepaskan bibirnya dari kening Raya. Mereka saling menatap lama. "Maaf ... karena aku sudah menjadi sumber perbedaan untukmu."

Raya menatap Edo dengan permohonan di matanya, memohon pada Edo untuk tetap berdiri di sampingnya.

Edo menatap Raya dengan tatapan kosong dan lelah. Kejatuhannya hari ini begitu sempurna. Edo merelakan Raya pergi untuk seseorang yang lebih pantas mendampinginya.

"Dia berpendidikan tinggi, dan lebih dari itu, dia memiliki 'satu keyakinan' dengan Raya."

"Maafkan aku ...." Sebagai salam perpisahan, Edo memeluk Raya dengan erat. Sangat erat.

Raya tidak bisa membendungnya lagi.

"Nggak! Aku nggak mau! Hiks ...." Raya akhirnya menangis.

Tubuh Raya menggigil hebat. Pelukan itu begitu menyesakkan dadanya, membuatnya sulit untuk bernapas, dan menyisakan rasa sakit di hatinya yang paling dalam. Raya tidak sanggup lagi. Tubuhnya tiba-tiba terasa lumpuh. Untuk menopang tubuhnya, Raya melingkarkan kedua tangannya di leher Edo dan memeluk lelaki itu dengan erat.

ebookdewastory

Raya tidak ingin melepaskan pelukannya. Ia tidak ingin kehilangan Edo.

"Edo ... hiks!" Raya mengeratkan pelukannya saat ia merasakan penolakan Edo.

Edo memejamkan kedua matanya. Sama sekali tidak ada niatan untuk melepas pelukannya. Tidak ada. Namun, Edo telah berjanji kepadanya. Dengan perasaan yang sama hancurnya, dilepaskannya pelukan itu seraya mendorong tubuh Raya menjauh.

"AAAAA! HIKS!!"

Setelah Edo melepaskan pelukannya, Raya langsung terkulai lemas di tanah. Air matanya mengalir deras. Kedua tangan gadis itu memeluk dadanya dengan erat.

Edo merasa sakit melihat Raya menangis histeris seperti itu. Inilah kelemahan Edo. Ia tidak tahan melihat Raya menangis.

"Jangan menangis seperti itu, Raya. Kumohon ...." Edo berlutut sambil mengusap pipi Raya.

"Nggak! Aku nggak mau pisah! Nggak mau! Hiks!" Raya berteriak yang disambung dengan tangisnya yang histeris dan tergugu.

Edo memalingkan wajahnya dari tatapan nanar Raya, merasa takut hatinya luluh. Edo tidak tahan lagi. Sesuatu di matanya mengancam untuk keluar.

"Maaf ... maaf ...." Edo kemudian berdiri dan berjalan pergi. Langkahnya terseok, dan air mata yang sempat ia tahan lama, akhirnya mengalir begitu saja.

"Edo! Jangan pergi! Hiks!" Raya menangis. Dengan sisa-sisa kekuatannya, ia kembali berdiri untuk mengejar Edo, tetapi kakinya yang lemah tiba-tiba terjatuh.

Bruk!

Teriakan dan jatuhnya Raya nyaris membuat langkah Edo terhenti.

"Raya!"

Edo mendengarnya, dan untuk terakhir kalinya, ia merasa berterima kasih kepada Alya.

Edo memejamkan kedua matanya.

"Gue butuh bantuan lo, Al."

"Bantuan?"

"Gue mau lo datang ke Taman Kota."

"Ta-man Kota?"

"Untuk terakhir kalinya, gue minta tolong sama lo. Jangan biarkan Raya sendirian. Tetaplah berdiri di sampingnya. Meskipun dia menyukai suasana sepi, tapi dia phobia dengan kesendirian. Meskipun Raya sensitif, tapi dia mudah sekali luluh. Raya lebih butuh lo, daripada gue."



–Perumahan Timoho Regency; dua hari pasca perpisahan–

Indah yang baru saja keluar dari dapur, terkejut saat melihat Raya turun dari tangga.

"*Dek*, kamu mau ke mana?" tanya Indah sambil menatap wajah adiknya yang begitu pucat. Sudah beberapa hari ini, Raya tidak mau makan. Ia hanya menangis, dan memecah segala jenis barang yang ada di kamarnya.

ebooklovestory

"Mau ketemu Edo," ucap Raya tanpa membalas tatapan Indah.

"Nggak boleh. Kalian sudah putus dan–"

"Nggak! Aku nggak putus sama Edo!" Raya berteriak dan matanya yang bengkak kini telah kembali berkaca-kaca.

Teriakan Raya membuat Dalia yang baru saja pulang dari luar kota bersama Arifin–suaminya, terkejut.

"Indah, Raya, ada apa?" Dalia mendekati Raya dan terkejut melihat anak bungsunya telah berlinang air mata.

"Sudah saatnya kamu sadar, Dek. Edo itu gak pantas sama kamu! Kalian itu berbeda!" Indah berteriak dan ini untuk pertama kalinya Raya mendapatkan bentakan itu dari kakaknya. Ucapan Indah itu mengingatkan Raya dengan ucapan Edo.

"Maaf ... karena aku telah menjadi sumber perbedaan untuk keluargamu, Raya."

"Kakak salah! Kita sama! Aku dan Edo itu sama!" Raya berteriak histeris. Dadanya kembali sakit ketika ia mengatakan itu.

"Dek, ucapan kakakmu itu benar." Dalia mengusap punggung Raya, mencoba menenangkan hati anak bungsunya itu.

"NGGAK! NGGAK! NGGAK!" Raya berteriak keras sambil menutup telinganya hingga sebuah tamparan datang ke pipinya.

Plak!

"Sadar! Kalau Edo benar-benar mencintai kamu, dia nggak akan ninggalin kamu kayak gitu! Tapi lihat! Dia pergi begitu saja!"

Deg.

Deg.

ebooklovestory

Raya langsung jatuh ke lantai. Sambil memeluk dadanya, dengan gemetar, Raya kembali menangis tersedu-sedu. *Sakit.* Dadanya sangat sakit. Tidak ada yang tahu bagaimana perasaanya saat itu. *Tidak ada.* Kesehatan psikologisnya kembali terpuruk dan inilah puncak dari segalanya.

"Hiks!" Raya menangis dan menangis hingga ia tidak tahu apa makna hidup untuknya. Saat itulah Raya merasa sangat berdosa kepada Tuhan, karena rasa cintanya kepada Edo yang sangat besar. Tidak seharusnya Raya seperti itu. Namun, kenyataannya adalah sebaliknya.



Satu Minggu berlalu ….

Jiwa Raya mulai terasa kosong. Tidak ada satu pun pesannya yang Edo balas.

Dua Minggu berlalu ….

Tidak ada yang berubah. Raya mudah sekali mimisan. Rasa sakit di kepalanya semakin sering Raya rasakan.

Enam Minggu berlalu ….

Raya pingsan sesaat sidang skripsinya berlangsung.

Delapan minggu berlalu ….

Semuanya kembali seperti empat tahun yang lalu, sebelum Edo muncul di hidupnya. Raya kembali menutup dirinya.

Satu hal yang ia pelajari, bahwa luka fisik mudah sekali untuk sembuh, tetapi luka di hati akan sangat sulit untuk disembuhkan. Obat yang begitu sulit untuk ditemukan olehnya. *Kecuali* ....

ebooklovestory



38

"Stalker?!"

ebookkisstory

–4 Maret 2017, Pantai Pok Tunggal–

Satu tahun. Hampir satu tahun. Raya memejamkan kedua matanya dan merasakan angin segar yang disertai dengan aroma laut merambat hingga ke seluruh indera tubuhnya.

Pantai Pok Tunggal. Berbeda dengan pantai pada umumnya, pantai ini memiliki keunikan tersendiri. Terdapat sebatang pohon Pok berdiri kokoh ditengah hamparan pasir putih nan luas. Walaupun mungkin terdengar seperti pohon ini tinggal sebatang kara, tapi pohon ini tidak pernah lari dari tempatnya. Pohon yang tidak pernah meninggalkan tempat tinggalnya. Selalu setia.

"Coba lebih dekat! Iya, begitu!"

Raya membuka matanya dan menoleh. Kedua sudut bibirnya terangkat saat ia melihat senyuman dari salah satu sahabat terbaiknya—Alya.

Senyum cantik Alya menular hingga membuat Raya ikut tersenyum. Ia bisa merasakan kebahagiaan dari sahabatnya itu. Akhirnya, Alya akan menikah. Ia akan menikah dengan seseorang

yang tidak pernah Raya sangka sebelumnya. Apa pun pilihan Alya, hanya satu yang pasti, Raya akan selalu mendukungnya.

"Raya!"

Raya tersentak saat Alya yang baru saja melakukan sesi foto *pre-wedding* berlari kecil ke arahnya.

"Ayo, kita foto bareng!" Alya meraih pergelangan tangan Raya, lalu menariknya ke tempat pemotretan.

"Nggak, ah ...." Raya sempat menolak, tetapi Alya mendelik kepadanya, membuat Raya menelan kembali kata-katanya.

"Mas pergi dulu, ya." Alya mendorong tubuh laki-laki yang akan menjadi calon suaminya itu.

"Wah .... Aku diusir, nih?" Laki-laki itu pura-pura tertawa dengan sinis, hingga lesung pipinya terlihat jelas di bawah terik matahari.

ebooklovestory

"Iya!" Alya menjulurkan lidahnya keluar, lalu menarik lengan Raya ke depan area pemotretan. Alya tersenyum lembut kepada Raya dan sekali lagi membuat Raya seperti memiliki kakak kedua, setelah kakaknya—Indah.

"Kami ingin foto bersama. Hanya kami berdua ... sebelum aku menikah."

Ada rasa sedih saat Raya mendengar ucapan Alya. Alya akan menikah dan Raya tiba-tiba merasa kesepian. Raya benar-benar kesepian ... dan takut sendirian.

"Aku nggak akan ninggalin kamu."

Raya mengerjapkan matanya berkali-kali dan menyamarkan air matanya dengan senyum tipis.

"Terima kasih."

"Eits," Alya mencubit pipi Raya hingga rintihan pelan lolos dari mulut Raya, "nggak boleh nangis lagi. Aku nggak mau lihat itu lagi!"

Raya mau tidak mau hanya bisa memasang senyum haru. Ia benar-benar bersyukur memiliki sahabat seperti Alya. Jika Alya tidak ada, mungkin Raya akan berakhir pada hari itu juga. Tidak lagi bernapas.

"Aku menyayangimu, Al. *Sangat.*" Raya merengkuh dan memeluk tubuh Alya dengan erat. "Sangat."

Alya mengusap punggung Raya, lalu berbisik lirih di telinganya. "Aku tidak memiliki saudara. Tapi," Alya melepaskan pelukannya, kemudian menangkup kedua pipi Raya yang saat ini memerah karena terik matahari yang menerpa wajahnya, "tapi mulai sekarang aku sudah memiliki saudara ... dan itu kamu."

ebooklovestory

Raya tidak bisa menyembunyikan rasa harunya. Ia bahagia.

"Ekhem ...." Suara dehaman itu membuat dua gadis yang sedang dalam masa haru itu menoleh. "Aku boleh ikutan dipeluk, nggak?"

Alya sontak melepaskan tangannya dari wajah Raya, lalu mencubit lengan lelaki itu.

"Ya Allah! Sekarang Adek udah berani nyubit Mas, ya? Wah ...."

Alya kembali mencubit lengan lelaki itu dan sekali lagi membuat Raya geli melihatnya. Aly dan Eza.

"Iya, Dek. Maaf ... maaf ...." Eza minta ampun saat Alya semakin bernafsu untuk mencubit calon suaminya itu.

"Aduh, Mbak, jadi foto nggak, nih?" Fotografer yang sejak tadi berdiri di depan area akhirnya angkat bicara sambil mengetuk jam di pergelangan tangannya.

"Iya! Jadi!" Alya kembali berlari dan membawa Raya lebih dekat dengan dirinya.

Mereka melakukan sesi foto bersama, dan ini akan menjadi memori yang akan terjaga rapat dan dalam di ingatan Raya.



–Perumahan Timoho Regency–

"Yakin, nggak mau ikut makan malam sama kita?" tanya Alya saat mereka telah sampai di depan rumah Raya.

ebooklovestory

Raya menggelengkan kepalanya lemah. "Nggak, Al. Kepalaku sakit. Bu Yuli bilang, aku nggak boleh capek."

Alya menghela napasnya singkat, lalu mengangguk. "Iya, aku lupa." Alya kemudian memeluk tubuh Raya lembut. "Kalau gitu, cepet masuk dan istirahat."

"Iya ...." Raya tersenyum dan membalas pelukan Alya. "Kamu juga. Jangan sampai capek. Sebentar lagi kamu kan akan nikah."

"Iya, sayangku," ucap Alya sambil berjalan menjauh menuju ke mobil.

Raya tersenyum hingga mobil Alya benar-benar menghilang. Kini, tidak ada senyuman di wajah Raya. Yang ada hanya wajah tanpa ekspresi. Raya menyembunyikan perasaannya dari Alya, termasuk dari keluarganya. Hatinya belum sepenuhnya sembuh. Dan selama ini pula, hanya senyum palsu yang tampil di wajahnya.

Raya menarik napasnya lama, lalu masuk ke dalam. Saat sampai di ruang depan, Raya kembali merasa sepi. Hanya ada Mbok Marta yang menyambutnya.

"Eh, Mbak Raya udah pulang?" Wanita paruh baya itu tersenyum hangat, dan Raya membalasnya dengan anggukan lemah.

Sejak setengah tahun yang lalu, kakaknya resmi tinggal di Semarang bersama Mas Feri. Dua kali dalam sebulan, kakaknya datang untuk menengok kondisi Raya serta keluarganya. Sementara kedua orang tuanya, memang jarang berada di rumah.

Mereka memang sering pergi keluar kota. Mama Raya sering mengikuti ke mana pun papa Raya pergi jika lokasinya berada di area pulau Jawa. Jika Raya sakit, mamahnya akan mengurungkan niatnya untuk pergi, tapi jika benar-benar sulit, mamahnya pasti akan meminta Mbok Marta menunggu dan menemaninya. Mbok Marta menjadi ibu kedua atau mamah kedua untuk Raya.

ebooklovestory

"Mbak Raya mau makan malam? Udah tak buatin sop kentang loh, Mbak," ucap Mbok Marta dengan logat Jawa yang masih sangat kental.

"Nggak, Mbok. Aku mau langsung tidur aja." Raya memaksakan dirinya untuk tersenyum, tapi sepertinya Mbok Marta tahu itu hanya senyum palsunya, dan Raya terlalu lelah untuk peduli.

Kepalanya saat ini sangat pusing. Raya ingin tidur. Dan Raya melakukan itu saat ia telah berada di dalam kamarnya. Ia merebahkan tubuhnya.

Raya selalu berbaring miring, meringkuk, dan kadang itu selalu dilarang oleh ....

Tidak!

Raya buru-buru menggelengkan kepalanya.

"Sepi ...."

Raya memang suka sepi, tapi ia tidak suka sendirian. Raya memejamkan matanya, mencoba mengatur kembali napasnya. Setelah sudah benar-benar rileks, Raya kemudian meraih ponsel yang ada di dalam tasnya. Ia mengaktifkan kembali data selulernya.

Saat ia membuka aplikasi *WhatsApp*, banyak sekali yang muncul, dan sebagian besar adalah kakak, mamah, dan papah Raya, grup di tempat kerjanya, Sidik, Panca, Nada, dan nomor tidak dikenal bahkan tanpa foto, lalu ... *Caramelia.*

Raya tersenyum. Jujur, ia tidak begitu mengenal anak itu. Tapi rasanya ada yang aneh. Raya merasa *dejavu* jika berkomunikasi dengan anak itu. Ada sesuatu di sifat Cara yang mirip dengannya. Hanya saja, Cara lebih terbuka dan lebih rileks dibandingkan dirinya. Bahkan, dia lebih pintar.

ebooklovestory

Caramelia ... dedak kecilnya yang ia kenal melalui aplikasi *reading online*. Untuk menghilangkan rasa sepi, kesedihannya, kekosongan hatinya, Raya memang sering membuka aplikasi itu.

Saat Raya membuka pesan Caramel, ternyata anak itu memberikannya pesan *spam*. Mau tidak mau Raya tersenyum.

Sorry, *baru buka WA.*

Raya membalas pesannya dan selalu memberikan *emoticon* cium, atau kalau tidak, *emoticon* patah hati ... karena Raya memang sedang mengalami hal itu.

Raya menghela napasnya. Lalu, saat ia membuka akun *reading online*-nya, ada sebuah pesan yang membuat Raya mengerutkan

keningnya. *Akun itu lagi.* Saat Raya mencoba-coba untuk mempublikasikan sebuah cerita, akun itu tiba-tiba muncul. Raya selalu teringat dengan 'dia' jika membaca nama akun itu.

Apa nama orang bisa sama?

Akun itu selalu memberikan vote dan komentar spam yang entah kenapa membuat Raya gatal untuk mem-*block*-nya.

Malem. Boleh kenalan, nggak?

Cuma mau kenalan, kok. Jangan blokir aku, ya.

Raya benar-benar gatal ingin memblokirnya. Namun, ia mengurungkannya.

Bagaimana dia bisa tahu kalau Raya ingin memblokirnya?

ebookloverstory

Lalu, buru-buru ditutupnya aplikasi itu. Hanya Alya yang tahu bahwa Raya memiliki akun itu. Hanya saja, Alya tidak begitu tertarik dengan aplikasi itu. Lalu pertanyaannya adalah ... bagaimana bisa?

Saat matanya benar-benar akan terpejam, tiba-tiba saja ada sebuah pesan *WhatsApp*. Raya dengan enggan membacanya. Tanpa foto profil dan terkadang saat Raya tengah sendirian, orang itu selalu memberinya pesan aneh kepadanya.

Jangan lupa makan malam. Nanti magh-nya kambuh lagi. Wǎn'ān.

Raya buru-buru bangun. Ia mengedarkan pandangannya ke sepenjuru ruangan, lalu turun dari atas ranjang, dan berlari ke arah jendela. Namun, tidak ada siapa-siapa. Sepi.

Bagaimana dia bisa tahu kalau Raya tidak makan malam?

Lalu … Wǎn'ān?

Dengan memberanikan diri, Raya membalas pesan itu.

Kamu siapa?

Raya menunggu dengan jantung masih bergemuruh kencang.

Apa itu Edo ...?

Lima belas menit ....

Tiga puluh menit ....

Hingga satu jam, tetapi tidak ada balasan, dan itu membuat Raya sedikit kesal. Dilemparnya ponsel miliknya ke samping.

"Rileks, Raya .... Rileks ...."

abooklovestory

Raya menarik napasnya dan setelah benar-benar tenang, Raya memejamkan kedua matanya. Memaksakan dirinya untuk tidur dan membuang jauh-jauh pikiran tentang laki-laki itu. Dan akhirnya, Raya tertidur menghadap jendela dengan lampu tidur yang masih menyala.



39

"Kembalinya si Raja Mesum!"

–18 Maret 2017–

Tok. Tok.

ebooklovestory

Raya yang baru saja berdandan, menoleh ke arah pintu kamarnya. Deritan kecil suara pintu terbuka, mengalihkan perhatian Raya sejenak dari cermin rias.

"Dek, udah siap belum?"

Indah. Kakaknya baru sampai ke Jogja bersama Mas Feri satu hari yang lalu. Kepulangannya saat ini, khusus untuk menghadiri upacara resepsi pernikahan Alya. Mereka menggantikan kehadiran kedua orang tuanya yang saat ini masih berada di Malang.

Raya melihat kakaknya mengenakan kebaya modern, perpaduan antara model Jogja dengan Solo. Raya sempat cemberut saat ia melihat pakaiannya sendiri. Raya memang tidak begitu suka memakai kebaya. Tidak bebas dan rasanya panas.

Entahlah ... Raya hanya menyukai *dress* sederhana. Putih, *pink,* biru muda, dan coklat muda adalah warna baju kesayangannya. Jadi, hanya berbekal *make up* sederhana dan polesan tipis di

bibirnya, serta *dress shoulder off*-nya, Raya siap menuju ke resepsi pernikahan sahabat terbaiknya–Alya.

"Aku siap!"



–Grha Sabha Pramana–

Sudah lama … sudah lama sekali, Raya tidak pernah keluar rumah malam-malam. Hampir satu tahun ini, Raya tidak pernah keluar rumah, kecuali untuk bekerja. Indah pernah khawatir dengan sikap Raya yang anti-sosial. Padahal, Raya tidak seperti itu. Raya hanya merasa nyaman saat ia berada di rumah. Ia tidak nyaman berada di tengah keramaian karena itu selalu membuatnya gugup.

ebooklovestory

"Dek, dah mau sampai." Indah mengingatkan Raya yang sejak tadi melamun dengan tatapan mata menerawang ke luar jendela.

"Hu'um." Raya mengangguk, dan benar saja, mereka telah sampai di Grha Sabha Pramana, sebuah bangunan dengan atap joglo yang berada di tengah-tengah kampus Universitas Gadjah Mada.

Raya turun dari mobil sedan milik Mas Feri dan berjalan di belakang kakaknya yang tengah menggandeng mesra sang suami.

Raya mendesah, "Huft ...."

Raya terkadang iri melihat kakaknya yang tampak begitu bahagia bersama Mas Feri. Raya juga menginginkannya. Namun, ia masih belum menemukan pria yang tepat.

Raya telah menolak Sidik ... dan ....

Raya segera menggelengkan kepalanya. Raya tersadar kembali saat ia hampir saja menabrak tiang dan seseorang telah menolongnya dengan menahan bahunya.

"Ya Allah!" Raya yang melamun, terpekik kecil, bersyukur karena belum menerjang tiang itu. Namun, Raya harus menahan malu karena pria di belakangnyalah yang menyadarkannya.

Raya buru-buru menjauh dan melepaskan tangan pria itu dari bahunya. Ia bisa merasakan tangan pria itu bertemu dengan kulitnya. Terasa kasar dan ... *familiar?*

"Terima kasih," ucap Raya sambil menundukkan wajahnya dan langsung berlari, meninggalkan pria itu tanpa berusaha melihat bagaimana wajah si penolong itu.

"Aduh!" Raya malu dengan terus merutuki dirinya sendiri.

"Dek, sini!" ebooklovestory

Raya tersenyum dan berlari ke arah kakaknya yang saat ini berdiri di tengah barisan.

"Jangan suka ngilang kayak gitu."

"Udahlah, Sayang. Raya udah besar, jadi pasti bisa jaga diri. Iya kan, Ra?" Feri membantu Raya dan itu menularkan senyum lega di wajah Raya.

"Betuuul!!!" seru Raya dengan mata berbinar.

Indah hanya memutar matanya dan akhirnya mengajak Raya untuk melanjutkan kembali langkah mereka menuju ke barisan untuk memberikan ucapan selamat kepada sang pengantin baru.

Raya terpesona melihat Alya. Sahabatnya itu sangat jarang memakai *make up*, dan kali ini dia tampil begitu sempurna, dengan dandanan perpaduan adat Jawa dan Sunda. *Cantik.*

"Kamu cantik banget ...." Raya memeluk sahabatnya dan ada rasa sedih saat ia memeluk Alya.

"Kamu juga, Sayang." Alya melepaskan pelukannya dan menangkup wajah Raya. "Malam ini, kamu nggak boleh pulang. Kamu harus ikut pesta perpisahan di Hotel Cendana."

"Pesta perpisahan?"

"Iya, nanti ada teman-temannya Mas Eza dan teman kampus kita yang datang."

"Nggak, ah. Aku nggak bisa tidur kalau bukan di kamarku sendiri." Raya sempat menolak, tetapi Alya memaksa. Terus dan terus hingga membuat Raya terpaksa menyetujuinya. Saat Raya memberikan ucapan selamat kepada Eza, laki-laki itu berbisik kepadanya sambil mengedipkan sebelah matanya kepada Raya.

"Nanti ada yang mau kenalan sama kamu," bisik Eza.

ebookloverstory

Raya mengernyit, dan saat ia ingin bertanya lebih jauh, tamu yang berada di belakangnya berdeham, membuat Raya melempar senyum kecutnya dan berlari ke bawah untuk mencari kakaknya yang berada di antara deretan meja saji.

"Kak, nanti aku nggak pulang. Ehm ... mau nginep ke tempat Alya," ucap Raya lirih, takut kakaknya tidak akan mengizinkan.

"Kakak tahu," ucap Indah cuek dan itu membuat Raya terkejut, "tapi jangan sampai melanggar batas, ya, Ra. Kakak nggak suka," lanjutnya misterius.

"Melanggar batas?" Raya masih bingung dengan maksud ucapan kakaknya itu.

"Udah, nggak usah dipikirin. Kakak mau makan dulu. Kakak sama Mas Feri nggak bisa lama-lama di sini. Habis ini kita harus langsung balik ke Semarang."

"Kok cepet banget, sih?!"

Indah mengusap pipi Raya sambil tersenyum simpul. "Dedek nggak akan sendirian, kok. Tenang aja."

Raya mendesah, dan desahannya makin panjang saat Indah akhirnya mencium pipinya. Indah pulang setelah kira-kira tiga puluh menit menikmati hidangan resepsi. Dan kini, Raya sendirian. Raya suka sepi, tapi dia tidak suka sendirian. Aneh memang, tapi inilah kenyataannya.

Raya melihat ke setiap wajah para tamu. Raya tidak mengenal mereka semua, kecuali beberapa pasangan yang ia tahu. Namun, sekali lagi, Raya tidak begitu akrab dengan mereka. Hanya sebatas mengetahui nama mereka saja. Miris memang.

ebooklovestory

Raya terus mendesah hingga suara itu tiba-tiba muncul.

"Sendirian?"

Suara itu?

Deg ....

Deg ....

Deg ....

Raya merasa tubuhnya terikat di tempatnya. Ia ingin berlari, tetapi begitu sulit saat kakinya tiba-tiba terasa lumpuh. Raya tidak ingin memutar tubuhnya. Ia tidak ingin melihat lelaki itu lagi. Namun ...

Tap!

Tap!

Langkah kaki lelaki itu terdengar keras di telinganya, hingga tubuh lelaki itu yang jangkung tiba dan telah berdiri di hadapan Raya dengan congkaknya.

"Senang bertemu denganmu lagi, Raya."

Raya ingin menamparnya! Raya ingin memukulnya!

Raya hampir saja menumpahkan gelas minuman yang ada di tangannya ke wajah laki-laki itu. Namun, ia mengurungkannya. Raya tidak terlalu berani melakukan hal itu, seperti di sinetron atau drama Korea lainnya, yang pernah ia tonton.

"Kamu masih sama," ucap lelaki itu sambil tersenyum, melihat penampilan Raya dari atas ke bawah dan berhenti di dadanya. "Cuma payudara kamu sekarang jauh lebih berisi."

Gila!

ebooklovestory

Raya ingin menampar mulut pria itu, tetapi sekali lagi ia tidak berani. Kalau ada kakaknya, mungkin ia berani. Lelaki itu … saat ini telah berubah. Wajahnya yang dulu terlihat urakan, kini tampak lebih bersinar dan menunjukkan kedewasaan di matanya.

Raya tidak tahan lagi. Ia takut untuk menangis, dan membangunkan rasa sakit itu lagi. Dan itu semua karena pria yang saat ini tengah berdiri dengan senyum dan ekspresi tanpa dosa di wajahnya.

"Hei, mau ke mana?"

Raya mendelik kepada lelaki itu, tepatnya saat Edo tanpa seizin Raya menyentuh lengannya.

"*Sorry* …." Edo melepaskan cekalannya, dan mengangkat kedua tangannya ke atas. Namun, yang membuat Raya lebih

jengkel adalah … bagaimana Edo bisa memasang senyuman itu di wajahnya setelah semua yang terjadi di antara mereka.

Teganya!

"Aku benci sama kamu."

Kalimat itu membuat senyuman di wajah Edo menghilang, dan kali ini berubah sinis.

"Kalau kamu benar-benar membenciku," Edo menghilangkan jarak di antara mereka, lalu berbisik tepat di depan wajah Raya dengan senyum mengejek, "saat ini kamu pasti sudah menggandeng pria lain untuk berdiri di sampingmu."

Edo meraih tangan Raya dan membawa ke bibirnya, lalu mencium tangan itu tanpa melepaskan kontak matanya dari Raya. "Tapi aku hanya melihatmu sendirian di sini, *Beb*."

ebooklovestory

Beb?!

Berani-beraninya Edo melakukan hal ini?!

Ingin rasanya Raya mencakar, memukul, atau membuat laki-laki itu menyesal telah melakukan itu kepadanya.

"Brengsek!!"

Raya memekik, lalu dengan ayunan kecil di tangannya yang bebas, Raya berniat memberikan tamparan di pipi lelaki itu. Namun, Edo lebih gesit dari Raya. Ia menangkap tangan Raya, lalu tertawa jahat.

"Kamu mau menamparku? Ya Tuhan ... sekarang kamu berubah menjadi lebih agresif," Edo diam sejenak, dengan tatapan mata yang masih terpusat pada mata Raya, "Dan aku suka kamu lebih agresif, *Beb*."

Masih dengan tawa yang menyebalkan, Edo mendekatkan bibirnya ke pipi Raya, lalu menciumnya dengan seduktif, tanpa izin.

Raya berang!

"Kamu gila?!" Raya tidak bisa menahannya lagi. Ia tidak peduli jika saat ini para tamu tengah melihatnya karena teriakannya barusan. *Raya tidak peduli!*

"Rasakan!!!" Dengan sepenuh kekuatannya, dengan sepatu *high hells*-nya, Raya menendang tepat di tulang kaki Edo. Tidak hanya sekali, Raya melakukannya dua kali di tempat yang sama, dan itu membuat Edo melepaskan tangannya lalu mengaduh dengan mengumpat dengan kata umpatan yang dulu menjadi bahasa andalannya.

"Anj*ng!"

ebooklovestory

Namun, seperti sudah menjadi kebiasaan yang telah mendarah daging, setelah melakukan hal itu, keberanian Raya menjadi ciut. Apalagi setelah mendengar umpatan itu.

Raya menggigit bibirnya dan melangkah mundur … selangkah demi selangkah … lalu ... *lari.* Raya memilih untuk berlari.

Raya sangat membenci *high heels*. Kakinya terasa begitu sakit saat ia menggunakannya. Berkali-kali saat Raya berlari, ia hampir saja terjatuh.

"Raya! Tunggu!"

Raya menoleh. Matanya melebar saat Edo dengan gilanya ternyata ikut berlari mengejarnya. *Edo gila!*

"Kenapa Edo mengejarku?" gumam Raya takut.

AAAAAA!!!!

40

Aku ingin Egois!

"Dia berhak tahu bahwa kamu selama ini tidak pernah pergi. Kamu jauh lebih tersiksa ... kamu jauh lebih banyak berkorban untuknya ... dan kali ini kamu berhak untuk bahagia."

-Eza-



ebooklovestory

Raya berlari dan mengabaikan rasa sakit di kakinya. Berkali-kali ia hampir terjatuh, hingga kakinya terasa tak lagi kuat untuk bertahan.

"Ah ... capek ...."

Raya terduduk di luar sambil menyentuh dadanya yang saat ini berdetak dengan sangat kencang, dan itu sedikitnya telah membuat dada Raya sakit dan sesak. Belum lagi udara dingin malam ini yang membuat tubuhnya gemetar semakin hebat.

Raya tidak tahan dingin.

"Capek?"

Suara itu membuat Raya terkejut. Raya yang baru saja istirahat, melihat Edo telah berdiri di belakangnya dengan wajah sangar, tetapi ada sinar kecemasan di mata lelaki itu.

Apa Edo cemas?

Raya menggigit bibirnya dan memutuskan untuk menyembunyikan wajahnya dalam-dalam sambil memeluk kedua lututnya yang tertekuk. Jujur saja, Raya takut. Ia tidak siap untuk melihat Edo.

TIDAK!!!

"Ngapain masih duduk di situ?" Edo berkata sambil menarik lengan Raya agar Raya kembali berdiri. "Masuk!"

"Nggak! Nggak mau!" Raya menangkis tangan Edo, tetapi pria itu tampaknya tidak sedang ingin berdebat dengannya.

ebooklovestory

"Di luar dingin. Kamu bisa mikir nggak, sih?!"

Ucapan dengan sedikit bentakan dari Edo membuat Raya tersentak sekaligus tersinggung. Ia kembali berdiri sambil mengepalkan kedua tangannya.

Kenapa Edo marah?! Bukankah seharusnya ia yang marah?

Dengan bibir bergetar, Raya meluapkan seluruh emosinya yang selama hampir satu tahun ini ia pendam dalam-dalam. Rasa sakit dan sesak yang ia rasakan di dadanya tidak lagi dapat Raya tahan.

"Iya! Aku tidak bisa berpikir! Tidak dewasa!! Bodoh!!! Bodoh karena kuhabiskan waktuku yang berharga hanya untuk menangis!!! Menangisi pria yang bahkan tidak memikirkan bagaimana perasaanku sama sekali!! Pergi ... menghilang ... lalu ... lalu dengan teganya muncul kembali tanpa dosa di wajahnya!!!"

Raya berkata dengan napas terengah. Matanya tiba-tiba berubah panas dan berkaca-kaca. Namun, Raya berusaha keras untuk menahannya.

"Aku membencimu! BENAR-BENAR MEMBENCIMU!!!"

Raya tidak ingin menangis lagi. Sambil mengusap matanya yang berair, Raya sempat melihat garis kesedihan di mata lelaki itu. Kepalanya tertunduk seolah tengah menahan sesuatu yang berat di bahunya. Walaupun wajah Edo berubah menjadi lebih rapi dan dewasa, tetapi dari dekat, Raya sekilas melihat lingkaran hitam di bawah matanya.

Kenapa Raya baru menyadarinya?

Raya buru-buru menggelengkan kepalanya dan kembali memakai sepatu *high hells*-nya yang sempat ia lepas. Tanpa menatap Edo sama sekali, Raya kemudian masuk ke dalam dan meninggalkan Edo yang masih berdiri diam dan terpaku di belakangnya.

ebookloversstory

Satu langkah ...

Dua langkah ...

Tiga langkah ...

Langkahnya tiba-tiba semakin pelan.

Entah kenapa ... entah kenapa, saat melihat Edo diam seperti itu, tiba-tiba membuat Raya ingin menangis. Jujur saja, Raya lebih suka melihat Edo yang mesum dan agresif. Bukan Edo yang tiba-tiba diam dan tidak berdaya seperti itu.

Sambil terus mengatupkan bibirnya dan menahan luapan deras yang mengancam akan segera keluar di sudut matanya, Raya kemudian berlari menyusuri koridor hingga matanya menemukan

sebuah kamar kecil yang berada di bagian paling belakang gedung. Raya tidak bisa menyembunyikan perasaannya lagi.

"AAAA!!!!" Kaki Raya terjatuh lemas ke lantai. Ia menangis dengan kencang, tergugu dan memeluk dadanya dengan erat. Luka lama di hatinya akhirnya kembali terbuka. Sakit sekali dan rasa sakit itu kembali harus dirasakan olehnya.

"HIKS!"

"Mbak ... Mbak, nggak papa?" Seorang petugas kebersihan ikut berjongkok, lalu mengusap bahu Raya dengan lembut. Logat jawanya yang kental mengingatkan Raya dengan Mbok Marta yang selama ini menjadi penenang hatinya jika ia sedang menangis–saat Edo meninggalkannya.

"Hiks!"

Raya membenci dirinya sendiri. *Kenapa ia mudah sekali menangis? Kenapa ia tidak bisa menahan emosinya?*

Raya ingin sekali berubah. Dari lubuk hatinya yang terdalam, Raya menginginkannya. Ia tidak ingin menangis, sungguh, mengingat hari ini adalah hari bahagia Alya, sahabat terbaiknya.

"Hiks ...."

"Mbak, mau saya ambilkan minuman atau–"

"Nggak ... hiks ...." Raya menggelengkan kepalanya dengan suara bergetar. Ia mengusap matanya dan kembali berdiri dengan perlahan.

"Mbak yakin?" tanya wanita itu iba.

Raya hanya bisa menangangguk. Kemampuan dalam bersuaranya hilang dan membuatnya sedikit tercekat secara tiba-tiba ketika berbicara.

"Ada mitos ... orang yang menangis di malam pernikahan, hidupnya akan dipenuhi dengan kebahagiaan di masanya yang akan datang. Mereka percaya, tangisan adalah awal dari munculnya kebahagiaan yang abadi," ucap wanita itu sambil mengulum senyum ringan kepada Raya.

Raya terpana mendengarnya.

Apakah Raya bisa bahagia?

Raya ingin sekali bahagia. Memiliki kehidupan sederhana, seorang suami yang mencintainya, lalu anak yang lucu, dan keluaga kecil yang bahagia. Memikirkan hal itu, membuat Raya kembali ingin menangis.

"Kalau begitu, saya pergi dulu. Jangan menangis *lagi*." Wanita itu tersenyum lembut, kemudian keluar setelah melihat Raya telah berubah tenang tanpa linangan air mata yang keluar dari matanya.

ebookloverstory

Raya melihat wajahnya di depan cermin. "Wajahmu berantakan sekali, Raya," gumamnya saat ia melihat penampilannya yang acak-acakan. Matanya telah berubah merah.

Raya kemudian membungkukkan tubuhnya dan mencuci wajahnya di wastafel. Ia kembali menyapukan *make up* tipis di wajahnya untuk menyamarkan matanya yang membengkak.

"Ah ... mataku bengkak ...." Raya mendesah sambil menggigit bibirnya dalam-dalam. Seharusnya ia tidak menangis.

"Ish ... memalukan!" Raya menghentakkan kakinya ke lantai. Sekali lagi, ia merutuki dirinya sendiri.



"Huft ...."

Setelah kembali rileks, Raya kemudian keluar dari dalam kamar mandi. Baru setengah jalan, tiba-tiba dari arah belakang, tangan kanannya diraih oleh seseorang. Pria itu menggenggamnya, dan membuat Raya tersentak.

"Apa–" Raya tidak bisa berkata-kata. Suaranya tertelan karena sosok yang meraih tangannya adalah pria yang baru saja membuat Raya menangis.

"Diam. Aku sedang tidak ingin bertengkar denganmu," ucap Edo sambil menuntun dan membawa Raya keluar dari tempat resepsi.

"Ki-kita mau ke mana? Alya ...." Raya menoleh ke belakang dan melihat Edo menariknya menuju ke tempat parkir.

"Ke hotel."

ebooklovestory

Mata Raya melebar. Ia berubah gelisah dan mencoba menarik tangannya kembali. "Nggak! Aku nggak mau! Kamu gila!"

"Memangnya kamu mau jadi pusat perhatian? Lihat, matamu bengkak begitu."

Edo mencelanya dan seketika membuat sisi sensitif Raya kembali keluar. "Biarin!"

Raya melepaskan genggaman Edo dan berjalan kembali menuju ke tempat resepsi, tetapi Edo tiba-tiba menariknya kembali dan kali ini pria itu sungguh-sungguh memaksanya hingga tubuh Raya didorong masuk ke mobil Pajero pria itu.

"Ish ... aku nggak mau!" Raya memukul lengan Edo hingga kesabaran pria itu hilang.

"BISA DIAM NGGAK, SIH?!"

Raya terkejut dan pukulannya terhenti di udara. Edo mengusap wajahnya, frustasi. Sambil mendesah, ia kemudian memaksa Raya untuk duduk di dalam mobilnya.

"Aku baru saja menemui Alya dan mengatakan kepadanya bahwa kita akan ke hotel duluan. Yang lain akan menyusul setelah acara selesai," ucap Edo dan kali ini suaranya telah berubah lembut.

Raya membuang wajahnya dari tatapan Edo dan tidak merespon perkataan pria itu. Bahkan, saat Edo membantunya memakaikan *seatbelt,* Raya masih enggan untuk menatapnya.

"Maaf ... maaf ...." bisik Edo pelan, diikuti dengan mencium pipi Raya. Cukup lama, hingga mengingatkan Raya tentang ciuman panjang Edo di keningnya satu tahun yang lalu.

"Edo ...."

ebooklovestory

Edo melepaskan ciumannya, lalu berbisik lirih di depan wajah Raya. "Untuk pertama kalinya ... untuk pertama kalinya ... aku ingin bersikap egois."

Raya melihat kesedihan yang bercampur dengan beban di mata Edo.

"Apa aku tidak boleh bersikap egois kepadamu?"

"...."

"Sekali saja, apa aku tidak boleh?"

41

"Ayo Kita Menikah"

Hal yang tidak diketahui Raya tentang pikiran terdalam Edo, hingga Edo sendiri yang mengatakannya: *Pernah suatu hari ... Edo ingin tidur dengan Raya dan membuat Raya hamil. Hal itu dilakukan untuk ....*

ebooklovestory

Hal yang tidak diketahui oleh Edo tentang pikiran terdalam Raya, hingga Raya sendiri yang mengatakannya : *Raya diam-diam menyukai sikap agresif dan aroma tubuh Edo–Pinus.*

"Untuk pertama kalinya ... aku ingin bersikap egois kepadamu."

Raya merasa sulit untuk bernapas. Ia menyentuh dadanya, dan merasakan gemuruh di jantungnya. Raya memeluk dadanya, dan takut dengan perasannya saat ini.

"Edo ...." Raya takut untuk luluh dan merasakan sakit itu lagi. Raya tidak siap. Namun, yang ia lihat saat ini adalah sebaliknya.

Sesuatu yang membuat pertahanannya tiba-tiba runtuh. Ia melihat kesedihan dan beban yang berat di mata pria itu saat mata mereka bertemu.

"Sekali saja, apa aku tidak boleh melakukannya?"

Kenapa Edo berkata seperti itu?

Kenapa pria itu terlihat begitu sedih?

"Ed–"

Suara Raya tercekat bersamaan saat Edo meraih tubuhnya dan memeluknya dengan erat. Raya merasakan *dejavu*. Pelukan yang sama saat Edo memeluknya di hari perpisahan mereka.

"Aku juga menginginkannya."

Napas Edo terdengar pendek di telinganya. Bibir lelaki itu menyentuh kulit bahunya dan membuat bulu kuduk Raya yang sensitif sedikit tersentak. Pelukan Edo semakin erat dan membuat Raya sesak, sakit, tetapi hangat di waktu yang bersamaan.

ebooklovestory

"Edo ...."

"Bersama denganmu, dan ..." Jeda sejenak dan perlahan Edo bisa mengendalikan suaranya yang sempat bergetar dan parau, "bahagia."

Bahagia?

Bukankah kalimat itu adalah kalimatnya?

Sebelum Raya kembali ke alam sadarnya, Edo telah melepaskan pelukannya, mengulurkan tangannya kepada Raya. "Ayo kita menikah."

Raya meremas *seatbelt*-nya, tidak percaya. Gugup, takut, bahagia, dan sedih. Semua rasa di hatinya bercampur menjadi satu

dan membuat Raya susah untuk mengendalikan goncangan di dadanya.

"A-aku ...." Kemampuan bersuaranya tiba-tiba menghilang begitu saja. Ini begitu mendadak. Lebih dari itu, Raya takut merasakan kesakitan itu lagi.

"Percayalah kepadaku." Edo masih mempertahankan tangannya dan menatap Raya lembut.

"Edo ...." Satu tangan Raya pelan-pelan mulai terlepas dari *seatbelt*-nya, bergerak perlahan untuk meraih tangan Edo, tetapi semuanya terlambat.

"Edo!"

Suara itu membuat keberanian Raya lenyap. Raya menarik tangannya kembali dan memalingkan wajahnya dari Edo saat wanita dengan sanggul modern itu berlari dari arah gedung.

ebooklovestory

"Akhirnya gue ketemu sama elo lagi!" Debby memeluk tubuh Edo, dan itu membuat hati Raya kembali ragu.

Edo melepaskan pelukan Debby di lehernya. Suara yang keluar dari mulut lelaki itu terdengar sinis, dan itu berhasil membuat Raya kembali menoleh untuk menatap Edo. Pria itu ternyata juga tengah menatapnya, seolah kalimat itu hanya ditujukan kepada Raya seorang.

"Aku tidak pernah pergi. Aku selalu di sini."

Debby kemudian mengikuti arah pandangan Edo, dan ekspresinya berubah tidak bersahabat saat melihat Raya yang ternyata berada di dalam mobil Edo. "Eza bilang lo mau ke hotel. Gue ikut mobil lo, ya?"

Edo membalas tatapan Debby, lalu menundukkan kepalanya, menatap tangan wanita itu. "Lo punya kunci mobil, itu berarti lo bawa mobil."

"I-ini ...." Debby buru-buru menyembunyikannya, tetapi sia-sia karena Edo telah melihatnya.

"Jadi, pakai mobil milik lo sendiri."

Edo kemudian tersenyum, lalu mengalihkan matanya kepada Raya, kembali merapikan *seatbelt* yang melilit di tubuh Raya, dan menutup pintunya saat semuanya telah siap.

"Kita ketemu lagi di hotel," pamit Edo sambil berjalan memutari mobil Pajero-nya, menjauhi Debby, dan masuk ke dalam kursi pengemudi.


ebookkinvestory

"Ayo kita menikah."

Kalimat itu masih berputar di kepala Raya.

"Percayalah kepadaku ...."

Raya segera menggelengkan kepalanya sambil mendesah pelan. Ia merasa sangat pusing. Ia tidak bisa berpikir terlalu keras.

Raya sekali lagi mencuri pandang ke arah Edo, dan pria itu tampaknya tidak ingin bersuara. Rahangnya tampak begitu tegang, begitupun dengan kerutan di dahinya.

Terpikir dalam otak kecil Raya, '*apa yang sedang dipikirkan oleh Edo?',* dan semakin keras Raya berpikir, semakin cepat pula rasa kantuknya datang.

Raya mudah sekali mengantuk, apalagi jika berada di dalam mobil Edo. Bahkan beberapa kali Raya menguap sambil mengusap matanya. Aroma parfum yang disertai dengan aroma pinus alami tubuh Edo selalu berhasil membuat Raya nyaman.

Raya mencoba bertahan, tetapi matanya perlahan mulai terasa berat untuk terbuka. Kesadarannya perlahan mulai hilang.

Raya tidak bisa menahannya lagi, dan akhirnya, ia tertidur.

Raya tertidur, tetapi di alam bawah sadarnya, ia sempat mendengar secara samar Edo memanggil namanya sambil menggoyang tubuhnya.

"Raya?"

Raya menggeliat dan menggerakkan tubuhnya, membelakangi pria itu hingga tubuhnya tiba-tiba terangkat. Raya merasa tubuhnya terayun, dan tanpa sadar, ia mengalungkan kedua tangannya dan memperdalam pelukannya saat aroma menenangkan itu menyerbu hangat ke indera penciumannya.

ebook-story

Raya merasa nyaman.



"Edo ...."

Edo tersenyum saat Raya mengeratkan kedua tangan wanita itu di lehernya dan bergumam menyebutkan namanya. Ia merasakan sengatan kecil saat menyentuh kulit halus milik Raya. Sengatan yang sama, saat ia menahan dan menyentuh bahu Raya–saat mereka berada di dalam gedung resepsi–agar gadis itu tidak menabrak tiang gedung.

"Atas nama Ezarion ada di lantai–"

"Apa masih ada satu kamar yang kosong?" Edo memotong ucapan petugas hotel itu.

Petugas itu tampak mengerutkan keningnya, dan Edo paham akan tatapan itu. "Kami pengantin baru, dan Anda bisa mengkonfirmasi perkataan saya barusan melalui Eza. Ezarion."

Pria berjas itu akhirnya kembali menatap ke layar komputernya dan memberikan kartu kepada Edo.

"Nomor 5610," ucap pria itu, dan kali ini ia tersenyum ramah kepada Edo.

"*Thanks.*"

"*Please, enjoy your time.*" Pria itu membungkuk sopan.

Edo berlalu pergi menuju ke *lift* dan berjalan menuju kamar hotelnya. Saat mereka telah sampai di dalam kamar, Edo menurunkan Raya di atas tempat tidur, dan gadis itu menggeliat hingga berbaring miring, membelakanginya.

ebookloversstory

Edo menelan ludah, merasakan miliknya yang mengeras dan tegang. Ia melepas jasnya, termasuk dasi dengan warna serupa jas, yang berhasil menganggu aliran pernapasannya. Kancing kemejanya ia buka satu per satu hingga menyisakan kaos polosnya.

"Aku telah mengorbankan semuanya untukmu, Raya."

Edo merambat naik dan perlahan mulai berada tepat di atas tubuh Raya. Awalnya, Edo hanya ingin melihat wajah Raya. Sekian lama hanya bisa melihat Raya dari jauh, kali ini tidak ada yang bisa menghalanginya.

Ya. Setidaknya, saat bibirnya hampir menyentuh leher Raya dan menciuminya, tiba-tiba ucapan seseorang datang memenuhi kepalanya. Khilafnya tertahan sampai ingatan itu datang.

"Seorang laki-laki tidak boleh menyentuh perempuan yang bukan mahromnya, kecuali kalau kalian sudah menikah. Ketika kalian sudah menikah, larangan itu berubah menjadi sebuah kewajiban dan hak. Hak seorang laki-laki untuk mendapatkan sang perempuan, begitupun sebaliknya."

"*Shit*!"

Edo mengumpat dan umpatan itu berhasil membangunkan Raya dari tidurnya. Raya membuka matanya saat Edo masih berada di atas tubuhnya–menindihnya.

"AAAA!!!" Raya berteriak, dan refleks dengan seluruh kekuatannya, ia mendorong dada Edo hingga laki-laki itu jatuh ke lantai dan mengaduh.

ebooklovestory

"DASAR MESUM!" Raya mengigit bibirnya dan meraih bantal yang ada di sampingnya, lalu ia pukulkan tepat kepada Edo.

"Hei! Aku tidak melakukan apa-apa! Sungguh!"

"Bohong!!!" ucap Raya masih memukul Edo dengan bantal di tangannya.

Edo menahan pukulan itu hingga ia tidak lagi dapat menahan kesabarannya.

"CUKUP RAYA!"

Sekali bentakan, berhasil membuat Raya terdiam. Wajahnya berubah *shock* dan pucat.

Edo mendesah sambil mengumpat kejam. "Maaf ... maafkan aku."

Edo berjalan menghampiri Raya, tetapi Raya bersikap sebaliknya.

"Jangan dekat-dekat!" ucap Raya histeris. Suaranya bergetar ketakutan.

"Raya, maafkan aku ...."

"Tidak mau!!" Raya turun dari atas tempat tidur dan akhirnya berlari tanpa alas kaki menuju ke arah pintu keluar.

"Kamu mau ke mana, Raya?" Edo menahan pintu saat Raya berusaha keras untuk membukanya, sementara satu tangannya yang lain memeluk perut rata milik Raya.

"JANGAN SENTUH!!!" Raya berteriak histeris sambil melepaskan tangan Edo darinya. Tubuhnya gemetar hebat dan itu menandakan bahwa Raya tengah ketakutan.

ebooklovestory

"Sssttt .... Maaf, aku janji tidak akan mengulanginya lagi. Aku janji," bisiknya berkali-kali, dan saat Raya sudah mulai tenang, Edo mulai melonggarkan pelukannya.

"Aku akan mencoba menahannya. Sungguh." Edo mencium puncak kepala Raya, sambil kembali membisikkan sesuatu di telinganya, dan berhasil membuat Raya diam.

"Sampai kamu menjadi istriku, aku tidak akan melanggar batasan itu."

"I-istri?"

Edo mengangguk pelan, lalu diciumnya pipi Raya untuk kesekian kalinya.

"Ayo kita menikah."

42

"Edo–Satu Tahun Yang Lalu"

"Ayo kita menikah."

Dari lubuk hatinya, Edo menginginkannya. Ia ingin bahagia seperti keinginan Raya sebelumnya. Tinggal bersama dan menjalani rumah tangga dengan Raya.

ebooklovestory

"Menikah?"

Edo melihat keraguan di mata Raya. Ada rasa takut dan tidak percaya. Sekali lagi, Edo mencoba menghapus jarak di antara mereka dan memeluk Raya dengan erat.

"Iya. Hanya kita berdua."

Edo telah mengambil keputusannya. Ia telah mempertaruhkan semuanya untuk Raya.



–3 Maret 2016, satu tahun yang lalu–

"Edo, jangan pergi! Hiks!"

"Aaaaaaa! Hiks!"

Tangisan itu terdengar begitu keras ... begitu nyaring ... begitu ... begitu menyakitkan untuknya, tetapi Edo berusaha keras untuk melanjutkan langkahnya, dan pergi menjauh, meninggalkan Raya dengan linangan air mata yang ia sembunyikan rapat-rapat dari gadis yang ia cintai dan sayangi. Ia tidak ingin Raya melihatnya menangis. Tidak sama sekali.

Edo mencoba bertahan dan menahan dirinya untuk kembali meraih tangan Raya dan membawa pemilik hatinya itu pergi bersamanya. Berjalan dan terus berjalan, hingga ia masuk kembali ke dalam mobilnya. Kalimat dan ucapan kakak Raya masih membayanginya.

"Dia berpendidikan tinggi, dan lebih dari itu, dia memiliki keyakinan yang sama dengan Raya."

ebooklovestory

Matanya semakin mengabur, tetapi ia masih berusaha untuk melajukan mobilnya menjauhi Taman Kota.

"Setidaknya pikirkan bagaimana kehidupan Raya ke depannya."

Edo berusaha untuk menahan rasa sakit itu hingga memori lain datang bersamaan saat ia telah berada di dalam apartemennya. Ia berdiri dengan tatapan kosong di kedua matanya.

"Kalian sangat berbeda. Sebagai kakaknya, aku mohon, jauhi Raya."

Edo telah benar-benar meninggalkan Raya ... sepenuhnya.

"Sayang!"

Seorang wanita paruh baya dengan kelopak matanya yang unik berlari dari arah pantry *menuju ke tempat Edo saat ini berdiri, tetapi pria itu masih bergeming di posisinya. Diam.*

"Ya Tuhan, apa kamu habis berkelahi? Tadi malam Eza menelpon Ibu dan mengatakan bahwa kamu ada di rumah sakit!" Maryam mengusap wajah Edo dengan cemas.

"Aku mau tidur, Ibu." Edo tersenyum tipis dan meninggalkan sang ibu yang baru saja datang dari kota kelahirannya.

"Edo ...."

Edo mengabaikan panggilan itu, dan berjalan menuju ke kamarnya. Ia ingin membuang memori tentang Raya.

"Aku ingin kita bersama. Apa kamu bisa menepatinya?"

Namun, semakin besar ia mencoba menghilangkan memori itu, maka semakin besar pula wajah Raya datang memenuhi seluruh isi kepalanya.

Edo ternyata tidak bisa membuang memori itu dan ...

BRAK!

ebooklovestory

PRANG!

Suara pecahan kaca dan beberapa barang tumpul terdengar hingga Maryam terkejut. Wanita itu berlari dan menggedor pintu kamar milik Edo yang telah dikunci dengan rapat.

TOK! TOK! TOK!

"Edo, apa yang kamu lakukan?!" ucap wanita itu cemas. Namun, baru saja akan membuka mulutnya, wanita itu mendengar suara teriakan yang sangat keras keluar dari mulut putranya.

"ARGGHHHH!!"

Suara teriakan yang untuk pertama kalinya wanita itu dengar. Teriakan yang mencerminkan kesedihan, kemarahan, dan luapan emosi putranya yang terdalam. Wanita itu kemudian berlari dan mencari duplikat

kunci apartemen Edo. Setelah berhasil menemukannya, wanita itu membuka kunci dan membuka pintunya lebar-lebar.

Maryam menutup mulutnya dan terkejut dengan pemandangan di hadapannya. Ia tergelak saat seluruh barang milik putranya telah hancur tanpa tersisa sedikit pun.

Kompas elektrik.

Kompas elektrik kesayangan putra tengahnya.

Barang pemberian mendiang kakek Edo–Frans O. Wirawan–telah pecah dan tergeletak lemah di lantai.

"Edo, kamu ini kenapa?" Maryam berjalan menghampiri Edo yang saat ini telah berbaring telentang di atas tempat tidur.

Maryam kemudian duduk di samping Edo dan melihat mata putranya yang telah berlinang air mata, tetapi lebih dari itu, ada sesuatu yang membuat Maryam sedih.

ebooklovestory

Tidak ada fokus di mata putranya.

"Sayang, kamu kenapa?" Maryam mengusap wajah putranya dengan suara sedikit tercekat.

Luka lebam di sudut bibir putra keduanya itu membuat Maryam miris. Bahkan, berita tentang Edo yang dibawa ke rumah sakit cukup membuat jantungnya bekerja ekstra keras.

"Aku juga menginginkannya ...."

"Menginginkan apa, Sayang? Katakan? Ibu bisa memberikan apa pu–"

Edo tertawa keras dan itu membuat Maryam menghentikan kalimatnya sejenak.

"Edo?"

Namun, Edo masih setia membisu. Mata yang sebelumnya terlihat tanpa fokus, perlahan mulai terpejam.

"Aku ingin tidur."

Edo memejamkan matanya, dan ini akan menjadi bentuk kesakitan yang terdalam di hidupnya.

Hari-hari dijalani olehnya dengan kebisuannya bak boneka. Edo menamatkan kuliahnya, bekerja dan kembali ke kotanya.

Club, *merokok, minum, semuanya menjadi rutinitasnya. Tidak ada yang berubah. Tidak ada yang spesial. Hatinya yang dulu hangat kini berubah dingin.*

Begitu dingin hingga ayahnya menjodohkannya dengan salah satu kerabat jauhnya, Sintia.

Sintia ... wanita yang cantik, tetapi tidak cukup cantik untuk menghangatkan kembali hatinya yang mati rasa.

ebooklovestory

–27 Juni, 2016–

PLAK!

Rudi O. Wirawan–pria tua dengan kacamata minusnya itu menampar Edo dengan geram.

"Apa yang kurang dari Sintia, sampai dia menangis seperti itu?!"

Edo mengusap pipinya tipis, tanpa ekspresi sakit atau apa pun.

"Aku hanya mengatakan apa yang ingin kukatakan."

"Memangnya apa yang kamu katakan kepadanya?!" bentaknya keras, hingga seorang wanita yang kini terlihat renta, muncul dari pintu ruang istirahatnya dengan tongkat kayu sebagai penyangga tubuhnya.

"Aku akan menikah dengannya, dan memberikan semuanya kepadanya, tapi tidak dengan hatiku. Hatiku hanya untukku seorang dan ..." Edo menelan ludahnya berat, dan kembali datar setalah ia mengambil jeda sejenak, "aku ingin jujur, Ayah."

"Kamu–"

"Rudi ...." Seorang wanita renta yang muncul dari salah satu ruang istirahat emotong ucapan Rudi.

Rudi mendengkus, lalu kembali menatap dengan amarah di matanya yang terarah langsung kepada Edo. "Gantikan kakakmu, dan temui Pak Dewo minggu depan!"

Rudi pergi dan meninggalkan Edo yang masih berdiri diam di ruang keluarga.

"Kayi, ayo ke sini." Wang melambaikan tangan kirinya yang lemah agar Edo datang kepadanya.

Wang O. Wirawan. Edo menoleh. Selama ini, hanya neneknya saja yang selalu memanggilnya Kayi.

Edo kemudian berjalan menghampirinya. "Nenek memerlukan sesuatu?"

"Antarkan Nenek ke kamar." Wanita itu tersenyum dan matanya yang sipit semakin kecil ketika ia tersenyum.

Edo membantu neneknya, membawanya masuk ke dalam kamar. Walaupun ini bukan pertama kalinya, tetapi Edo masih belum terbiasa dengan kamar sang nenek yang dipenuhi dengan kitab.

"Duduk sini, Kayi." Wang menepuk sofanya dan meminta Edo untuk duduk di sampingnya.

Edo mengangguk dan mengambil duduk di sampingnya.

Wanita itu terlihat begitu tua, tetapi senyuman itu selalu muncul di wajahnya sehingga usianya yang saat ini telah berada di angka 78 sedikitnya tertutupi dengan keceriaannya.

"Berapa umurmu sekarang, Kayi?" tanya Wang sambil mengusap wajah Edo.

"Dua puluh lima tahun, Nek."

Wang tersenyum lemah, lalu meraih sebuah buku tebal, semacam galeri foto yang tergeletak di atas meja. Wang membukanya dan menunjuk sebuah foto lama.

"Ini wajah kakekmu. Ini saat kami di rumah kakekmu–di Jakarta."

ebooklovestory

Edo melihat pria dengan kulit kuning langsat tengah tersenyum sambil menggandeng seorang gadis, dan Edo yakin itu adalah nenek dan kakeknya sewaktu mereka masih muda. Tidak ada tanda-tanda bahwa sang kakek memiliki wajah chinese. Wajahnya seperti pria lokal pada umumnya.

"Kami yang memberikan nama untukmu ketika kamu lahir," ucap Wang tersenyum, seolah tengah mengingat masa lalunya.

"Kayizhi Edo Wirawan."

Edo tidak begitu menyukai nama depannya. Sejak kecil, ia selalu berkelahi dengan teman sekelasnya karena hinaan dan cemoohan yang selalu datang kepadanya karena namanya. Saat itu adalah saat di mana isu rasis telah tersebar luas.

Berkelahi dan berkelahi, hingga akhirnya membuat seorang Edo kecil dicap sebagai anak nakal yang tiada hari tanpa berkelahi, dan sejak saat

itulah Edo selalu menggunakan nama Kay, tanpa embel-embel 'izhi' di belakangnya.

Namun, ...

Namun, seseorang telah membuatnya berubah.

Untuk pertama kalinya, Edo senang dilahirkan dengan darah seperti itu. Seseorang yang sangat menyukai drama Korea. Seseorang yang hingga saat ini tidak bisa Edo lupakan.

"Kayizhi ... berasal dari Yi *dan* Zhi*."*

Edo diam dan mendengarkan ucapan Wang.

*"*Yi *artinya Kebebenaran, kadilan, dan kewajiban, yaitu sifat mulia pribadi seseorang dalam solidaritas serta senantiasa membela kebenaran. Lalu* Zhi*, yaitu sifat mulia pribadi seseorang yang arif bijaksana dan penuh pengertian. Kong Hu Chu merangkaikan munculnya kebijaksanaan seseorang dengan selalu sabar dalam mengambil tindakan, penuh persiapan, melihat jauh ke depan, serta memperhitungkan segala kemungkinan yang akan terjadi."*

ebooklovestory

Wang mengangkat kepalanya dan kembali menatap Edo. "Kami berharap kamu akan menjadi orang seperti itu, Kayi."

Wang mengusap wajah Edo. Matanya menatap jatuh dan lembut kepada Edo. "Seseorang dapat bijaksana ketika mereka telah menempuh penderitaan."

"Nenek ...." Edo merasakan suaranya tercekat, hilang. Di antara keluarganya, hanya neneknya saja yang tahu bagaimana perasaannya saat ini.

"Kamu sudah dewasa untuk dapat menentukan pilihanmu sendiri."

Sekali lagi usapan lembut di pipinya membuat Edo kembali merasa percikan hangat di hatinya.

"Ini adalah hidupmu. Jangan sia-siakan hidupmu dengan menjadi sebuah boneka hidup yang digerakkan oleh manusia. Kamu memiliki mata, tangan, kaki ... dan hati." Wang menyentuh dada Edo dan tersenyum lembut kepadanya. "Ketika orang-orang mengatakan hati adalah cara terbaik dalam menentukan pilihan, kali ini Nenek juga akan mengatakan hal yang sama kepadamu."

"Tapi ... aku ...." Edo merasa penglihatannya kabur, dan mengancam akan mengalir bersamaan dengan ucapan neneknya berikutnya.

"Jika kamu ingin bahagia, gunakan hatimu. Tapi jika kamu menginginkan kebahagian yang bersifat sementara, gunakan akal dan rasionalitasmu."

"..."

"Jadilah dirimu sendiri. Ini adalah hidupmu, Kayi. Kamu yang akan menjalaninya, bukan mereka. Bukan orang tuamu. Bukan pula Nenek. Tapi kamu yang akan menjalani hidupmu. Jadi pilihan ada di tanganmu."

ebookbyestory

Edo tersenyum lepas. Beban di hatinya perlahan mulai sedikit terangkat, beban yang selama ini ia tanggung dan membuat dadanya sakit untuk sekedar tersenyum.

"Sekarang istirahatlah, Kayi."

Edo mengangguk dan berdiri, lalu mencium pipi neneknya. Saat ia meraih engsel pintu, Wang tidak lupa untuk mengucapkan selamat malam untuknya.

"Wan'an, *Kayi."*

Satu kata yang mengingatkan Edo kembali dengan 'dia'.

"Wan'an ...."

Edo menatap lama dan lekat neneknya. Dan menyesal saat tahu bahwa itu adalah hari terakhir ia dapat berbicara empat mata dengan sang nenek.

Edo menyesal ....

Edo menyesal karena Edo tidak ada di sisinya saat neneknya meninggal.

Edo menyesal karena Edo tidak meluangkan waktunya lebih lama dengan neneknya.

Neneknya meninggal bertepatan pada tanggal 29 Juli 2016. Itu adalah saat Edo berada di Jakarta untuk mendampingi sang ayah mempresentasikan desain interior fasade terbarunya.

Edo memejamkan kedua matanya, teringat ucapan neneknya.

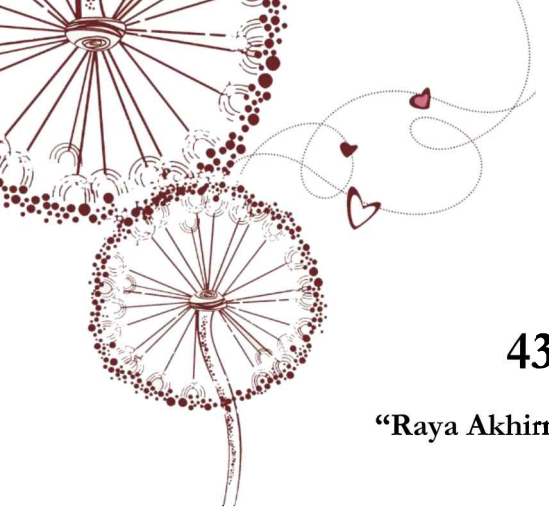
"Jika kamu ingin bahagia, gunakan hatimu. Tapi jika kamu menginginkan kebahagian yang bersifat sementara, gunakan akal dan rasionalitasmu."

"Jadilah dirimu sendiri. Ini adalah hidupmu, Kayi. Kamu yang akan menjalaninya, bukan mereka. Bukan orang tuamu. Bukan pula nenek. Tapi kamu yang akan menjalani hidupmu. Jadi pilihan ada di tanganmu."

ebooklovestory

"Aku akan menjalani kehidupanku sendiri."

Edo akan kembali kepada Raya dan memperbaiki semuanya.



43

"Raya Akhirnya Tahu"

"Kamulah yang akan menjalani kehidupanmu sendiri, bukan orang lain."

"Kamu akan selalu menjadi keluarga Wang, terlepas apa yang akan kamu pilih nantinya."

ebookkuvestory

"Nenek akan mendukung pilihanmu dan ini adalah wasiat Nenek untukmu. Ingat itu, Kayi."

Edo kembali membuka matanya dan semakin mengeratkan pelukannya kepada Raya. Ingatan masa lalunya akan menjadi pelajaran berharga untuknya. *Selalu.*

Wang O. Wirawan, nenek yang paling ia sayangi sekaligus perantara baginya untuk kembali kepada Raya. Orang yang telah membawa Edo untuk menjalani kehidupannya sendiri. Orang yang menyadarkan Edo tentang arti dari sebuah pilihan.

"Hanya kita berdua. Ayo, kita menikah, Raya."

Edo merasakan keraguan pada diri Raya. Tubuh gadis itu sedikit gemetar dan gelisah saat ia mendekapnya.

Edo melepaskan pelukannya, dan menjauhkan bahu Raya agar bisa menatap matanya. "Apa kamu takut?"

Raya paham bahwa gadis normal pada umumnya akan langsung menerima ajakan tersebut apabila kekasih hatinya mengatakan hal itu. Namun, Raya bukan gadis seperti itu. Ia merasa mentalnya tidak senormal para gadis lainnya di luar sana.

Raya sangat iri. Ia sangat iri saat melihat pasangan muda berjalan bersama. Tinggal bersama menjalin hubungan rumah tangga.

Raya ingin tinggal dengan Edo. Hidup dan tinggal bersama adalah cita-cita, harapan, dan keinginannya yang terdalam, tapi ia takut. Raya takut dikecewakan. Raya takut ditinggalkan lagi oleh Edo ketika mereka telah resmi bersama. Setelah seluruh cintanya, hatinya telah diambil oleh pria itu sepenuhnya.

"Kenapa diam?"

ebooklovestory

Sentuhan di pipinya membangunkan pergulatan batinnya. Raya tersentak dan sedikit mengambil jarak dengan Edo. Raya bingung.

"Edo ... aku bingung," ucap Raya sambil meremas *dress* bawahnya.

Suasana mendadak menjadi sunyi, lalu dengan gerakan samar, Edo meraih tangan Raya, kemudian membawanya ke bibirnya. Edo mencium tangan Raya lama. "Aku akan memberikanmu waktu, Raya. Hm?"

Raya menikmatinya. Rasanya aneh, tapi kembalinya Edo dan sentuhan pria itu, membuat hati Raya kembali menghangat.

"Aku takut ...."

Edo menggenggam tangan Raya yang berkeringat. "Aku akan menunggu hingga kamu siap, Raya. Jangan takut."

Raya terpana dengan sikap Edo kepadanya. Hanya Edo. Hanya pria itu yang selalu berhasil membuat Raya luluh dan meredakan kembali emosinya.

Keheningan itu terjaga cukup lama. Tidak ada suara yang keluar selain isyarat mata di antara keduanya. Begitu lama hingga suara ketukan pintu mengalihkan perhatian mereka.

Tok. Tok. Tok.

"Ehm ... Edo ... ada yang mengetuk pintu," ucap Raya bingung karena Edo tampaknya tidak ingin melepaskan tangannya.

"Berjanjilah padaku."

"Janji?" Raya merasa *dejavu*. Biasanya Raya yang akan meminta Edo untuk berjanji kepadanya. Namun, kali ini adalah sebaliknya.

"Besok, selama satu hari penuh, aku ingin menghabiskan waktuku bersamamu." Edo mengucapkan keinginannya.

ebooklovestory

"Be-besok?"

"Iya."

Raya seperti gadis bodoh yang hanya bisa diam tanpa mampu bersuara.

Tok! Tok!

Ketukan kali ini lebih keras dari sebelumnya, dan membuat Raya terkesiap.

"Aku janji ...." Akhirnya, Raya mengikuti keinginan Edo.

Sebelum melepaskan tangan Raya, Edo sekali lagi memberikan ciuman panjangnya di tangan Raya.

Raya merasa ada sesuatu yang berubah dari Edo. Sebelum Raya dapat menyadarinya, Edo telah melepaskan tangannya lalu berjalan mendekati pintu.

Raya tidak fokus. Bahkan, saat ia melihat wajah sahabatnya telah berdiri di depan pintu, Raya masih berdiri kaku di tempatnya.

"Aku memberikanmu izin untuk membawa Raya, tapi tidak dengan satu kamar bersama!" Alya tampak marah. Riasan pengantin di wajahnya telah luntur dan berubah alami seperti sedia kala.

Edo tertawa pelan, sambil mengusap tengkuknya. Walaupun Edo bersikap ceria, tetapi Raya melihatnya berbeda. Garis pada wajah laki-laki itu tampak begitu lelah, bercampur duka.

"Maaf. Raya tadi tidur." Edo kemudian berjalan dan meraih jas dan dasi hitamnya, lalu berhenti di depan Raya, menatapnya dengan tatapan sendu bercampur dengan rindu. "Dan aku hanya ingin menyewa satu kamar ini khusus untuknya."

ebooklovestory

Raya seperti orang bodoh.

Kenapa ia tidak mampu membalas ucapan Edo?

Bahkan, saat laki-laki itu mengusap puncak kepalanya, Raya masih saja sulit untuk mengungkapkan semua perasaannya.

"Sebentar lagi akan ada pelayan hotel yang akan mengantarkan makan malam untukmu. Kamu tidak makan apa pun sejak resepsi itu."

Raya terkejut.

Bagaimana Edo bisa tahu?

"Jangan sampai *maag*-mu kambuh lagi." Edo tersenyum dan masih mengusap kepalanya layaknya seorang ayah untuk Raya.

Deg.

Deg.

Deg.

Raya menyentuh dadanya dan kembali merasakan dentuman keras di dada sebelah kirinya. Perasaan ini sama seperti saat Edo pergi meninggalkannya. Bahkan, ucapan Edo tampak familiar.

Raya hanya melihat kesedihan saat Edo memutar tubuhnya dan membelakanginya. Langkahnya terlihat berat saat Edo berjalan keluar dari ruangan. Sementara, Alya kini beralih masuk dan menggantikan posisi Edo.

"*Wan'an*, Raya," ucap Edo bersamaan saat pintu telah ditutup oleh Alya.

Kalimat itu ....

ebooklovestory

"Raya, ada apa? Wajahmu pucat sekali." Alya mengusap bahunya cemas karena keterdiaman Raya.

Jangan-jangan ....

Raya tidak menghiraukan pertanyaan Alya, dan buru-buru mengedarkan pandangannya ke seluruh sudut ruangan.

"Kamu mencari sesuatu?" Alya bertanya karena sikap Raya yang membuatnya semakin khawatir.

Raya sekali lagi mengabaikan ucapan Alya, hingga akhirnya matanya jatuh ke sebuah tas putih yang berada di atas meja. Ia berlari dan buru-buru membuka tasnya, merogoh isi di dalamnya, dan meraih sebuah ponsel dengan tangan gemetar.

"Raya, ada apa?" Alya berjalan menghampiri Raya dan tampak semakin bingung dengan sikap Raya.

Raya masih setia membisu. Ia membuka aplikasi *WhatsApp* miliknya.

Jangan lupa makan malam, nanti* maag*-nya kambuh. Wan'an.

Raya menutup mulutnya. Pesan itu persis sama dengan ucapan Edo barusan. Dengan tangan masih gemetar hebat, Raya kembali melihat pesan-pesan dari nomor asing itu.

"Agustus ... 2016 ..." Raya bergumam dengan suara tercekat.

"Apanya yang Agustus, Ra?" tanya Alya bingung.

Tapi, bukannya menjawab pertanyaan Alya, hanya tangisan yang menjadi balasan atas pertanyaannya tersebut.

"Kok kamu nangis, Ra?!" Suara Alya meninggi saat Raya tiba-tiba menangis.

ebooklovestory

Raya berusaha mengusap matanya, tetapi bukannya mengering, air matanya malah semakin deras mengalir.

Raya menangis dengan sesenggukan, dan hal itu membuat Alya cemas. "Raya, ada apa?"

Raya benar-benar ingin menghentikan tangisannya, tetapi rasanya sangat sulit. *Begitu berat dan sesak.* Sambil memeluk ponselnya, Raya menangis tergugu. Raya merasakan sesak di dadanya.

Jadi ... jadi, hampir delapan bulan ... delapan bulan Edo ternyata ada di sampingnya.

Namun, lebih dari semua itu, untuk pertama kalinya, Raya merasa sangat bodoh. Raya menyesal.

Kenapa Raya tidak menyadarinya?

"Hiks!"

Hanya satu jawaban yang pasti. Raya takut dengan harapan. Raya takut berharap dan kembali merasa sakit.

Pesan yang selalu mengingatkannya untuk selalu menjaga kesehatannya. Pesan yang tanpa sadar selalu dikirim ketika Raya tengah sendirian dan merasa kesepian. Pesan yang seolah mengisyaratkan bahwa Edo ....

"Hiks!"

Edo selama ini mengikutinya dan melihatnya dari jauh.

"Raya, tolong jangan menangis seperti itu." Alya tampak bingung.

"Edo ... hiks!"

"Apa Edo melakukan sesuatu kepadamu?!"

ebookloveStory

Raya menggelengkan kepalanya lalu menyerahkan ponselnya kepada Alya.

Alya meraih ponsel Raya dan membaca pesan itu dengan wajah yang sebelumnya mengeras, perlahan mulai berubah lunak.

"Edo telah lama kembali, tapi aku ...." Raya tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

Alya mendesah panjang lalu kembali menatap Raya dengan lembut.

"Aku nggak tahu apa ini penting untuk kamu atau nggak, tapi aku dan Eza ... " Alya menggantung kalimatnya ragu, tetapi akhirnya melanjutkan kalimatnya yang tertunda, " ... akhir-akhir ini kami melihat Edo menemui Pak Syamsul."

Raya mengusap matanya dan memaksa dirinya untuk menghentikan tangisannya.

"P ... ak Syamsul ...?"

"Kamu pasti tahu Pak Syamsul Arifin adalah dosen agama sekaligus ketua dosen lama di kampus kita dulu. Menurutmu, kenapa Edo bertemu dengannya, padahal dia sama sekali bukan dosen di fakultas FT? Dari yang Eza katakan kepadaku, dia hanya sekali menjadi dosen tamu. Tidak lebih."

Raya menggigit bibirnya dalam-dalam, menahan untuk kembali mengeluarkan air matanya lagi. Ia mempererat pelukan di dadanya.

"Edo menjadi mualaf, Ra."


ebooklovestory

–Hotel Cendana, kamar 4442–

Eza yang baru saja keluar dari dalam kamar mandi, tersentuh dengan apa yang baru saja dilihat olehnya. Eza bukan seorang yang ahli dalam agama, tapi setidaknya, ia masih memiliki hati yang kapan pun dan di mana pun bisa membuatnya luluh seketika.

"*Thanks.*"

Eza sedikit terkejut saat Edo tiba-tiba melemparkan selembar kain dengan motif khas kepadanya.

"Oke." Eza mengamati Edo hingga laki-laki itu melepaskan kemejanya, hingga menyisakan kaos oblong hitam yang masih melilit di tubuhnya.

Eza sempat melihat kesedihan di wajah Edo saat ia meletakkan kembali ponselnya hingga akhirnya berbaring telentang dengan

mata masih menatap langit kamar. Kedua tangannya menumpu kepalanya. Sikapnya kali ini telah berubah. *Sedih.*

Hampir lima bulan lebih, Eza tidak bertemu dengan sahabatnya itu. Pertemuan untuk pertama kalinya setelah perpisahan adalah saat Eza menemani Alya untuk meminta cap legalisasi ijazah di kantor administrasi. Saat itulah, Eza melihat Edo tengah berjalan bersama dengan salah satu dosen yang mengampu Alya.

"Jangan katakan apa pun kepada Raya, bahwa kalian melihatku."

"Kenapa?"

"Aku akan bertemu dengannya kalau aku benar-benar sudah siap untuknya."

"Udah bilang sama Raya?" Eza akhirnya angkat bicara dan mengambil duduk di samping Edo, sambil ikut berbaring di sampingnya.

ebook-lovestory

"Aku merasa buruk."

Eza menautkan alisnya dan menoleh menatap Edo bingung. "Apa maksudmu?"

"Rasanya ... " Edo menyentuh dadanya dan mengusapnya pelan, "sesak."

Eza menarik napasnya, lalu mengembuskannya perlahan, dan kembali menatap ke atas. "Raya berhak tahu bahwa kamu selama ini tidak pernah benar-benar pergi."

"Aku meninggalkan Raya." Edo membalas ucapan Eza dengan tatapan kosongnya.

"Ya ... kamu mungkin pergi, tapi kamu telah lama kembali di sini. Melihat Raya dari jauh dan ... kamu jauh lebih tersiksa daripada Raya," lanjut Eza dengan suara sedikit menggebu.

Edo menutup matanya dengan napas sedikit tersendat.

Mendengar hal itu, membuat Eza kembali mengarahkan pandangan matanya kepada Edo. Sikap sahabatnya itu telah berubah 180 derajat dari yang selama ini dirinya kenal.

Edo menjadi lebih pendiam. Hanya di depan Raya barusanlah, Edo kembali bersikap seperti biasanya.

"Kamu jauh lebih banyak berkorban untuk Raya, dan ... " Eza memberikan jedanya sejenak, lalu kembali melanjutkan kalimatnya, "... dan kali ini kamu berhak untuk bahagia."

Edo tertawa mendengar ucapan Eza. Tawa miris mungkin lebih tepat terdengar dari mulut lelaki itu, dan sejenak membuat Eza mengerutkan dahinya.

ebooklovestory

"Bahagia?"

Edo ingat kata itu. Matanya terpejam dan ingatan itu kembali berputar di kepalanya. Ingatan tentang Raya.

Raya mengucapkan hal itu saat kepulangan mereka dari *camp*.

"Aku ingin bahagia. Aku ingin kita bersama. Apa kamu bisa menepatinya?"

Edo memejamkan matanya. Lamanya terdiam, akhirnya satu kalimat terakhir keluar dari mulutnya.

"Aku akan menepati janjiku."



44

"Pilihanku adalah kamu"

Jika suatu hari ada yang bertanya kepadamu ....

Apa yang paling kamu inginkan di dunia ini?

Apa yang akan kamu jawab?

ebooklovestory

Raya menarik napasnya dalam-dalam, dan tersenyum. Keinginan Raya yang terdalam, sangat sederhana, tetapi bagi orang lain mungkin terlihat begitu naif dan bodoh.

Satu ... Raya ingin memiliki keluarga yang benar-benar menyayanginya. Raya tidak bisa berhenti untuk bersyukur kepada Tuhan ... kepada Allah ....

From : Mamah

Ingat, ya, Yang. Hanya boleh menginap satu hari. Jangan lupa untuk makan dan salat juga.

From : Indah

Nggak boleh kelewat batas, ya, Ra. Kakak nggak suka."

Raya memeluk ponselnya dan bahagia ketika keluarganya begitu protektif kepadanya. Raya sangat bersyukur. *Sangat.*

Lalu ... dua ... Raya ingin memiliki 'teman' yang dapat mengerti, memahami, dan menerima dirinya apa adanya. Raya tidak memerlukan banyak teman. Baginya, satu saja sudah cukup. Selalu ada saat Raya membutuhkannya untuk mengeluarkan keluh kesahnya.

Dan ... sekali lagi, Raya sangat bahagia. Raya sangat berterima kasih kepada Tuhan karena telah memberinya Alya. Raya sangat menyayangi Alya.

"Maaf ...." Raya tersenyum haru yang berpadu dengan rasa terima kasihnya yang sangat besar.

Alya yang baru saja memakai *make up* di depan cermin, menoleh. "Kenapa minta maaf?"

"Gara-gara aku, kalian nggak bisa itu … ehm ... malam pertama," ucap Raya canggung saat ia mengatakan dua kata terakhir.

Alya tertawa dengan keras, dan ini pertama kalinya bagi Raya melihat Alya seperti itu. "Apa ucapanku lucu?"

Alya kembali melihat penampilannya di depan kaca. Setelah semuanya sempurna, ia kemudian berjalan dan duduk di samping Raya.

Raya melihat kedewasaan di mata dan tingkah laku sahabatnya itu.

"Aku yang seharusnya mengucapkan terima kasih sama kamu, Ra."

Raya mengerutkan keningnya. "Kenapa begitu?"

"Sebenarnya aku memang ingin melakukan malam pertama itu di hari keduaku setelah menikah, Ra." Alya tersenyum kepada Raya. "Aku ingin menyiapkan segalanya untuk Mas Eza. Aku ingin ketika kami melakukannya, kami sama-sama puas."

Raya memainkan ponsel di tangannya untuk mengurangi kecanggungannya saat topik mengarah tentang 'malam pertama'. Jujur saja, Raya takut.

"Kata orang malam pertama itu menyenangkan, tapi ... " Raya menggigit bibir bawahnya hingga memerah, " ... entah kenapa aku merasa takut, Al."

Mendengar hal itu, Alya kemudian mencubit pelan lengan Raya hingag Raya tersentak dari rasa takutnya. "Ish ... sakit, Al."

"Kalau kamu takut, itu berarti kamu nggak percaya sama pasangan kamu."

ebooklovestory

"Ish, aku kok jadi ngomongin ini, sih, Al?! Padahal yang nikah kan kamu!"

Alya kembali mencubit Raya. Kali ini pipi Raya menjadi korbannya. "Sebentar lagi kamu juga akan menikah. Jadi, mulai dari sekarang, bersiap-siaplah."

Alya tersenyum misterius, sambil menyenggol lengan Raya. "Siapkan mental dan jasmani kamu untuk Edo."

Raya tersipu mendengar ucapan Alya. Wajahnya memanas secara tiba-tiba dan Raya berubah semakin canggung.

"Ish! Nggak! Apaan, sih!" Raya memukul Alya dan merasa salah tingkah.

"Yakin, nggak mau? Nanti kalau diambil cewek lain, nangis lagi, deh," goda Alya, dan Raya berubah cemberut ketika kalimat terakhir diucapkan oleh Alya.

Direbut perempuan lain?

Perasaanya berubah tidak tenang, hingga suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Raya.

Tok! Tok!

"Sepertinya itu Mas Eza!" Alya bangkit dan meraih tasnya.

Raya melihat jam di ponselnya. Sudah pukul 08.30 WIB, dan itu berarti Alya dan Eza akan berangkat ke Tasikmalaya, tempat orang tua Eza.

Tasikmalaya ... jauh sekali ... dan tiba-tiba Raya menjadi sedih.

Raya menghembuskan napasnya panjang, dan itu tidak luput dari perhatian Alya.

ebookloversstory

"Jangan sedih. Nanti aku balik lagi, kok." Alya mengulurkan tangannya kepada Raya, dan Raya menerima uluran tangan sahabatnya itu.

"Lebih dari itu, kamu nggak akan sendirian lagi."

Ucapan Alya mengingatkannya dengan ucapan kakaknya malam itu.

"Dedek nggak akan sendirian lagi, kok. Tenang aja."

Kenapa ucapan mereka bisa sama? Apa ada sesuatu yang disembunyikan darinya?

Raya kembali mendesah, dan keluar, mengekori Alya dari belakang.

Saat pintunya terbuka, Eza berdiri sambil tersenyum manis. Gigi gingsulnya selalu menjadi pusat kharisma laki-laki itu dan Raya tidak dapat menampik hal itu.

Mereka benar-benar serasi, dan Raya menyukai ketika Alya tersenyum lebar seperti itu. Raya ikut senang jika Alya senang, begitupun sebaliknya.

"Aku berangkat dulu, ya, Ra," ucap Alya saat mereka telah berada di depan mobil sedan warna hitam.

Raya mengangguk, dan untuk pertama kalinya, ia berinisiatif untuk memeluk Alya terlebih dulu.

"Aku berdoa untukmu dan akan selalu menyayangimu, Al," bisik Raya.

"Aku juga, Raya." Alya membalas pelukan Raya.

Tin! Tin!

ebooklovestory

Eza mengklakson mobilnya, dan memberi isyarat kepada Alya untuk segera masuk ke dalam mobil.

Alya melepaskan pelukannya dan matanya kini beralih menatap seseorang di belakang Raya. "Jangan bikin Raya nangis lagi!"

Raya buru-buru mengikuti arah pandangan mata Alya, dan melihat Edo ternyata telah berdiri begitu santai di belakangnya. Pakaian lelaki itu telah berubah seperti dulu lagi. Kaos polos dengan celana jeans.

"Oke," ucap Edo tenang.

Raya cepat-cepat membuang wajahnya dan kembali menatap Alya. Ia tiba-tiba gugup ketika melihat Edo.

"Dah, Ra …." Alya melambaikan tangannya kepada Raya, dan Raya membalasnya dengan lambaian serupa.

"Hati-hati, Al."

Raya melihat kepergian Alya hingga mobil itu benar-benar menghilang dari pandangan matanya. Ingin rasanya Raya kembali seperti anak kecil lagi. Tidak ada perpisahan dan tetap bersama dengan orang yang ia sayangi. Lagi-lagi itu adalah harapannya yang naïf.

Di saat pergumulan itulah, Raya tersentak saat tangan kirinya secara tiba-tiba diambil oleh Edo.

"Siap?" Edo menggenggam tangannya dan Raya mengangkat kepalanya ke atas untuk menatapnya.

Dan yang ketiga ... Raya ingin memiliki seorang pendamping. Pendamping yang bisa menerima kelemahannya, kelebihannya, segala hal baik dan buruk Raya. Hidup bersama dan berumah tangga. Keluarga kecil yang sederhana dan bahagia.

ebooklovestory

"Iya."



"Memangnya kita mau jalan-jalan ke mana?" tanya Raya sambil memegang *seatbelt*-nya.

Edo hanya tersenyum penuh makna dan masih sibuk dengan putar kemudinya. Misterius dan membuat Raya penasaran. Raya mendesah dan memilih untuk melihat ke luar jendela.

Raya mengambil izin selama tiga hari di institusi pendidikan tempatnya saat ini bekerja, dan dengan susah payah, akhirnya Raya

mendapatkannya dengan catatan untuk memberikan seluruh laporan dan catatan penting sebagai alat bantu atau arahan untuk tenaga pengganti Raya sementara.

Sandaran di kepalanya berubah tegang saat ia melihat rute yang diambil oleh Edo, hingga mobilnya berhenti di depan area parkir—depan sebuah taman.

"Ini ...."

"Kita sampai." Edo melepaskan *seatbelt*-nya dan keluar dari dalam mobil. Ia berjalan ke arah sisi pintu mobil Raya, lalu membukanya.

"Kenapa kita ke sini?!" tanya Raya histeris.

Raya benci tempat ini. Raya membencinya ... karena tempat ini mengingatkannya dengan peristiwa satu tahun yang lalu. Peristiwa saat Edo pergi meninggalkannya. Taman Kabupaten Bantul—lebih tepatnya Taman Bunga Matahari.

ebooklovestory

"Aku ingin memperbaiki semuanya, Raya." Edo mengulurkan tangannya.

"Edo ... aku tidak ingin sakit hati lagi ...." Raya menyentuh dadanya yang tiba-tiba terasa sesak.

Edo memberikan senyum hangatnya, lalu meraih tangan Raya dan membawanya keluar. "Tidak akan. Aku janji."

Keseriusan dan ketegasan di mata Edo membuat Raya seketika luluh. Ia pasrah saat Edo membawanya masuk ke dalam taman.

Raya mengeratkan genggaman tangannya, saat ia mencapai di seperempat jalan. Itu adalah tempat saat Edo mengatakan sesuatu yang menyakitkan hatinya.

Edo yang sepertinya merasakan hal itu, menoleh dan turut membalas genggaman Raya. "Tenang, Raya."

Raya menelan ludahnya dan berhasil tenang saat Edo membawanya masuk lebih dalam, hingga ketakutan itu berubah menjadi rasa kagum di kedua matanya.

"Bunga Matahari ...."

"Kamu suka?" Edo tahu Raya menyukai sesuatu yang sederhana, dan kali ini ia ingin memulai perjuangannya lagi dari awal. Memulainya dari tempat Edo telah melakukan kesalahannya yang terbesar.

Edo telah dan akan melakukan segalanya untuk Raya. Menolak Sintia, dan membuat ayahnya hampir membunuhnya. Edo tidak akan menyesal dengan pilihannya. Ia telah memilih jalan hidupnya sendiri.

ebooklovestory

"Aku suka!"

Tawa bahagia Raya akhirnya pecah dan itu menular kepada Edo yang ikut merasakan hal yang sama. Selama Raya bahagia ... Edo akan bahagia.

"Edo, aku mau itu!" Raya menarik tangan Edo dan menunjuk bunga matahari yang cukup besar di antara yang lainnya.

"Kamu ingin aku memetiknya?"

"Iya!!"

"Oke."

Edo bersyukur bahwa sang pemilik memperbolehkan para pengunjung untuk memetiknya, asal tidak boleh menginjak tanaman cabai yang tumbuh subur di sekeliling bunga matahari itu.

Setidaknya hampir seharian penuh mereka menghabiskan waktunya di sana. Raya kembali ke sifat aslinya. Merengek dan selalu meminta sesuatu kepada Edo. Namun, akan cemberut jika Edo menolak keinginannya.

Edo senang Raya telah kembali. Begitu juga dengan Raya. Ia senang Edo telah kembali untuknya.



–21.10 WIB, perjalanan pulang–

"Kamu bahagia?" tanya Edo sambil melirik sekilas kepada Raya yang tiada henti mengusap bunga matahari di tangannya.

"Hu'um!" Raya mengangguk ceria, lalu mencium bunga matahari itu berkali-kali.

ebooklovestory

"Aku senang kamu bahagia."

Deg.

Deg.

Raya merasakan jantungnya berdegup kencang. Ia mencuri pandang ke arah Edo, dan melihat keceriaan itu telah lenyap dan berubah sedih.

Kenapa Edo sedih?

"Sudah sampai." Edo tersenyum, tetapi senyuman itu tampak lemah di matanya.

Raya buru-buru melepaskan tatapannya dan membuka pintu mobilnya sendiri sebelum Edo membukakan pintu untuknya.

"Te ... terima kasih ...."

"Hm." Edo bergumam rendah.

Suasana tiba-tiba berubah sunyi. Raya mengeratkan genggamannya di tangkai bunga matahari.

"Kalau begitu, aku masuk dulu."

"Tunggu!"

Edo menahan lengannya dan Raya merasakan sensasi aneh saat tangan pria itu menyentuh kulitnya.

"Aku serius saat aku memintamu untuk menikah denganku, Raya."

Raya menyentuh dada sebelah kirinya. Sekali lagi .... Sekali lagi Raya merasa sulit untuk bernapas. Jantungnya berdetak lebih cepat dari batas normal yang selama ini dikatakan Dokter Yuli Pranoto– salah satu dokter spesialis jantung swasta yang membuka rumah usahanya di dekat perumahan miliknya.

ebooklovestory

Deg! Deg! Deg!

"Kamu tidak perlu menjawabnya sekarang, Raya." Edo mengusap tengkuknya lama. Wajah laki-laki itu tampak begitu lelah. Senyum yang biasanya muncul, kini telah menghilang.

Raya masih diam dengan tangan memeluk dadanya. Bahkan saat Edo berjalan menghampirinya dan mencium pipinya, Raya masih setia membeku di tempatnya.

"Selamat malam, Raya. *Wan'an*," ucapnya pelan.

Raya merasakan tatapan Edo. Tatapan yang berhasil menusuk tubuhnya, tetapi Raya tidak berani untuk membalas tatapan lelaki itu. Raya benar-benar bingung. Ia tidak siap. Tidak ... tidak sama sekali.

"Aku pulang dulu." Edo melepaskan ciumannya yang terakhir dan berjalan mundur.

Raya ingin mengeluarkan suaranya, tetapi kenapa semua itu begitu sulit?

Raya tiba-tiba teringat dengan ucapan Alya.

"*Aku nggak tahu apa ini penting untuk kamu atau nggak, tapi aku dan Eza ... " Alya menggantung kalimatnya ragu, tetapi akhirnya melanjutkan kalimatnya yang tertunda, "... kami melihat Edo menemui Pak Syamsul."*

"Pak Syamsul?"

"Kamu pasti tahu Pak Syamsul Arifin adalah dosen agama kelas kita dulu. Menurutmu kenapa Edo bertemu dengannya, padahal dia sama sekali bukan dosen di fakultas FT? Dari yang Eza katakan kepadaku, dia hanya sekali menjadi dosen tamu. Tidak lebih."

ebookhistory

"Edo mualaf, Ra."

Raya merasakan matanya memanas secara tiba-tiba. Lalu, dengan segera, ia mengusap matanya yang berair secara alami.

"Kenapa kamu melakukan semua itu?"

Edo yang baru saja akan membuka pintu mobil, menoleh menatap Raya.

"Wajahku biasa saja. Aku cuma punya satu teman–Alya. Satu teman yang sampai sekarang ini masih sabar dengan sikapku yang buruk. Lalu, aku juga nggak bisa memasak, suka marah-marah, lalu ... ehm ... " Raya menelan ludahnya dengan berat, sambil mengerjapkan matanya berkali-kali agar air matanya tidak keluar, "... aku juga ...."

"Menangis." Edo melanjutkan ucapan Raya dengan senyum tipis. "Setelah marah, kamu akan menangis secara tiba-tiba. Kamu selalu merasa bersalah karena telah marah."

Raya menundukkan kepalanya dan memainkan jari jemarinya, mencoba menyamarkan air mata yang telah menggenang tinggi di pelupuknya.

"Satu lagi, aku juga *introvert*. Aku nggak suka tempat yang ramai, karena itu membuatku takut. Oleh karena itu, mereka menyebutku ... 'tidak normal'."

Edo tersenyum. "Aku tahu."

Raya mengangkat wajahnya kembali. "Lalu kenapa kamu melakukan itu?"

Edo tersenyum. "Aku tidak tahu. Hanya saja setelah melihat mereka menikah, aku merasa ..." Edo menatap Raya sedih, kesedihan yang untuk pertama kalinya ia lihat, "aku harus melakukannya. Dan ini adalah pilihanku."

ebookloverstory

Edo menatap Raya sedih. "Aku ingin menjalani hidupku sendiri," Edo memberikan jeda sejenak, kemudian melanjutkan kembali kalimatnya, "dan pilihanku adalah *kamu*."



45

"Marry You!"

"Kamu adalah pilihanku, Raya."

Edo sangat menyayangi Raya. Perasaan yang berawal dari rasa suka, telah berubah menjadi cinta. Orang yang mengerti tentang makna apa itu cinta, pasti akan tahu bagaimana perasaannya saat ini.

ebookloveStory

"Jadi ... maukah kamu menikah denganku?"

Edo melihat ekspresi Raya saat ini. Wajah gadis itu tampak begitu pucat dari sebelumnya. Tidak terlihat bahagia saat ia mengucapkan *proposalnya.*

Apa Raya tidak mencintainya lagi?

Tanda tanya itulah yang membuat Edo selalu terlihat sedih. Edo takut Raya menolak lamarannya. Oleh karena itu, Edo akan melakukan apa pun agar Raya menerimanya. *Apa pun.*

"Raya–"

"Tidak."

Edo mengepalkan tangannya saat Raya mengucapkan satu kata itu. Kepala Raya yang tertunduk rendah, seolah mengundang Edo untuk segera menyerangnya, bahkan kalau perlu membawa wanita itu pergi jauh dengannya.

Edo telah lama bertahan, bersabar, dan sekarang rasanya ia ingin memuntahkan segala keinginannya yang terdalam.

"Raya, kamu tidak perlu menjawabnya sekarang. Aku bisa–"

"Nggak! Aku mau jawab sekarang." Raya mengangkat kepalanya yang sempat tertunduk. Matanya yang teduh dan sayu kini telah berubah tegas.

Edo merasakan rahangnya mengeras dan ketegangan yang semakin besar mulai melanda dirinya.

"Tidak ... " Raya menggigit bibirnya di antara jeda kalimatnya yang tertunda, "maksudku, aku tidak bisa menolaknya," lanjut Raya sambil mengusap matanya yang berkaca-kaca, lalu tersenyum malu kepada pria yang dicintainya itu.

ebookloverstory

Edo tidak bisa menahannya lagi. Senyumnya yang telah lama menghilang, akhirnya kembali lagi.

Akhirnya aku mendapatkanmu, Raya!

"Ehhhhhh, nggak! Tunggu!!!" Raya buru-buru mundur saat Edo hendak berjalan ke arahnya sambil merentangkan kedua tangannya.

"Kenapa?" Edo tidak bisa berhenti tersenyum.

Edo ingin memeluk Raya dan membawanya lebih dekat dengannya. Ia telah berubah gila dan Raya adalah penyebabnya.

"Ehm ... kita harus menikah dulu, baru boleh seperti itu," ucap Raya yang tiba-tiba menjadi kaku.

Edo tertawa dan mengabaikan perintah Raya, dengan terus berjalan menghampiri wanita itu. Satu tangannya kemudian masuk ke dalam saku celananya.

"Kalau begitu ... " Edo mengeluarkan sebuah kotak kecil, lalu membukanya dan memakaikan benda kecil berkilat itu di jari Raya, "mari kita temui kakakmu, keluargamu, dan keluargaku."

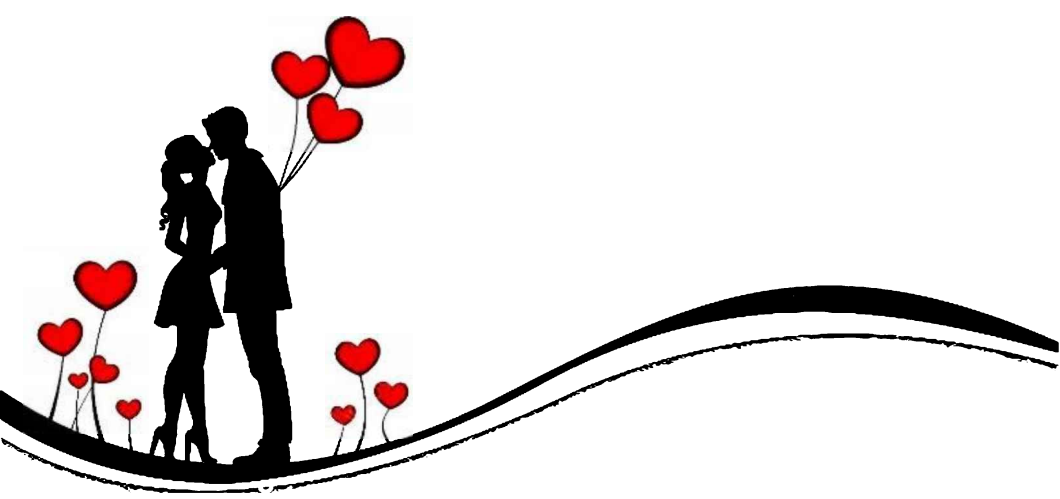
"A-pa?!!!"

"Setelah itu," Edo meraih punggung Raya dan berbisik parau di telinganya. Begitu lembut hingga bulu kuduk di area lehernya bergetar karenanya, "jangan menyesal dengan jawabanmu barusan, Raya. Jangan pernah, karena aku tidak akan membiarkanmu pergi *lagi*."

"APA?"

ebooklovestory

E.N.D





Extra 1

–1 Oktober 2018–

Satu tahun lebih ... satu tahun lebih setelah pernikahan Alya, dan tiga bulan setelahnya diikuti oleh Nada–adik sepupu Raya– dengan pria yang Raya kenal dengan sangat baik–Sigit–Raya akhirnya memutuskan untuk menerima lamaran Edo.

ebooklovestory

Raya menundukkan kepalanya dan melihat cincin yang melingkar di jarinya. Ia akhirnya resmi bertunangan dengan Edo.

Raya ingat saat ia meminta Edo untuk menunda pernikahan mereka hingga bulan Oktober. Bukan tanpa sebab, karena Raya sendiri memang tidak siap untuk menikah. Ia takut untuk pergi meninggalkan kedua orang tuanya. Raya takut berpisah dengan mereka. Mentalnya tidak senormal para gadis mana pun di luar sana, dan Raya paham akan hal itu.

"Kami dari pihak WO akan membuat acara resepsi seindah mungkin untuk Mas Edo."

Suara itu membuat lamunan Raya perlahan mulai mengabur. Ia melihat seorang pria dengan rasa percaya diri penuh tersenyum kepada lelaki yang saat ini tengah memasukkan dompet kulit ke dalam saku celananya. Lelaki dengan kemeja kotak-kotaknya itu tersenyum dan menerima uluran tangan pria berwajah kotak itu

dan menjabat tangannya dengan senyum menawan. "Aku harap begitu."

"Semoga acara ijab kabul Mas Edo lancar, dan titip salam untuk Pak Rudi," ucap pria berwajah kotak, yang tak lain adalah pimpinan WO yang dikenalkan langsung oleh Rudi, ayah Edo.

Rudi O. Wirawan. Raya ingat saat ia pertama kali bertemu langsung dengan ayah Edo. Lelaki itu memiliki garis wajah yang sama dengan Edo, bedanya Edo jauh lebih *chinese* dibandingkan dengan sang ayah.

Matanya jauh lebih sipit dan kecil, dan tubuhnya jauh lebih besar di antara seluruh keluarga Wirawan. Namun, di antara perbedaan itu, hanya satu yang membuat mereka sama. Tatapan mereka begitu mirip ... sangat tajam dan membuat Raya seketika langsung canggung dan takut secara bersamaan.

ebooklovestory

"Huft ...." Raya mendesah dan menenggelamkan seluruh wajahnya dengan kedua tangannya.

Raya sepertinya mengalami sindrom pra-nikah seperti yang didiagnosa langsung oleh psikiaternya, Dokter Yuli P.

"Pada perempuan, kecemasan berlebih menjelang pernikahan disebut dengan istilah 'bridezilla syndrome'. Bridezilla *berasal dari dua kata yaitu* 'Bride' *dan* 'Godzilla' *yang memiliki arti bahwa perempuan dengan sindrom ini mirip dengan* 'godzilla' *yang mudah marah, kesal, atau sedih menjelang pernikahan."*

"Faktor dari dalam diri mempelai perempuan juga bisa sebabkan munculnya sindrom ini seperti rasa cemas yang berlebihan tentang malam pertama dan kehidupan usai pernikahan. Perasaan tersebut tidak jarang membuat calon mempelai perempuan menangis, marah, bahkan kesal tanpa alasan karena terlalu banyak kekhawatiran dan ketakutan yang dirasakan."

Raya takut dengan kehidupan mereka setelah menikah nanti dan ....

"Waktunya makan siang."

Suara dan sentuhan Edo membuat Raya tersentak. Raya mendongak dan bersamaan dengan itu tangannya tiba-tiba ditarik oleh Edo agar ia segera berdiri dari duduknya.

"Edo …." Raya memanggil Edo saat mereka telah berada di dalam mobil.

"Iya?" Edo menoleh dengan sabar. Ini sudah kesekian kalinya Raya memanggilnya, tetapi kekasihnya itu tidak juga berani untuk mengatakan sesuatu kepadanya.

"Ehm ... nggak jadi." Raya buru-buru menggelengkan kepalanya saat mata mereka bertemu.

ebooklovestory

Edo kembali melihat ke depan setelah cukup lama melemparkan tatapan menilai di matanya untuk Raya, lalu beberapa saat kemudian, berkata dengan suara sopran super tegasnya.

"Kali ini, aku tidak akan menerima permintaanmu untuk menunda pernikahan kita *lagi*," ucap Edo yang sebenarnya telah mengetahui secara pasti apa yang ada di pikiran Raya saat ini.

"Tapi–" Raya terkekut dan segera merubah posisi duduknya menjadi lebih tegak.

"Aku tidak mau menunggu lagi, dan kali ini kamu yang harus menurutiku, Raya," potong Edo, dan kali ini suaranya tampak lebih kuat dan keras dari sebelumnya, seolah tidak ingin dibantah sedikit pun.

Raya terdiam, dan kembali menyandarkan tubuhnya dengan kening terlipat. Ia tidak pernah bisa tenang. Rasa takutnya tiba-tiba menyerang cepat hingga ke seluruh indera dan saraf tubuhnya.

"Yang kamu perlukan adalah percaya dengan pasanganmu, maka sindrom itu perlahan akan mulai berkurang."

Raya ingat ucapan Dokter Yuli kepadanya, dan ia tidak pernah merasa sangsi sedikit pun terhadap Edo. Raya takut dan rasa *'takut'* itu telah menumbuhkan semacam kelainan psikologis di dalam dirinya. Raya takut dengan malam pertama mereka setelah menikah.



Edo tahu Raya akhir-akhir ini sering menemui dokter Yuli, dan ini sepertinya tentang sindrom aneh yang saat ini dirasakan oleh Raya.

ebookloverstory

"Jangan membentak atau memprovokasinya. Itu hanya akan meningkatkan daya sindromnya menjadi akut."

"Raya hanya perlu kehangatan, ketenangan, dan perhatian darimu. Mungkin dengan bersama satu hari penuh denganmu, itu akan membantunya untuk melupakan rasa cemas itu. Anggap saja dengan tinggal seharian penuh denganmu adalah bentuk atau cara adaptasi penting untuk Raya."

Edo tiba-tiba memutar arah mobilnya, dan menghiraukan klakson protes karena cara mengemudinya yang membelok secara tiba-tiba.

"Edo, pelan-pelan."

Suara lemah dan sentuhan Raya di lengannya membuat perhatian Edo terpusat sepenuhnya kepada Raya.

"*Sorry*, hanya ingin segera sampai ke apartemen saja."

"Apartemen? Katanya mau makan siang?!" ucap Raya dengan suara terpekik.

"Iya, dan aku rasa kita perlu privasi," balas Edo tenang.

Raya segera melihat ponselnya, dan kembali protes. "Ish, tapi sebentar lagi sudah jam setengah dua!"

Edo tahu, Raya tidak pernah meninggalkan kebiasaannya: *tidur siang*.

"Kita bisa memesan makanan dan makan bersama di apartemenku, setelahnya kamu bisa tidur siang di kamarku," ucap Edo dengan suara yang masih sama, tenang.

ebooklovestory

"Tapi, aku tidak bisa tidur selain di kamarku." Raya mencoba menolaknya.

"Anggap saja ini sebagai adaptasi awal, karena sebentar lagi kita akan tinggal bersama."

"Ti-tinggal bersama?"

Edo merasa suara Raya sedikit bergetar. Ia menolehkan sedikit, dan sekilas, ia dapat melihat wajah kekasihnya telah berubah pucat.

Apa aku begitu menakutkan untuk Raya?

Edo mengusap tengkuknya, sementara satu tangannya masih sibuk dengan kemudinya.

Hingga mereka sampai di apartemennya, Raya mencoba menjaga jarak darinya. Bahkan Edo semakin kesal, karena Raya mengambil duduk yang bersebrangan dengannya. Begitu pun saat

ia mencoba menyentuh wanitanya itu, Raya tiba-tiba menjauhinya—seolah ia seperti penyakit untuk wanita itu.

"Sebenarnya apa yang kamu takutkan, Raya? Kamu berkali-kali mencoba untuk menunda jadwal pernikahan kita, dan aku mulai tidak tahan untuk menundanya lagi," ucap Edo dengan suara yang ia usahakan selembut mungkin, tapi sepertinya usahanya gagal karena Raya tiba-tiba tersedak dan menyemburkan jus durian yang Edo pesan khusus untuknya.

Edo mengambil tisu dan membantu menyapukannya bekas semburan kekasihnya itu bibirnya. "Berhentilah bersikap seperti anak kecil. Sudah saatnya kamu untuk dewasa."

"Aku sudah de–" Raya menghentikan kalimatnya saat Edo menatapnya tajam, dan akhirnya melanjutkannya dengan lirih, "... wasa."

ebooklovestory

Edo melemparkan tisu itu di tempat sampah. Ia mengambil duduk di atas meja, lalu mengunci kaki Raya agar tidak bergerak. "Katakan, apa yang kamu takutkan dariku?"

Raya menjauhkan kedua tangan Edo di lututnya, tetapi usahanya gagal. "Ish ... apaan, sih?! Aku nggak takut, kok."

"Aku sudah tahu semuanya dari Dokter Yuli, jadi jangan mencoba untuk membohongiku, Raya."

Raya menelan ludahnya. Tubuhnya seketika berubah tegang dan kaku. Ototnya melemas dan perutnya tiba-tiba menjadi mual. "Ehm ... aku … aku hanya belum siap."

"Kenapa tidak siap?"

"Ehm ... aku tidak siap untuk meninggalkan Mamah ...."

"Kamu bisa *video call* kalau kamu merindukan ibumu, atau kalau perlu bertemu dengannya. Masalah terselesaikan."

Raya memainkan bibirnya, dan berpikir semakin keras. "Ehm ... apa kita akan tinggal berdua saja?"

Edo tersenyum mendengar pertanyaan itu. "Ya, dan aku lebih suka itu. Tidak ada campur tangan dari keluarga kita."

"Kamu selalu pulang malam dan lembur, lalu bagaimana dengan aku?! Aku tidak mau sendirian," cicit Raya.

"Tidak selalu, Raya. Hanya ketika ada klien penting saja, dan setelah itu kamu tidak akan sendirian lagi."

Raya sempat terdiam lama, lalu ekspresinya berubah semakin serius. "Kamu tidak boleh selingkuh!"

Edo tertawa, lalu berhenti saat Raya menatapnya dengan wajah masam.

ebooklovestory

"Tidak akan, Raya. Kecuali jika kamu tidak menjalankan tugasmu sebagai istri kepadaku." Edo mendekatkan wajahnya, semakin dekat hingga bibirnya jatuh lembut di pipi Raya yang tampak tegang.

Edo berbisik di telinganya. Suaranya serak dan terdengar seduktif di telinga Raya.

"Tugas seorang istri ketika malam hari."



Extra 2

"Ready ..."

Gugup. Raya merasa dingin di kedua tangannya. Debaran keras di jantungnya begitu terasa hingga menyisakan kecemasan berlebih di seluruh saraf tubuhnya. Hari ini adalah hari pentingnya. Hari yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Tidak pernah sama sekali terpikir oleh Raya bahwa ia akan mengalaminya.

ebooklovestory

Raya sekali lagi menyentuh dada kirinya. Sentuhan lembut di tangan kirinya membuat Raya terkesiap dari keterdiamannya, dari dunia lamunannya. Sebuah sentuhan yang perlahan berubah menjadi sebuah genggaman yang erat.

"Relaks," ucap pria yang beberapa jam lalu telah resmi menjadi suaminya.

Raya membalas genggaman tangan Edo dan sedikit menarik napasnya dengan tubuh gemetar, lalu kembali melihat ke luar jendela mobil. Raya memejamkan matanya dan mencoba mengatur kecemasannya.

Raya ingat dua jam yang lalu adalah saat-saat terpenting dalam hidupnya. Kisah perjalanan cintanya akhirnya sampai ke sebuah ikatan suci yang selalu membayangi setiap langkah Raya.



–Masjid–

Raya menundukkan kepalanya saat acara sakral itu berlangsung. Ia meremas tangannya dengan gelisah, dan mungkin akan pingsan pada saat itu juga, jika Edo tidak terus membisikkan sesuatu yang menenangkan di sampingnya, begitu pun dengan sang ayah yang turut menjadi penopang kehidupan Raya, selalu tersenyum lembut kepadanya.

"Saudara Kayizhi Edo Wirawan bin Rudi O. Wirawan, saya nikahkan dan jodohkan engkau dengan putri kandung saya, Raya Cantika Putri dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas seberat 10 gram dibayar tunai."

"Saya terima nikahnya dan jodohnya, Raya Cantika Putri binti Arifin S. Pringgo dengan mas kawinnya berupa seperangkat alat salat dan emas seberat 10 gram dibayar tunai." Edo menjabat tangan ayah Raya erat. Dia mengatakan itu dengan ucapan yang jelas, tegas, dan dalam satu tarikan napas.

Tubuh Raya bergetar mendengarnya.

"Sah? Halal?" Para saksi dan juga hadirin pun langsung mengatakan sah prosesi itu.

"Jazakumullah khoir. Sekarang silakan untuk mempelai wanita untuk mencium tangan suami," ucap sang penghulu yang tak lain adalah guru spiritual Edo.

Dengan gugup dan kepala masih setia tertunduk, Raya mengulurkan tangan dan meraih tangan Edo. Ia mencium tangan Edo dengan malu, dan lelaki yang telah menjadi suaminya itu tampak menikmatinya.

"Apa sekarang aku boleh menciumnya juga?" ucap Edo tiba-tiba, dan sontak membuat Raya mengangkat kepalanya.

Arifin yang duduk di samping penghulu menatapnya terkejut, sementara Rudi tiba-tiba terbatuk karena ucapan sang putra tengahnya yang memang 'seperti itu'.

"Aku ingin mencium kening istriku." Edo menatap Raya, dan hanya terpusat kepadanya seorang.

Penghulu tersenyum ramah. "Setelah akad nikah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuntunkan kepada para suami, ketika mereka menikahi seorang wanita, setelah akad nikah, hendaklah mereka memegang ubun-ubunnya, membaca basmalah, dan mendoakan keberkahan untuknya."

"Peganglah ubun-ubun istrimu, dan ciumlah kening istrimu dengan mengucapkan basmalah," lanjutnya, bagaikan instruksi kepada Edo.

Edo melakukannya dengan mata yang sepenuhnya tertuju kepada Raya.

"Bismillahirrahmanirrahim."

ebooklovestory

Raya menutup matanya saat Edo perlahan semakin dekat dengan wajahnya. Ciuman itu akhirnya datang dan menempel lama di keningnya.

"Terima kasih sudah menerimaku menjadi suamimu, Raya," ucap Edo lirih, sesaat setelah bibirnya meninggalkan kening Raya.

Raya membuka matanya dengan perlahan, dan jantungnya kembali berdegup dengan kencang. Matanya mulai berkaca-kaca, dan dengan senyum haru, Raya mengangguk sambil menggenggam tangan Edo yang masih berada di kedua pipinya.

"Terima kasih ...." Suaranya tercekat dan Raya ingin menangis saat ia mengingat bagaimana perjalanan kisah cintanya yang begitu sulit. "Te ... terima kasih juga telah menerimaku menjadi istrimu."

"Aku mencintaimu, Raya."

"Aku juga ... sangat ...."



Raya membuka matanya dan tanpa sadar telah menitikkan air mata haru. Ia tidak percaya. Sungguh tidak percaya bahwa ia akan menikah dengan Edo. Pria pertama untuk segalanya. Raya sekali lagi tersentak saat Edo kembali mengeratkan genggaman tangannya.

"*Welcome to our home.*" Laju mobilnya memelan dan akhirnya berhenti di sebuah rumah minimalis bergaya semi modern dan tradisional.

Raya menghapus air matanya dan melihat dengan jelas rumah di depannya. Rumah yang telah di desain khusus oleh Edo sejak empat tahun yang lalu, dan akhirnya selesai dengan bantuan sang ayah—Rudi.

ebooklovestory

Raya terpaku sejenak dan tersadar saat Edo membuka pintu mobil untuknya. Edo mengulurkan tangannya dan Raya tidak lagi ragu untuk menerima uluran tangan pria itu.

"Apa kamu siap?"

Raya menarik napasnya panjang, dan mengangguk. "Iya ...."

Akhirnya, Raya telah menjadi milik Edo. Sepenuhnya menjadi miliknya.



Extra 3

"Malam Pertama (1)"

–19.25 WIB–

Enam jam. Hampir enam jam lamanya, Raya telah berada di rumah barunya. Lalu, dilihatnya ke arah jendela kamar, menatap langit telah berubah semakin gelap. Malam akhirnya telah datang tanpa Raya dapat sadari dan hindari lagi.

Hindari?

Lagi?

Raya mencoba menghindari malam pertamanya, tetapi Edo tampaknya tidak bersikap apalagi berpikiran sama dengannya. Dalam enam jam itu, Raya berusaha membuat Edo kewalahan dengan berbagai macam permintaannya.

"Edo, aku mau minum jus durian."

"Ehm ... aku mau makan nasi goreng kambing juga!"

Itu adalah saat tercanggung di hidupnya. Saat mereka hanya berdua di dalam rumah barunya pasca mereka menikah. Sehingga mau tidak mau, membuat Raya merajuk, agar Edo pergi untuk

memenuhi permintaannya. Namun, kini Raya tidak lagi dapat menghindar.

Raya mencoba bersikap santai dengan asyik menonton program acara di salah satu stasiun televisi di hadapannya, sementara Edo yang baru saja mengganti pakaiannya dengan setelan kasualnya yang bebas, yaitu kaos oblong dan celana pendek selututnya, ikut duduk di samping Raya.

Awalnya Raya tidak begitu memperhatikan Edo, tapi semakin lama, ia mulai merasa ada gelenyar aneh karena tangan Edo yang mulai bermain nakal di pahanya, mengusapnya seduktif dan dengan sengaja menyelusup masuk di antara sela-sela roknya.

"Ish, geli .... Udah, ahh." Raya merapikan roknya kembali, lalu mengambil tangan Edo dan berusaha menjauhkannya dari atas pahanya.

ebooklovestory

"Masa sentuh aja nggak boleh, sih, Beb."

Raya cemberut bukan main, karena bukannya menjauh, Edo malah semakin agresif melancarkan aksi mesumnya. Kali ini Edo menarik pinggang Raya agar mendekat dengan tubuhnya. Lalu, dengan liar, hidungnya mulai mengendus di sekitar leher Raya yang memang terlahir sensitif.

"Main, yuk, Beb," ucapnya dengan suara serak, dan bersamaan dengan itu, bibirnya ikut menciumi sekaligus memberikan gigitan kecil di leher sebelah kiri Raya hingga membekas, merah.

Main?!

Raya berubah parno. Arti 'main' untuk seorang Edo selalu mengarah kepada sesuatu yang sensitif dan berbau 'seks'. Raya menggeliat dan tanpa sadar mengeluarkan desahan kecil dari mulutnya karena perlakuan Edo barusan.

"Enghh ... Edo ... nggak mau ...."

Dengan susah payah, Raya melepaskan pelukannya dan menjauh hingga ke ujung sofa. Wajahnya kali ini pasti telah memerah dan itu terlihat di mata Edo yang saat ini menatapnya dengan kerutan tajam, tidak senang.

Apa Edo marah?

"Ehm ... kamu marah?" ucap Raya dengan suara bergetar di mulutnya karena takut. Sambil terus mengusap leher yang telah dicumbui oleh Edo beberapa saat yang lalu, Raya menggigit bibirnya menunggu respon Edo.

"Kenapa kamu nggak mau aku sentuh?"

"Ish ... siapa bilang nggak mau?" Raya berusaha relaks dengan membuang wajahnya dan kembali menatap layar televisi.

ebooklovestory

"Kalau gitu, sini lebih dekat." Edo menepuk sofa di sampingnya agar Raya mendekat.

Raya kembali menatap Edo, tetapi ia enggan untuk bergerak dan mendekati suaminya itu.

"Ayo, sini." Edo kembali bersuara, dan kali ini suara yang keluar dari mulutnya terdengar seperti kalimat perintah untuk Raya dan wanita itu masih terdiam di tempatnya hingga Edo menyebut namanya.

"Raya …."

Kalau Edo sudah menyebut nama Raya, itu berarti Edo ingin titahnya segera dilakukan. Raya cemberut dan akhirnya bergeser agar kembali lebih dekat dengan Edo.



–Edo Pov–

Aku selalu menyukai wajah Raya yang merona merah. Matanya yang sayu dan teduh, seolah mengundangku untuk menyerangnya. Bibirnya yang cemberut bahkan tanpa sadar membuatku ingin menciumnya. Saat Raya telah bergeser lebih dekat, segera kulingkarkan tanganku di bahunya.

"Nah, kalau lebih dekat kan enak." Aku tersenyum dan samar-samar aroma stroberi tubuh Raya mulai tercium semakin jelas di hidungku.

"Ke kamar, yuk, Beb," godaku sambil kembali menciumi leher hingga bahunya.

ebooklovestory

Raya mendesah dan suara itu menggodaku agar bersikap *lebih* kepadanya.

"Enggh ... Eddo ...."

Mulutnya terbuka setengah, dan tanpa pikir panjang, aku memungut bibir penuh miliknya.

"Ed–"

Raya melotot melihatku, dan aku membalasnya dengan mencium bibirnya lebih dalam. Raya memberontak, tetapi aku enggan untuk melepaskan pagutanku di bibirnya.

"Relaks, *Baby*."

Sebelah tanganku yang terbebas kemudian bergerak turun ke dadanya yang padat. Sambil kembali mencium bibirnya yang telah memerah, dengan sebelah tangan, aku meremas payudaranya yang terasa kenyal.

"Enghh ...."

Aku melihat mata Raya terpejam dengan kening berkerut, seolah tengah menahan kesakitan.

"Kamu akan segera terbiasa, *Sayang*. Tahan," ucapku di sela-sela cumbuanku, dan kuakui tanganku mungkin terlampau kasar saat meremas payudaranya.

"Edo ... pelan-pelan .... Saaakiit … " ucapnya pelan sambil mencengkram kedua bahuku dengan erat.

"*Sorry*." Aku mencium pipinya dan mencoba melembutkan permainanku di payudaranya hingga Raya kembali mendesah dan kali ini sedikit melemah.

"Kita ke kamar."

Tanpa menunggu persetujuan dari Raya, aku mengangkat tubuhnya dan menggendongnya. Kurebahkan tubuh Raya di atas tempat tidur, dan kulihat sekali lagi wajahnya yang memerah. Rambutnya yang tergerai panjang tampak tidak berdaya. Napasnya memburu dan gerakan di dadanya berhasil membuat milikku *on*.

ebooklovestory

"Edo ...." Raya ketakutan dan aku mengetahuinya dari suaranya yang gemetar.

"Nggak akan sakit. Aku janji."

Saat tanganku bergerak di atasan tali ikat *shoulder off* milik Raya, tiba-tiba gadis itu menahan tanganku.

"Aku malu ...." Raya menggigit bibirnya, dan ekspresinya saat ini membuatku semakin gemas.

"Kenapa malu? Aku suamimu, Sayang."

"Ish ... tapi aku malu ...."

"Oke."

Aku menjauh dan turun dari atas ranjang, lalu kututup kacanya dengan korden, termasuk mematikan lampu utama kamar tidur, sehingga hanya cahaya kecil yang berasal dari lampu tidur yang menjadi sumber cahaya di kamar kami. Setelah itu, kutanggalkan kaos oblongku sambil merangkak naik ke atas tempat tidur.

"Sekarang tidak malu lagi, kan?" Aku berkata dan perlahan kembali menindih tubuh Raya.

Raya terdiam, dan dengan inisiatifku sendiri, kuraih tali ikat *shoulder off* milik Raya yang ada di dadanya. Aku menarik talinya perlahan dan melepaskan pakaian Raya.

Satu per satu pakaian Raya terlepas, hingga menyisakan bra putih berenda yang menutupi dadanya dan celana dalam warna serupa kulit yang menutupi kewanitaannya saat ini.

ebooklovestory

"Siap tidak siap, aku akan melakukannya."



Extra 4

"Malam Pertama (2)"

"Siap tidak siap, aku akan melakukannya."

Mendengar kalimat itu membuat Raya berubah menjadi semakin tegang dari sebelumnya. Wajah Edo terlihat begitu dekat dan itu membuat Raya susah untuk bergerak. Bahkan untuk menelan salivanya saja sulit ia lakukan.

ebookvestory

Jujur, kelemahan dan ketakutan Raya adalah jika dirinya berada dekat dengan Edo. Mata pria itu seolah mampu mengendalikan emosinya yang terkadang labil.

"*Be calm, Baby.*" Suaranya yang serak begitu bertenaga, termasuk saat tangan Edo secara perlahan mulai menanggalkan seluruh benang yang masih menempel di tubuh Raya, dan ...

"Edo pelan ... pelannhh ...." Raya berkata lirih saat Edo yang semakin sering memainkan dadanya. Edo meremas payudaranya, termasuk saat pria itu mengulumnya dengan sedikit gigitan kasar di sana.

"*Sorry* ...." Edo mengangkat kepalanya, dan tersenyum tanpa dosa saat mata mereka bertemu. Ia kemudian melayangkan ciuman

di bibir Raya, lalu melumatnya dengan lembut hingga Raya lupa untuk bernapas.

"Bernapaslah," perintah Edo sambil terus menciumi setiap inci wajah Raya. Setelah Raya benar-benar rileks, Edo perlahan mulai turun, dan dengan kedua tangannya, ia membuka kedua kaki milik Raya agar terbuka lebar untuknya, lalu …

"Edo, kamu mau apa?!" Raya terpekik saat dirasakannya gelenyar aneh di pusat kewanitaannya. Edo memainkan lidahnya di liang milik Raya yang sempit.

"Ahh ... hentikann!"

Edo tersenyum, mengabaikan permintaan Raya dengan terus melanjutkan permainannya.

"Kamu yakin ingin berhenti?" Edo mengangkat kepalanya dan kembali mencium bibir Raya. Kali ini, tangannyalah yang bermain di *miss-v* Raya. Ia memasukkan satu jarinya ke dalam milik Raya sambil memandang wajah Raya yang tidak lagi berdaya.

ebookloveStory

"Kamu sudah basah." Edo berkata saat dirasakan sesuatu keluar dan mengenai jari tangannya.

Raya telah *orgasme*. Edo kemudian mengeluarkan jari tangannya dan menghisapnya dengan puas. Rasanya sangat manis. Edo telah *on*, dan ia membutuhkan pelepasan. *Raya.*

"Aku akan memulainya, Sayang." Edo melihat wajah Raya telah kembali tegang. "Percayalah padaku."

Sembari memainkan puncak payudara Raya, lalu dengan sebelah tangannya yang bebas, Edo menuntun juniornya yang telah tegak dan berurat kokoh untuk memasuki lubang kenikmatan milik Raya.

"Tahan, *Sayang*." Edo berbisik tepat di depan wajah Raya saat dirasakannya tangan Raya mencengkeram erat bahunya.

"Aaaaahh ... Edoo … saaakiit ...." Air mata Raya perlahan mengalir saat dirasakannya sesuatu yang besar memaksa untuk masuk ke dalam miliknya. Raya yang awalnya mencengkeram bahu Edo, kini berubah dan beralih dengan mendorong dada Edo untuk menjauh darinya.

"Tahan sebentar lagi, Sayang." Edo tetap bertahan dan semakin memaksa juniornya untuk memasuki pusat mahkota milik Raya yang terlalu kecil untuknya.

"Ngghhhhh ... enggak!" Raya tidak kuat dengan rasa sakit itu. Semakin kuat ia mendorong tubuh Edo, semakin kuat dan bersemangat pula untuk pria itu memaksa miliknya agar bisa masuk lebih dalam.

ebooklovestory

"Relaks, Sayang. Relaks," bisik Edo di telinga Raya sambil terus memberikan ciuman dan gigitan ringan di leher wanitanya itu.

Raya yakin ciuman Edo pasti akan membekas sampai esok hari di lehernya yang sangat sensitif.

"Edo!!!" Raya akhirnya menggigit bahu Edo dengan kencang. Raya tidak bisa rileks saat ia merasa kesakitan itu.

Sakit!



Tangisan dan kesakitan Raya dirasakan berbeda oleh Edo. Ia merasa nikmat dan bergairah saat telah berhasil menembus selaput di kewanitaan Raya.

"Ash***!" Edo mendesah dan hampir saja mengucapkan kata-kata kasar karena kenikmatan yang ia dapat.

Raya begitu sempit dan mencengkram miliknya dengan ketat. Edo berusaha menahan keinginannya untuk mengumpat atas kenikmatan itu, tidak ingin membuat Raya ketakutan dengan kata-kata buruk yang keluar dari mulutnya. Bahkan, ia sedikit mengernyit saat Raya tiba-tiba menggigit bahunya. Namun, itu tidak menjadi masalah untuknya, karena sebagai gantinya, Edo telah mendapatkan kenikmatan itu.

"Aku tidak bisa berhenti, Sayang." Edo berkata parau, dan perlahan, ia mulai menggerakkan tubuhnya. Pelan dan semakin lama berangsur cepat hingga desah kenikmatan akhirnya lolos dari mulut mungil Raya.

"Ahhhh ... mmphh ...."

ebooklovestory

Edo tersenyum saat melihat Raya tiba-tiba menggigit bibirnya dengan rona malu. Merah di wajah Raya menjadi riasan alami yang cantik, saat tanpa sadar, ia telah mendesah nikmat karena perbuatan Edo.

"Mendesahlah untukku, Sayang." Edo mengulum dan menggigit bibir bawah Raya. Tangannya meremas dan bermain di payudara Raya yang ranum. Setelah Raya benar-benar menerima tubuhnya, Edo perlahan menarik juniornya, lalu memasukkan kembali dengan cepat, memaju-mundurkan juniornya dengan tempo teratur.

"Ahhhhh ...."

Raya melepas ciuman Edo dan akhirnya mendesah. Desahan yang terdengar bagaikan nyanyian merdu di telinga Edo. Desahan dan erangan yang membuat Edo kian bernafsu.

"Sangat nikmat, Sayang." Edo terus memuaskan hasratnya hingga dorongannya semakin lama semakin cepat dan erangan Raya kian keras terdengar.

"Ahhhh ... Edoo ... aaku ... mau keluar ....." rintih Raya dengan tubuh kian mengejang.

"Aku masih belum, Sayang. Sebentar lagi." Edo terus menggerakkan tubuhnya, keluar masuk di lubang sempit Raya, dan lima menit lebih lama akhirnya ...

"Ahh ... aku keluar!" Edo mengeluarkan cairan cintanya ke dalam tubuh Raya.

Raya yang telah orgasme terlebih dulu merasakan semburan masuk ke dalam tubuhnya. Raya lelah. Saat matanya terpejam, ia merasakan ciuman lembut di bibirnya. Raya melenguh dan membuka matanya perlahan.

ebooklovestory

"Edo, aku ngantuk ...."

"Tidurlah," ucap Edo sambil memeluk tubuh Raya dengan junior yang masih tertanam di dalam Raya.

Edo tidak mencabutnya. Ia masih menginginkannya. Ya, Edo menginginkannya hingga terbangun keesokan harinya. Juniornya kembali ereksi dan itu membuat Raya bangun.

"Edo?" Raya mengusap matanya, masih mengantuk.

"Aku mau lagi, Yang," bisik Edo sambil terus menciumi leher Raya, di antara kesadaran Raya yang belum sepenuhnya sempurna.

"Mau ... ?"

Edo tersenyum dan merubah posisinya yang saat ini telah berada di atas tubuh Raya, membuat Raya yang sempat bingung, akhirnya sadar.

"Nggak! Nggak mau! Punyaku masih sakit!" Raya membuang wajahnya dan tiba-tiba merasa nyeri di selangkangannya.

"Nggak akan sakit, Sayang."

"Nggak mau ...." Raya menolak melakukan kontak mata dengan Edo. Ia takut akan luluh dan mengikuti permintaan suaminya itu. "Aku mau mandi."

Edo terdiam dan Raya sempat senang mengira Edo menerima alasannya. Namun ....

"Oke." Edo kembali duduk dan tiba-tiba tangan Raya ditarik hingga membuatnya terduduk. "Kalau begitu kita mandi bersama dan melakukannya lagi di sana."

"A-apa?!" Raya terkejut dan tidak sempat menolak saat tubuhnya terangkat. Edo menggendongnya dan membawanya ke kamar mandi.

ebooklovestory

"EDO!!!"



Extra 5

"Melayani atau Dilayani?"

Raya yang baru saja berendam di *bathub,* melihat penampilannya di depan cermin, tanpa sehelai benang yang melilit di tubuhnya. Bibirnya mengerucut saat melihat tanda merah serupa gigitan di leher masih setia membekas di kulitnya. Digosoknya sekali lagi, dan hasilnya tetaplah sama.

ebooklovestory

"Ish ... nggak bisa hilang!" gerutunya sedih bercampur dengan nada kecewa. Raya malu jika para sahabat Edo–yang rencananya akan datang sore ini–melihat penampilannya.

Tok! Tok! Tok!

"Beb? Kamu nggak pingsan 'kan di dalam?"

Bibirnya semakin tertarik maju saat mendengar suara gurauan Edo kepadanya. Edo suka sekali menggodanya. Bahkan beberapa saat yang lalu, ketika Raya ingin mandi, Edo tiba-tiba mengikutinya dari belakang dan ingin mandi bersama.

"Mandi bareng, yuk, Beb?"

"Nggak! Nggak mau! Nanti ujung-ujungnya seperti kemaren!"

Saat itu, Edo menggendongnya ke kamar mandi, dan berujung dengan melakukan hubungan intim di dalam *bathub*.

Kenapa pria tidak pernah merasa puas dengan satu kali hubungan intim?

"Jawab pertanyaanku, Raya. Kalau nggak, aku bakal buka pintunya," ancam Edo dari seberang pintu yang kemudian dibalas langsung oleh Raya.

"Ish, iya ... sebentar lagi ...." Raya segera mengambil piyama putihnya yang berada di dalam rak, lalu dengan buru-buru memakainya, dan berjalan cepat menuju ke arah pintu.

"Aku kira kamu pingsan," ucap Edo sambil mengusung senyum yang lagi-lagi terlihat hanya untuk menggoda Raya, dan seakan telah menjadi kebiasaannya, Edo kemudian memberikan *french kiss*-nya.

ebooklovestory

"Ish, Edo!!!" Raya melepaskan bibirnya dan membuang wajahnya ke samping. Satu tangannya mendorong wajah Edo, dan tangan lainnya berada di dada pria itu agar jarak mereka tetap terjaga.

"Kita main lagi, yuk, Beb?" Dengan kedua tangannya, Edo menarik pinggang Raya dan membawa istrinya itu masuk lebih dekat ke dalam tubuhnya. Bibirnya sekali lagi mengendus leher Raya tercium aroma stroberi segar yang membuat dia kembali terangsang.

Raya bergerak gelisah di bawah pelukan Edo. Ia berusaha menjauhkan tubuhnya, dan sedikit menggelinjang ketika merasakan gigitan dan cumbuan Edo di lehernya.

"Nggak, ah! Nanti kan teman-teman kamu mau main ke sini." Raya masih bersusah payah keluar dari jeratan Edo.

"Masih lama kali, *Beb*." Edo menghirup dalam-dalam aroma tubuh Raya. Aroma stroberi memang menjadi aroma khas tubuh wanita yang saat ini telah resmi menjadi istrinya, dan Edo sangat menyukainya.

"Tapi .... Kyaaaah!!!" Raya menjerit ketika tubuhnya tiba-tiba terangkat dari atas lantai. Edo menggendong dan membawanya kembali ke atas tempat tidur.

"Ish, Edo! Kamu mau apa?!" tanya Raya gelisah. Kedua tangannya masih mencengkram piyama yang masih membungkus tubuhnya. Melihat Edo yang tiba-tiba menindihnya dengan dua tangan di samping kepalanya, membuat Raya gugup.

"Main," kekeh pria itu.

"Kalau yang kamu maksud adalah ... bercinta ... aku nggak mau!"

ebooklovestory

Raya enggan melakukannya lagi. Ia butuh istirahat, tapi Edo sepertinya berpikir sebaliknya. Edo semakin bernafsu untuk melakukannya.

"Kenapa?" tanya Edo tanpa rasa bersalah.

"Ish, Edo ... aku capek. Tadi malam kita sudah melakukannya, 'kan?" Raya ingat bagaimana kuatnya Edo malam itu.

Dua jam. Bukankah itu sangat lama?

Edo memicingkan kedua matanya yang sipit, tampak berpikir. "Kalau begitu bagaimana kalau kita ... *foreplay*?"

"*Fore* ... *foreplay*?"

Edo mengangguk. Ia meraih tangan Raya yang berkeringat dingin dan meremasnya dengan lembut. Lalu, diciumnya dengan

pelan. Raya mengigit bibirnya ketika matanya bertemu pandang dengan mata Edo yang menusuknya dengan tajam.

"Aku akan mengajarimu melakukan *foreplay*."

Edo mendekatkan wajahnya, lalu dipungutnya bibir bawah Raya. Dengan lembut, Edo menyelipkan bibir bagian bawah Raya di antara bibirnya, lalu menggigit dan menghisapnya dengan penuh nikmat.

Selagi mencium, tangan pria itu turun di piyama putih Raya. Perlahan tapi pasti, Edo membuka piyama yang membalut tubuh ramping Raya, saat perhatian wanita itu teralihkan sejenak karena cumbuannya. Ia membuka seluruh pakaian wanitanya itu, termasuk bra dan celana dalam. Edo tersenyum dan Raya bersemu malu karena kini ia telah telanjang, tanpa balutan busana di tubuhnya.

ebooklovestory

"Kamu curang ...." Raya mencengkram erat kaos bagian depan milik Edo.

"Jika aku telanjang, aku mungkin akan memaksamu lagi, *Baby*. *Making love* … dan mungkin akan membuatmu tidak bisa berdiri dan berjalan untuk beberapa hari."

Bibir Edo semakin merayap turun hingga ke leher Raya. Meggelitik telinga Raya yang sensitif, dan membuat kelopak mata wanita itu kembali terpejam karenanya. Seiring dengan kecupan-kecupan ringan yang Edo lakukan, tangannya kemudian jatuh lama pada bukit kembar milik Raya. Ia meremasnya dengan gemas dan menggigit puncaknya yang berwarna merah muda, indah, dan menggodanya.

"Ed–hhhh ... jangannnh digigiiit ...." Sekali lagi, Raya hanya melenguh dan memejamkan kedua matanya. Kedua tangannya semakin keras meremas kaos Edo.

Edo mengangkat kepalanya dan tersenyum puas melihat wajah Raya yang setengah kesakitan bercampur dengan kenikmatan di bawahnya.

"Kyaaah!" Raya menjerit saat jari-jari Edo menelusup dan mulai bergerak pelan di sekitar kewanitaannya.

Edo membuka bibir kewanitaan Raya, lalu memainkan jarinya di dalam sana. Lambat dan cepat di waktu yang bersamaan hingga membuat Raya menancapkan giginya di bahu Edo untuk menahan suara desahan yang mengancam keluar dari mulutnya, dengan kedua tangan melingkar rapat di leher pria itu.

Edo menikmati keindahan pada lekuk tubuh Raya, wajahnya yang merona, termasuk gigitan Raya di bahunya.

"Sekarang kamu bisa buka mata." Edo mencabut jarinya, dan erangan tertahan, lolos dari mulut Raya.

ebooklovestory

Raya membuka matanya perlahan. Ia merasakan gerakan samar di ranjang, terkejut melihat Edo yang tidak lagi berada di atas tubuhnya. Pria itu sudah duduk santai di sampingnya.

"Hanya itu?" ucap Raya terengah-engah.

Edo mengangguk, lalu dengan sikap tenangnya, ia meraih kedua tangan Raya, membantu wanita itu untuk kembali duduk. Ia mengusap bulir keringat di dahi Raya dengan sapuan lembut. Seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan hadiah, Raya kembali bangun dan tersenyum lebar.

"Itu namanya *foreplay*," ucap Edo sambil mengusap punggung Raya, dan Raya hanya bisa diam mendengarnya. "Nanti malam aku akan mengajarimu bagaimana cara melayaniku."

"M ... elayani?" Kerutan di dahi Raya perlahan mulai terlihat.

"Ketika suami bekerja mencari nafkah, tugas seorang istri adalah melayani suami dengan memenuhi kebutuhan biologisnya."

Sisi otoriter dan dominan Edo terlihat dari ucapannya, dan Raya tahu Edo memang seperti itu. Termasuk ketika mereka masih pacaran, Edo selalu bersikap dominan. Namun, dominasi pria itu selalu diselipi dengan sikap manis, seperti memenuhi seluruh keinginan Raya. Tapi kali ini, Raya tidak begitu suka dengan ucapan Edo barusan.

"Kenapa hanya istri yang harus melayani suami? Aku juga ingin dilayani!" jawab Raya dengan cemberut.

Edo memicingkan matanya. Lama terdiam hingga akhirnya ia kembali membuka mulutnya. "Ketika kamu melayani aku di atas tempat tidur, tanpa kamu sadari, kamu juga telah dilayani olehku, *Baby*."

ebooklovestory

Edo menurunkan tangannya hingga ke paha Raya, bergerak semakin dalam, dan akhirnya tangan itu berhenti di antara bibir kewanitaan Raya, menggeseknya pelan. Raya terkesiap dan buru-buru merapatkan kedua kakinya, tetapi segera dicegah oleh Edo.

"*Orgasme* adalah bentuk nyata bahwa kamu menikmatinya, dan itu adalah pelayanan dariku selain kebutuhan ekonomi."

Edo memperdalam gesekannya, membuat Raya kembali mencengkram pergelangan tangan pria itu. "Edooo ... ahh ... jangan ...."

"Melayani dan dilayani, dua hal yang tidak akan dapat dihindari oleh pasangan suami istri."

"Tapi ...."

"Kamu ingin aku membuktikannya?"



Extra 6

"Sentuhan Pertama"

(Edo Pov)

"Kamu ingin aku membuktikannya kepadamu?"

Aku tidak bisa menyembunyikan senyuman saat Raya menatapku dengan ekspresi yang berubah tegang. Tandanya adalah saat kedua tangannya meremas sesuatu, dan kali ini kaos bawahku yang ia remas kuat. Kuusap punggungnya dengan perlahan. Kulitku bertemu dengan kulitnya yang lembut. Begitu lembut, hingga membuatku selalu lupa diri.

ebooklovestory

Selalu?

Ya.

Aku ingat saat pertama kali bertemu dengan Raya. Pertemuan awal yang selamanya akan menjadi memori dan momen tak terlupakan di kepalaku. Umurku dua tahun lebih tua darinya, dan kami bertemu saat alkohol telah setengah kuat dan samar menguasaiku.

Aku mabuk dan hampir saja membuat Raya ....

Lima setengah tahun yang lalu ....

Suara alunan musik DJ Adam dan aroma alkohol menusuk hidungku yang terlahir tajam, membuatku tidak bisa berhenti untuk mengulum senyum puas. Aku sangat menyukai aroma alkohol. Aroma yang membuatku begitu bebas.

Freedom, and I love it!

Kuteguk lebih dalam botol Vodka di tanganku. Segar dan menyengat langsung terasa di tenggorokan, hingga senggolan di lenganku membuat perhatianku teralihkan.

"Do, gue pinjem uang lo, ya? Lupa belum ngambil uang di ATM, nih!"

Kulihat wajah Panca–sahabat awal masa orientasi–menatapku penuh harap.

Di Boshe, *harga minuman masih begitu standar, seperti* club *malam pada umumnya. Shakeran untuk gelas kecil berkisar Rp.60.000 sedangkan untuk gelas besar Rp.100.000. Selain itu, ada pula liquor di antaranya vodka atau wisky seharga Rp.400.000-an per botol. Sekali pun agak jarang, tetapi ada juga tamu yang memesan wine atau sampanye dengan harga jutaan rupiah per botolnya.*

"Tapi ada syaratnya," ucapku santai sambil memainkan botol vodka yang hampir menguasai akal sehatku, tapi belum sepenuhnya.

"Apaan?" Lelaki bertubuh cukup tinggi itu menarik sebelah alisnya ke atas.

"Gua nginep di kos lo. Nggak lama, sih, tiga malam doang sampai gua nemuin kos yang cocok."

"Halah, gue kira apaan! Kalau itu mah, gue oke-oke aja," seru Panca sambil melambaikan tangannya ke arah bartender. "Mas, satu botol wiskey," ucapnya.

Lalu, kusahut berikutnya, "Satu botol lagi, Mas. Vodka."

"Lo kan udah minum dua botol. Nggak muntah, lo?" ucapnya sedikit meringis.

"Nggak. Mumpung dapat uang jatah dari Bokap, gua pake," ucapku dengan suara yang kembali santai. Kurebahkan punggungku, dan sekali lagi alunan musik dari Adam selalu terdengar nyaman di telinganku.

Nyaman dan membuatku enggan untuk beranjak, setidaknya sampai aroma parfum yang kuat tiba-tiba datang beberapa saat kemudian. Satu jam lebih tepatnya, hingga sentuhan di lenganku membuat mataku yang sempat terpejam kini kembali terbuka.

"Do, kok nggak bilang mau ke sini, sih?" rajuknya dengan suara khas.

Kupijat keningku yang terasa agak sakit. "Kita udah putus, ngapain bilang sama lo, La?"

Sambil tersenyum tipis, kulihat wajah wanita berambut pendek itu mencebikkan bibirnya kepadaku. Lalu kulihat di sisi kanan tempat dudukku, Panca tampak telah drop. Sekali lagi kuusap wajahku agar kembali segar, dan walaupun tidak sepenuhnya berhasil, tetapi setidaknya pikiranku masih bisa berpikir secara normal.

Aku berdiri, dan kutarik tangan Panca. Kemudian, kusangga tubuhnya sambil kembali melemparkan senyumku kepada Lala. "Hampir jam dua belas. Gua pulang dulu."

Tanpa menunggu jawaban dari Lala, aku berjalan pergi menuju ke pintu keluar, lalu dengan susah payah membantu Panca untuk masuk ke dalam taksi.

"Tunggu, ya, Pak. Saya masuk ke dalam dulu," ucapku kepada supir taksi yang memang sudah kupesan beberapa jam yang lalu.

Aku berjalan kembali ke dalam dan melalui Pak Broto, salah satu penjaga club *malam, menitipkan kunci mobilku kepadanya.*

"Bilangin sama Adam, saya nitip mobil. Besok pagi, saya ambil lagi."

"Oke, Mas. Nggak usah khawatir," ucapnya dengan logat Jawa yang sangat kental.

"Makasih," ucapku penuh kasih dan disambut dengan senyum ramah pria berumur tiga puluhan itu.

Aku kembali berjalan ke arah taksi, dan selama empat puluh lima menit perjalanan, kesadaranku perlahan mulai sedikit malayang. Sepertinya, aku mabuk berat, tetapi sekali lagi kupaksa mataku untuk tetap terjaga.

"Damn!" Kubuka resleting jaket kulit gelapku agar dapat membantuku bernapas nyaman.

"Mas, sudah sampai," ucap supir tua itu kepadaku, lalu kuberikan beberapa lembar uang kertas kepadanya.

"Pan, kunci lo mana?" gerutuku menahan kesal karena Panca masih saja diam tak berdaya.

ebooklovestory

"Mata lu sipit banget, sih, Do," ucapnya melantur, membuat tanganku mulai terasa gatal untuk memukul kepalanya.

Kuabaikan ucapan Panca. Kuraba saku celananya, dan akhirnya kutemukan kunci pintu kos-nya. Di antara rasa pening, kubuka pintunya dan kujatuhkan tubuh Panca di sofa hingga laki-laki itu mengaduh kesakitan.

"Aw! Sakit!" rintihnya dan aku tidak peduli.

Sambil berjalan ke arah kamar Panca, kubuka jaketku, lalu kulemparkan asal di lantai. Aku butuh tempat tidur.

KREK.

Pintu berwarna coklat muda itu kubuka. Kuhampiri tempat tidurnya, dan sedikit samar, kulihat seorang gadis tengah bergelung di tengah selimut

yang tersibak miring di tubuhnya. Perlahan, kudekati hingga wajah gadis itu mulai terlihat semakin jelas, dan ...

Apa ini hanya ilusiku?

Gadis itu ...

Gadis itu adalah gadis yang selama ini hanya bisa kulihat secara puas di akun fake *instagram-ku.*

Tanpa sadar, aku tengah mengulum senyum puas. Kudekati gadis itu, lalu mengambil duduk di sampingnya. Sambil terus memandang wajahnya, tanganku bergerak untuk menyentuhnya.

"Aku sepertinya sangat mabuk," ucapku serak dan merasakan sengatan kecil di celanaku. Tampaknya, aku mulai on.

Gadis itu memakai daster putih dengan renda dan tali ikat di dadanya.

"Kenapa kamu ada di sini, Baby*?" Mataku tidak bisa terlepas dari dadanya yang terbayang jelas. Kutelan ludah dengan susah payah saat kulihat wajahnya, matanya, alisnya yang tebal, serta hidungnya yang mancung dan sedikit menekuk itu.*

ebookNovelStory

Tanganku bergerak dan meraih tali ikat di dadanya. Lalu, kudekatkan wajahku hingga aroma stoberi tiba-tiba menyeruak masuk di indera penciumanku.

"Stroberi," gumamku sambil mengendus tipis di lehernya. Kucium dan kuhirup dalam-dalam aroma tubuh gadis itu yang terlihat begitu 'nyata' untukku. Saat kucoba untuk menyentuh dadanya, tiba-tiba gadis itu bergerak dan suara igauan kecil keluar dari mulutnya.

"Ehmmph ...." Gadis itu mengusap matanya, dan ciumanku di lehernya terhenti sejenak, hanya untuk melihat bagaimana ekspresinya.

Matanya terbuka, dan kini telah beradu pandang denganku. Wajahnya begitu dekat denganku. Ingin rasanya kulumat bibirnya, tapi sebelum dapat kulakukan ...

"KYAAAAA!!!!" Gadis itu berteriak keras, dan dengan sekuat tenaga kedua tangannya, mendorong dadaku hingga menjauh.

Bising dan membuat kepalaku sakit.

Bukankah ini hanya ilusiku? Tapi, kenapa suara gadis itu terdengar nyata di telingaku?

"Pen-penjahat!!!" ucapnya keras sambil terus memukulkan bantal putih polkadotnya kepadaku.

"Hell!" *Kepalaku semakin pening hanya mendengar suaranya yang keras.*

Kubalas serangan gadis itu dengan mengambil bantal itu dari tangannya dan membuangnya ke lantai. "Berisik!"

ebookloverstory

Gadis berambut hitam panjang itu terkesiap karena teriakanku.

"Suaramu membuatku pusing!" bentakku keras, tidak menyangka membuat gadis bermata sayu itu ketakutan.

Gadis itu kemudian mundur dan berusaha menjauh dariku. Samar-samar kulihat kakinya bergerak turun dan mencoba mengambil ancang-ancang untuk berlari.

"Pen-penjahat," gumamnya pelan, dan beberapa detik kemudian, ia berlari ke arah pintu, tapi langsung kutahan, dan kubungkam mulutnya dengan tanganku saat ia berniat untuk berteriak.

"Merde!" *Aku mengumpat saat kurasakan kulitku menyentuh kulitnya.*

Jadi ini bukan ilusiku!

Gadis itu nyata!

Kulepaskan tanganku darinya saat kurasakan gadis itu gemetar ketakutan. Aku mendesah, meremas rambutku dengan kencang saat kesadaranku telah terkumpul.

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu takut. Sungguh ...." Suaraku kubuat selembut mungkin saat kulihat wajah gadis itu seolah siap untuk menangis.

"Aku bukan penjahat." Kuangkat kedua tanganku ke atas, tetapi saat itulah matanya jatuh ke lenganku yang bertato.

Kuulurkan tanganku kepadanya, mencoba mengenalkan diri. "Kayizhi Edo Wirawan. Sepupumu sering memanggilku Edo," ucapku setenang mungkin.

"Panca?"

"Ya. Aku sahabat sepupumu, Raya," sahutku, lalu kuberikan senyum manisku kepadanya agar gadis itu tenang.

aboutlovestory

"Kamu tahu namaku?" Gadis bernama Raya itu mengerutkan keningnya.

Aku tidak bisa untuk tidak tersenyum. Selama ini aku memang mencari informasi Raya dari Panca, sepupu jauh gadis itu. Gadis yang sebenarnya tidak sengaja kuketahui dari ponsel Panca.

"Ya. Aku mengenalmu darinya." Aku mengambil duduk di samping Raya dan mencoba mendekatkan dirinya lebih jauh.

Awal pertemuan kami, Raya masih begitu enggan untuk dekat-dekat denganku. Sentuhan kecilku selalu gadis itu tepis. Namun, aku tidak menyerah. Perlahan dan perlahan, akhirnya Raya mulai luluh kepadaku.

Seiring kedekatanku dengannya, aku tahu bahwa Raya memang memiliki sisi sensitifitas yang tinggi, termasuk sikapnya yang ternyata manja dan hanya ditunjukkan kepadaku.

"Edo, jemput aku sekarang!"

"Beliin jus durian ...."

"Aku mau itu!"

Aku senang, tetapi tidak urung membuatku kesal saat Raya tidak bisa kuatur.

Soo ... *dengan bentakan ... akhirnya dengan sedikit bentakan dariku, aku bisa mengatur dan menjaga dominasiku terhadap Raya. Satu kali bentakan, membuatku semakin dominan darinya.*

Aku menikmati saat-saat Raya menjadi lebih penurut kepadaku. Itu menyenangkan.

Dominan and submissive. We're like that. But, it's not like BDSM. No.

ebooklovestory



Extra 7

"Trust or Dare"

Raya–sekali lagi–melihat dirinya di depan cermin. Matanya terpejam sesaat.

"Kamu ingin aku membuktikannya kepadamu?"

ebooklovestory

Saat itu, Raya tidak mampu membalas pertanyaan Edo. Ada rasa malu dan tidak siap mental yang dirasakan olehnya. Entahlah, Edo sepertinya tahu bagaimana perasaan Raya saat itu, hingga akhirnya suara itu kembali keluar dari mulutnya.

"Aku akan membuktikannya malam ini. Jadi, persiapkan dirimu baik-baik, Baby*."*

Raya mendesah panjang. Edo tidak pernah main-main dengan ucapannya. Tidak pernah, dan Raya selalu mengikuti keinginan Edo. Edo pintar dalam merayu, sedang Raya begitu bodoh dan mudahnya untuk luluh.

"Huft ...."

Desahan itu keluar bersamaan dengan munculnya suara deruman mobil yang datang dari halaman depan rumahnya. Raya berdiri dari meja rias dan berlari kecil ke arah jendela, lalu

diintipnya dengan penuh minat ke bawah halaman. Setidaknya, ada tiga mobil yang terparkir di depan pagar rumahnya.

Mobil merah yang paling pertama menunjukkan diri. Seseorang yang sudah sangat dikenal Raya dengan saat baik. Ia tersenyum saat seorang gadis mungil keluar dari dalam mobil, sambil menggandeng pria yang saat ini telah menjadi suami gadis itu. Nada dan Sigit.

"Pelan-pelan, Dek." Sigit berkata dengan susah payah.

Lalu di belakangnya, ada pasangan lainnya, Eza dan Alya. Mereka termasuk pasangan yang paling kalem yang pernah Raya lihat selama ini. Jika Eza dan Alya sempat bertegur sapa dengan Edo yang saat ini berdiri di depan untuk menyambut kedatangan mereka, berbeda dengan Nada yang memilih untuk mengabaikan kehadiran Edo, dan dengan seenak hatinya langsung berjalan masuk ke dalam.

ebooklovestory

"*Sorry,* Do. Bini gue lincah banget. Gue aja sampai bingung ngadepinnya," cengir Sigit dengan wajah berdosa miliknya, lalu pergi saat Nada tiba-tiba berteriak memanggil Raya.

"Mbak Raya!"

"Wah, gue duluan, ya, Do!" Sigit berlari dan masuk ke dalam rumah.

Raya mendengar Nada berteriak memanggil namanya, dan saat ia akan memutar tubuhnya, tiba-tiba ia melihat ...

Deg!

Deg!

Deg!

Seorang wanita yang dulu pernah menjadi objek kecemburuan Raya keluar dari dalam mobil *silver*. Ia berjalan dengan senyum lebar, lalu berlari ke arah Edo yang saat ini masih berdiri dengan kemeja putih pendek dan celana sebatas lututnya.

"Edo!" Debby berlari dan memeluk Edo begitu erat, dan Edo dengan santainya membalas pelukan wanita itu.

"Edo ...." Raya meremas teralis besi di depannya. Semakin erat dan sekali lagi tidak sadar bahwa seseorang telah datang di belakangnya.

"Mbak Raya?"

Raya terlalu fokus dengan interaksi Edo dan Debby, hingga kedatangan Nada di dalam kamarnya, terabaikan olehnya. Inilah yang membuat Raya selalu merasa *insecure*. Edo dikelilingi oleh banyak perempuan, sedang Raya mudah sekali untuk cemburu dan terganggu dengan perkataan orang lain.

ebooklovestory

"Mbak nggak papa?" Nada tampak khawatir.

Raya menoleh dan semakin mengeratkan genggamannya pada teralis jendela. "Mbak nggak papa, kok."

Raya tersenyum lemah, tetapi Nada tidak mempercayainya, karena ia tahu bahwa kakak sepupunya berada dalam kondisi yang sebaliknya.



"Rumah lo boleh juga, Do!" Dimas melihat dengan saksama setiap interior dan *fasade* rumah yang dirancang minimalis khusus

oleh Edo, lalu dibangun dengan bantuan dana dan tenaga kerja dari sang ayah–Rudi.

"*Simple, Dude.*" Edo hanya bergumam dan membawa sahabatnya agar masuk ke dalam ruang tamu.

"*After all*, gue masih nggak percaya elo bisa nikah sama Raya." Debby berkata dengan sangat berani, tetapi Edo hanya tersenyum tipis mendengarnya.

Saat mereka telah sampai di ruang tamu, mata Edo kemudian bertemu dengan mata seseorang. Edo tersenyum melihat Raya telah berdiri di depan tangga dengan *blouse* putih *shoulder off*-nya, tetapi ... tidak ada senyuman di wajah Raya.

Kenapa?

"*Beb ....*"

ebooklovestory

Baru saja Edo akan memanggilnya, Raya buru-buru memutar tubuhnya dan berjalan ke arah dapur. *Raya?*



"Jangan sentuh!"

Raya menepis tangan Edo saat pria itu akan menyentuh lengannya. Hati Raya sempat menciut saat melihat ekspresi ketersinggungan di wajah Edo yang mulai mengerikan. Satu hal yang paling ditakuti Raya dari Edo adalah matanya. Ia tidak sanggup untuk menatap lama mata itu.

"Aku mau nyiapin makanan dulu," ucap Raya seraya mengalihkan pandangan matanya.

"Sekarang apa lagi? Kenapa aku tidak boleh menyentuh kamu?" tanya Edo dengan suara berubah sinis.

Raya memilih untuk bungkam. Ia membuang wajahnya dan kembali menyiapkan beberapa makanan di dapur untuk teman-teman Edo.

"Aku bertanya kepadamu, Raya." Edo menjauhkan piring berisikan *banana cake* itu dari tangan Raya.

Setidaknya itulah yang sempat Edo inginkan, tetapi kenyataannya malah sebaliknya. *Banana cake* yang telah disusun rapi oleh Raya, terjatuh hingga suara pecahan piring kaca itu terdengar nyaring di dalam dapur, dan kali ini Edo-lah pelakunya.

PRANG!

Raya terkesiap dan semakin menjaga jarak dari Edo. Inilah alasan lain kenapa Raya memiliki *insecure* yang tinggi. Selain cemburu dengan para sahabat perempuan Edo, Raya tidak pernah bisa menerima perlakuan Edo jika pria itu marah. Edo terkesan kasar jika sedang marah, walaupun masih dalam tahap wajar dan tanpa kekerasan fisik, tetapi Raya tidak bisa mentolerir kekerasan dalam bentuk verbal dan merusak beberapa barang di sekitarnya.

ebookstory

"Inilah kenapa aku sempat nggak mau nikah sama kamu," lirih Raya dengan tangan bersandar di dinding lemari pendingin.

Raya tidak suka dibentak dan disakiti hatinya. Terserah bagaimana penilaian orang lain padanya, bahwa ia terlalu sensitif atau apa, karena memang begitulah kenyataannya.

"Apa kamu bilang?"

Kerutan di kening, dan rahang Edo yang semakin menegang, terlihat nyata di mata Raya. Ia mundur selangkah saat Edo berjalan mendekatinya

"Kamu kasar dan aku nggak suka!" Suara cicitan kecil yang tertahan, keluar dari mulut Raya.

"Aku tidak akan kasar selama kamu masih bersikap wajar layaknya seorang istri untukku, Raya." Seperti mampu melihat titik lengah Raya, Edo meraih tepat pada siku lengan istrinya tersebut, lalu ditahannya agar wanita itu tidak bergerak semakin jauh darinya.

Raya sekali lagi memilih diam dan keterdiaman itu digunakan oleh Edo untuk kembali menyudutkannya. "Sekali-kali, kamu memang harus aku bentak agar kamu sadar, Raya."

Edo mengendorkan cengkramannya saat suasana telah berubah lebih tenang. Ia kembali berkata dengan suara yang telah berubah lebih lembut. "Jika kamu marah dengan sikapku, kamu tinggal mengatakannya kepadaku. Jangan hanya diam seperti itu. Sekali lagi, diam tidak akan menyelesaikan masalah."

"...."

"Aku juga memiliki batas kesabaran, Raya. Kita sudah menikah, dan kamu tiba-tiba menolak untuk kusentuh. Itu membuatku tersinggung."

Sambil terus berkata, Edo menarik punggung Raya agar mendekat kepadanya, lalu diusapnya perlahan dengan lembut. Baru saja Edo ingin mencium bibir Raya, tiba-tiba suara lain datang dan menganggu keintiman mereka.

"Mbak Raya?!"

Raya terkejut. Lewat manik matanya yang teduh, Raya menatap ke arah sumber suara. Ia melihat sosok mungil telah berdiri di depan pintu dapur dengan ekspresi khawatir di wajahnya, termasuk seorang pria yang kini telah menjadi suami dari sosok mungil itu.

"Nada?" Raya akhirnya bersuara dan buru-buru mendorong tubuh Edo agar sedikit menjauh.

"Aku tadi dengar suara pecahan piring dari luar. Mbak Raya nggak papa?" ucapnya khawatir sambil berjalan mendekati Raya.

"*Dek* ...." Sigit yang sempat ingin menahan lengan Nada, kalah cepat darinya.

"Aku ...." Raya tampak bingung.

"Raya baik-baik aja." Edo memotong ucapan Raya, membuat perhatian Nada teralihkan sepenuhnya, dari Raya kepada Edo.

Raya bisa melihat aura permusuhan mereka. Termasuk Sigit yang hanya bisa melemparkan senyum kecutnya kepada Edo dan Raya secara bergantian. Ia tahu pasti bahwa Nada dan Edo tidak pernah bisa akur. Bagi Nada, Edo adalah musuh, dan bagi Edo, Nada adalah pengganggu kecil.

ebooklovestory

"Kamu sebaiknya balik ke ruang tamu terus tonton tuh kartun kesayangan kamu. Ah ... *Barbie and the Nut* ... *Nutracker* ... atau apalah itu," ucap Edo dengan senyum mengejek.

Nada mengerutkan keningnya dengan ekspresi yang berubah tersinggung. "Aku nggak tahu kenapa Mbak Raya mau nikah sama jerapah yang bahkan nggak bisa buka matanya lebar-lebar, terus gambar aneh di lengan ... idih," balasnya dengan pipi mengembang seraya melihat tato kompas di lengan Edo.

"Ehm, udah-udah .... Nada, bisa bantuin Mbak bawa rotinya ke luar?" Raya mencoba menengahi saat Edo berniat akan membalas ucapan Nada.

Nada tersenyum senang. "Mau!"

Dengan polosnya, Nada membantu Raya, dan akhirnya keluar dengan iringan Raya di sampingnya, meninggalkan Edo dan Sigit sendirian di dapur.

"Sini lo." Edo melambaikan tangannya kepada Sigit.

Sigit menelan ludahnya dengan wajah masam. "Do, bini gue masih kecil. Jadi–"

"Gua tahu. Sini!" Edo tersenyum manis, dan Sigit melihatnya dengan wajah ngeri.

Senyum Edo adalah palsu, dan Sigit tahu pasti bahwa sahabatnya itu pasti akan melampiaskan amarahnya kepada Sigit.

"Ehm, gue ...." Seperti tahu bahwa Sigit akan kabur, Edo kemudian menghampirinya, lalu ...

"AW!!" Sigit berteriak kesakitan.

ebooklovestory

"*Sorry*, sengaja." Edo menendang lutut Sigit dengan senyum yang masih terukir 'manis' di wajah orientalnya.

"Kok gue yang ditendang?!" teriak Sigit sambil mengusap lututnya

"Gua nggak bisa nendang cewek, *Dude*."

Edo menepuk bahu Sigit, dan akhirnya pergi setelah tendangan lain melayang kembali di kaki kiri Sigit, dan kali ini lolong kesakitan dan sumpah serapah bahasa local–Jawa–keluar dari mulut Sigit.



–Ruang Tamu, 08.55 WIB–

Raya duduk dengan canggung. Ia ingin bergelung di dalam kamar tidur, tetapi kedatangan para sahabat Edo membuatnya tidak berkutik. Beruntung ada Alya yang duduk di sampingnya. Kalau tidak, mungkin Raya hanya akan menjadi patung hias di acara reuni ini.

Dan Edo, Raya berusaha keras untuk menjaga jarak dari suaminya itu. Ia tahu Edo berkali-kali menarik lengannya agar duduk di samping pria itu, tetapi Raya menolaknya, dan sepertinya karena faktor itulah, wajah Edo tampak menggelap dan mengerikan.

"*Truth or Dare.*" Debby berkata saat sesi terakhir reuni itu akan hampir mencapai puncaknya.

"Bagaimana, Do?" Debby meletakkan sikunya di bahu Edo.

Suara Debby terdengar seperti orang yang sedang merajuk. Entah karena suara aslinya yang memang seperti itu, atau hanya dibuat-buat, Raya tidak tahu.

ebookloveStory

"Gua ngikut," balas Edo skeptis.

"Walaupun terdengar pasaran, tapi gue masih nge-*ship* sama *game* ini. Gimana sama kalian, *guys*?" Kembali, Debby memimpin acara dan semuanya hanya mengangkat bahu masing-masing, pertanda tidak masalah.

"*Deal.* Kalau gitu kita main TOD!" seru Debby, dan diikuti oleh Raka, Dimas, dan Taufik, termasuk Alya, Eza, Nada, dan Sigit yang hanya mengangguk setuju.

Debby memberikan instruksi permainannya, dan semuanya menerimanya. Mereka akan memakai botol minuman sebagai penentu siapa yang akan menjadi *first player*-nya. Setiap pemain akan diberikan pertanyaan dan diperbolehkan untuk memilih *truth*

atau *dare*. Mereka yang memilih *dare*, harus menerima setiap perintah atau tantangan dari si pemimpin.

"*Ok*, *start*!" Debby memutar botolnya.

Botol berputar, lama, dan akhirnya berhenti tepat di depan ... *Edo.*

"Wow!" Debby begitu antusias dan bahagia saat Edo menjadi *first player*-nya.

"Oke, sebagai pemimpin permainan ini, gue mau kasih pertanyaan sama elo."

Edo berdecak, dan sekali lagi hanya mengarahkan matanya kepada Raya seorang.

"Siap?"

"Hm." Edo bergumam tidak peduli.

ebookloverstory

"Kenapa lo mau nikah sama Raya?" tanya Debby dengan senyum mengejek yang terlihat samar di mata Raya.

"Apa yang lo sukai dari Raya?" imbuhnya tanpa rasa canggung karena dengan begitu berani telah menanyakan hal sensitif seperti itu kepada Edo.

Raya meremas bantalan sofa di pahanya. Saat ia ingin pergi ke kamar, matanya tiba-tiba bertemu dengan mata Edo. Mata itu, tidak ada kelembutan di sana. Hanya ada ketajaman dan kesinisan yang Raya lihat di mata sipit suaminya itu.

"*Truth or dare*?" Kali ini Dimas menepuk bahu Edo, tetapi mata pria itu masih terpusat pada satu arah–kepada Raya.

"*Truth*." Edo akhirnya membuka mulutnya.

"A-ku mau ke kamar man–"

Baru setengah berdiri, tiba-tiba meja persegi di hadapannya bergerak mendekatinya, hingga menghalangi dirinya untuk bergerak. Raya terkejut, karena Edo mengunakan satu kakinya untuk mendorong meja itu, hingga tubuh Raya terhimpit kuat.

"*Sit down now, Baby.* Aku ingin kamu mendengar jawabanku."

ebooklovestory



Extra 8

"Truth or Dare"

(Edo PoV)

"Aku ingin kamu mendengar jawabanku."

Aku tahu bagaimana perasaan Raya saat ini. Hampir lebih dari lima setengah tahun lamanya aku menunggu, hingga wanita yang saat ini telah resmi menjadi istri sahku, masih saja dia ragu terhadapku. *Yeah, i know her feeling.*

ebooklovestory

"*Sit down, please.*"

Kujauhkan kakiku dari meja, lalu berdiri menghadap ke arahnya. Kuraih tangannya yang telah berkeringat dingin. Raya takut dengan jawabanku, dan aku tahu pasti kenapa ia seperti itu. Raya takut sakit hati dengan jawabanku. Kugengam lembut, selembut mungkin, agar ia percaya kepadaku.

"*Trust me, Baby.*" Kutatap secara penuh mata coklat mudanya yang perlahan mulai luluh.

Raya akhirnya kembali duduk dengan manis, dan seperti kebiasaannya yang sangat kukenal, Raya akan meremas barang yang berada di dekatnya untuk mengurangi rasa tidak nyaman, dan kali ini adalah bantal sofa.

"*Good.*" Aku tidak bisa untuk tidak tersenyum. Walaupun Raya mudah sekali marah kepadaku, tapi dia selalu mudah untuk luluh dan menuruti setiap ucapanku.

Aku kembali duduk dan sekilas kulihat beberapa pasang mata menatapku dalam hening. Debby, yang tampak tidak nyaman dengan sikap lembutku kepada Raya, adalah yang pertama kali berusaha memecah keheningan.

"*Well, thanks* buat Raya yang udah bikin suasana jadi aneh gini," keluhnya dengan suara yang secara samar terdengar sinis di telingaku.

Aku tertawa keras, dan Debby menatapku dengan kerutan di keningnya.

"Edo ...."

Kuhentikan tawaku saat Raya menyebut namaku. Kali ini ekspresi di wajahku mungkin terlihat menakutkan, tapi aku tidak peduli.

"*I hate bitch*," ucapku santai, tetapi terkesan kasar untuk Raya yang tampak tidak menyukai pilihan kata-kataku.

Eza dan Sigit yang telah lama berteman denganku bersikap sebaliknya–tenang. Berbeda dengan Nada yang menatapku penuh permusuhan dengan pipi dan hidung mengembang merah. Sementara Debby, tampak *shock*. Begitupun dengan Dimas dan tiga 'sahabat' yang tergabung di klub PA-ku yang lain, lebih memilih diam dan menjaga jarak dari topik. Namun, sekali lagi, aku tidak peduli.

I don't care, because this is me. I'll say what i want to say and i think, whether it will make people offended or not. I don't care, Dude!

"Seorang perempuan yang tidak pernah bisa menghargai perasaan perempuan lainnya adalah sampah," ucapku sambil terus memandangi Raya.

"Seorang perempuan yang masih bisa menggoda dan menempel seorang pria yang telah memiliki istri di sampingnya tidak bisa disebut sebagai 'perempuan'. Orang seperti itu pantas mendapat panggilan ... *bitch*." Senyumku tampak dingin dan membuat Debby bergerak gelisah di sampingku.

"*Bitch* jauh lebih rendah daripada sampah. Bukankah, begitu?" tanyaku kepada Debby, dan Debby hanya bisa menelan salivanya diam, karena sindiran pedasku. Kualihkan mataku kepada Raya. Ekspresi di wajahku kembali melembut hanya dengan melihatnya.

"Apa yang kusukai dari Raya? Kenapa aku ingin menikah dengan Raya?" Kuulangi pertanyaan Debby beberapa saat yang lalu, tanpa berusaha mengalihkan mataku dari poros hidupku– Raya. Lalu, masih dengan tarikan tipis di bibirku, aku tersenyum lembut kepadanya.

ebooklovestory

"Aku ingat saat pertama kali bertemu denganmu. Entah kamu mengingatnya atau tidak, tapi aku selalu mengingatmu." Kuambil jeda dan kutatap matanya yang tampak malu untuk membalas tatapan mataku. "Malam yang begitu dingin di kota yang begitu ramah daripada kota kelahiranku sendiri, aku keluar dari suasana kos yang begitu pengap. Mencoba menghirup udara segar dan mencari kehangatan di luar. *Club* malam adalah salah satu tempat yang tidak lagi tabu untukku."

"Bersama dengan perempuan-perempuan yang belum lama kukenal, aku berani berkencan dan bersenang-senang dengan mereka. Ya, hidupku saat itu terlalu bebas. Dibesarkan secara mandiri membuatku semakin bebas ... bebas … mulai lupa dengan

etika dan norma kehidupan yang diajarkan oleh mendiang Nenek kepadaku."

Kulihat perubahan di wajah Raya, dan kuberanikan diri untuk membuka semuanya. "*I'm not virgin like you. That's my sin.* Aku begitu buruk sebelum bertemu denganmu. Sangat buruk."

Kulihat Raya terkejut, tetapi sekali lagi Raya lebih memilih menggigit bibirnya–diam.

"*I'm sorry. So sorry*," ucapku sepenuh hati, dan Raya masih terdiam, sementara remasan pada bantal sofanya semakin erat dilakukan olehnya.

"Hingga suatu hari, malam di bulan Januari, dalam kondisi setengah mabuk, suara dering ponsel milik seseorang membuat kepalaku yang pusing teralihkan dari suara itu. Lalu, kuraih ponsel itu, dan kujawab. Suara yang pertama kali kudengar adalah suara seorang gadis. Suara itu seperti lonceng yang begitu keras dan memekakkan telinga. Kesadaranku yang saat itu hampir menghilang, mulai kembali normal."

ebooklovestory

Mataku terpejam sejenak mengingat percakapan lewat ponsel itu lima setengah tahun yang lalu.

"*Panca!*"

"Panca?"

"Halo, Panca?! Halo? Ish kok nggak ngomong, sih?!"

"Halo. Maaf Panca baru di toilet." Kujawab dengan apa adanya.

Suasana berubah sunyi.

"Oh, maaf ...." Suara itu tiba-tiba datang kembali dan berubah lembut, dan seketika membuatku terkejut.

"Apa kamu ingin menyampaikan sesuatu kepada Panca? Aku akan menyampaikannya nanti," ucapku serak.

"Ehm ... nggak ... nanti aku telpon lagi."

Kubuka mataku. "Panggilan itu mengantarkanku pada perasaan yang aneh. Kemudian tanpa izin dari Panca, kulihat siapa nama gadis itu, dan akhirnya kutemukan informasi menarik tentang gadis itu. Raya ... nama gadis itu adalah Raya."

Aku tersenyum mengingat masa laluku.

"Kulihat *folder* kamera pada ponsel Panca, hingga sebuah foto seorang gadis yang baru saja merayakan ulang tahun di sebuah taman terbuka membuat jiwa dominanku *on*. Seorang gadis dengan rambut panjangnya tengah tersenyum di depan kamera sambil memeluk hadiah di tangannya. Matanya yang coklat muda tampak sayu, rapuh, dan cocok menjadi seorang *'sub'* di mataku."

ebooklovestory

Kuambil jeda sekali lagi tanpa mencoba melepaskan kontak mataku dari Raya. "Dari sanalah aku mulai mencari tahu tentangmu. Dimulai dari Instagram yang ternyata kamu privat dan aku kecewa saat kamu tidak juga mengkonfirmasi akun Instagramku. Tapi aku tidak menyerah, dan atas bantuan Panca, kubuat akun *fake* yang dibuat dengan seorang gadis sebagai foto profilku."

"Kata Panca, 'sepupu gue itu tertutup banget. Coba elo buat akun Instagram terus pakai gambar cewek, pasti di-*confirm*, deh!'. Dan, ternyata benar. Tidak memerlukan waktu lama, kamu konfirmasi akun *fake* yang kubuat. Di sanalah aku mulai *stalking* tentangmu. *Honestly ... at first time ...* aku menyukaimu karena fisikmu. *Sorry ....*"

Raya tampak sedih mendengar ucapanku, tapi tetap kulanjutkan semuanya. Aku ingin Raya mengetahui semuanya.

"Tapi ... tapi, semua itu berubah. Semua itu berubah sejak pertemuan pertama kita. Saat kamu menginap di kos Panca. Ternyata kamu sangat berbeda. Aku ingat awal-awal hubungan kita dulu, kamu selalu menjauh dan menolak setiap sentuhanku. Hingga aku tahu bahwa kamu trauma dengan sentuhan seorang lelaki."

"Tapi, aku mencoba keras untuk semakin dekat denganmu. Dan ternyata, setelah kita semakin dekat, aku jadi tahu bahwa kamu adalah gadis pertama yang kukenal begitu sensitif. Sedikit-sedikit akan menangis jika tersinggung. Kamu pun ternyata jauh lebih manja dari pada perkiraanku selama ini, Raya."

Aku mengulum senyumku dan Raya tampak mengigit bibir bawahnya dengan wajah memerah.

"Ketika semua orang mencoba melihat kelemahan dan kekuranganmu, tapi aku memilih untuk melihat kelebihan pada dirimu, Raya."

ebooklovestory

"Edo ...." Kulihat mata Raya berkaca-kaca.

"Kamu mungkin mudah sekali marah, tapi kamu mudah sekali untuk luluh dan memaafkanku. *I'm glad about that.* Kamu mudah percaya dengan orang lain, dan aku bangga dengan itu. Begitupun dengan sifat penurutmu, perlahan tapi pasti, membuat sisi dominanku semakin menyukaimu. Semakin membuatku ingin melindungimu dari apa pun," lanjutku tulus.

Kulihat lama wajah Raya yang untuk pertama kalinya membalas tatapan mataku.

"*One more time*, ketika kita mencintai seseorang, alasan bukan lagi menjadi prioritas utama dalam sebuah hubungan. Jika kita telah merasa nyaman, bebas, dan bahagia ketika bersama dengan pasangan, maka kita tidak memerlukan alasan. Tetapi ... ketika

kamu menyukai seseorang dengan berbagai macam alasan, itu sama saja dengan kamu menyukai orang itu karena alasan. Padahal alasan tidak selamanya bersifat abadi dan bertahan hingga akhir."

Kutarik napasku panjang dan dalam. Lalu kuucapakan dengan sepenuh hati. "Dan aku mencintai Raya tanpa alasan. *I love you for my own happiness and calmness*. Itulah jawabanku. *Simple*. Kalian bisa menerimanya atau tidak, itu tergantung perspektif kalian."

Aku kembali berdiri dan berjalan pelan ke arahnya. Sambil berjongkok di depannya, kuraih tangan Raya, kugengam dan kubawa ke bibirku. Menciumnya lembut penuh kasih.

"Lebih dari itu, seharusnya kalian bertanya ... kenapa Raya mau menerimaku? Lelaki yang telah memiliki banyak dosa. Kenapa Raya masih mau menikah denganku yang tidak sempurna ini?" ucapku tulus.

ebooklovestory

Kurasakan tubuh Raya bergetar hingga sebuah pelukan datang secara tiba-tiba untukku. Raya memelukku dengan erat. Kedua tangannya melingkar di leherku. Aroma stroberi segar pada tubuh Raya menyeruak masuk ke indera penciumannya yang terlahir tajam.

"Biarkan orang lain berkata buruk tentangmu, tapi aku akan tetap mencintaimu, Raya. *My baby*," bisikku yang hanya bisa didengar oleh Raya seorang. Sekali lagi kuusap punggungnya dan membuat Raya semakin mengeratkan pelukannya kepadaku.

"Aku mau lihat!"

"Nggak. Jangan dilihat, Dek. Nanti Adek ngarep dan minta Mas buat peluk juga."

"Ih, Mas Sigit!"

Raya buru-buru melepaskan pelukan di leherku saat suara Nada, yang keras bagaikan toa, terdengar begitu nyaring. Kulihat Raya menatap Sigit yang saat ini dengan konyolnya menutup mata istrinya, Nada, saat kami baru saja berpelukan.

"Aduh, Dek, kok aku dicubit?!" Sigit merintih sambil mengusap lengannya yang dicubit oleh Nada.

Sigit selalu membuat suasana yang sebelumnya canggung menjadi mencair. Selain Raya, Sigit adalah alasan kedua kenapa aku memilih menjadi muallaf. Di antara para sahabat yang kumiliki, Sigit satu-satunya yang dapat membuat jiwaku perlahan mulai terbuka.

Satu jam kemudian, setidaknya hampir satu jam kami melakukan TOD, setelah sindiranku kepadanya, Debby memilih untuk undur diri. Ia pulang dengan ditemani oleh Dimas yang sebenarnya telah diam-diam menyukai Debby, tetapi Debby masih menutup hatinya.

ebooklovestory

Tapi aku tahu pasti bagaimana Dimas. Dia akan melakukan apa pun untuk Debby, seperti yang kulakukan untuk istriku ... Raya. Hingga Raya luluh kepadaku. Ada pun Raka dan teman juniorku yang lain masih mengikuti acara ini sampai esok hari.

"Za, kita mau naik dulu. Tolong atur kamar tidur buat kalian sendiri," bisikku kepada Eza.

Eza menyipitkan matanya ke arahku dengan *smirk* menyebalkan khasnya. "Pengantin baru memang masih panas-panasnya, hah?"

Kuabaikan ucapan Eza, kemudian kutarik tangan Raya agar ikut berdiri denganku.

"Ati-ati, Ra. Siapin tenaga lebih buat Edo," ucapan Eza membuat Raya mengerutkan keningnya.

"Tenaga?"

"*Don't think too much, Baby.*" Kuturunkan tanganku ke pinggang Raya dan mencium pelipisnya. "*Trust me.*"

"Ehm ...." Raya akhirnya mengangguk dan memberikan selamat malamnya kepada Alya dan Nada.



–Kamar Tidur, 22.15 WIB–

"Tunggu! Aku gugup …." Raya menahan tanganku yang berniat untuk membuka pakaiannya.

ebookkovestory

"*Relax* …." Kurendahkan wajahku di lehernya. Tubuhku yang berada di atas tubuhnya lebih leluasa untuk mencium lehernya yang terlihat nikmat.

"Tolong, pelan-pelan."



Extra 9

"Perfect Love"

"Tunggu! Aku gugup ...." Raya menahan tanganku yang berniat untuk membuka pakaiannya.

"*Relax*." Kurendahkan wajahku di lehernya. Tubuhku yang berada di atas tubuhnya lebih leluasa untuk mencium lehernya yang terlihat nikmat.

ebooklovestory

Seolah tak ingin kalah, tanganku ikut menelusup ke arah pangkal pahanya. Saat jariku mulai bermain di kewanitaannya, Raya mengerang dengan suara merdunya yang tertahan.

"Tolong pelan-pelann ...." Raya sedikit menggeliat karena serangan dua arah yang kulayangkan kepadanya, leher dan kewanitaannya yang indah.

"*That's easy, Baby*," ucapku serak sambil kembali mencium lehernya, dan sekali lagi kumainkan juga di kewanitaannya dengan jariku.

Setelah sepuluh menit lamanya, aku mencabut tanganku. Raya sempat mendesah panjang saat jariku tak lagi di dalamnya. Tanpa memberikan jeda untuk Raya, kuubah posisi tubuhku lebih rendah ke bagian bawah perutnya. Mulutku tak sabar lagi untuk

mencercah pangkal pahanya yang masih dibalut celana dalam warna putih.

"Edo ... kamu mau apa?" Raya mencoba merapatkan kedua kakinya, malu.

"*You'll like it, Baby. I promise,*" ucapku sambil melepas celana dalamnya.

Dapat kulihat miliknya yang mungil, dengan warna merah muda yang terlihat begitu indah. Lalu, dengan sedikit dorongan kecil, kujulurkan lidah ke dalam pangkal kenikmatannya. Raya begitu berbeda, dan aku tak lagi dapat menahan untuk semakin cepat memainkan lidahku di dalamnya.

"Edooh .... ahhh ...."

Suara desahannya membuatku kian bersemangat untuk memainkan lidahku. Bahkan, kemudian, kedua kakinya menjepit kepalaku, seolah meminta aku untuk semakin dalam memainkan lidahku. Lebih dalam dan keras. Melihat hal itu, kuturuti keinginan Raya. Maka lidahku pun makin dalam menyerang dinding kewanitaannya yang masih terasa sempit untukku.

"Kyaaaaah ...." Dua kali Raya orgasme karena permainanku. Raya *squirt*, dan kulihat dengan begitu puas wajah Raya yang berubah merona.

"Aku tahu kamu akan menyukainya," ucapku senang sambil kembali merangkak naik.

Kuambil bibirnya, lalu menciumnya. Kuberikan instruksi kepada Raya agar ia membuka mulutnya, dan Raya sekali lagi hanya menurutiku.

Sambil menciumnya, kulepaskan satu per satu pakaiannya hingga tak ada lagi kain yang kini membelit tubuh rampingnya

Bekas ciumanku di leher dan dadanya masih terlihat jelas, dan kali ini mungkin akan kuberikan tanda cintaku lagi di tubuhnya.

Tak lagi sabar, tanganku secara alami mulai meremas dadanya yang padat. Bersamaan dengan itu, dapat kulihat tangan Raya meremas erat seprai tidur, menahan sensasi yang mungkin belum pernah ia rasakan.

Setelah lama mencium bibirnya, kulepaskan bibirku, dan tanpa memberikan jeda untuknya beristirahat, kali ini mulutku turun dan bermain di payudaranya. Kucium dan kugigit payudaranya yang mengeras dengan gemas.

"Edoo ... jangan keras-kerasss," teriaknya kecil, dan kali ini, dengan kedua tangannya, Raya mencengkram bahuku dan nyaris mencakarku, tetapi sekali lagi aku hanya bisa mengulum senyum.

"*Sorry, Baby.*" Kembali kucium bibirnya yang selama ini telah berhasil menggodaku. Aku menciumnya dengan begitu dalam, hingga milikku tanpa sadar telah ereksi. Terbukti dengan milikku yang telah membesar dan tegang, teracung, meminta untuk memasuki tubuh Raya.

ebooklovestory

"Aku tidak tahan lagi, *Baby.*"

Tanpa menunggu jawaban dari Raya, kuatur posisi tubuhnya. Juniorku sudah tak sabar lagi untuk segera mendarat. Kedua kakinya kuangkat dari atas ranjang dan milikku yang telah menegak kemudian kutempelkan ke bibir kewanitaannya. Kugesekkan perlahan agar Raya terangsang.

"Edo ...." Raya mendesah sambil menyebut namaku.

Kulihat wajahnya semakin merona. Matanya yang sayu tampak mencoba menahan gairah yang kuciptakan. Raya masih saja malu-malu, dan selalu membuatku gemas. Dan, dalam sepersekian detik

berikutnya, milikku akhirnya berhasil masuk ke pusat kewanitaannya.

"*Damn*!" Terasa nikmat saat milik Raya yang sangat sempit menjepit milikku yang cukup besar untuknya.

Raya mendesah panjang, dan iramanya bagaikan sebuah lagu penyemangat untukku agar semakin memperdalam tusukanku, dan kulakukan itu dengan penuh cinta

"Aku ingin kamu hamil, *Baby*," bisikku di depan wajahnya, lalu kucium kembali bibirnya yang bergetar.

"Edo ...."

Raya memejamkan matanya dan merelakan sepenuhnya kepadaku. Kedua tangannya terangkat dan melingkar di leherku, sementara juniorku masih terus bergerak di dalam dirinya.

ebooklovestory

Terus ... dan terus ... kami terus bercinta hingga suara desahan penuh nikmat menjadi alunan musik untuk kami malam ini.

Terima kasih, Tuhan.

Aku tidak henti-hentinya untuk bersyukur.

Akhirnya ...

Akhirnya kudapatkan Raya. Sepenuhnya.

Setelah beberapa tahun dalam masa penantian dan menunggu, aku mulai memahami satu hal, bahwa ... ketulusan selalu membuahkan hasil. Dan inilah ketulusanku kepada Raya.

My Sweetest baby. Ever after.

Terima kasih Tuhan.



–Enam bulan kemudian–

"Ish ... aku maunya makan mie ayam ...." Sepulang dari rumah sakit, Raya sekali lagi merajuk kepadaku.

Rengekan Raya beberapa bulan ini semakin sering terjadi. Aku tidak pernah menyangka bahwa Raya akan menjadi lebih manja dan sensitif dari sebelumnya.

"Mie ayam? Mie terlalu banyak kalorinya. Bahkan bulan ini kamu sudah cukup banyak makan mie. Jadi, aku tidak akan membelikanmu. *Tidak*." Kuabaikan permintaan Raya dan kembali memusatkan perhatianku ke depan sambil terus menyetir mobilku menuju ke rumah.

"Ish ...." Raya mendesah kecewa, dan hal itu tidak luput dari pendengaranku.

Kulirik Raya sekilas, dan kulihat istriku tengah mengusap perutnya yang telah sedikit membuncit sambil menggigit bibir bawahnya.

ebooklovestory

"Pada bulan kelima, biasanya ukuran janin sudah berkembang sepanjang 27 cm atau beratnya sudah mencapai sekitar 360 gram. Pada tahap ini, janin akan mengalami pertumbuhan alis dan bulu mata yang sudah sempurna. Demikian juga pada bagian kuku, yang sudah tumbuh sempurna (menutupi ujung-ujung jarinya). Pada fase kehamilan ini, makanan untuk ibu hamil 5 bulan yang disarankan akan lebih mengarah pada nutrisi kalsium, omega 3, dan juga vitamin A. Kalori penting, tetapi jangan terlalu banyak mengkonsumsinya."

Lima bulan ... lima bulan Raya telah mengandung bayiku.

"Huft." Aku mendesah kecil. Tangan kiriku kemudian terjulur ke samping bawah milik Raya. Lalu, kuusap perut Raya dengan pelan agar ia nyaman dengan sentuhanku.

"Aku ingin kalian sehat. Jadi, turuti kata-kataku, Sayang."

Raya menatapku lama, hingga kedua tangannya kemudian jatuh ke tangan kiriku yang berada di atas perutnya. Ia menggenggam tanganku dan memainkan jari-jari tanganku.

"Oke, tapi aku mau kamu yang memasak makanan untukku."

Well, aku tidak cukup pintar dalam memasak. Meskipun telah lama hidup mandiri, tapi aku jarang menggunakan kerajinan tanganku di dapur, karena tanganku memang lebih bermanfaat untuk kegiatan yang lain. Misalnya ...

Lupakan!

Sekali lagi aku mendesah. "Kamu memang diciptakan oleh Tuhan untuk melatih kesabaranku, Raya," ucapku tanpa melepas senyum tipis di wajahku.

ebooklovestory

"Ehm ... apa kamu nyesel nikah sama aku?" tanya Raya was-was.

"Iya," balasku singkat dengan sedikit jeda. Namun, detik berikutnya, aku kembali berkata kepadanya, bertepatan saat wajah Raya berubah muram. "Tapi yang kusesali adalah kenapa aku tidak menikahimu dari dulu, dan kenapa aku harus menunggu sampai bertahun-tahun agar dapat menikah denganmu?"

Wajah Raya berubah merah dan saat ini seperti kepiting rebus yang siap disantap olehku. Nikmat, tapi ...

"HUFT!" kutarik tanganku dari genggaman Raya dan kuregangkan kemejaku.

Aku harus menahan diriku untuk tidak melakukan hubungan intim bahkan seks dengan Raya. Walaupun tidak ada larangan, tetapi aku takut jika aku tetap melakukan 'hal itu' dengan Raya,

aku bisa menyakitinya, karena gaya bercintaku yang memang sedikit ....

Cup.

Saat pikiranku berkecamuk, tiba-tiba kurasakan sebuah ciuman polos mendarat di pipi sebelah kiriku.

"Terima kasih ...."

Aku terpana mendengar dan melihat Raya yang berani menciumku. Selama ini, segala hal yang berbau intim selalu atas inisiatif diriku, dan kali ini Raya melakukannya atas dorongannya sendiri.

Raya melingkarkan kedua tangannya di lenganku, lalu menyandarkan kepalanya dengan nyaman kepadaku. "Terima kasih sudah menerimaku yang tidak sempurna ini."

ebooklovestory

Kubalas pelukannya di lenganku dengan mencium puncak kepalanya. *"Nobody is perfect. I complete you, as well as you who complete me. That's what is called perfect love."*

Raya mengangkat kepalanya dan menghadap ke arahku. Mata kami saling bertemu. Begitu dekat, dan perlahan semakin dekat, sampai saat keintiman itu kembali datang. Tiba-tiba ...

TIN! TIN!

"LAMPUNE WES IJO! IKI KOK ORA MLAKU-MLAKU TO MOBILE?!"

Suara klakson motor dan mobil di belakangku, yang disertai dengan suara sopran seorang pria paruh baya dengan motor lawasnya, membuat aku sadar bahwa kami tengah berada di perlintasan lampu lalu lintas yang begitu padat. Kami pun hanya

bisa tersenyum mendengar suara pria itu. Logat Jawa yang begitu kental.

Jogja. Kota yang nyaman dan keramahan yang tersimpan di dalamnya. Tempat di mana pertama kali aku bertemu dengan Raya. Tempat di mana kami melalui perjalanan cinta kami yang manis dan pahit. Tangis, ceria, dan kebahagiaan. Semuanya bercampur menjadi satu hingga membentuk sebuah ikatan suci dan memori yang sempurna, dan akan kami kenang selamanya.

Di Jogja ... Eza dengan sikap cuek dan pedasnya, akhirnya mulai luluh karena pertemuannya dengan Alya yang memiliki pembawaan yang lembut penuh kedewasaan.

Di Jogja ... Sigit dengan tingkah konyolnya, akhirnya mulai berubah dewasa saat ia dipertemukan dengan si mungil dan ceria–Nada.

ebooklovestory

Di Jogja ... Debby yang selama ini selalu membuntuti ke mana pun aku pergi, akhirnya menemukan pasangan hidupnya yang sempurna–Dimas.

Terima kasih Tuhan ...

Terima kasih Jogja ...

Terima kasih semuanya ....

Terima kasih.

THE END